Jodoh
untuk
Mas Pras

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).

(2) setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).

(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyakRp4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

♡iis♡ Jodoh untuk Mas Pras

Jodoh untuk Mas Pras

Sylviana Mustofa

RK RAKSYA PUBLISHER

Jodoh untuk Mas Pras

Copyright © Sylviana Mustofa, 2020

Penulis : Sylviana Mustofa

ISBN : 978-623-289-301-6

Penyunting : Tian

Penata Letak : Irana Jung

Desain Sampul : RX Design

Penerbit:
RAKSYA PUBLISHER
Desa Tanjung Batu RT/RW 10/15, Kec. Tanjung batu,
Kabupaten Ogan Ilir
Phone : +62 882-6912-2185
Facebook : Sylviana Mustofa
Instagram : Selfi Novitasari

Cetakan Pertama, September 2020
vi+ 298 halaman; 13 x 19 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Terima kasih kepada Allah Swt., atas Rahmat-Nya yang telah memberi saya kesempatan untuk berkarya: juga mengirimkan suami, saudara, serta banyak teman yang baik, sehingga buku ini dapat diterbitkan. Tanpa dukungan mereka, saya tidak akan berani membukukan karya yang sangat biasa ini. Terima kasih juga kepada para kru penerbit Biru Magenta dan segenap jajarannya. Terutama Mbak Editor yang dengan sabar membimbing saya memperbaiki tulisan. Tidak luput, para pembaca setia yang selalu memicu semangat menulis saya agar dapat berkarya menjadi lebih baik lagi.

Salam Cinta,

Sylviana Mustofa

♡Daftar Isi♡

Kata Pengantar	♡v	Dear 16	♡149
Daftar Isi	♡vi	Dear 17	♡160
Dear 1	♡1	Dear 18	♡179
Dear 2	♡3	Dear 19	♡190
Dear 3	♡9	Dear 20	♡203
Dear 4	♡20	Dear 21	♡216
Dear 5	♡29	Dear 22	♡225
Dear 6	♡42	Dear 23	♡234
Dear 7	♡53	Dear 24	♡245
Dear 8	♡62	Dear 25	♡255
Dear 9	♡74	Dear 26	♡263
Dear 10	♡82	Dear 27	♡269
Dear 11	♡94	Dear 28	♡276
Dear 12	♡104	Dear 29	♡281
Dear 13	♡115	Dear 30	♡289
Dear 14	♡126	Tentang Penulis	♡298
Dear 15	♡138		

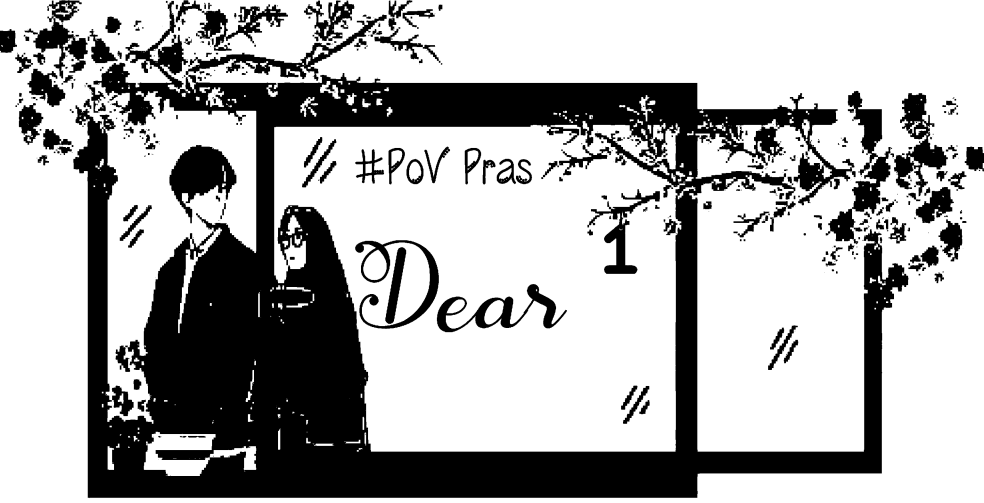

"Bapak, kami ketemu baru beberapa kali, tepatnya saat dia dan Doni menikah. Aku belum tahu sifatnya bagaimana! Kenapa Bapak dan Ibu mengambil keputusan secara sepihak seperti ini?"

"Pras, biar bagaimanapun ... dia istri adikmu. Tidak ada salahnya, kamu menikahinya! Usiamu juga sudah memasuki 35 tahun. Kapan kamu mau menikah, Le?" tanya Ibu sembari mengelus punggung tanganku.

"Kamu sudah dewasa. Menikahlah. Kami sudah sepakat akan menikahkanmu dengan Adilla. Kasihan dia ... baru satu bulan menikah dengan adikmu, kini ditinggal lebih dulu menghadap Illahi," lanjut Bapak sembari mengisap rokok di tangan.

Itulah perdebatanku bersama Bapak dan Ibu tadi malam.

Namaku Prasetyo Almanda Putra. Aku seorang guru sejarah di SMA N 13. Usiaku hampir 35 tahun. Lajang.

Malah, belum pernah pacaran. Karena aku tipe laki-laki yang pemalu dan tidak banyak bicara, jika belum kenal. Jika sudah kenal? Lumayan juga, hehehe. Pernah sekadar suka pada beberapa wanita, tapi tidak pernah berani mengungkapkan. Padahal, wajahku cukup manis dan tampan.

Doni, adikku yang seorang tentara berusia 27, saat menikahi Dilla. Gadis yang mirip dengan Citra Kirana. Dia memiliki rambut lurus sebahu, berkulit putih mulus, dan berbulu mata lentik. Sepeninggal Doni, orang tua kedua belah pihak keluarga sepakat untuk menikahkan kami. Bagaimana bisa, aku menikahi istri adik sendiri?

Alasan mereka, karena kasihan jika melihat Adilla sendiri. Pun mereka sudah mengerti diriku, sehingga tidak merasa khawatir jika kami menikah.

Kepalaku pusing dibuatnya! Aku bahkan baru beberapa kali bertemu Adilla, karena dia dan Doni langsung pindah ke Semarang sehari setelah akad. Lagi pula, Adilla pasti sedang berkabung, karena baru saja kehilangan Doni.

Aku mengempaskan tubuh di ranjang, menutup kepala dengan bantal. Rasanya tidak masuk akal, jika aku harus menikahi adik ipar sendiri! Lalu, ini apa namanya?Apakah hal ini disebut naik ranjang? Atau turun ranjang?

Lima bulan kemudian.

"Saya terima nikah dan kawinnya Adilla Rastanty binti Sujiwo, dengan mas kawin seperangkat alat salat dan uang sebesar 150.000 dibayar tunai!"

"Sah?"

"Sah!"

"Amin. Alhamdulillah." Puji dan syukur orang-orang di sekitar kami terutama Bapak dan Ibu.

"Akhirnya, kamu tetap menjadi menantu Ibu, Nduk," kata Ibu sambil memeluk Dilla, lalu mencium pucuk kepalanya.

"Iya, Bu," jawab Dilla singkat.

Tubuh Dilla dibalut kebaya berwarna putih dengan hiasan natural melapisi wajah, sehingga membuat wajah yang ayu itu semakin terlihat memesona. Aku menelan saliva beberapa kali, memperhatikan sosok perempuan cantik yang sekarang sudah sah menjadi istriku ini.

Rasanya seperti mimpi! Tidak pernah terbayang, jalan hidupku akan seperti ini.

Wajah Dilla tampak murung, dengan senyum penuh kegetiran. Kini kedua mertua memeluk tubuhku secara bergantian. Tidak lupa, mereka mengucapkan selamat atas pernikahan ini. Entah apa yang mereka pikirkan, ini sungguh tidak adil untukku ataupun perempuan itu. Bagaimana mungkin, kami dipaksa menikah seperti ini? Apalagi dia terlihat sangat mencintai Doni. Dilla bahkan masih dalam suasana berkabung, setelah ditinggalkan adikku lima bulan yang lalu.

"Mas," ucap Dilla sambil menyodorkan tangannya. Dia mengajak bersalaman.

Ragu, kuulurkan tangan. Dengan cepat, dia mengambil punggung tanganku dan menciumnya.

Suasana pernikahan kami tidak terlalu ramai, hanya dihadiri keluarga terdekat serta tetangga kanan dan kiri saja. Kini semua tamu sudah pulang, tinggal Bapak dan Ibu yang masih duduk di ruang tengah bersama aku dan Dilla. Sedangkan mertuaku sudah pulang satu jam yang lalu. Pernikahan kami digelar mendadak, tidak menyewa pelaminan atau yang lainnya. Akad nikah pun berlangsung di ruang tengah, dengan beralaskan ambal dan kasur tipis seadanya.

"Pras, ajaklah istrimu tidur. Mungkin dia lelah," titah Ibu.

"Iya, Bu." Belum aku mengajaknya bicara, Dilla sudah beranjak lebih dulu menuju ke kamar.

"Susul sana. Susul cepat!" perintah Bapak.

Aku hanya memasang muka datar, kemudian beranjak menyusulnya.

Ah, sialan! Aku mengepalkan tangan dan meninju asal. Kesal. Apa yang harus kulakukan di kamar? Kami belum saling kenal. Jangankan mengajak bicara, menatapnya pun aku tidak kuasa. *Doni, maafin Mas, ya! Mas, dipaksa*. Dengan malas, aku melangkah menuju kamar.

Perempuan itu melangkah lebih cepat, saat menyadari aku ada di belakangnya. Apa yang ada di otaknya? Mungkinkah dia berpikir aku akan ....

"Stop di situ!" bentak Dilla tiba-tiba. Dia berbalik ke belakang dan mengacungkan telunjuk tepat mengarah ke wajahku. Mata melotot dan muka memerah mengisyaratkan kemarahan. "Kita enggak boleh satu kamar. Mas, harus tidur di luar!" pekiknya tertahan. Dilla membuka pintu kamar dan melemparkan bantal serta selimut keluar, kemudian sedikit membanting daun pintu saat menutupnya.

Mataku terbelalak melihat tingkahnya. Perempuan yang terlihat ayu dan penurut ternyata .... Oh, ini neraka! Aku semakin kesal, lalu memukul dinding kamar beberapa kali. Terpaksa kutarik selimut dan merapikannya di depan pintu kamar, lalu meletakkan guling sebagai pengganti bantal. Aku mendengkus kesal, mengingat tingkah Singa Betina yang menyebalkan itu.

Untungnya, kamar Ibu dan Bapak letaknya cukup jauh dari kamar ini. Harus kujawab apa, jika di antara mereka ada yang bertanya? Masa kubilang, "Disuruh istri tidur di luar."

Harga diriku mau ditaruh di mana? Dalam posisi berbaring bolak-balik, tubuhku gelisah. Aku sebenarnya lelah, tapi mata enggan terpejam.

Tok! Tok! Tok!

Samar-samar, terdengar ketukan dari pintu depan.

Dilla seperti terburu-buru membuka pintu kamar. "Mas, kalau Bapak sama Ibu tanya, bilang kamu yang mau tidur di luar, bukan aku!" ketusnya setelah pintu terbuka.

"Iya," jawabku malas, sebelum berjalan ke depan guna melihat siapa yang bertamu malam-malam. Sedangkan Dilla mengikutiku dari belakang.

Terlihat Bapak dan Ibu sedang berbincang dengan seseorang. Siapa dia?

"Makasih, loh, sudah di antar ke sini satenya, Bang Karmin," kata Ibu tersenyum.

"Sama-sama, Ibu. Kebetulan, saya mau lewat ketika membaca SMS dari Ibu. Jadi, sekalian mampir ke sini," jawab Bang Karmin.

"Mau minum teh hangat dulu, Bang? Biar enggak dingin kena angin malam." Ibu menawarkan.

"Enggak perlu repot-repot, Bu. Saya mau pulang saja, udah malam!" jawab Bang Karmin tersenyum ramah.

Setelah itu, Bang Karmin pamit pulang. Beliau adalah tetangga dekat rumah. Tukang sate yang biasa keliling kampung ini setiap malam. Aku belajar ilmu sabar darinya. Meskipun sudah menikah 10 tahun, dia belum dikaruniai seorang anak. Kata Bang Karmin, "Kalau kita menjemput rezeki dengan hati yang bahagia dan ikhlas, Insyaallah rezeki akan mendekat dan mengalir deras."

"Nduk, kamu mau makan sate?" tanya Ibu sambil mendekatkan sebungkus sate kepada Dilla yang kini duduk di sampingnya.

Dilla menggelengkan kepala, sedangkan aku duduk di dekat Bapak. "Saya masih kenyang, Bu," jawabnya singkat dengan senyum menawan. Dilla pun beranjak ke dapur untuk mengambil piring, seteko air putih, dan empat gelas.

Bapak dan Ibu sangat lahap memakan satenya. Sate Bang Karmin memang sate paling enak di kampung ini. Selain rasanya enak, orangnya juga ramah.

"Kalian tadi sudah bobok bareng, belum?" tanya Bapak tiba-tiba, sembari meletakkan piring di atas meja.

"Belum!" Spontan kami menjawab bersamaan, lalu saling pandang.

Dilla memutar bola mata, malas. Sedangkan aku mengalihkan pandangan. Melihat tingkah kami, Bapak dan Ibu saling tatap lalu tertawa bersamaan.

"Harus bareng begitu, ya, ngomongnya?" Bapak menenggak beberapa kali air putih yang tersedia di atas meja.

Aku diam saja, sedangkan Dilla mengulum senyum di seberang meja.

Dasar wanita penipu ulung! Sikapnya sungguh manis tanpa cela di depan Bapak dan Ibu, sedangkan denganku? Seperti singa betina yang siap menerkam kapan saja!

"Cuma tanya, kan tadi udah beberapa jam tidur dalam kamar. Lagian Bapak cuma tanya bobok doang, bukan yang lainnya," kata Bapak geleng-geleng kepala menahan tawa.

Aih, Bapak ... isengnya! gerutuku dalam hati kesal.

"Bapak sama Ibu mau tidur dulu. Kalian mau tidur di sini?" tanya Ibu pada kami.

"Dilla juga sudah ngantuk, Bu," seloroh Dilla tiba-tiba.

"Ya sudah, hayuk tidur!" ajak Ibu pada Dilla.

Bapak dan Ibu berdiri lalu berjalan menuju kamar, sedangkan Dilla mengekor dari belakang. Aku masih mematung di sini, bingung mau tidur di mana. Masa iya, tidur di depan kamar. Ingin tidur di kamar tamu, tapi selama ini berfungsi sebagai gudang. Aku belum sempat membersihkannya. Aku hendak berdiri, tapi tiba-tiba Dilla menoleh ke belakang dengan sorot mata yang menatap tajam.

Akhirnya dengan terpaksa kembali kuempaskan bokong di sofa. Membiarkan punggung wanita itu hilang dari pandangan. *Aduh, Kamu nemu di mana, sih, Don si Singa Betina itu*? Aku mengacak rambut secara kasar, lalu berbaring di sofa hingga mata terpejam.

"Le, bangun! Salat Subuh dulu!" Ibu menggoyang-goyangkan tubuhku.

Dengan malas, aku berusaha duduk. Masih ngantuk sekali rasanya. Semalaman aku tidak bisa tidur. Selain banyak nyamuk, juga lupa mengambil selimut.

"Kamu kenapa tidur di sofa? Istrinya, kok, dibiarkan sendirian?"

"Ketiduran, Bu."

"Bagaimana, sih, Le. Bagaimana Ibu mau cepat nimang cucu, kalau begini?"

Mendengar kata cucu, kantukku hilang seketika. Aku langsung berdiri dan berjalan ke arah kamar. Kalau tidak, Ibu pasti akan membahas hal yang lainnya. "Aku salat Subuh dulu, Bu!" kataku cepat.

Sedikit berlari, aku meninggalkan Ibu yang masih terlihat bingung di sana. Sesampainya di depan pintu kamar, aku mematung. Ragu harus masuk atau tidak. Kira-kira si Singa Betina itu mengunci pintunya atau

tidak, ya? Dengan sangat hati-hati, aku memutar knop pintu. Aku merasa lega, karena Dilla tidak menguncinya. Aku pun mengendap-endap masuk. Rasanya, kok, seperti pencuri di rumahku sendiri?

Dilla masih tertidur pulas dengan selimut menutupi sebagian tubuhnya. Aku melangkah sangat hati-hati menuju kamar mandi. Namun eits, apa itu? Sebuah bingkai foto tergeletak di samping kepalanya. *Foto siapa, ya? Masa bodo, ah*!

Lagi, aku melangkah perlahan. Berhenti, lalu kembali menoleh ke arah bingkai. *Ah, pake penasaran lagi. Oke, harus lihat foto siapa itu.* Aku melangkah dengan sangat hati-hati mendekati ranjang.

Sesampainya di dekat Dilla, aku membungkuk dan mengulurkan tangan meraih bingkai. Dalam hati terus berdoa, semoga Singa Betina ini tetap tidur dan tidak terjaga ketika aku mendekat. Aku tertegun menatap foto tersebut. Ternyata, itu foto adikku. Doni dengan gagahnya memakai seragam tentara tersenyum manis dengan tangan melambai. Refleks, kusentuh wajah Doni dalam foto.

Mas kangen, Don.

Aku saja merasa rindu, bagaimana dengan perempuan yang terbaring itu? Kini netraku menatap wajah Dilla yang masih terlelap. Tiba-tiba, rasa iba menyelusup di sini, melihat wajah teduhnya ketika tertidur. Aku kembali menatap wajah ceria Doni dalam foto. *Don, istrimu baik-baik saja. Jangan khawatir*! Batinku. *Eh, istrimu apa istriku, ya*? *Don, istrimu yang kini menjadi istriku baik-baik saja, jangan khawatir*! Aku sedikit tersenyum

mengatakannya dalam hati, berharap Doni yang kini ada di alam yang berbeda bisa mendengarnya.

Puas menatap foto, aku kembali meletakkannya di tempat semula. Aku buru-buru ke kamar mandi, mengambil air wudu, kemudian salat Subuh. Setelah salat, kulipat sejadah dan meletakkannya di dalam lemari pakaian.

Singa Betina ini bangunin enggak, ya? Memangnya dia enggak salat Subuh? Atau, lagi dapat? Mataku membulat, mengingat wanita yang sedang datang bulan. Kata orang, biasanya emosi perempuan yang sedang datang bulan akan semakin tinggi. Ih, kok, jadi ngeri sendiri. Kabur saja, deh!

"Masak apa, Bu?" tanya Dilla sembari menguncir rambutnya.

"Mau masak bakwan, Nduk. Kesukaannya Pras."

"Oh, Mas Pras suka bakwan, ya?"

"Wah, iya. Suka banget malah. Sepiring bisa dihabiskan dia sendirian. Hihihi," Ibu berbisik sambil tertawa.

Alah, Ibu bisik-bisiknya enggak niat banget. Aku yang duduk di meja makan masih bisa mendengar. Aku kan jadi malu. Untung posisiku lagi main gawai di tangan, jadi aku pura-pura tidak mendengar.

"Mas, mau aku bikinin kopi?" tanya Dilla ramah.

"Dia minumnya teh, bukan kopi, Nduk!" celetuk Ibu di sela-sela kesibukannya memasak.

"Oh, begitu. Mas, mau aku buatin teh?" tanyanya sekali lagi.

"Boleh," jawabku singkat, tanpa menoleh ke arahnya.

Dilla tampak sibuk membuat teh. Meletakkan begitu saja di atas meja saat siap saji, lantas kembali bersama Ibu. Entah apa yang mereka bicarakan. Kadang cekikikan, kadang saling berpelukan. Aku hanya sesekali melirik mereka, kemudian kembali fokus menatap layar gawai. Tampak teh sudah dapat dinikmati.

Dengan mata yang masih menatap layar gawai, kuambil cangkir lantas meminumnya. "Burrrr." Air teh tersembur dari mulut. Ish! Wanita ini! Aku menatapnya kesal. Dia mencampurnya dengan garam, bukan gula.

"Kenapa, Mas?" tanya Dilla mendekat lalu menepuk pundak perlahan, "kamu kalau mau minum atau makan baca bismillah dulu, dong, Mas. Biar enggak tersedak!" Dikedipkannya mata dua kali, lalu menyeringai bak nenek sihir. Setelah itu, dia kembali mendekati Ibu yang masih sibuk menggoreng bakwan.

Sungguh terlalu dikau, Dilla. Geram sekali aku dibuatnya!

"*Piye*, Pras, Pras. Minum, kok, bisa nyembur begitu. Bener tuh kata istrimu, kamu pasti enggak baca bismillah dulu tadi pas minum!"

"Iya, Bu. Lupa," sahutku mengalah. Padahal hati meluap, menahan amarah.

Aku melirik Singa Betina itu sekilas. Dia tampak mengulum senyum dan sesekali membuang muka.

♂♂♂

Pagi ini, Ibu memintaku pergi ke pasar tradisional di sekitar tempat tinggal kami yang buka hanya pada hari Senin dan Kamis bersama Dilla. Kebetulan hari ini Kamis, sehingga kami bisa pergi ke sana.

Berjalan, aku keluar kamar. Tadi saat akan berangkat, tiba-tiba perut terasa sakit tidak tertahankan. Terpaksa menabung dulu di kamar mandi. Ada Bapak yang sedang membaca koran di ruang tamu, sedang Dilla menikmati secangkir teh sambil bermain gawai, menunggu. Aku mendekati mereka dan duduk berseberangan meja dengannya.

"Sudah, Mas?" tanya Dilla sok manis di depan Bapak.

"Sudah," jawabku malas.

Dilla meniup teh perlahan, lalu meminumnya. Bibir itu kelihatan makin ke sini makin seksi. Tiba-tiba mataku terbelalak, melihat pemandangan yang sayang untuk dilewatkan. Bukan melihat bibir seksinya, tetapi kancing kemeja Dilla lepas satu pas di bagian dada. Aku menoleh ke kanan lalu ke kiri, ke atas juga ke bawah. Aduh bagaimana ngomongnya, ya? Kalau lihat, dosa enggak, ya?

"Pras, cutimu masih lama?" tanya Bapak tiba-tiba tanpa meletakkan koran di tangan, lalu mengubah posisi duduk dengan kaki menyilang.

"Lumayan, Pak. Kenapa?"

"Kamu ajak Dilla bulan madu, dong. Ke Yogja atau ke mana gitu," titah Bapak.

Kami saling berpandangan. Dilla menggeleng samar dengan mata memandangku lekat, seolah memberi isyarat supaya aku menolak. Namun, konsentrasiku bercabang: melihat wajah atau lihat dadanya. Aih, kok, jadi senewen gini, sih? Aku memejamkan mata kuat-kuat, tapi entah mengapa ... lagi-lagi ingin lihat ke arah sana. Penasaran!

"Ikut aku ke kamar!" ajakku padanya.

Dia mengerutkan kening, lalu mengangkat sebelah alis, bertanya.

"Pagi-pagi sudah main di kamar saja. Pertanyaan Bapak digantungin, nih?" Bapak terkekeh, tapi matanya tetap fokus pada koran di tangan.

Mulut Dilla tampak komat-kamit, bergumam. Dia pasti tidak menyangka, aku akan mengajaknya ke kamar.

Tanpa memberi penjelasan, aku berjalan lebih dulu, masih sempat mendengarnya pamit pada Bapak untuk menemuiku.

"Ngomong di sana kan, bisa?" katanya, setelah kami sudah berada di kamar. Dilla berkacak tangan di pinggang.

Oh Tuhan, aku yakin, kini keningku panas dingin. Gerakan yang seperti itu, membuat kancing kemejanya semakin terbuka. Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, memikirkan kata-kata yang tepat untuk disampaikan.

"Apa?"

"Anu ...."

"Anu apa?!" bentaknya, dengan bola mata yang nyaris keluar.

Aih, kok, mendadak gugup begini, sih? Cuma mau bilang, kancing bajumu kebuka satu, susah amat. Kuputuskan berbalik memunggunginya untuk bicara supaya dia tidak salah paham. "Kancing kemejamu terbuka satu. Kan malu, nanti kalau sampai pasar dilihatin orang!"

"Aaa, dasaar!"

Bruk! Alamak, dia menendang bokongku dari belakang, sampai aku terjerembap di ranjang.

"Dasar Tua Bangka Mata Keranjang!" jerit Dilla marah. Terdengar Dilla berlari meninggalkanku.

Aku segera duduk di sisi ranjang, meremas kepala kuat-kuat. Salah lagi, 'kan? Padahal aku hanya melihat wadahnya, bagaimana kalau aku melihat isinya? Eh!

♂♂♂

Perjalanan pulang dari pasar, Dilla masih terlihat cemberut dengan bibir yang mengerucut lima senti. Sesekali kulirik dia di kaca spion motor matic berwarna biru ini. Meskipun cemberut, dia tetap cantik. Jangan ditanya jarak duduk antara kami, dia duduk di ujung jok bagian belakang, bahkan tadi hampir terjungkal karena tidak mau berpegangan. Beberapa kantong keresek berwarna hitam—yang berisi berbagai macam sayuran dan buah yang kami beli, bergantungan di bagian depan motor. Kami melintasi pemakaman umum, tempat Doni dimakamkan. Dilla meminta berhenti sebentar untuk berkunjung.

“Tunggu di sini! Enggak usah coba-coba nyusul!” hardiknya.

Aku hanya berdeham, mengiyakan tanpa melihat ke arahnya.

Sudah 30 menit, Dilla belum juga kembali. Aku juga ingin mengunjungi makam adikku. Kalau saja tadi aku memaksa ikut, pasti bisa salah paham lagi. Baiklah, kuputuskan menyusul ke sana.

Sampai di makam, aku melihatnya duduk mematung di pusara Doni. Wajahnya tertunduk dengan tangan mengelus-elus nisan. “Lama banget, aku juga mau mengunjungi makam adikku,” kataku berdiri di belakangnya.

Dilla menoleh, wajah cantik itu memerah. Entah apa yang ada di pikirannya. Kini tatapan itu lebih menusuk ke jantung, tersirat kebencian yang teramat hebat di kedua bola matanya. Mengapa Dilla tidak pernah bersikap manis padaku? Mengapa wanita itu seperti sangat membenciku? Beribu pertanyaan dalam benak melintas seketika, karena melihat sikapnya.

“Kamu kenapa? Aku punya salah? Kalau iya, aku minta maaf.”

“Kamu benar-benar enggak tahu, atau pura-pura enggak tahu, hah?”

Sumpah, dia membuatku semakin bingung. “Maksudnya?”

“Mungkin selama ini kamu bahagia di atas penderitaan Mas Doni!” Tatapan mata Dilla semakin menghunjam jantung. Tetes kristal luruh beriringan di pipi mulusnya.

“Aku benar-benar enggak tahu. Maksud kamu apa, Dilla?”

“Setiap kali aku lihat wajah kamu, aku selalu terbayang kesakitan suamiku!” Suara Dilla meninggi.

“Doni ... sakit?” tanyaku dengan dahi mengerut tidak mengerti. Aku mendekat dan duduk disisinya.

Namun, Dilla malah mendorong tubuhku supaya menjauh. Aku makin bingung, sebenarnya apa yang wanita ini pikirkan? Apa karena aku memberi tahu soal kancing baju tadi pagi, sampai dia semarah ini?

“Jangan bersandiwara lagi, Mas! Kamu tahu, bagaimana rasanya menjadi Mas Doni? Aku sakit setiap kali mendengar cerita, bahwa Ibu dan Bapak lebih menyayangimu dibanding dia! Aku sakit setiap kali mendengar ceritanya, bahwa Ibu lebih memperhatikan-mu dibanding dia! Aku sakit setiap kali melihat air matanya menetes, karena menceritakan masa lalu kalian yang sangat tidak adil baginya!” cecar Dilla.

Aku mencoba mengingat-ingat masa kecil kami dahulu. Doni adalah anak yang lincah dan jail. Setiap kali Doni menjaili, aku akan menangis dan mendekati Ibu, lalu Ibu akan menegur Doni. Saat kami bersekolah dulu aku selalu mendapatkan peringkat pertama, sedangkan Doni malah tidak pernah masuk sepuluh besar.

Ibu sering berkata, “Contoh masmu ini! Pintar dan selalu dapat rangking di kelasnya. Jangan hanya main saja kerjaanmu di luar, Le. Belajarlah, dan berusahalah supaya bisa seperti dia!”

Aku ingat ketika aku diterima menjadi PNS. Ibu sangat bahagia dan memelukku erat, kemudian berkata pada

Doni, "Kamu kapan, Le? Jadi kayak masmu, berguna bagi keluarga dan negara."

Sejak saat itu, Doni berusaha keras mengikuti tes penerimaan polisi dan tentara. Setelah beberapa kali mengikuti tes, alhamdulillah akhirnya dia diterima sebagai seorang prajurit.

Dilla menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, terisak. Aku baru menyadari kesalahanku. Kesalahanku? Tidak! Ini bukan kesalahanku. Ini hanya salah paham. Meskipun Ibu tidak bermaksud membedakan kami berdua, tapi pikiran Doni menangkap hal yang berbeda. Kenapa aku mengetahuinya baru sekarang, di saat Doni sudah tiada? Andai dia masih di sini, setidaknya aku bisa meluruskan kesalahpahaman ini.

"Itu enggak seperti yang kamu pikirkan, Dilla!"

"Cukup, Mas!" gertaknya dengan mata yang semakin memerah. "Itulah mengapa ketika kedua orang tua kita sepakat menikahkan kita, aku langsung menyetujuinya. Jika Mas Doni enggak pernah merasakan cinta selama hidupnya dari Ibu dan Bapak karena kamu, maka kamu pun enggak akan pernah merasakan cinta seumur hidup dari istrimu sendiri!"

Ya Allah .... Bagaikan petir di siang bolong. Kata-kata Dilla barusan sungguh membuat hatiku remuk sampai tidak berbentuk. Cobaan apa ini?

Dilla beranjak dan kembali mendorong tubuhku, hingga terjerembap tepat di depan nisan. Dia berlari meninggalkanku di pemakaman.

Aku bergeming, tidak pernah berpikir bahwa selama ini adikku menyimpan penderitaannya sendiri. Andai dia

mau berbagi, mungkin tidak akan terjadi kesalah-pahaman ini. Kuremas tanah di atas pusara, mulai merasakan penderitaannya ketika Ibu selalu menyan-jungku dan seperti membedakan kami.

"Don, andai Mas bisa jelasin ke kamu semuanya sebelum kamu pergi, mungkin kejadiannya enggak akan seperti ini. Ibu sangat menyayangimu, bahkan lebih dari yang kamu tahu. Ibu selalu menangis, ketika kamu pergi bersama Dilla ke Semarang. Dia merindukanmu siang dan malam," lirih kuucapkan, berharap Doni mendengarnya.

Hatiku benar-benar hancur mendengar kata-kata Dilla. Kenyataan ini terlalu pahit kuterima. Dalam hal ini, siapa yang harus disalahkan? Aku, Ibu, atau Doni?

Sekembalinya dari makam, kulihat Dilla tidak ada di tempatku memarkir kendaraan. Mungkin, dia sudah pulang lebih dulu. Di perjalanan pulang pikiran tidak tenang, terus terbayang kata-kata Dilla di pemakaman. Apa aku harus pisah saja? Namun melihat sikap wanita itu pada Ibu dan Bapak, rasanya aku tidak tega. Dia begitu lembut dan penurut kepada kedua orang tuaku, dia juga santun. Dalam hal ini, aku harus mematahkan salah satu hati: hatiku, atau hati kedua orang tuaku.

Sejak dulu, aku tidak pernah membantah apa pun yang mereka katakan. Karena sadar, mereka lebih tahu yang terbaik untukku. Lalu bagaimana harus kulalui pernikahan tanpa rasa cinta ini? Terlebih, Dilla sangat membenciku. Jujur saja aku mulai suka, tapi dengan sikapnya yang sekarang, bisakah aku meluluhkan hatinya?

Ada yang bilang, cinta hadir karena terbiasa. Mungkin aku harus membiasakan diri dekat dan berada di sisinya, supaya dia mulai terbiasa.

"Meoowww!"

Tiba-tiba saja seekor kucing melintas di jalanan, membuat kaget tidak keruan. Nyaris, aku menabrak kucing itu. Ini pasti karena konsentrasiku terbagi, sehingga aku tidak menyadari ada kucing yang mau menyeberang.

"*Astagfirullahalazim*!" Dengan cepat, aku menepi di pinggir jalan, mengelus dada dan terus beristigfar. Kuparkir sepeda motor di bawah pohon akasia yang rimbun. Memutuskan istirahat sejenak, untuk menghilangkan penat. Ternyata di sini terdapat danau yang tidak terlalu luas, tapi cukup indah untuk dipandang.

Aku duduk, menatap ke arah danau sambil sesekali melempar batu kerikil, mencoba melepas beban yang mulai menumpuk di dada. Aku memejamkan mata, mencari kenyamanan yang beberapa hari ini tidak kudapatkan di rumah. Aku butuh ketenangan, setelah mengetahui kebenaran bahwa Dilla mau menikah hanya untuk membalas dendam. Menghadapi wanita itu, ternyata lebih sulit dari menghadapi puluhan anak SMA. Anak SMA yang berbaris tidak rapi saat upacara, diteriaki satu kali saja langsung berusaha merapikan diri masing-masing. Sedangkan dia? Aduh, pusing kepala!

Setelah pikiran lumayan tenang, kuputuskan pulang. Aku menyempatkan diri mampir ke sebuah masjid di pinggir jalan untuk melaksanakan salat Asar sekaligus Magrib. Selesai salat, aku langsung menuju ke rumah.

♂♂♂

Sesampainya di rumah, aku mengucap salam, kemudian melepas sandal jepit dan masuk. Ibu sedang duduk sambil menonton TV sendirian.

"Wa'alaikumsalam." Ibu baru menyahuti salamku. "Pras, kok, enggak bareng pulangnya sama istrimu?" tanya Ibu, saat aku melintas di ruang tengah.

"Ban sepeda motor tadi pecah, Bu. Takutnya kelamaan nunggu, jadi Dilla aku suruh pulang lebih dulu," jawabku sambil meletakkan belanjaan di ruang tengah.

Ibu mendekat dan membereskannya. "Oh, begitu. Ibu pikir, kalian bertengkar. Dia sudah cerita belum ke kamu, kalau dia mulai kerja besok?"

Dahiku mengerut mendengar kalimat Ibu barusan. Kalau aku bilang tidak tahu, Ibu akan curiga dengan hubungan kami. "Oh, yang itu. Iya, dia sudah bilang, kok, Bu."

"Syukurlah," ucap Ibu sembari berjalan menuju ke dapur.

Aku langsung menuju ke kamar, setelah Ibu berlalu. Sesampainya di kamar, aku membuka pintu. Dilla sedikit terkejut melihat kedatanganku. Posisinya yang semula berbaring, kini duduk bersandar di kepala ranjang. Aku membuang muka, saat melintasinya langsung menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Ini pertama kali. Biasanya, aku akan menunggu dia keluar kamar terlebih dahulu, baru masuk dan melakukan semua aktivitas di kamar: seperti mandi, atau salat.

Tepuk jidat! Aduh, lupa! Seharusnya aku langsung membawa pakaian ke sini. Sehingga, keluar kamar mandi sudah berpakaian rapi, tapi .... Ah! Ceroboh sekali. Aku harus menebalkan muka, saat keluar nanti.

Keluar kamar mandi, kuberanikan diri melewatinya. Aku membuka lemari pakaian dan memilih baju. Ketika berjalan menuju ke kamar mandi, sekali lagi aku menatap Dilla yang juga sedang menatapku. Sesaat, pandangan kami bertemu, lalu ....

Bruk! Tanpa kusadari ternyata pintu kamar mandi tertutup, sehingga keningku terbentur pintu. Meringis, aku menahan sakit dan ini membuat tawa Dilla pecah. Kegarangan yang ditunjukkan di pemakaman tadi seketika hilang, tersapu tawa manis yang membuat wajah ayunya semakin memesona. Sakit di kening hilang seketika, melihat tawa di wajahnya. Mataku sampai tidak berkedip, bibir ini tersenyum tanpa kusadari.

Dilla menjadi kaku, saat menyadari aku menatapnya. Dia membuang muka ke sembarang arah, dan berdeham beberapa kali untuk menghilangkan kekakuan. Andai kamu tahu debar jantungku, saat menatap binar matamu. Kamu juga harus tahu, tidak ada yang membedakan Doni di sini. Kami semua mengasihinya sepenuh hati.

Puas menatap wajahnya yang kikuk, aku bergegas masuk ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Setelah berganti pakaian, ternyata Dilla tidak ada lagi di kamar. Mungkin dia keluar untuk menemui Ibu. Kutekadkan malam ini harus tidur di sini, di kamar ini. Kami suami istri! Apa pun yang terjadi, aku akan tetap berada di sini.

Setelah salat Isya, aku melipat sajadah dan menyusul keluar. Ada Ibu dan Dilla yang sedang asyik mengobrol ditemani teh dan roti di ruang tengah. Aku memberanikan diri mendekati mereka. Jika biasanya selalu menjauh, tapi kali ini aku duduk tepat di sisi Dilla.

Dia yang melihat tingkahku kaget, mungkin tidak menyangka. Matanya mulai menatap penuh tanda tanya.

"Bu, Pras kangen sama Doni," ucapku. Aku sengaja ingin membahas masalah ini di depan Dilla, supaya kesalahpahaman ini segera terselesaikan.

Wajah Ibu mendadak murung, matanya mulai berkaca-kaca. Dipeluk menantunya itu hangat, sambil sesekali membelai rambut. "Dalam setiap langkah dan sujud Ibu di sepertiga malam, selalu nama Doni yang Ibu sebut di barisan pertama." Ibu semakin terisak.

Dilla membalas pelukan Ibu, matanya penuh dengan air.

"Sejak dulu, Ibu selalu berusaha memotivasi adikmu dengan cara Ibu sendiri, Le, agar dia berubah. Alhamdulillah, Doni berhasil menjadi seorang tentara dengan tekadnya. Ibu bangga sekali dengannya, Nduk."

Dilla semakin mempererat pelukan. Sebenarnya tidak tega membahas masalah ini setelah kepergiannya kepada Ibu. Itu ibarat membuka luka hati Ibu yang berangsur pulih. Aku hanya ingin Dilla tahu, bahwa kasih sayang Ibu tidak bertepi untuk kedua anaknya.

"Kita ikhlaskan Mas Doni, ya, Bu!" ujar Dilla melerai pelukan, lalu menghapus air mata Ibu.

Entah atas dasar apa, tiba-tiba tanganku membalikkan tubuh Dilla, menyentuh wajah, lalu menghapus air

matanya. Perempuan berparas ayu itu tertunduk dengan mata terpejam. Air mata itu mengalir deras. Terlihat, betapa dia merindukan almarhum suaminya. Segarang-garangnya Dilla, dia tetap perempuan yang memiliki hati selembut sutra. Betapa bahagia, andai ada seseorang yang mencintaiku sedalam Dilla mencintai Doni.

Beruntungnya kamu, Don.

Tiba-tiba Dilla beranjak dan berlari ke kamar. Ketika aku hendak menyusulnya, tangan Ibu menahan. "Berikan waktu pada istrimu itu, Le. Dia perempuan yang baik. Tuntun dia dengan caramu. Perlahan, dia pasti akan berubah." Ibu menepuk-nepuk pundak.

Kalimat Ibu membuat aku tertegun. Apa Ibu tahu sikap Dilla kepadaku, hanya saja pura-pura tidak tahu? Hening.

"Minggu depan, pindah ke rumahmu yang baru ya, Le," ucap Ibu memecah keheningan di antara kami.

"Rumah baru siapa, Bu?" tanyaku dengan dahi mengerut bingung.

"Gajimu yang selama ini kamu berikan pada Ibu masih utuh, Le. Ibu sengaja mengumpulkannya untuk membangun rumah buatmu," jawab Ibu.

Ya, selama ini pendapatanku sepenuhnya kuserahkan pada Ibu. Aku hanya mengambil untuk uang makan dan bensin. Sungguh, tidak pernah menyangka Ibu akan menabungnya untuk membangun rumah.

"Bu, kok, begitu? Pras ikhlas ngasih uang itu ke Ibu!"

"Hasil panen bapakmu sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan Ibu, Le. Nanti, sisa uang pembangunan Ibu kembalikan padamu."

Aku merengkuh tubuh tua Ibu. Ada kenyamanan yang tidak bisa digantikan oleh apa pun. Aku menatap wajah bidadari dalam wujud seorang Ibu dengan sendu. Ternyata memang benar. Kasih ibu, kepada beta. Tak terhingga, sepanjang masa. Hanya memberi, tak harap kembali. Bagai sang surya, menyinari dunia.

Aku membuka pintu kamar. Dilla tampak duduk di ujung ranjang. Ketika melihatku, dia menghapus air mata kasar. "Ngapain ke sini? Keluar!" teriaknya tertahan. Telunjuknya mengacung. Mungkin, dia takut didengar Ibu yang berada di luar.

Bukannya keluar, aku malah melangkah masuk dan menutup pintu. Perlahan, aku mendekat.

Dia tampak terkejut dan terus menggeser tubuhnya ke belakang. "Kamu mau apa? Jangan macam-macam, atau ... aku teriak!" ancamnya.

Aku tidak memedulikannya. Kugulung lengan kemeja sampai ke siku, lalu melepas kancing baju satu per satu.

Mata Dilla semakin membulat, tidak menyangka dengan apa yang dilihat. Dia mulai melempariku dengan bantal, guling, serta selimut secara membabi buta. Wajahnya pucat dan gugup.

Kami semakin dekat. Detak jantungku memompa lebih cepat. Mataku pun memandang tubuhnya lekat, bak singa jantan yang siap menerkam singa betina.

“Mas, ka-kamu mau apa?” desisnya terbata-bata, ketakutan.

Bibirku mengatup rapat, tetapi tubuh ini terus maju. Sedangkan mataku terus menatapnya tajam. Kini, aku sudah duduk tepat di hadapannya.

Dilla memukul dada ini berkali-kali sambil berteriak memintaku pergi. Kupegang erat kedua pergelangan tangannya, lalu memutar dan mengunci di belakang tubuh perempuan itu. Wajah kami sangat dekat, bahkan tidak bersekat. Kutatap matanya bergantian kiri dan kanan. Dadanya naik turun, napasnya tidak beraturan, gemuruh jantungnya pun bisa kurasakan.

“Aku suamimu, dan kamu istriku. Kalau aku mau, aku bisa melakukan apa pun padamu!”

Dilla diam. Mulutnya tertutup rapat, dan wajah ayunya semakin memucat.

“Namun, aku enggak akan melakukan semua itu. Aku menghormatimu sebagai seorang perempuan. Aku enggak akan melakukan apa pun, jika kamu enggak menginginkannya.”

Lama kami bertatapan. Mata penuh kebencian masih tergambar jelas di sana. Aku menarik napas perlahan, lalu mengembuskannya. Semakin kudekatkan bibir ke bibirnya, Dilla berusaha mengelak. Dia menoleh ke kiri dan ke kanan. Aku tidak berniat menciumnya, walaupun sangat ingin kulakukan. Aku hanya ingin memberi sedikit pelajaran, agar dia bisa lebih menghargaiku sebagai seorang suami.

“Lepaskan aku, Mas! Kumohon!” Dilla terisak.

Aku melepaskannya.

Dia mengempaskan tubuh menelangkup di ranjang.

Aku menatapnya. Terbesit rasa sesal, karena sudah berbuat hal tersebut. Namun, Dilla harus tahu, aku adalah suaminya. Apa pun alasannya, dia harus bisa menerima!

Aku memunguti bantal, guling, dan selimut dari lantai. Sedangkan Dilla masih menangis dan menelungkup. Ingin sekali aku memeluk dan minta maaf, karena sudah membuatnya ketakutan, tetapi kuurungkan niat.

Aku membentangkan tikar tipis sebagai alas. Tidur di lantai, untuk malam ini menjadi pilihan. Aku pun berbaring dan memutar lagu dari gawai. Sepertinya, hiburan yang tepat. Volume sengaja *full*, agar perempuan itu mendengarnya juga. Siapa tahu dia akan diam, kemudian tertidur.

Datanglah bila engkau menangis
Ceritakan semua yang engkau mau
Percaya padaku, aku lelakimu
Mungkin pelukku tak sehangat senja
Ucapku tak menghapus air mata
Tapi ku di sini sebagai lelakimu

Akulah yang tetap memelukmu erat
Saat kau berpikir, mungkinkah berpaling
Akulah yang nanti, menangkan badai
Agar tetap tegar kau berjalan nanti

Sudah benarkah yang engkau putuskan
Garis hidup sudah engkau tentukan
Engkau memilih aku sebagai lelakimu

Sebuah lagu dari Virza, *Aku lelakimu*.

Seiring lagu itu berputar, aku menyadari tangis Dilla tidak lagi terdengar. Aku melongok ke atas, menyelidik. Ternyata benar, dia sudah tertidur pulas sambil memeluk foto Doni di dada. Kembali rasa iba menyelusup. Terlebih, melihatnya tertidur seperti itu. Kudekati tubuhnya yang berbalut baju tidur bergambar *mickey mouse* berwarna pink. Wajah ayu itu masih basah oleh air mata. Aku menarik selimut, hingga menutupi tubuhnya. Mengambil foto Doni perlahan, lalu meletakkan di atas nakas.

Terlihat beberapa helai rambut menutupi wajah ayunya. Pelan, kutiup wajah itu agar helaian rambut menyingkir dari sana. Dengan sangat hati-hati, aku naik ke atas ranjang, lalu merebahkan tubuh di sisinya. Kedua telapak tangan bertumpuk, kujadikan pengganti bantal. Aku mulai menikmati pemandangan wajah cantiknya tepat di depan mata. Merasa kurang puas, lebih kudekatkan lagi wajah ini padanya.

Dengan jarak sedekat ini, aku bisa menelusuri setiap senti lekuk cantik perempuan ini. Alis yang tebal, bulu

mata yang lentik, hidung yang mancung, bibir yang tipis, dan ah .... Lama-lama aku bisa khilaf.

Dengan debaran jantung yang semakin bertabuh hebat, kupaksakan diri untuk turun dan kembali berbaring di lantai. Sialnya, mata tidak mau terpejam! Kulirik jam di atas kepala ranjang. Jam sudah menunjukkan pukul 12 malam.

Samar-samar, suara azan Subuh berkumandang membangunkan. Menggeliat tubuh ini, lalu duduk dan menyadarkan punggung yang baru saja terbangun dari mimpi. Aku melirik ke arah ranjang, ternyata si Singa Betina itu tidak ada di sana. Ke mana dia? Samar, kudengar suara keran, setelah itu pintu kamar mandi terbuka. Aku bengong melihat Dilla keluar dari sana. Sepertinya dia baru saja mandi, karena rambutnya basah.

Dengan wajah cemberut dia melewatiku, lalu membentang sajadah, memakai mukena dan melakukan salat terlebih dahulu. Padahal aku sudah sempat salah sangka loh, mengira dia tidak pernah salat karena aku tidak pernah melihatnya. Aku belum beranjak dari sini, masih duduk memandangi istriku yang komat-kamit membaca bacaan salat dengan fasih. Syahdunya rasa hati, tanpa sadar aku tersenyum sendiri.

"Hai, Tua Bangka! Kenapa kamu ngelihatin aku seperti itu?" bentak Dilla tiba-tiba, sembari melepas mukena.

Aish, perempuan ini, gerutuku dalam hati. "Tumben pagi-pagi mandi," kataku sok tahu, padahal biasanya juga tidak tahu. Soalnya baru kali ini satu kamar.

"Aku mandi wajib!" jawabnya dengan mata melotot. "Semalam aku digerayangi dedemit," sambungnya dengan wajah kesal. Setelah itu, dia keluar dan meninggalkanku sendirian di kamar.

Sungguh terlalu, dia bilang aku dedemit. Kalau aku dedemit, maka dia setan alasnya. Dedemit sama setan alas berjodoh, ya? Mungkin.

Di meja makan, semua orang sudah siap untuk sarapan. Lagi, kuberanikan diri duduk di sisi Dilla. Meskipun kali ini tatapannya tidak sekaget semalam. Namun, dia sesekali membuang pandangan. Duduknya juga tampak gelisah menunjukkan ketidaknyamanan.

"Nduk, Ibu sudah bicara sama Pras semalam. Kalau minggu depan, kalian akan pindah ke rumah baru. Bukannya Ibu enggak suka kalian di sini. Ibu bahkan sangat bahagia memiliki teman berbagi." Ibu diam sesaat menatap aku dan Dilla secara bergantian, lalu melanjutkan, "Ada pepatah yang mengatakan *'Rumahku Istanaku*' itu benar, Nduk. Kita bisa melakukan apa saja di rumah sendiri. Sejelek apa pun rumah, jika milik sendiri pasti akan lebih terasa nyaman dan leluasa."

Dilla hanya tersenyum mendengar ucapan Ibu.

"Maksud Ibu begini, loh, Nduk. Mungkin jika di sini kalian mau melakukan apa-apa ada rasa tidak enak sama Ibu ataupun Bapak. Oleh sebab itu, kami meminta kalian pindah. Kalau di rumah sendiri, nanti lebih bebas melakukan apa saja," imbuh Bapak.

"Iya, Pak. Dilla mengerti. Terima kasih banyak, ya," timpal Dilla.

"Ya sudah, sarapan dulu. Kamu mau pergi bekerja, 'kan? Makan yang banyak, ya! Nanti kalau kamu kurus, dikira mama sama papamu enggak dikasih makan di rumah Ibu," kata Ibu melawak.

Dilla terkekeh mendengar lawakan Ibu, lalu sedikit berdiri mengambilkan piring untukku. Dia mengisinya dengan nasi goreng dan telur mata sapi yang sudah disiapkan oleh Ibu. "Mas, makan yang banyak, ya," katanya menepuk pundak.

Aku mengerling mata malas.

Selesai sarapan, Dilla menuju kamar untuk berganti pakaian karena akan bekerja. Sedangkan Bapak dan Ibu pergi ke kebun yang lokasinya tidak jauh dari rumah. Aku menunggu di ruang tamu sambil bermain *game online*.

"Mas, aku naik ojek aja," kata Dilla, yang tiba-tiba sudah berdiri di depanku.

Aku menatapnya dari bawah sampai ke atas. Dilla memakai rok selutut yang ketat, dengan kemeja berwarna *cream*. Rambut dibiarkannya tergerai. *Make-up* yang tidak terlalu tebal dengan *lip blam* berwarna pink di bibir. Dia membawa tas selempang berwarna hitam, tidak lupa jam tangan melingkar di pergelangan.

"Cantik," gumamku.

Eits, tunggu dulu! Aku kembali memperhatikan pakaian istriku sekali lagi, dari ujung ke ujung.

"Kamu kenapa, sih?"

"Ganti rokmu dengan yang lebih panjang! Atau ... pakai celana dasar yang panjang saja," pintaku.

"Apa? Kamu mulai berani ngatur-ngatur aku? Ingat, ya, aku nikah sama kamu karena apa. Jadi, enggak usah sok ngatur-ngatur, Mas! Aku berhak memilih pakaian mana yang mau aku pakai!" sungut Dilla.

Mendengarnya bicara seperti itu, darahku naik ke ubun-ubun. Aku berdiri dan memasukkan gawai ke dalam saku celana. "Kamu tahu? Dengan berpakaian seperti ini, semua pria akan menatapmu penuh nafsu. Kamu enggak liat tuh di TV, banyak kasus asusila! Jaga kehormatanmu sebagai perempuan. Aurat jangan diumbar-umbar."

Mendengar kalimatku, dia mengentak-entakkan kaki ke lantai kesal. "Kalau aku enggak mau ganti, Mas mau apa?" sahutnya ngotot, dengan tangan berkacak di pinggang.

"Ya sudah, sini aku cium," godaku pura-pura meraih tangannya.

Dilla menepis, kemudian berlari ke arah kamar.

Aku mengulum senyum, melihat tingkah Singa Betina itu. Takut banget kena cium. Padahal, dia beruntung loh kalau dicium pria keren sepertiku. Eh!

Setelah menunggu beberapa saat, Dilla kembali lagi dengan celana berbahan dasar warna hitam yang panjang. Mulutnya mengerucut, menunjukkan kemarahan.

Aku tersenyum dan menunjukkan jempol padanya. "Itu baru keren. Tapi lebih keren lagi kalau rambutnya ketutup hijab."

"Mas, kamu tuh, ya! Enggak usah maksa-maksa!"

"Aku enggak maksa. Aku cuma kasih saran."

Tanpa menjawab Dilla langsung keluar rumah dengan langkah yang cepat, seperti takut ketinggalan kereta. Aku mengejar dan menarik sebelah tangannya. "Lepasin! Kamu mau apa lagi, sih, Mas?"

"Aku anterin."

"Enggak perlu, aku bisa sendiri!" katanya berusaha melepaskan tanganku.

"Atau ...."

Dilla semakin kesal mendengar ancamanku barusan. Tubuhnya mencak-mencak, seperti orang yang kerasukan setan. "Iya! Ih cepetan, aku sudah terlambat!"

Sedikit berlari, aku mengambil sepeda motor. "Naik!" perintahku sembari memberikan helm padanya.

Dilla mengambilnya, lalu naik ke atas sepeda motor.

Aku memperhatikannya sibuk memakai helm dari kaca spion. Setelah memastikan dia sudah memakai helm, aku menjalankan sepeda motor dengan kecepatan sedang. Seperti biasa, dia duduk di ujung jok bagian belakang dengan jarak yang sangat jauh. Aku menggelengkan kepala sembari tersenyum geli melihat tingkahnya. "Ini mau dianterin ke mana?"

"Dealer Motor Satu Hati!"

"Oh. Sejak kapan kamu kerja di sana?"

"Bukan urusan kamu!"

Aku memilih diam, daripada banyak bertanya, tapi tidak mendapatkan jawaban.

Setelah sepuluh menit, akhirnya kami sampai di tempat tujuan. Motor berhenti tepat di depan gedung bertingkat warna merah dan putih. Dilla buru-buru turun

dari sepeda motor, setelah itu berdiri di sampingku sambil berusaha membuka helm.

"Nanti pulang jam berapa? Aku jemput, ya?"

"Enggak usah!" jawabnya menyodorkan helm padaku.

"Kalau berani nolak, awas loh!" teriakku, karena Dilla sudah berbalik dan berjalan dengan cepat ke arah gedung.

Kini dia mulai berlari menuju ke gedung sambil berteriak. "Jam limaaa!"

Di rumah tanpa Dilla, serasa ada yang kurang. Mendekati Ibu yang sedang memasak, ataupun mengajak mengobrol Bapak di kebun belakang rumah tidak menenteramkan hati. Kira-kira, Dilla lagi apa, ya? Sudah makan atau belum? Jangan-jangan, nanti ada teman kerjanya yang ngedeketin dia. Aduh! Pikiran, kok, jadi seperti layangan? Melayang di udara ke sana kemari enggak jelas. Berkali-kali aku melirik jam, rasanya lama sekali menunggu sampai jam 5 sore.

"Gelisah banget, Pras. Baru saja satu hari ditinggal kerja sama istrimu itu. Kenapa? Kamu enggak suka dia kerja? Kalau enggak suka, terus terang saja ke dia biar enggak salah paham. Dalam sebuah keluarga, komunikasi itu yang utama, Pras. Kalau kamu diam saja, istrimu enggak bakal tahu kalau kamu itu sebenarnya enggak suka."

“Bukan enggak suka, Pak. Cuma rasanya aneh, enggak ada dia di rumah.”

Bapak terkekeh mendengar jawabanku barusan. “Sudah mulai suka, ya?” goda Bapak.

Aih, Bapak mulai lagi deh menggoda. “Pak, sudah setengah 5 nih. Aku jemput Dilla dulu, ya!” tukasku sembari melihat jam di pergelangan tangan, memastikan. Aku mendekati Bapak yang sedang duduk di bawah salah satu pohon jeruk untuk beristirahat, mencium punggung tangannya, lalu mengucap salam.

“Iya. Hati-hati di jalan,” pesannya.

Aku hanya tersenyum sembari meninggalkan Bapak yang sedang duduk sambil mengibaskan topi berwarna cokelat itu berkali-kali ke arah tubuhnya.

♂♂♂

Pulang dari menjemput Dilla, kuajak dia makan di warung bakso langganan. Suasana warung tidak seramai biasanya. Ada sepasang suami istri dengan seorang anak berumur sekitar 5 tahunan. Aku memilih tempat paling belakang. Tanpa kusangka, Dilla memilih duduk di meja yang berbeda. Aduh, anak ini kapan sadarnya? Aku memberi isyarat supaya dia mendekat, tapi dia tidak merespons. Dilla hanya melirikku sekilas, lalu mengeluarkan gawai dari tas, setelah itu memainkannya dengan santai.

Baiklah, aku yang mengalah akan mendekatinya. Aku beranjak dan berjalan untuk duduk satu meja dengannya.

Kini, aku sudah duduk tepat di hadapan Dilla. Tanpa kusangka, dia kembali pindah ke meja yang lain. Alamak! Harus bagaimana ini? Ya Allah, *paringono*[1] sabar! Aku mengelus dada sambil beristigfar berkali-kali. Kuputuskan membiarkannya. Mau memberi ancaman, malu jika didengar orang.

"Bakso apa, Mas?" tanya pelayan warung.

"Bakso telur dua, ya, Mbak. Es teh manisnya juga."

Pelayan warung tampak bingung. Mungkin karena orangnya cuma satu, tapi pesan dua.

"Yang satu diantar ke meja yang itu, ya, Mbak," ucapku sambil menunjuk meja tempat Dilla sedang duduk.

"Oh. Iya, Mas," jawab pelayan bakso sambil tersenyum.

Ketika sedang menunggu, tiba-tiba seorang teman lama menghampiri mejaku. "Prasetyo, *piye kabare*?" tanyanya sedikit berteriak, dengan senyum semringah. Dia lalu duduk di hadapanku dan mengajak bersalaman.

"Baik, Mbang! Kamu apa kabar?" sahutku membalas uluran tangannya sambil tertawa.

"Ya, seperti yang kamu lihat. Alhamdulillah, sehat! Katanya kamu sudah nikah, ya? Wah, enggak ngundang aku," gerutu Bambang.

"Mendadak, Mbang. Yang lainnya juga enggak ada yang aku undang," bisikku padanya.

"Bagaimana? Enak sudah nikah?"

Aku hanya tersenyum tipis, sedangkan Dilla melirik kami berulang kali.

---

[1] Berikan.

“Mas, ini baksonya.” Pelayan datang dan meletakkan semangkuk bakso serta segelas es teh di atas meja, setelah itu langsung mengantar yang satunya lagi kemeja Dilla.

“Ya, begitulah,” jawabku asal.

“Sudah hem-hem belum?” celetuknya yang membuat mataku sedikit membulat.

Aku hanya menggelengkan kepala memberi jawaban.

“Ah, perempuan memang begitu, Pras. Caranya ... ketika dia tidur, kamu lancarkan aksi. Kalau mau menunggu dia siap, harus sampai kapan? Istriku si Kinan yang masih kecil saja sekarang kelepek-kelepek sama aku. Padahal, kamu tahulah awalnya bagaimana.” Bambang menaikturunkan alisnya menggoda.

Mendengar kalimat Bambang, Dilla tiba-tiba terbatuk. Sepertinya tersedak. Kini mata semua orang menatapnya heran. Kasihan sekali wajahnya sampai memerah seperti itu. Cepat, diseruputnya es teh.

Aku kembali mengarahkan pandangan pada Bambang, setelah yakin bahwa dia baik-baik saja. “Iya, Mbang. Nanti aku pikirkan, ya.”

Mata Dilla menatapku lekat. Dipotong-potongnya bakso secara asal, kesal.

“Perempuan memang seperti itu, Pras. Pura-pura cuek, marah-marah, padahal aslinya pengin diperhatiin sama kita, atau ....” Bambang menoleh ke kanan lalu ke kiri. Sedikit berbisik dia berkata, “Kamu kasih obat itu saja di minumannya!” Bambang tertawa terpingkal-pingkal.

Suara sendok dan garpu sepertinya sengaja dibuat gaduh oleh Dilla. Kembali aku melirik ke arahnya. Ditusuk-tusuknya bakso dalam mangkuk sampai tidak berbentuk lagi.

"Kamu kalau ngajarin yang baik to, Mbang,"tukasku hati-hati, sambil mengunyah bakso dalam mulut. Belum sempat menjawab, ponsel Bambang berbunyi nyaring.

Klinting ... Klinting .... Dia buru–buru merogoh saku celananya dan menempelkan gawai di telinga. "Iya, Sayang. Aku segera pulang, ya! Muach!" katanya semangat 45, saat berbicara di telepon barusan.

Bambang kembali menyimpan ponselnya di saku celana, setelah telepon berakhir lalu menyeruput es teh milikku sampai tidak bersisa. "Aku pulang dulu, ya. Istri tercintaku sudah menanti di rumah. Jangan lupa diterapkan ilmu dariku tadi. Aku duluan. Assalamualaikum!" pamitnya sembari beranjak dan meninggalkanku.

"Wa'alaikumsalam," jawabku kalem.

Aku menarik napas panjang. Selera makanku tiba-tiba saja menghilang, melihat wajah istriku yang terlihat kesal dan marah di ujung meja sana. Huft, ada-ada saja!

♂♂♂

Sudah hampir jam 23.00, Dilla belum juga tidur. Dia malah asyik membaca novel dengan tubuh bersandar di kepala ranjang. Aku yang berbaring di lantai, berkali-kali melongok ke atas, memastikan bahwa dia memang benar-

benar belum terlelap. Apa dia belum ngantuk, ya? "Kamu belum mau tidur?"

"Belum. Kenapa tanya-tanya? Pasti kamu mau praktikin nasihat temanmu tadi, 'kan? Dasar mesum!"

"Ya ampun! Jadi kamu masih mikirin perkataan teman aku tadi? Dia itu cuma bercanda doang. Dia sebenarnya orang baik, kok."

"Awas, ya, kalau berani macam-macam sama aku. Aku enggak akan tidur, sebelum kamu tidur! Enak saja, nanti aku tidur kamu gerayangi!" bentaknya tanpa mengalihkan pandangan dari novel di tangan.

"Tenang saja. Aku pria baik-baik, enggak akan melakukan hal serendah itu," jawabku sambil berbalik memunggungi ranjang.

Ternyata, indahnya pernikahan dalam ekspektasi tidak sesuai dengan kenyataan.

Hari ini, adalah hari Minggu. Bapak dan Ibu memaksaku mengajak Dilla jalan-jalan ke kota. Meskipun awalnya kami berdua menolak, tapi karena desakan mereka, akhirnya kami menerima. Bapak menelepon salah seorang kerabat untuk meminjam mobil, karena kalau naik sepeda motor takutnya kehujanan di perjalanan. Akhirnya, kami pergi ke kota berdua dengan mobil pinjaman dari saudara.

Di perjalanan, baik Dilla maupun aku hanya diam, kecuali suara radio yang membuat kebisingan. Lama-kelamaan, tanpa kusadari ternyata perempuan itu tertidur. Sekilas, aku menoleh ke arahnya, karena sejak tadi kupaksakan diri untuk tidak melihat. Ya, meskipun sikap ini cukup menyiksa. Ternyata, dia lupa mengenakan sabuk pengaman. Aku menghentikan mobil di pinggir jalan, berniat memakaikan sabuk pengaman. Pelan-pelan kutarik sabuk pengaman, lalu melingkarkan ke tubuh rampingnya.

Debaran di hati bertabuh semakin keras, ketika sekilas wajah kami berdekatan. Aku mencoba menyentuh wajahnya perlahan. Dari kening turun ke dagu, dia masih tertidur pulas. Aku lalu membelai rambutnya yang hitam, masih tidak juga terjaga. Kuberanikan diri mengecup keningnya sembari memejamkan mata, mencoba meresapi rasa yang tidak biasa. Seperti ada bongkahan es yang meleleh di sini. Ada rasa yang tidak bisa kuungkapkan dengan kata. Sejuk seketika hinggap, menyelinap di sanubari.

Tiba-tiba tubuh Dilla menggeliat, membuatku terkejut dan jantung hampir melompat dari tempatnya. Cepat-cepat, aku menjauh dan kembali menyalakan mobil untuk melanjutkan perjalanan. Bersyukur, dia kembali tertidur.

♂♂♂

Setibanya di kota, aku membelokkan mobil ke sebuah mal. Berharap bisa membuatnya bahagia, jika kuminta belanja pakaian atau yang lainnya. Mobil berhenti di parkiran, tapi Dilla masih terlelap.

"Hai, bangun," bisikku sembari *menjawil*[2] lengannya dengan telunjuk.

Dilla mengucek mata beberapa kali, lalu menoleh ke kanan dan ke kiri. "Sudah sampai?" tanyanya.

"Sudah. Ayo, turun!" ajakku padanya.

---

[2] Mencolek.

Kami turun dari mobil secara bersamaan, dan berjalan beriringan.

"Kamu atau aku yang jalan duluan?" tanya Dilla, tiba-tiba menghentikan langkah.

"Begini saja, apa enggak boleh?" Aku balik bertanya.

"Bukan enggak boleh, tapi aku enggak mau!" bentaknya dengan mata melotot.

"Oke, *ladies first*."Aku mempersilakan dia berjalan lebih dulu, sedangkan aku mengekor dari belakang.

Suasana mal cukup ramai. Kebetulan juga ada artis dari ibu kota yang mengisi acara. Dilla tampak cuek dan tetap berjalan melewati kerumunan orang, seperti tidak berniat melihat acara itu terlebih dahulu. Kami naik ke lantai atas untuk melihat pakaian. Berjalan ke sana, lalu ke sini, ke kanan, lalu ke kiri, berputar-putar melewati baju yang itu-itu lagi, tapi tidak ada yang diinginkan oleh Dilla. Lelah? Tentu saja. Begini toh rasanya menemani perempuan berbelanja? Biarpun lelah, tapi bahagia melihatnya antusias dan penuh semangat. Akhirnya, dia memilih dua baju, kemudian menuju ke ruang ganti pakaian untuk mencoba.

"Kamu tunggu di sini dulu. Aku mau coba pakai yang ini." Dilla menunjukkan dua baju di tangan.

Aku diam saja, kemudian bersandar di samping gorden pintu penutup ruangan. Dia masuk beberapa saat, setelah itu keluar dengan raut wajah yang tampak kebingungan.

"Mas, menurut kamu bagus yang warna item apa yang cokelat, ya? Eits, tapi kamu jangan GR dulu, ya. Aku cuma minta pendapat, enggak lebih!" ketus Singa Betina itu

memicingkan sebelah mata, lalu menunjukkan dua baju di kedua tangan.

"Menurut aku ...." Belum juga aku menyelesaikan kalimat, dia sudah memotongnya lebih dulu.

"Stop! Aku enggak perlu pendapat kamu, Mas. Pasti pendapat kamu kayak pendapat bapak-bapak. Kita beda selera," ejeknya cepat.

Aku mengacak rambut secara kasar melihat sikapnya, sebal.

Dilla menenteng dua baju ke atas, seperti bingung menentukan dua pilihan. Matanya secara bergantian menatap baju di kedua tangan. Celakanya, kini netraku fokus ke bibirnya yang sedang bergumam; antara gemas, geram, juga kesal. Dia terus bergumam sendiri, entah apa yang dikatakannya. Oke, kuberanikan diri. Ini saatnya!

Kutarik tangan Dilla masuk ke ruang ganti pakaian secara tiba-tiba, kemudian mengunci tubuhnya di dinding dengan kedua tangan. Baju di tangan jatuh, dan berserakan. Matanya membulat tidak percaya, dahinya mengerut kebingungan.

Mataku menatapnya lekat. Meskipun debaran jantung bergemuruh seperti akan runtuh, kali ini aku tidak akan mundur!

Dilla berusaha mendorong-dorong tubuhku ke belakang. "Ma-Mas. Kamu mau apa?" tanyanya ketakutan.

Wajah kami semakin dekat, bahkan kini tidak berjarak. Hangat, kurasakan embusan napasnya. Kedua tangannya menekuk, mencoba jadi pembatas antara dadaku dan tubuhnya. Dia memalingkan muka, dan memejamkan mata kuat-kuat.

Selanjutnya ....

Hap! Bibirku menangkap bibirnya. Tangan Dilla masih berusaha mendorong tubuhku ke belakang. Namun akhirnya pasrah, karena tidak kunjung bisa. Ibarat menikmati sebuah es krim. Rasanya .... Lembut. Dingin. Manis.

Tangan Dilla yang berada di depan dada perlahan turun ke pinggang, lalu meremas ujung kemeja. Meski awalnya menolak, tapi kini mulai menikmatinya juga.

Aku melepaskan ciuman, dan memandang wajah cantiknya. Mata indah itu masih terpejam dengan pipi yang merona merah. Bibirnya sedikit terbuka. Kini kupegang kedua pipinya dengan tangan dan sekali lagi. *Hap!*

Kali ini Dilla membalas. Malah, melingkarkan tangannya di pinggang. Setelah beberapa saat, aku melepaskannya. Wajah ayu itu semakin memerah. Entah malu atau marah, tapi napasnya tersengal. Digigit bibirnya kuat-kuat, kemudian mendorong tubuhku ke belakang.

Aku tidak tahu, aku yang kehabisan tenaga atau tenaga Dilla yang semakin bertambah kuat setelah tersentuh bibirku barusan. Yang jelas aku merasa melayang, pandanganku pun berkunang. Samar-samar, aku melihat Dilla mengelap bibir dengan kedua punggung tangan secara bergantian sembari sesekali menghapus air mata. Aku mencoba mengedipkan mata berkali-kali untuk mengumpulkan kesadaran diri. Ciuman pertama, sungguh membuatku linglung. Aku menggeleng-geleng,

karena tidak bisa mendengar apa pun. Hanya suara denging di kedua telinga.

"Awas kamu, ya!" pekiknya kembali galak. Matanya melotot menatapku gusar. Padahal, aku pikir dia suka, tetapi ternyata malah kena marah. "Kamu jahat!" teriak Dilla. Dia berlari meninggalkanku yang masih kebingungan dengan apa yang terjadi barusan.

Aku menjambak rambut sendiri secara kasar, setelah sadar dengan apa yang kulakukan. Masalah lagi, 'kan? Kenapa juga enggak bisa nahan? Ya Allah, Ya Gusti ....

Aku berlari keluar, mencari keberadaan Dilla. Sial! Aku tidak menyimpan nomor teleponnya. Berlari ke sana ke mari, tidak kunjung kutemukan. Naik ke lantai paling atas, lalu turun lagi ke lantai dasar juga keberadaan Dilla belum jelas. *Di mana kamu Adilla Rastanti*?

Baiklah, kuputuskan menelepon polisi. Kuketik nomor 110, kemudian menekan tombol berwarna hijau. Suara sambungan telepon terhubung. Aku mengepalkan tangan dan beberapa kali meninju ke udara. Kesal.

"Halo, selamat siang. Ini kantor polisi. Ada yang bisa kami bantu?"

"Halo, Pak. Saya mau buat laporan kehilangan."

"Kehilangan barang, Pak?

"Bukan, Pak. Kehilangan orang."

"Baiklah, sudah berapa lama hilangnya?"

Aku melirik jam di pergelangan tangan. "Sudah dua jam, Pak."

"Baru dua jam, Anda sudah menelepon kami. Hilangnya di mana? Siapa yang hilang?"

"Hilangnya di mal, Pak. Yang hilang istri saya."

"HAHAHAHAHA, cari saja di tempat jual sembako diskonan, Pak. Atau di toko baju yang bertuliskan beli dua gratis satu. Mungkin dia ada di sana. Hahaha. Bapak ini ada-ada saja!"

Aku menepuk jidat sendiri, menyadari kesalahan. Ceroboh sekali, langsung menelepon polisi. Dilla baru hilang dua jam, bukan 2x 24 jam. "Aduh, maafkan saya, Pak. Istri saya baru hilang dua jam. Mungkin hanya jalan-jalan di sekitaran sini saja. Maaf, ya, Pak! Bukan bermaksud menipu. Ini pasti karena saya terlalu panik, sehingga tidak bisa berpikir jernih."

"Baiklah, Pak. *It's oke, no problem*. Tidak apa-apa, alias *ora opo-opo*. Silakan dicari lagi, ya, Pak. Semoga istrinya cepat ketemu. Selamat siang."

Tut ... tut ... telepon dimatikan.

Dengan tubuh lunglai, aku kembali ke parkiran. Semoga nanti Dilla kembali ke sana. Sudah berkeliling, aku mencarinya, kaki juga rasanya sudah mau patah. Aku membuka pintu mobil, masuk, dan duduk, kemudian menyandarkan kening pada setir. Entah sudah berapa lama aku di sini. Samar, kudengar suara seseorang menangis dari arah samping. Aku menoleh, ternyata Dilla sudah duduk di sana. Aku bahkan tidak menyadarinya. Dia menghabiskan lembaran tisu dalam mobil, dan melemparnya ke sembarang arah.

"Aku nyariin kamu sejak tadi, Dilla." Aku berusaha bicara selembut mungkin.

"Aku enggak minta kamu bicara. Tega kamu, Mas. Hiks!" rajuknya padaku.

"Iya, aku minta maaf. Aku enggak sengaja."

“Huhu ... huhu! Pokoknya, kamu tega!” Berkali-kali Dilla mengelap ingus dan air mata yang bercucuran. Tisu dalam kotak di atas dasbor mobil bahkan hampir habis karenanya.

“Kamu kenapa enggak buang tisunya ke luar saja? Kan mobilnya jadi kotor,” bisikku padanya.

“Mending mobil ini yang kotor, daripada aku mengotori lingkungan di luar sana. Kamu bisa bersihin mobil ini nanti di rumah. Terus kalau aku buang sampah di luar, belum tentu nanti ada satu orang pun yang mau memungutnya. Mendingan ngerepotin kamu, daripada nanti banjir, jadi ngerepotin banyak orang karena buang sampah sembarangan!”

“Ya, buangnya di kotak sampah, Dilla.”

“Enggak mau! Kotak sampahnya jauh. Males. Huhuhu,” rengeknya padaku.

“Oke, baiklah. Sekarang kamu diam. Aku minta maaf,” ucapku sembari mengatupkan kedua telapak tangan.

“Enggak perlu, aku mau pulang.”

“Iya, baiklah.” Aku langsung menyalakan mesin mobil, kemudian perlahan meninggalkan parkiran.

♂♂♂

Sampai di rumah, Dilla masih saja menangis hingga membuat Ibu dan Bapak keheranan. Dia hanya membungkukkan badan di depan mereka, lalu berlari masuk ke kamar.

"Le, *kae*[3] kenapa?" tanya Ibu keheranan.

"Biasa, Bu. Namanya juga pengantin baru. Masa iya di mal minta cium, kan malu." Alasanku yang membuat Ibu dan Bapak terkekeh, lucu.

"Kasihan loh anak mantu Bapak dibuat nangis begitu, sana susulin. Dipuk-puk to, biar diem," titah Bapak.

"Iya, Pak. Ini baru mau disusulin ke sana. Ya sudah, Bapak sama Ibu lanjutin nonton TV-nya. Aku ke kamar dulu, ya," pamitku, setelah itu langsung berlari menuju ke kamar.

Tok! Tok! Tok!

"Dilla, buka, dong, pintunya. Aku minta maaf."

Tidak ada jawaban.

Aku mondar-mandir di depan pintu kamar, mencari cara bagaimana agar aku bisa masuk. Kebetulan Ibu lewat ingin meletakkan gelas kotor bekas Bapak minum teh barusan. Kubisikkan suatu rencana ke telinga Ibu, agar dia menolong. Ibu menyetujuinya dengan satu syarat.

"Ibu mau cepat punya cucu," kata Ibu tertawa.

Ah, syaratnya lumayan berat. Dicium saja tubuhku didorong sampai nyaris terjungkal, apalagi mau mengajaknya buat cucu untuk Ibu. Mungkin bisa digorok leher ini, karena itu. Bergidik aku membayangkannya. Di mulut kukatakan, "Iya, Bu." Namun di dalam hati kukatakan, *insyaallah, Ibu*!

Ibu mengetuk pintu dan meminta Dilla membukanya, setelah itu berlari dengan mengacungkan jempol.

---

[3] Itu

Dilla membuka sedikit daun pintu, dan seketika aku melesat masuk.

"Halo," ucapku seraya menutup pintu. Kutunjukkan senyuman termanis pada Dilla.

Dia yang mengetahui keisenganku langsung berjalan ke ranjang dengan muka kesal, berbaring dan menutupi semua bagian tubuhnya menggunakan selimut.

"Kata orang, marah lebih dari tiga hari dan enggak bertegur sapa itu dosa loh. Mandi dulu, salat Isya dulu, baru tidur," pintaku padanya.

"Enggak usah ngatur-ngatur! Sehari saja belum. Aku enggak mau ngomong sama kamu. Enak saja, cium-cium enggak pakai permisi dulu!"

"Memang, kalau aku permisi kamu mau?"

"Jelas enggak mau lah!" sungutnya masih terisak.

Aku mendekatinya dan duduk di sisi ranjang, kemudian menarik selimutnya dengan perlahan. Pemandangan yang sungguh membuat hati merasa iba. Dilla meringkuk memeluk foto Doni dengan sangat erat. Aku memutari ranjang dan duduk berjongkok di hadapannya. "Aku minta maaf. Kamu mandi, ya!" pintaku sembari membelai rambutnya.

"Enggak mau! Kamu tega banget, Mas, sama aku," sahut Dilla menghapus air mata dengan sebelah tangan. Air mata itu terus saja mengalir, seolah tiada habis.

Melihatnya seperti ini, membuat hatiku teriris. Kembali aku membelai-belai rambutnya yang hitam, dan ikut menghapus air mata. "Kamu belum makan. Mau aku ambilin makan sama teh anget, biar perutmu ada isinya?"

Dilla diam saja. Kini foto itu menutupi wajahnya. Aku pun beranjak hendak ke dapur, tapi tangannya mencegahku. Dia duduk bersila, matanya menatapku sayu. Kesedihan tergambar jelas di sana.

"Apa?" lirih kutanyakan itu padanya.

"Dilla rindu Mas Doni. Hiks, hiks, hiks, hik," jawabnya sesenggukan.

Sumpah demi apa, aku sungguh tidak tega melihatnya seperti itu. Seketika, kuraih tubuhnya dan membenamkan dalam pelukan. Saat itu juga tangis Dilla kembali pecah. Dia menangis sambil terus menyebut nama Doni.

"Maaf," bisikku lirih.

Tenggorokanku rasanya serak. Mataku mulai tertutup serpihan kaca. Sampai pada akhirnya, dia tertidur pulas dalam dekapan. Aku tidak pernah tahu, kalau cinta yang bertepuk sebelah tangan ternyata begitu menyiksa jiwa, mematahkan semangat, dan mengubur rasa bahagia. Aku bukan laki-laki yang mudah mengeluarkan air mata, tapi nyatanya pisau cinta ini telah mencabik rasa.

Kami sibuk membereskan pakaian dan barang-barang yang akan dibawa ke rumah baru. Ibu dan Bapak juga membantu. Kebetulan mobil saudara yang kami pakai tempo hari, kini sudah sah menjadi milikku. Karena Pakde ingin membeli mobil baru, sehingga mobil yang lama diberikannya padaku. Ups! Bukan diberikan. Lebih tepatnya Pakde meminta aku membelinya. Kebetulan sisa uang pembuatan rumah cukup. Lagi pula, keadaan mesin dan bodinya masih mulus. Maka, aku pun menyanggupinya.

Masih seperti mimpi. Aku masih belum percaya, jika sekarang aku telah memiliki istri. Ya, meskipun belum bisa disebut istri. Setidaknya statusku menikah saat ini. Segala sesuatu yang terjadi didunia ini, adalah kehendak Illahi. Pasti ada alasan tersendiri mengapa Allah memilihkan Adilla Rastanti sebagai istriku.

Aku memandangi wajah Ibu yang mulai keriput. Dia yang paling sibuk membereskan ini dan itu. Belum lagi, petuah-petuah yang disampaikannya padaku. Jika dicatat,

mungkin lebih dari satu buku. Panjang banget! Ah, Ibu .... Ingat di waktu kecil dulu, dia selalu menjadi pelindungku, peneduh laraku. Doakan aku bisa membimbing istriku menjadi istri yang taat dan patuh sepertimu. Meskipun aku tahu, itu tidaklah mudah. Ibarat ingin meraih rembulan di atas sana, jauh sekali rasanya. Semoga Allah senantiasa memberikanmu kesehatan dan umur yang panjang, sampai aku bisa memberikanmu seorang cucu.

Uhuk! Kini mataku tertuju pada sosok yang berwibawa dan bertanggung jawab. Seperti biasa, Bapak sedang membaca koran dengan teh hangat di hadapannya. Bapak. Masih jelas di ingatan, sikap Bapak yang bersahabat kepada semua anaknya. Namun, tetap berwibawa dan bijaksana. Bapak tidak pernah menilai segala sesuatu hanya dari satu sudut pandang. Dia akan memecahkan masalah dari dua sudut pandang yang berbeda. Bapak akan mengambil kesimpulan di tengah-tengah, tidak pernah berat sebelah. Bapak, kini putramu sudah menikah. Doakan aku supaya bisa menjadi sepertimu, menjadi seorang kepala keluarga yang baik dan bertanggung jawab.

Setelah mengurus ini dan itu, tepat setelah salat Zuhur kami siap untuk berangkat. Hal terberat adalah berpamitan pada Ibu dan Bapak. Aku tahu, Ibu pasti akan menangis mengantar kepergianku, dan itu sangat berat. Lebih berat dari rasa rindu Dilan kepada Milea. Kini kami berdua sudah berdiri di depan pintu, hendak berpamitan pada mereka.

"Le." Ibu mengusap lenganku berkali-kali, sedangkan sebelah tangannya menutup mulutnya sendiri. Wajah Ibu

sudah basah oleh air mata. Keningnya berkerut, menahan kesedihan yang mendalam.

"Ibu jangan nangis. Rumahku juga dekat sini," ucapku menenangkan. Hanya menempuh 1 jam 30 menit untuk sampai ke rumahku, jika dari sini.

"Tetap saja, anak Ibu bakal pergi." Ibu memelukku erat.

"Ibumu memang seperti itu. Jangan jadi pikiranmu. Nanti kalau sudah diberi lalapan jengkol sama sambal terasi juga senyum lagi," goda Bapak.

"Ih, Bapak. Apaan, sih? Ibu sedih banget loh, Pak. Le, anak mantu Ibu dijaga, jangan dimarahi, ya. Kasihan!" Ibu melerai pelukan, lalu memeluk Dilla sesaat.

Andai Ibu tahu, anak mantu Ibu tuh yang sering marahin aku, gerutuku dalam hati.

"Kalau Mas Pras nakal? Boleh, ya, Bu, aku marahin?" lanjut Dilla melerai pelukan, kemudian menggenggam jemari Ibu erat.

"Oh iya, kalau dia salah dimarahi saja. Pesan Bapak, kalian berdua harus saling terbuka. Kalau ada sesuatu yang mengganjal di hati, harus dibicarakan. Bicaranya juga dengan cara yang baik dan pakai aturan. Sama harus pintar jaga rahasia rumah tangga. Enggak semua orang peduli terhadap kita. Masalah sebisa mungkin diselesaikan berdua, bermusyawarah dan cari jalan keluar sama-sama."

Kami mendengarkan nasihat Bapak dengan saksama, lalu mengangguk-anggukkan kepala tanda mengerti.

"*Nggeh*, Pak," jawabku singkat.

Kepergian kami diiringi suasana haru. Di perjalanan, seperti biasa, kami saling diam. Pandangan Dilla hanya tertuju keluar jendela. Aku berharap dia tertidur pulas, supaya bisa cium keningnya diam-diam. Sialnya, mata indah itu terus terbuka. Sesekali memeriksa gawai, lalu mengetik sesuatu yang entah apa.

"Mas, jangan lupa mampir ke rumah Mama. Nanti kalau enggak diingetin pura-pura amnesia!"

"Iya, aku ingat."

Mulutnya mulai mengerucut seperti biasa.

Mobil berhenti di halaman yang sangat luas. Rumput yang hijau dan terawat membuat mata betah melihat taman di sekitarnya. Kedua mertuaku sudah menunggudi depan, dengan senyum semringah. Mereka menunggu bersama dua orang asisten rumah tangga. Setelah mengucap salam dan bersalaman, mereka mempersilakan kami masuk. Mama memperkenalkan dua orang asisten rumah tangga kepadaku. Mereka yang mengurus rumah dan mengasuh Dilla sejak kecil dulu. Malah, katanya sudah seperti keluarga sendiri.

Setelah singgah beberapa jam—melepas rasa rindu istriku kepada kedua orang tuanya, kami melanjutkan perjalanan. Meskipun mereka meminta menginap, tapi kami menolaknya. Besok masa cuti kerjaku habis. Baik aku maupun Dilla harus bekerja.

Akhirnya, kami sampai di tujuan. Rumah berbentuk minimalis dua tingkat bercat abu-abu membuat hunian ini semakin enak dipandang. Aku membereskan barang-barang, sedangkan Dilla masuk lebih dulu. Seharusnya Ibu menyerahkan kunci rumah itu padaku, bukan pada perempuan itu. Jadilah diriku sendiri membereskan semuanya.

Semua selesai. Aku mulai memeriksa isi rumah. Ternyata rumah ini memiliki tiga kamar. Ketiga kamar itu berada di lantai dua. Sedangkan lantai satu ada ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur. Puas mengelilingi rumah, aku masuk ke kamar. Oh Tuhan, Singa Betina itu sudah tertidur pulas masih mengenakan sepatu di atas ranjang. Aku menghela napas sangat panjang, berusaha tetap sabar. Kudekati Dilla yang sudah tertidur, kemudian melepas sepatunya. Tubuhnya terlalu miring di ujung ranjang.

Aih! Kalau jatuh bagaimana? Terpaksa perlahan aku menggeser tubuhnya ke tengah. Dia masih terlelap, sepertinya kelelahan. Hai, apa kabar denganku? Menyetir sepanjang waktu, membereskan semua itu sen-di-ri-an!

Aku hendak melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri, tapi langkahku terhenti. Kupandangi wajah itu sekali lagi. Aku suka melihatnya tidur seperti ini. Berjongkok di ujung ranjang menjadi pilihan selanjutnya. Menatap wajah cantik ini berjam-jam, sungguh membuatku terlena. Sebelum akhirnya kuputuskan untuk beranjak, kukecup bibir manis itu sekali lagi. Ini ciuman kedua, setelah ciuman di mal waktu itu. Aku melakukannya dengan sangat hati-hati.

♂♂♂

Aku baru selesai salat Subuh. Setelah salam, aku melihat Dilla duduk bersila dan memangku sebuah bantal. Kedua tangan tergeletak di atasnya. Matanya terus tertuju padaku, sorot mata yang penuh selidik, persis seperti detektif. "Mas tidur sama aku?"

"Kalau iya, kenapa? Kamu enggak salat Subuh dulu, baru ceramah pagi?"

"Aku libur, lagi dapat. Enggak usah ngeles. Mas curi-curi kesempatan, ya, sama aku semalam? Aku teriak loh, kalau sekali lagi kayak begitu."

"Kamu teriak juga siapa yang bakal dengar? Rumah kita juga jauh dari tetangga, yang ada makhluk halus sama jin yang datang." Aku melipat sajadah dan duduk di sofa. "Daripada marah-marah, mendingan buat sarapan sana!"

Dilla diam saja, sesekali mengacak rambutnya. "Aku enggak bisa masak," ucapnya langsung membuang muka.

"Jadi, kamu sama Doni dulu ... siapa yang masakin buat makan?"

Mendengar nama Doni, dia menoleh ke arahku. Berkedip beberapa kali, lalu menunduk. Raut wajahnya berubah begitu kembali terangkat, lantas mulai bercerita. Kedua bola matanya menatap langit-langit plafon rumah. Mata itu pun mulai berkaca-kaca. "Aku selalu pesan ojek *online* untuk makan. Saat kami sampai di Semarang, malamnya aku kelelahan. Besoknya, Mas Doni sudah dinas luar kota. Kami berhubungan hanya lewat telepon

saja. Aku enggak menyangka, kalau sebelum aku berbuat sesuatu yang berharga untuk Mas Doni, Allah sudah memanggilnya lebih dulu. Mas Doni kecelakaan, karena aku maksa dia pulang. Mas Doni itu meninggal karena aku, Mas. Huhu, huhu, huhu."

"Itu sudah masanya. Bukan karena kamu, kok," sanggahku padanya.

Aku membiarkan Dilla mengeluarkan keluh kesahnya yang selama ini disimpan sendiri. Aku beranjak dan mengambil kotak tisu, lalu duduk di sisinya. Satu per satu, kuberikan tisu padanya sembari mendengarkan dia bercerita.

"Jadi, kalian belum sempat tidur bersama?" tanyaku di sela-sela tangis dan curhatnya.

Dilla menggelengkan kepala dengan alis yang saling bertautan, lalu melanjutkan cerita. Antara senang dan kasihan aku mendengar ini. Ternyata istriku masih perawan, tapi sedih juga melihatnya terus merasa bersalah.

"Terus, kata kamu dulu Doni sering cerita kalau Ibu pilih kasih sama kami berdua itu, kapan?"

"Itu dulu, ketika kami masih pacaran." Dilla mengelap ingus dan air mata, selanjutnya membuang tisu ke sembarang arah.

"Kamu kenal Doni dari mana?"

"Kamu lupa? Papa aku kan tentara. Papa yang ngenalin kami."

Aku mangut-mangut mendengar ceritanya. Dia terus nyerocos, curhat panjang lebar. Sesekali, aku menepuk pundaknya. Kadang-kadang memeluk, kemudian ikut

menghapus air matanya. “Kamu jangan sedih. Doni itu adik aku, jadi ikut sedih mendengar semua ini.” Aku berusaha memeluknya sekali lagi, tapi kali ini dia mendorong tubuhku untuk menjauh.

“Mas, kamu cari kesempatan dalam kesempitan, ya?” Mata Dilla menyipit dengan tubuh condong ke belakang.

“Kata siapa?”

“Kata aku. Barusan.”

“Ah, sudahlah. Ayo, ikut aku!” Aku menarik tangannya.

Dilla diam saja, dia mengikuti langkah kakiku menuju ke dapur.

Sampai di dapur, aku mendudukkannya di kursi meja makan, kemudian mengambil mi instan dari dalam kantong belanjaan. Untung kemarin sempat mampir ke warung untuk membeli mi dan telur, meskipun belum sempat kuletakkan pada tempatnya.

Aku memakai celemek berwarna merah muda, yang membuat perempuan cantik itu tertawa lepas. Memasak dengan gaya ala koki kelas atas. Setelah selesai, kumasukkan mi ke mangkuk berwarna putih, lalu meletakkannya di atas meja, di hadapan Dilla. “Silakan, Tuan Putri,” ucapku sembari membungkukkan badan, mempersilakan dia makan.

“Ih, apaan, sih? Lebay,” ketusnya.

Aku tersenyum dan duduk di sisinya, memperhatikan dia makan sambil menunggu komentar. “Bagaimana? Enak?” tanyaku penasaran.

“Owhh! Huf ... huf ... huf ....” Dilla mengibas-ngibaskan tangan di depan mulutnya. Dia lupa, minya masih panas.

Refleks, aku mendekat dan ikut meniup-niup ke dalam mulutnya, berharap dapat membantu. Ketika aku sedang meniup, otomatis wajah kami jadi sangat dekat. Dia menatap wajahku lekat dengan manik mata ke kiri dan kanan. Aku terdiam, menyadari semua itu. Seketika, suasana jadi tidak enak.

"A-aku mau mandi. Nanti terlambat ke kantor," kilahnya sedikit terbata-bata hendak beranjak.

Namun, tanganku menarik tangannya supaya kembali duduk di tempat semula. "Habisin sarapanmu. Biar aku duluan yang naik." Kuambilkan segelas air putih untuknya, lalu pergi ke atas.

"Mas!" teriaknya yang membuat langkah kaki terhenti.

"Makasih, minya."

Aku menyungging senyum mendengarnya. Setelah itu, aku kembali melangkahkan kaki menaiki anak tangga tanpa menjawab sepatah kata pun.

Dear 8

Di sekolah, aku terlihat seperti orang gila, karena terus tersenyum. Baik itu ketika sedang mengajar di dalam kelas, ataupun ketika sedang berada di ruang guru.

"Wah! Pak Pras yang baru menikah, tersenyum melulu. Lagi bahagia, ya, Pak?" tanya Bu Meli, Guru Bahasa Indonesia siang itu.

"Jangan begitu, lah, Bu. Kayak enggak pernah ngalamin saja," lanjut Pak Peri, Guru Matematika.

"Bagaimana, Pak? Sukses belum?" tambah Pak Indra dan dilanjutkan kalimat-kalimat tanya lain yang diajukan oleh beberapa guru.

Suasana ruang guru menjadi gaduh, karena mereka terus menggoda. Beginilah, sekolah adalah rumah kedua. Mereka adalah orang yang setiap hari kutemui. Berbagai macam sifat dan karakter ada di sini: dari yang paling cerewet sampai paling pendiam, dari yang paling galak sampai yang paling lembut.

Aku hanya menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal, menyikapi godaan mereka. Ingin sekali menjawab, tapi takut salah. Lagian, ngapa-ngapain saja belum. Eh, sebenarnya sudah, sih. Aku kan suka cium dia diam-diam. Hehehe.

"Mas, selamat, ya," ucap Mega sembari mengulurkan tangan. Tiba-tiba dia sudah berdiri di depanku.

"Makasih," jawabku singkat, dan membalas uluran tangannya.

Dia tersenyum dan kembali ke tempatnya, kemudian sibuk dengan komputer di hadapan.

Mega. Perempuan yang pernah aku suka dulu. Wanita hitam manis yang bekerja sebagai TU di sekolah ini. Itu dulu, sekarang hanya ada Adilla Rastanti di hatiku. Tepat pukul 15.00, aku bersiap-siap pulang, lalu kembali terbayang wajah istri di rumah. Teringat tadi pagi dia mengucapkan terima kasih padaku. Ketika berangkat bekerja kami tidak saling bicara, seperti ada yang berbeda. Dilla yang biasanya banyak bicara dan suka marah-marah, pagi ini lebih pendiam. Padahal aku suka dia yang dulu, lebih gemas saja lihat bibirnya *merat-merot nyerocos* tanpa titik dan koma. Apalagi jika terbayang, istriku itu masih perawan. Aku menggeleng-gelengkan kepala sambil tertawa sendiri.

"Pras, pulang?" sapa seseorang.

Aku mencari si empunya suara. Sosok jangkung dan kekar berdiri di sampingku, dia membawa ransel berwarna hitam.

"Iya, Ries." Ternyata Aries. Seorang teman sekaligus guru Penjas di sini.

“Kamu lama-lama bisa gila, kalau suka senyum–senyum sendirian.” Aries menyentuh keningku dengan punggung tangan, kemudian menunduk dan menempelkan telinganya ke dadaku.

“Kamu ngapain, sih?” tanyaku menjauhkan kepala Aries dari dada menggunakan telunjuk.

“Hati-hati! Kata orang, jatuh cinta itu bisa buat kita jadi orang gila. Selalu tersenyum enggak jelas,” goda Aries terbahak-bahak, dan langsung berlari meninggalkanku sendiri di sini.

Aku hanya menggeleng, lalu mengibaskan tangan sembari tersenyum bahagia.

♂♂♂

Sampai di rumah, kami masih saling diam. Semua yang kami lakukan rasanya salah. Ketika dia hendak masuk rumah, aku pun demikian, sehingga kami bertabrakan. Padahal, bisa bergantian. Ketika aku ingin ke kamar mandi, dia juga sama dan kami kembali bertabrakan. Ujung-ujungnya, sama-sama minta maaf. Entahlah, aku pun bingung dengan semua ini.

“Jadi, Mas atau aku duluan yang mandi?” tanya Dilla

“Em, kamu mau duluan juga enggak apa-apa,” jawabku salah tingkah.

“Mas, duluan saja. Mas mau salat Magrib. Kalau aku, kan enggak,” terangnya.

“Oke.” Aku berjalan, lalu menyambar handuk di balik pintu, sebelum menuju kamar mandi. Setelah itu,

langsung menunaikan salat Magrib. Selesai salat, Dilla masih bersandar di kepala ranjang.

"Kamu mandi sana. Biar segar," pintaku.

Dilla diam saja, tapi gerakan tubuhnya seolah akan menuruti perintahku. Sebelum ke kamar mandi, diputarnya lagu dari gawai. Sebuah lagu dari Nissa Sabyan yang berjudul *Deennassalam.* Dilla pun masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Sambil menunggu dia mandi, aku duduk di sofa memainkan gawai di tangan. Ketika lagu Nissa Sabyan selesai diputar, tanpa kuduga terputar sebuah rekaman dari gawai yang diletakkan di atas ranjang.

"Tes, tes! Halo, namaku Adilla Rastanti. Aku mau curhat sedikit. Kalau zaman dulu, curhatnya nulis di buku *diary*. Kalau sekarang kan zaman sudah canggih, jadi curhatnya ngomong pakai suara saja seperti ini." Hening sesaat. "Hari ini tanggal 25 Maret ... aku lagi bahagia. Tadi pagi saat akan berangkat bekerja, Mas Pras buatin aku mi. Rasanya enak banget."

Mataku membulat mendengarnya. Terdengar dari sini, Dilla tampak tergesa ingin membuka pintu kamar mandi. Aku berlari dan kembali menutup pintu yang setengah terbuka itu untuk mencegahnya. Dia pasti ingin mengambil gawai. Aku harus tahu isi hatinya. Akhirnya, Singa Betina itu kembali terkurung di dalam. Tidak kuhiraukan suaranya berteriak, memohon aku membuka pintunya. Rekaman itu masih terus berputar.

"Mas Pras ... em. Jadi dia itu sebenarnya pria yang baik dan sabar. Ya, walaupun agak tua, sih! Tapi jujur saja, dia itu manis dan cukup tampan."

Aku menahan senyum mendengar bagian yang ini, sedangkan Dilla terus memberontak di dalam sana, meminta aku membuka pintunya.

"Aku dulu sebel banget sama pria tua itu. Dia sok baik, sok alim, dan sok dalam segala hal. Tapi sebelum aku benar-benar mengenalnya, aku pikir dia pria yang selalu cari perhatian seperti yang dikatakan Mas Doni. Dan ternyata, dia enggak seperti itu. Dia itu tulus banget orangnya. Dia enggak pernah balas cacian aku, walaupun aku sering marah-marah. Kadang aku masih suka sebel sama dia, tapi sebelnya cuma sedikit, sih, enggak banyak!"

Kali ini gigiku tampak berjajar rapi, mendengar pengakuannya yang ini.

Pintu kamar mandi digedor-gedor oleh Dilla dari dalam sana. Dia memanggilku berulang-ulang, sampai memohon dan mengancam. Namun, aku tidak memedulikannya.

"Oh iya, Mas Pras pernah cium aku di mal. Aku marah, tapi bukannya aku enggak suka. Aku cuma syok dia ngelakuinnya secara tiba-tiba. Jujur, aku enggak marah ke dia sebenarnya. Em ... aku suka, kok, dicium sama dia."

Ea, ea, ea! Hatiku tersetrum tegangan tinggi rasanya. Senyum Pepsodent mengembang sempurna. Rasanya sudah cukup mendengar pengakuannya. Sebelah tanganku memegang perut, menahan tawa. Entah

bagaimana bentuk wajahku sekarang. Aku melepaskan pintu, membiarkannya keluar. Dilla berlari, lalu menyambar gawainya di atas ranjang dan langsung keluar kamar. Aku hanya tertawa sambil melipat tangan di depan dada melihat tingkahnya.

Dasar Singa Betina!

Setelah beberapa saat, aku menyusulnya. Dia mengunci diri di kamar sebelah. Berdeham beberapa kali, aku berusaha menetralisir suasana hati yang masih ditaburi banyak bunga. Jujur, aku geer juga dipuji sedemikian rupa oleh Singa Betina itu. Apalagi ketika dia bilang suka aku cium di mal. Hahahaha. Lucu!

Tok! Tok! Tok!

"Sayang, kamu enggak mau makan?" godaku. Karena sebelumnya aku tidak pernah memanggil sayang.

"Enggak usah sok romantis, Mas! Kamu tu selalu menzalimi aku. Kenapa enggak kamu matiin saja, waktu rekaman itu terputar? Itu rahasia aku, privasi aku!" teriak Dilla dari dalam kamar.

"Mana aku tahu kalau rekaman itu berisi tentang curhatan kamu. Orang dia muter sendiri, kok," jawabku menutup mulut geli.

"Ya, tapi seenggaknya kamu membiarkan aku keluar untuk mematikan ponsel. Itu kan milik aku! Jadi, aku berhak, dong, mau matiin musiknya kapan saja. Kenapa kamu malah kurung aku di dalam sana?"

"Lagian kamu kalau mau curhat jangan di HP, dong. Ini pundak gunanya buat apa, kalau bukan buat sandaran kamu?"

"Pokoknya aku sebel, Mas, sama kamu. Sebel! Sebel! Sebel!"

"Beneran enggak mau makan? Ibu kasih kita sayur sop sama tumis kangkung, loh," rayuku, berharap dia membukakan pintu.

"Enggak mau!" teriaknya dari dalam.

Aku turun ke dapur, membereskan makanan yang diberikan oleh Ibu. Karena sebelum menjemput istriku, aku mampir ke sana terlebih dahulu. Kuambilkan sepiring nasi beserta lauknya, tidak lupa segelas air putih, kemudian naik lagi. Setelah sampai, kuletakkan piring beserta gelas di depan pintu kamar tempat dia mengurung diri untuk menutupi rasa malu.

"Sayang, itu aku bawain makanan buat kamu. Jangan lupa di makan, ya. Nanti kamu sakit."

Hening.

Aku kembali ke kamar, karena aku yakin dia tidak akan keluar. Sengaja aku menutup pintu sedikit lebih keras, supaya dia tahu bahwa aku tidak ada lagi di sana. Berharap dia membuka pintu, lalu memakannya. Aku memandangi diri di depan cermin. Baru kali ini merasa jadi pria keren sejagat raya. Hihihi.

Sepuluh menit berlalu. Aku penasaran, apakah Dilla membuka pintu lalu mengambil makanan yang kuletakkan? Mengendap-endap, aku mengintip dari balik pintu. Ternyata piring tidak ada lagi di situ. Alhamdulillah, mudah-mudahan rasa malunya tidak

bertahan lama. Aku jadi rindu, kalau tidak bertemu lebih lama.

Malam ini sungguh menyiksa. Beribu rayuan kukatakan, tapi Dilla bersikeras tidak mau pindah kamar. Sebegitu malunyakah? Terpaksa peluk guling yang biasa dipeluk olehnya malam ini. Padahal, biasanya juga enggak bisa peluk. Namun, melihat wajah itu terlelap saja sudah membuat hati tenang.

Dilla belum juga mau keluar. Ketika aku tanya, dia bilang tidak akan bekerja tiga hari ke depan. Kutanya alasannya ....

"Bukan urusan kamu!" jawabnya.

Baiklah, kuputuskan meninggalkannya di rumah. Sebelumnya, aku menyiapkan sepiring nasi goreng dan segelas teh hangat di atas meja makan. Berharap dia turun, lalu sarapan.

Di sekolah, pikiran tidak tenang. Karena rumah kami sangat jauh dari keramaian. Bagaimana kalau dia menghidupkan kompor, lalu tidak bisa mematikannya? Terus kompor itu meledak? Pikiranku sudah jauh ke mana-mana. Aduh, enggak mungkin juga Dilla enggak bisa hidupin dan matiin kompor! Tinggal ceklak-ceklek

saja, kok, enggak susah-susah amat! Perasaanku yang biasa berbunga, berubah menjadi cemas. Karena merasa tidak tenang, kuputuskan pulang lebih cepat.

Sialnya, di perjalanan ban mobil sempat pecah. Akhirnya, sampai di rumah jam 6 sore seperti biasa. Aku membuka pintu, suasana masih seperti tadi pagi, ketika aku pergi bekerja. Apa dia bertahan seharian ada di kamar, ya? Setelah salat Isya, aku mengetuk pintu. Tidak ada jawaban sama sekali.

"Sayang, eh, Dilla. Jangan begitu, dong. Ayo, keluar! Aku sudah buang memori di otak aku, saat dengsr kamu curhat semalam."

Tidak ada jawaban.

Aku turun ke dapur untuk melihat nasi goreng yang aku suguhkan tadi pagi. Apakah Dilla sudah memakannya? Setelah sampai di meja makan, kulihat ternyata nasi goreng itu masih bersisa separuh dari porsi yang aku siapkan. Ada juga beberapa pecahan telur yang berserakan di dekat kompor. Mungkin dia mencoba memasak, tapi gagal. Duh, kasihan. Untung sebelum pulang aku sempat mampir ke toko roti membeli beberapa untuk makanan di rumah. Kuletakkan beberapa roti di atas meja makan, selanjutnya membuat segelas jus apel dan kuletakkan di sampingnya. Setelah itu, aku mengirim *chat* ke Dilla.

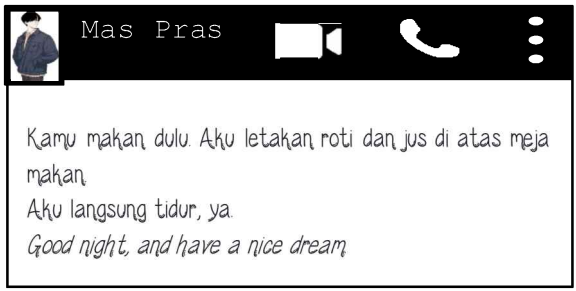

Send.

Setelah beberapa menit, terlihat centang biru di sana. Berarti Dilla sudah membacanya. Aku mematikan semua lampu, lalu bersembunyi di samping dinding pintu. Samar, kudengar suara pintu terbuka dari kamar. Aku melongok ke atas, melihat Dilla perlahan menuruni anak tangga. Dia menoleh ke kanan dan kiri, takut aku melihatnya, mungkin. Aku menahan tawa dan geleng-geleng. Sungguh, lucu istriku ini.

Kini langkah kaki Dilla sudah mendekat dan sudah berada di depan pintu dapur. Secepat kilat, aku meraih pinggangnya yang ramping, lalu memutar tubuhnya bersandar ke dinding. *Hap!*

Dilla diam saja, tapi lama-lama dia meremas kausku di bagian dada.

Krukk ... krukk ... krukk .... Perutnya tiba-tiba berbunyi.

Aku melepas ciuman, setelah itu menghidupkan lampu. Ketika lampu menyala, buru-buru Dilla menutup wajah dengan kedua tangan.

"Kamu lapar?" tanyaku.

Dilla mengangguk-angguk cepat.

Kutuntun sebelah tangannya menuju meja makan, sedangkan tangan satunya lagi masih menutup muka.

"Bagaimana mau makan, kalau wajahnya ditutup seperti itu?" godaku padanya, setelah kami duduk di kursi.

"Aku enggak mau lihat kamu," rajuknya padaku.

"Jadi, aku mesti bagaimana? Pake helm? Kata kamu aku manis dan tampan."

Dia mengentakkan kaki ke lantai, sedangkan aku langsung tertawa melihat tingkahnya.

"Baiklah." Aku memutar tubuh ke belakang. "Nih, aku sudah ngadep belakang. Ayo, makan!" Aku duduk membelakangi meja sambil memainkan gawai di tangan. Posisiku menghadap ke kompor, membelakanginya.

"Ya sudah, aku makan! Enggak usah noleh-noleh ke belakang, ya. Janji, loh," desisnya kesal.

"Iya, deh. Janji," jawabku santai, mengacungkan dua jari ke angkasa.

Begitu selesai, dia memintaku berjalan lebih dulu. Aku mau, tapi dengan satu syarat, dia harus tidur satu kamar denganku. Bersyukur dia bersedia, tapi Dilla mengajukan syarat. Malam ini, aku harus tidur di sofa. Halah *podo wae*[4] kalau seperti itu, tapi ini bukan masalah. Selama dia ada di dekatku, aku rela melakukan apa pun untuknya. Ternyata cinta itu sesimpel ini, ya. Memberi, tanpa pernah mengharapkan balasan. Berkorban, tanpa kenal pamrih, dan rindu, apabila tidak bertemu.

---

[4] Sama saja.

Seperti rinduku kepadanya kali ini. Meskipun baru satu hari, tapi serasa sewindu. Sangat menyiksa jiwa!

Hari ini *weekend*. Aku berencana mengajak Dilla menonton bioskop, biar seperti anak-anak muda zaman sekarang. Setelah ketahuan rekaman isi hatinya waktu itu, Dilla semakin menjadi pendiam jika berhadapan denganku. Irit bicara, kadang-kadang suka curi-curi pandang. Aku semakin sering menciumnya, walaupun dia selalu menolak. Setidaknya, aku tahu ternyata dia suka dengan ciumanku. Ya, meskipun dia tidak pernah mengakui itu.

"Kita nonton, yuk. Mumpung libur," ajakku.

Dilla hanya melirik sekilas, lalu kembali fokus menonton sinetron di salah satu siaran televisi swasta. Aku beranjak mendekatinya yang lagi asyik mengunyah keripik dalam stoples di pelukan.

"Diajak bicara, kok, diam saja?" Aku duduk di samping Dilla sambil menyentil dahinya.

"Mas, kamu apaan, sih? Lagi seru nonton TV, nih!" jawabnya tanpa menoleh, sembari mengunyah keripik dalam mulut.

"Kita nonton, ya."

"Enggak usah deket-deket!" katanya menggeser tubuh beberapa meter dariku.

Ternyata capek juga menghadapi sikap Dilla yang selalu ingin dimengerti, tapi tidak pernah berusaha untuk mengerti aku. Baiklah, aku beranjak dan meninggalkannya naik ke lantai atas. Sampai di atas, aku mengempaskan tubuh di ranjang. Mungkin lebih baik tidur saja. Hitung-hitung istirahat, setelah Senin sampai Sabtu sibuk dengan pekerjaan.

"Mas," rengek Dilla menggoyang-goyang kakiku yang nyaris terpejam.

"Apa?" kataku setengah membuka mata dan mengangkat kepala melihatnya ke bawah.

"Katanya mau ngajak nonton? Kok, malah tidur. Mas, enggak niat ajakin aku?"

Astagfirullah. Bukannya tadi dia yang enggak mau diganggu? Baru juga mau terpejam, ini Singa Betina ngapain, sih, tiba-tiba muncul? Sedikit malas, aku duduk dan bersandar di kepala ranjang. "Kamu, mau nonton?"

Dilla mengangguk cepat dengan mata yang berbinar.

Duh, kan jadi enggak tega. Aku mengusap wajah kasar, mengusir rasa kantuk yang menerpa, kemudian beranjak ke kamar mandi untuk mencuci muka. "Sana, ganti pakaian!" perintahku setelah aku rapi dengan setelan jeans dan kemeja polos berwarna hitam.

Dilla diam saja. Dia malah mengayun-ayunkan kaki di tepi ranjang.

"Dilla," gumamku perlahan.

"Mas, ngapain di sana? Mau lihat aku ganti pakaian? Ih, mesum banget, sih," desisnya dengan bibir mengerucut, seperti biasa.

Aku memutar manik mata malas, kemudian melangkah keluar kamar. Setelah menunggu beberapa menit, dia tampak menuruni anak tangga dengan menenteng sepatu berwarna putih di tangan. Kenapa enggak langsung dipakai coba? Kan bisa langsung berangkat kalau sudah siap. Aku duduk bersandar di sofa sambil memijat kepala yang sedikit pusing, karena tidur belum terpenuhi, sedangkan Dilla duduk berseberangan meja denganku.

"Mas," panggilnya.

"Apa?" sahutku menegakkan badan.

"Aku kemarin beli sepatu baru. Ada bapak tua yang nawarin datang ke kantorku. Bagus enggak, Mas?" Dilla mengangkat sepatu itu tinggi-tinggi.

"Bagus," jawabku asal. Padahal, aku belum memperhatikan sepatunya. Kembali lagi kusandarkan kepala dan memijatnya.

"Mas?"

Astagfirullahalazim. Aku mengelus dada dan berusaha tersenyum. "Ada apa, Dilla sayang?"

"Aku enggak bisa ngiket tali sepatunya."

Aku mengembuskan napas berat, lalu menggelengkan kepala.

Ya Gusti, ini istriku bisanya ngapain, ya? Duh, makin pusing kepalaku jadinya. Aku mendekat, kemudian berjongkok untuk memakaikan sepatu. Sekarang aku baru benar-benar mengenal siapa istriku ini. "Kamu kalau

enggak bisa pakai sepatu yang ada talinya, kenapa dibeli?" tanyaku sedikit kesal.

"Habisnya jualan bapak tua itu enggak laku, Mas. Aku jadi kasihan. Siapa tahu saja, ada istrinya yang kelaperan nunggu dia di rumah!"

Aku memperhatikan Dilla dalam-dalam. Ternyata dia sangat baik dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Aku mengacak pucuk kepalanya gemas sambil tersenyum.

"Ih, apaan, sih?" ucapnya kesal sambil merapikan rambut yang berantakan.

"Ayo, cepetan!" ajakku tergesa. Setelah mengunci pintu rumah, aku sedikit berlari menuju ke mobil.

Sesampainya di bioskop, kami memilih film yang bergenre romantis. Bukan kami, sih, tapi si Dilla. Karena aku lebih suka film *horor* atau *action*. Ketika mengantre, aku melihat pasangan muda-mudi di barisan kami. Tanpa malu, si cowok ABG memeluk ceweknya dari belakang. Apakah urat malu mereka sudah putus, sehingga tidak bisa bersikap normal di tempat umum? Anak-anak seumuran mereka seharusnya masih sibuk dengan kegiatan di sekolah atau kerja kelompok bersama, bukan malah sibuk pacaran, ataupun mengumbar kemesraan di tempat umum seperti ini!

"Mas, enggak usah julid!" Dilla berkata sedikit berbisik. Sepertinya dia memperhatikanku yang menatap anak ABG itu sejak tadi.

"Iya!" jawabku singkat sembari mengalihkan pandangan.

Di dalam, mata Dilla fokus ke layar lebar sembari sesekali memasukkan *popcorn* ke dalam mulut. Ah, enggak asyik! Coba kalau film horor, ketika dia ketakutan bisa langsung peluk aku di sampingnya. Seperti yang sering aku lihat di film-film itu. Aku sungguh merasa bosan menonton film ini. Kadang–kadang dia menangis, tertawa geli, lalu tersenyum sendiri. Karena bosan, aku bermain *game online* di gawai, tapi tiba-tiba ....

Cup!

Seperti mimpi, dia mencium pipiku untuk pertama kalinya. Aku menoleh ke arahnya, tapi dia bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Dasar Singa Betina. Awas, ya, kalau nanti pulang. Namun jujur saja, aku sangat suka. Karena ini awal yang baik untuk hubungan kami. Dengan sikapnya yang seperti ini juga, secara tidak langsung dia telah menunjukkan rasa sukanya ke padaku. Ah, apakah ini saatnya? Aku meraba pipi bekas ciuman bibirnya barusan. Ternyata cinta itu seindah ini.

Di perjalanan pulang, Dilla tertidur pulas. Kapan dia bisa bersikap sedikit lebih dewasa? Mungkin ini alasan Allah mengirimnya menjadi istriku, agar aku bisa mengubahnya. Hanya saja aku bingung, harus memulainya dari mana.

Jam menunjukkan pukul 21.13, ketika kami sampai di rumah. Karena tidak tega membangunkan, aku putuskan menggendongnya ke dalam. Perlahan aku membuka pintu rumah, cukup kesulitan juga untuk menutupnya. Setelah itu, menaiki anak tangga. Ternyata tubuh langsing perempuan ini lumayan berat, jika mengangkatnya sambil menaiki anak tangga seperti ini.

"Mas, kamu ngapain?" hardiknya tiba-tiba, setelah dia terbangun. "Turunin!" teriaknya.

Aku tidak menghiraukan dan terus melangkah menaiki anak tangga. "Kamu mau kita jatuh sama-sama, kalau terus berontak?" bisikku mengingatkan.

"Lagian, kamu ngapain, sih, gendong-gendong aku? Aku bukan anak kecil!"

"Enggak bisa goreng telur, enggak bisa masak mi instan, enggak bisa ikat tali sepatu. Itu anak kecil namanya."

"Ih, Mas, kamu ...."

Hap! Belum juga dia menyelesaikan kalimatnya aku sudah membungkam mulutnya.

"Em ... em ... em!" katanya mencoba bicara.

Sampai di atas, aku menurunkannya dan melepas ciuman. Dilla berjalan lebih cepat, kemudian membuka pintu kamar, tapi aku menarik tangannya. Mendorongnya masuk, lalu menutup pintu dengan ujung kaki. Mulutku langsung melahap es krim yang lembut dan manis dengan napas memburu. Es krim yang tidak akan pernah bisa habis. Sedangkan tanganku sibuk membuka kancing baju Dilla satu per satu.

Sementara Dilla menyeimbangkan diri, agar tidak jatuh karena dorongan tubuhku yang terus menuntunnya mundur. Sesekali, tangannya menepis tanganku yang sibuk dengan bajunya. Namun, dengan lincah aku menggagalkannya. Jari jemariku mulai menyelusup ke setiap celah kemejanya, meraba setiap lekuk tubuhnya dan memeluk tubuh indah itu semakin erat. Sedikit memaksa aku melumat bibirnya, meskipun dia menggigit bibirku beberapa kali.

"Mas, kamu!" protesnya sambil memberontak.

Aku memegang pergelangan tangannya dan menguncinya ke belakang tubuh, lalu kembali mencumbu. Beberapa menit kemudian, tubuh kami sudah berada di atas kasur. Sebelum akhirnya aku melepas ciuman, kubisikkan sesuatu ke telinganya, "Jadilah milikku malam ini!"

♂♂♂

Dilla terus saja menangis dan memukuli dadaku. Aku hanya bisa memeluknya dan meminta maaf. Dari semalam, dia menangis tersedu-sedu. Dilla hanya diam beberapa kali, karena kelelahan lalu tertidur. Namun saat terbangun, dia kembali melanjutkan tangisannya.

"Aku khilaf. Maaf, ya, Sayang," kataku memelas sembari memegang kedua tangannya.

"Kamu sengaja, 'kan?"

"Enggak sengaja. Sumpah, aku khilaf."

"Mas, aku benci sama kamu! Benci, benci, benci!"

"Jadi, bagaimana? Sudah telanjur."

Dilla tidak menjawab. Dia beranjak dan turun dari ranjang, lalu menghapus air mata kasar. Disambarnya handuk di balik pintu kamar dengan bibir yang cemberut kesal. Aku mengulum senyum menahan tawa, walaupun sebenarnya kasihan. Dilla melangkah ke arah kamar mandi dengan sorot mata marah, tapi aku tidak terlalu memikirkannya. Aku malah melompat dari ranjang dan berlari menyusulnya masuk ke kamar mandi secara bersamaan. Dilla menolak, berusaha berlari keluar, tapi tanganku menariknya kembali masuk.

"Mas, kamu mau ngapain, sih?"

"Aku mau mandiin kamu."

"Enggak perlu! Aku bisa mandi sendiri. Ih, Mas kepala aku sakit, kalau rambutnya kamu tarik-tarik seperti itu. Kamu kalau enggak bisa nyampoin rambut aku enggak usah maksain diri."

"Aku bisa, kok. Cuma tuang sampo, terus diacak-acak begini, 'kan?"

"Mas, nanti rambut aku kusut. Susah nyisirnya."

"Ya sudah, aku sabunin saja."

"Mas, kamu bandel banget. Berhenti! Aku bisa mandi sendiri."

"Mas!"

"Mas!"

"Mas!"

Suara Dilla menggelegar pagi ini, karena menolak aku mandiin. Namun, biar saja! Aku suka mendengarnya marah-marah. Begini, ya, indahnya jadi pengantin baru? Setelah beberapa bulan, aku baru merasakannya.

Pikiranku sedikit kacau malam ini, karena kasus di sekolah. Seorang anak dikeroyok oleh beberapa anak lainnya, hingga menyebabkan si korban masuk ke rumah sakit. Sungguh, aku merasa miris dengan kasus–kasus yang seperti ini. Kebanyakan pelaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah. Mungkin beberapa di antaranya para orang tua yang sering menghukum anak secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stres, agresi, dan permusuhan.

Beberapa anak akan mempelajari perilaku *bullying,* ketika mengamati konflik yang terjadi pada orang tua mereka, kemudian meniru terhadap teman-temannya. Aku menghela napas panjang, lalu menghidupkan TV. Dilla sedang salat, Isya ketika aku turun ke sini.

"Mas, aku mau nonton film yang kemarin." Ternyata dia sudah berdiri di belakangku.

Aku menoleh ke belakang sambil tersenyum, kemudian menarik jemari tangannya memutari sofa. Setelah itu, mendudukkan sosok itu di sisiku. Kuacak

lembut pucuk kepalanya gemas sembari berkata, "Kemarin nonton film apa?" tanyaku dengan tatapan penuh cinta, masih menggenggam jemarinya.

"Sinetron, Mas," jawabnya singkat.

"Mas mau nonton berita. Sebentar saja, ya. Setelah itu, kamu bisa nonton sinetron kesukaan kamu," pintaku sedikit memohon.

Dilla menggeleng lemah, dengan alis yang saling bertautan.

"Ya, sudah. Biar adil, kita enggak usah nonton. Kita ngobrol saja, ya." Aku mematikan TV.

"Ngobrol apa?"

"Apa saja. Em, Mas, sering nih rayu-rayu kamu. Coba sekarang kamu yang rayu Mas."

"Idih, enggak mau," katanya melipat tangan di depan dada, membuang muka dan cemberut seperti biasa.

"Ya sudah, kalau enggak mau. Mas tidur saja."

"Eh, iya. Aku enggak mau sendirian di sini," rengeknya padaku.

Mendengar semua itu, aku tersenyum menang lalu kembali bersila di atas sofa menghadap ke arahnya.

Dia pun melakukan hal yang sama. "Mas, Mas anaknya petani, ya?"

"Memang. Ibu sama Bapak Mas memang seorang petani. Kamu, kok, masih tanya? Kamu kan sudah tahu, Sayang."

"Mas, bukan begitu jawabnya!" Dilla memukul-mukul bahuku kesal. "Ih, Mas enggak gaul banget, sih. Jawabnya, 'kok kamu tahu', gitu."

"Oh, begitu. Ya sudah, ulang, ya," pintaku sembari menahan tawa dengan mata menatap plafon rumah.

"Mas, kamu anaknya petani, ya?"

"Kok, kamu tahu?"

"Karena cintamu sudah tertanam di hatiku."

Acia, aku digombalin sampai jungkir balik dari sofa. Dilla bahkan menarik tanganku, agar tidak terjatuh ke lantai.

"Kamu lucu banget, sih! Stres Mas hilang, mendengar gombalanmu, Sayang." Aku mencubit pipinya gemas.

"Mas, sakit, ah! Mas selalu memperlakukan aku seperti anak kecil," ucapnya seraya melepas cubitanku.

"Kalau enggak mau diperlakukan seperti anak kecil, yuk, kita ke kamar. Mas bakal memperlakukan kamu seperti wanita yang sudah dewasa." Aku menaikturunkan alis, menggoda.

"Mas, kamu mesum banget, sih," katanya mendorongku ke belakang, kemudian berlari ke lantai atas lebih dulu.

Aku menyusul sembari tertawa. Dengan santai, menaiki anak tangga. Ini perempuan gengsian banget! Rasanya ingin tanya ke semua perempuan, "Memang semua wanita begitu, ya?"

Sampai di atas, Dilla menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Selanjutnya, diam-diam aku masuk ke selimutnya.

"Mas, kamu apa-apaan, sih? Tangan aku sakit kamu pegangin begitu."

"Ya, sudah. Enggak usah berontak, ya. Aku begini, karena mau ngasih nafkah batin ke kamu. Kalau enggak, nanti aku dosa."

"Mas, kamu kok ngomongnya begitu? Kayak aku saja yang butuh!"

"Ih, memang iya. Nafkah seorang suami itu ada dua. Nafkah lahir dan batin. Sekarang kamu diam. Mas mau kasih kamu nafkah batin. Kamu enggak boleh nolak rezeki ini, nanti kamu berdosa."

"Lepasin! Aku enggak mau." Dilla terus memberontak, tapi akhirnya aku lagi yang menang. Ya, aku sukses memberikan nafkah batin untuknya.

♂♂♂

Pagi ini, aku sedang sibuk di dapur bersama Dilla. Sebelum pergi bekerja, kusempatkan diri untuk mengajarinya memasak. Masakan pertama yang akan kami buat adalah memasak telur mata sapi.

"Bagaimana? Sudah siap?" tanyaku pada Dilla yang sedang sibuk menguncir rambutnya yang panjang. Leher Dilla yang jenjang dan putih mulus terlihat jelas.

"Siap, Mas!" jawabnya singkat sembari sibuk memasang celemek berwarna merah muda yang biasa aku pakai.

"Coba, Mas mau lihat cara kamu mecahin telur," perintahku.

"Sudah merasa kayak *chef* terkenal saja," gerutunya dengan bibir mengerucut.

Aku memalingkan wajah dan tersenyum mendengar dia protes. Perempuanku terlihat bingung mencari sesuatu, setelah itu berjalan ke arah rak piring mengambil centong nasi yang terbuat dari kayu. Diambilnya sebuah telur yang sudah aku siapkan, kemudian diletakkan telur itu di tangan sebelah kiri, selanjutnya centong nasi itu dipukulkan sekuat tenaga ke telur. Jadilah, telur berhamburan ke mana-mana.

Aku tidak sanggup menahan tawa, melihat tingkahnya. Perempuanku yang tengah belajar memasak, sungguh terlihat menggemaskan. Dia cemberut, saat melihatku tertawa. Menyadarinya yang tampak kesal, kulingkarkan kedua tangan di pinggangnya dari belakang, lalu mengecup hangat tengkuknya.

"Maaf, Sayang. Lihatin Mas, ya," pintaku sembari melepas pelukan, setelah itu mengajari cara memasak telur yang benar.

Setelah bersusah payah, akhirnya Dilla berhasil juga. Hanya saja ketika telur sudah masuk ke penggorengan, minyak panas memercik mengenai kulit tangannya. Dia berteriak ketakutan. Aku geleng-geleng. Baru memasak telur, bagaimana nanti jika memasak rendang? Memanggang ikan? Atau masakan-masakan berat lainnya. Oh, Ya Allah. PR-ku masih banyak.

Aku melirik jam di dinding dan bergegas untuk mandi, karena harus pergi ke sekolah. Sedangkan istriku ini sudah berhenti bekerja minggu lalu, karena aku yang memintanya. Aku kasihan melihatnya pergi pagi pulang petang. Aku ingin perempuanku diam di rumah, supaya

tidak kelelahan. Aku rasa, kami bisa hidup cukup dengan gajiku sendiri.

Walaupun gajiku tidak seberapa, tapi aku percaya, berapa pun uangnya akan cukup untuk hidup. Namun, seberapa besar pun uangnya tidak akan cukup memenuhi gaya hidup. Aku bersyukur, meskipun Dilla terlahir dari keluarga yang berkecukupan, tapi dia tipe perempuan yang tidak hobi berbelanja, apalagi mengumpulkan barang mewah untuk dipamer-pamerkan.

"Sayang. Mas, berangkat dulu, ya," pamitku setelah rapi, kemudian memeluk dan mencium pucuk kepalanya.

Dilla hanya berdeham, tanpa menoleh ke arahku. Dia masih sibuk dengan telur di penggorengan. Sikapnya perlahan mulai mengalami perubahan. Meskipun masih galak, tapi tidak seperti dulu.

"Sayang?" Aku mengulurkan tangan.

"Mas, tangan aku telur semua."

"Ya, sudah yang ini saja." Aku menyodorkan pipi untuk dicium olehnya.

"Ih, Mas."

Cup! Gerutunya dengan bibir cemberut sambil mencium.

Aku tertawa sambil menepuk pucuk kepalanya. Setelah itu, mengucapkan salam sebelum pergi bekerja.

♂♂♂

"Dilla, kamu mau ke mana?"

Aku melihat Dilla berjalan di kegelapan, tanpa menoleh ke belakang. Padahal, dengan sangat keras aku memanggilnya. "Dilla! Tunggu Mas!"

Dia bergeming. Terus berjalan lurus, dengan asap yang mengepul di sekitarnya.

Aku berusaha berlari mencarinya, tapi dia tidak ada lagi di sana. Aku berputar ke segala arah, tapi tetap saja hasilnya nihil. Dilla menghilang. "Dilla ... Dilla ... Dilla! Kamu, di mana? Ayo, pulang sama Mas." Aku berputar-putar di suatu tempat yang cukup mengerikan. Hanya ada sedikit sinar dan kepulan asap di semua arah. Ke mana Dilla? Aku tidak bisa menemukannya.

"Mas, Mas?" Seperti suara yang aku kenal.

Samar-samar, aku melihat wajah Dilla di depan mata. Langsung saja aku memeluknya erat.

"Kamu apaan, sih? Teriak-teriak tengah malam begini?" sungutnya sembari memaksaku melepaskan pelukan.

Aku tidak menghiraukan sikapnya. Tangan ini tetap memeluk tubuh perempuan yang sangat aku cintai ini, semakin erat. "Mas mohon, sebentar saja," lirih kubisikkan ke telinganya.

Dilla menuruti permohonanku. Dia diam dengan tubuh yang sedikit membungkuk, karena aku memeluknya dengan posisi setengah berbaring. Sudah beberapa malam ini aku mimpi buruk. Mungkin salatku kurang khusyuk, sehingga jin atau setan mampir ke mimpi. Aku selalu melihat Dilla berjalan di sebuah tempat yang gelap dan penuh dengan asap. Berusaha berlari mencarinya, tetapi tidak pernah bisa kutemukan. Malam

ini, mimpi itu kembali datang. Setelah sedikit tenang, aku melerai pelukan.

Kujelaskan mimpi buruk pada Dilla, tapi dia malah tertawa kemudian berkata, "Mimpi itu bunga tidur, Mas."

Jujur saja, karena mimpi yang sering datang itu, hatiku jadi tidak tenang. Aku takut terjadi sesuatu pada istriku. Perempuan yang kini mengisi hati ini. Aku mengajak perempuan bermata indah ini untuk melakukan salat Tahajud. Bersyukur dia mau, meskipun malam ini dinginnya menusuk sampai ke lapisan nadi arteri.

Setelah salat, aku turun ke dapur untuk mengambil segelas air putih, karena istriku mengeluh haus. Sampai di kamar, ternyata istriku sudah tertidur masih memakai mukena dan berbaring miring di atas sajadah. Aku meletakkan segelas air putih di atas nakas, kemudian mendekati dan ikut berbaring di sisinya. Entah mengapa, aku sangat suka melihatnya terlelap. Segala beban yang ada di dada seolah melayang, berganti rasa bahagia. Kukecup lembut pucuk kepalanya. Berbagai doa kurangkai untuknya. Setelah itu, aku ikut terlelap di sisi Dilla.

♂♂♂

Hari–hari yang kulalui bersama Dilla, sungguh membuat hati berbunga. Meskipun kadang Dilla menyebalkan, tapi kelucuannya menjadi hiburan tersendiri untukku melepas lelah dan penat di sekolah.

Besok, kami berencana akan main ke rumah Ibu dan Bapak, karena sudah lama kami tidak berkunjung ke sana.

"Assalamualaikum!" teriakku, karena kebetulan pintu rumah Ibu sudah terbuka.

Ibu terlihat tergesa, berjalan keluar melihat siapa yang datang. "Wah, menantu Ibu, to? Ibu kira siapa."

Dilla langsung menyambar punggung tangan Ibu lalu menciumnya, setelah itu memeluk beberapa saat. Itulah yang aku suka dari Dilla. Dia sangat paham tata krama kepada orang yang lebih tua, meskipun denganku tidak demikian. Em, mungkin suatu saat. Setelah itu, aku melakukan hal yang sama.

Ibu mempersilakan kami masuk dan duduk di ruang tamu, selanjutnya buru-buru ke dapur untuk membuatkan air minum. Duh, seperti tamu saja.

"Bu, sudah sini duduk saja. Kami bukan tamu, kok," gumamku pada Ibu, sembari cepat menyambar tangan Ibu yang hendak menuju ke belakang.

"Kalian jauh-jauh datang ke sini, masa iya enggak dibuatin minum."

"Ibu anggap Pras sama Dilla ini tamu atau anak Ibu sendiri?"

Ibu tampak bingung dengan pertanyaanku.

"Kalau menganggap kami sebagai anak, biarkan kami melayani ibunya, bukannya Ibu yang melayani anaknya. Kami bukan anak kecil yang harus dilayani orang tua, Bu.

Kami adalah anak yang sudah dewasa, dan wajib melayani orang tuanya."

Seketika Ibu memelukku erat. "Anak Ibu sudah dewasa," gumam Ibu dengan mata berkaca-kaca. Ibu melerai pelukan, lalu membelai rambutku perlahan.

Dilla menatapku lekat, kemudian tersenyum penuh ketulusan. Jujur, ini pertama kalinya aku melihat senyum tulus dari bibirnya.

Aku menuntun Ibu duduk di depan TV. Setelah itu mengajak Dilla ke dapur. Kebetulan Bapak sedang tidak ada di rumah. Kata Ibu, sedang ada urusan di luar. Baiklah, aku akan melayani Ibu, karena sudah sejak dulu aku ingin melakukannya. Mencuci kakinya yang sudah tua sebagai bentuk kasih sayang.

"Sayang, tolong buatin teh untuk Ibu, ya," titahku pada Dilla.

Istriku itu diam saja, tampak berpikir sesuatu.

"Sayang, Mas, minta tolong, loh. Kamu enggak mau bantu?"

"Bukan enggak mau, tapi enggak bisa, Mas," sahutnya nyengir kuda.

Aku berusaha mengingat-ingat sesuatu yang pernah terjadi di sini. Dulu, pertama kali kami menikah dia pernah membuatkanku segelas teh hangat, tapi rasanya asin. Aku jadi penasaran ingin bertanya. "Dulu, waktu kamu buatin Mas teh di sini, rasanya asin. Kamu, sengaja ya mau ngerjain, Mas?" tanyaku penasaran.

Dilla kembali berpikir. "Memang ... rasanya asin?" tanyanya.

"Jadi, kamu beneran enggak bisa buat teh?"

Dilla menyengir, menunjukkan giginya yang putih. "Mas, aku malu sama Ibu, kalau sekadar buat teh saja enggak bisa. Karena itu, aku maksain diri membuatkan segelas teh itu buat kamu. Hehehe."

Gubrak! Ternyata, istriku enggak bisa buat teh juga. *Aku kudu piye*?[5] Aku mengisi air hangat ke baskom berwarna hijau untuk membasuh kaki Ibu. Sedangkan Dilla membawa segelas teh manis yang resepnya baru saja aku ajarkan padanya. Ibu terlihat bingung dengan sikapku. Aku duduk bersimpuh di hadapan Ibu, kemudian mencuci kakinya. Setelah itu melakukan sungkem. Biasanya aku melakukan sungkem ini di hari raya, tapi kali ini berbeda.

"*Kepareng matur dumateng Ibu. Sowan kulo wonten ing mriki, sepindah selaturahim. Kaping kalih ngaturaken sedaya lepat nyuwun pangapunten. Kaping tigo nyuwun donga pangestunipun supados kulo saged dados putra ingkang saleh, migunani dhateng agami, nusa, bangsa, lan nagari. Lancar anggenipun pados ilmu, gampil anggenipun pados rezeki ingkang halal lan thayyib, ugi sukses nglampahi gesang ing donya lan akhirat*."[6]

---

[5] Aku harus bagaimana?

[6] Perkenankan saya bertutur kata kepada Ibu. Maksud kedatangan saya ke sini, yang pertama silaturahmi. Yang kedua mohon maaf atas segala salah dan khilaf. Yang ketiga mohon doa restunya, supaya saya menjadi anak yang saleh, berguna bagi Agama, Nusa, Bangsa, dan Negara. Lancar dalam menuntut ilmu, mudah dalam mencari rezeki yang halal dan tayib, serta sukses dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Seketika, Ibu memeluk kepalaku erat. Dia menangis dan menciumi pucuk kepala berkali-kali. Tangis kami berdua pecah. Ingat, berbagai dosa yang pernah aku lakukan padanya. Apa pun yang kuberikan, tidak akan pernah bisa membalas semuanya. Doamu mengalir di setiap langkah kakiku, Ibu. Kasih sayangmu sepanjang masa, dan tanpamu tidak akan pernah ada aku. Dilla melakukan hal yang sama, setelah aku selesai. Hanya saja, dia menggunakan bahasa Indonesia, karena tidak bisa berbahasa Jawa.

Ibu mencium pucuk kepala Dilla, melafalkan beberapa doa sambil menepuk lembut puncak kepalanya. Selesai sungkem dengan Ibu, Dilla menggeser tubuh dan kini sungkem padaku. Aku duduk persis di samping Ibu.

"Mas, maaf." Hanya itu yang terlontar dari bibir tipisnya.

Aku memeluk kepala perempuan itu cukup lama. Menyandarkan dagu di atasnya, kemudian mencium pucuk kepalanya dengan penuh penghayatan. "Mas maafkan kamu, Sayang," bisikku ke telinganya sembari menghapus air mata yang mengalir di pipi mulus itu, lalu mendaratkan kecupan di kening.

Dia mendongak sesaat, kemudian kembali menyandarkan kepala di pangkuanku.

Kubelai rambut, dan sesekali mengusap bahunya. Sedangkan Ibu menepuk bahuku sambil menyeka sendiri

butiran kristal yang sejak tadi mengalir di pipinya yang mulai keriput.

"Hem ... hem. Kok, tangis-tangisan ini? Ada apa?" Ternyata Bapak sudah berdiri di depan pintu.

Aku bergegas mendekat, selanjutnya menyambar punggung tangan Bapak untuk menciumnya. "Bapak, ngucap salam dulu kalau datang. Ngagetin saja," gerutuku sambil tersenyum.

"Lupa. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam salam," jawabku

Kami berjalan mendekati Dilla dan Ibu di ruang tengah, kemudian Bapak ikut duduk bersama kami di sini.

Aku dan Dilla melakukan hal yang sama pada Bapak. Setelah itu, bercerita sembari mengurut bahunya yang dulu kekar, tapi kini kurus tinggal tulang.

Sore pukul 15.00, kami memutuskan untuk pulang, karena akan mampir ke rumah orang tua Dilla terlebih dahulu.

♂♂♂

Sesampainya di rumah Dilla, ternyata hanya ada dua asisten rumah tangga. Mamanya sedang ke luar negeri mengurus perizinan butik yang baru buka, sedangkan papanya dinas luar kota dan sudah seminggu tidak pulang. Kami putuskan langsung pulang, karena tidak bisa bertemu mereka. Di mobil, aku hanya melihat perempuanku melamun. Entah apa yang dipikirkannya.

"Sayang, aku tanya sesuatu, boleh? Sebelumnya minta maaf, ya." Kuberanikan diri untuk bertanya.

Dilla hanya menganggukkan kepala.

Aku menepi di sebuah tempat yang teduh, lalu mengajak perempuanku keluar dan duduk di bawah pohon yang rimbun. "Mama dan Papa kamu memang selalu sibuk, ya?"

"Iya, Mas. Mereka jarang ada di rumah," jawabnya sambil bergelayut manja di bahuku.

"Jadi, yang sering nemenin kamu di rumah siapa?"

"Aku dulu sering sama Mbok Minah dan Bik Susi. Mereka berdua yang selalu nemenin aku dan ngurusin semua kebutuhan aku."

"Oh." Aku mangut-mangut, kemudian mengecup hangat pucuk kepalanya. Aku menatap perempuan yang kini ada di samping. Tersirat kesedihan di matanya yang sedang menerawang jauh ke depan. Aku berpikir, bagaimana caranya bisa membuat dia melupakan apa yang kami bahas barusan? Aku tidak tega bertanya lebih jauh mengenai keluarganya. "Eh, itu ada Abang Siomai. Kamu mau?" tanyaku membuyarkan lamunannya.

"Mana?"

Aku menunjuk ke sebelah kiri dari tempat kami duduk sekarang, kemudian memanggil Abang Siomai mendekat. Mungkin ini yang dikatakan bahagia itu sederhana. Makan siomai di bawah pohon bersama perempuan yang kita cintai saja, sudah bisa membuat aku bahagia. Semua orang yang lewat aku panggil dan kutraktir makan siomai, setelahnya kuminta mengatakan kalau Dillaku perempuan tercantik di dunia.

Dengan senang hati, mereka melakukannya.

Dilla tertawa sambil menutup mulutnya dengan sebelah tangan. Resah yang baru saja tersirat di mata menghilang, berganti bahagia. Mungkin, karena melihat tingkah konyolku barusan. Aku tidak ingin membebani perempuanku dengan apa pun. Aku hanya ingin melihat seulas senyum di wajah cantik itu.

"Pras, ada rapat hari ini." Aries mengingatkanku yang sedang menyantap makan siang di ruang guru, siang itu.

"Ya ampun, aku lupa," sahutku sembari meneguk segelas air putih yang tersedia di atas meja.

"Jangan lupa kabarin istrimu. Nanti dia khawatir." Aries mengingatkanku sekali lagi, setelah itu kembali melangkah ke meja kerja.

"Oke. Makasih, ya, sudah diingatkan," sahutku sedikit berteriak, karena Aries sudah melangkah pergi.

Aris hanya mengacungkan jempolnya ke atas, tanpa menoleh ke arahku. Aku keluar ruangan untuk menelepon Dilla. Kucari kontak bernama *My Love,* kemudian menekan tombol hijau. "Halo, Sayang. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam, Mas."

"Sayang, Mas pulangnya telat, ya. Ada rapat. Mungkin sampai rumah agak malam. Kamu enggak apa-apa? Mas lupa, seharusnya tadi Mas ajak kamu saja, supaya nunggu di rumah Ibu."

"Enggak apa-apa, Mas. Aku sudah biasa sendirian."

"Kok, ngomongnya begitu? Mas janji, sudah rapat selesai akan langsung pulang. Mas enggak bisa lama-lama jauh dari kamu. Rindu!"

"Ih, Mas. Genit banget. Iya, aku enggak apa-apa. Enggak usah lebay."

"Ya sudah. Cium dulu. Cepetan!"

"Enggak mau!"

"Awas nanti kalau pulang, enggak mau cium Mas," kataku terkekeh.

"Iya. Muach."

"Makasih, Cintaku. Ya sudah, Mas tutup ya teleponnya. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Panggilan telepon berakhir. Aku masih senyum-senyum sendiri, saat berjalan masuk ke ruang guru.

Ketika rapat tubuhku ada di sini, tapi pikiranku ada di rumah. Aku khawatir dengan Dilla. Berkali-kali kulirik jam di pergelangan tangan, lalu mengubah beberapa kali posisi duduk. Sungguh, aku gelisah. Hatiku diselimuti rasa khawatir yang berlebihan. Hari ini, sejak pagi, aku bahkan meyakinkan diri untuk berangkat bekerja, karena aku ragu meninggalkan istriku di rumah.

♂♂♂

Dua jam kemudian.

Ah, akhirnya rapat selesai. Aku keluar ruangan pukul 17.00. Pulang di jam seperti ini, bisa saja aku sampai

rumah habis isya nanti. Andai saja pintu ke mana saja yang dimiliki oleh Doraemon itu ada di dunia nyata, tentu sangat membantuku saat ini. Tinggal membuka pintu, langsung sampai di rumah, kemudian bisa langsung memeluk perempuanku erat. Sayangnya, hidup tidak sesimpel film kartun.

Aku melangkah gontai ke arah parkiran. Membuka pintu, lalu melesat masuk ke mobil. Sebelum mobil berjalan, aku berniat menelepon Dilla terlebih dahulu. Ini pertama kalinya nomornya tidak bisa dihubungi. Pikiranku semakin tidak tenang. Di perjalanan juga terasa sangat lama. Ada kecelakaan yang membuat jalanan menjadi macet lumayan panjang. Sekali lagi, aku mencoba menelepon Dilla, tapi tetap tidak bisa di hubungi.

Ada apa ini?

♂♂♂

Semburat kilat menjilat bumi, suara gemuruh langit bersahut-sahutan. Awan menghitam, seolah akan runtuh dari atas sana. Aku sampai di rumah pukul 21.05. Sedikit berlari, aku melewati rintik hujan, lalu buru-buru akan masuk ke rumah. Namun mataku terbelalak, melihat keadaan pintu yang sepertinya sengaja dirusak untuk membukanya. Hati mulai diselimuti rasa gelisah. Ya Allah, sebenarnya apa yang terjadi?

Kini pintu terbuka, mataku semakin membulat melihat keadaan rumah. Isi rumah sepertinya habis diobrak-abrik oleh seseorang. Aku sedikit melompat

melewati pecahan beling yang berserakan di lantai. Guci-guci yang biasa tersusun rapi di lemari hias berjatuhan semua.

"Dilla? Sayang?" Aku menaiki anak tangga sambil terus memanggil nama Dilla, tapi tidak ada sahutan. Aku berlari turun, mencarinya di dapur, di ruang tengah, lalu di ruang tamu. Perempuanku juga tidak ada di sana. Sekali lagi, aku berlari ke atas, memeriksa kamar utama dan kamar tamu yang biasa menjadi tempatnya bersembunyi dariku. Namun, tidak ada juga. Aku lupa, ada satu kamar lagi yang belum kuperiksa. Kamar yang terletak di ujung lantai dua ini. Dengan perasaan yang tidak menentu, perlahan kulangkahkan kaki menuju ke sana. Sampailah aku di depan pintu kamar ini. Hatiku berdebar saat memutar knop pintunya.

Kreakk!

Pintu terbuka, aku menemukannya. Terlihat Dilla duduk di sudut kamar. Dia memeluk lututnya sangat erat dengan suara tangis yang tertahan. wajahnya bersembunyi di bagian dalam kedua siku. Pakaian terlihat koyak di beberapa bagian. Wajahnya pun basah oleh air mata, rambut indahnya sangat berantakan.

Astagfirullah! teriakku dalam hati. "Sayang?" teriakku tertahan.

Perlahan Dilla mengangkat wajah. Sungguh, hatiku bagai dihunjam ribuan belati melihat keadaan perempuanku saat ini. Ada lebam di sudut bibirnya. Seketika, hatiku bagai terjerembap ke lautan yang paling dalam, tenggelam, dan hancur tidak berbentuk lagi. Aku menggigit bibir, menahan sesak yang menyeruak di hati.

Dadaku naik turun, menahan emosi. Tanganku mengepal, melihat pemandangan ini. Rahang mengeras menahan gejolak amarah yang semakin membuncah.

Aku berusaha tenang di hadapan Dilla. Dia lebih membutuhkan *support* saat ini, dibanding yang lainnya. Terseok, aku melangkah mendekati perempuanku yang sedang ketakutan di sudut kamar, lalu berdiri dengan lutut sebagai penopang tubuh. Aku hancur melihatnya seperti ini. Marah dengannya pun aku tidak sanggup, apalagi memukul. Aku memejamkan mata dan menarik napas panjang, berusaha memberi sedikit ruang di dada yang semakin sesak. Inikah arti mimpiku beberapa waktu yang lalu, Ya Allah?

"Ma-Mas?" ucapnya lirih dan terbata-bata dengan bibir yang bergetar.

Aku tidak ingin menanyakan apa pun sekarang. Aku hanya ingin memeluknya dan memberi perempuanku ketenangan. Kupandangi wajah orang yang sangat kucintai ini secara nanar, lalu mencoba menyentuh lebam di bagian sudut bibir. "Sayang, kamu tenang. Mas ada di sini, ya," lirih kuucapkan sambil menahan air mata yang hendak terjun ke pipi. Aku membenamkan Dilla dalam pelukan.

"Mas, Dilla takut, Mas."

"Tenang, Sayang. Maafin, Mas. Mas, terlambat pulang." Suaraku mulai serak, pandanganku mulai berembun.

Aku melerai pelukan dan mencoba mengajak perempuanku berdiri. Namun ketika hendak melangkah, dia meringis menahan sakit. Sekali lagi aku memejamkan mata, menahan perih. Dia terlihat seperti sakit di bagian

sensitifnya. Tanpa kusadari, butiran bening menitik di sudut mata yang sudah kutahan sejak tadi. Aku menarik napas dan beristigfar berkali-kali.

"Mas, gendong, ya," bisikku seraya mengangkat tubuhnya yang tidak berdaya.

Aku masih bisa merasakan tubuh perempuanku bergetar, ketika berada di gendongan. Kukecup bibirnya lembut. Seketika, air mataku menetes di pipinya. Dilla semakin terisak sambil memeluk leher ini semakin erat. Aku berjalan sembari terus mencium Dilla dalam gendongan.

Sesampainya di kamar, aku langsung membawanya ke kamar mandi. Kududukkan dia di *bathub*. Melepas pakaiannya yang koyak, kemudian memandikannya. Perasaanku semakin teriris, melihat beberapa lebam di bagian tubuhnya. Aku menahan air mata, menuangkan sampo di rambutnya. Tidak ada teriakan, tidak ada penolakan seperti biasa. Dilla masih memeluk lututnya erat. Ekspresi wajahnya datar, tapi air mata terus mengalir di pipi.

"Dingin, Mas," katanya dengan tubuh dan bibir yang semakin bergetar hebat.

Aku bahkan lupa menggunakan air hangat untuk memandikannya.

"Maaf, Mas lupa. Mandi air hangat, ya, Sayang," lirih kuucapkan.

Dia mengangguk lemah.

Aku membilas tubuhnya dengan air hangat, masih menahan air mata.

Setelah selesai menyelimuti perempuanku dengan handuk, aku mengangkatnya keluar dan membaringkannya di ranjang. Usai memakaikan pakaian kuselimuti tubuhnya, kemudian ikut berbaring di sisinya.

"Mas, pe-perampok it-itu ...."

"Stt." Aku menyentuh bibir mungilnya, kemudian menyandarkan keningku di keningnya. Aku bahkan bisa merasakan isak tangisnya yang tertahan.

Dilla berusaha menutup mata, tapi air mata itu seolah tidak pernah habis dari sana.

Aku mengecup kedua kelopak mata itu secara bergantian, kemudian melingkarkan tanganku di tubuhnya. "Tidurlah, Sayang. Mas akan menjagamu di sini."

Dilla mengangguk lemah. Dia menggigit bibirnya menahan perih.

Aku hanya ingin kamu tahu, cintaku tidak bersyarat. Bagaimanapun keadaanmu, apa pun yang terjadi padamu, cinta ini akan tetap sama: utuh dan tidak akan pernah berkurang. Selamanya hanya kamu, tidak akan pernah berubah!

12 Dear

Aku melepas pelukan dengan sangat hati-hati, ketika aku yakin Dilla sudah terlelap. Kuambil gawai di atas nakas, lalu mencoba menelepon polisi untuk membuat laporan.

"Mas, jangan telepon polisi! Aku mohon, Mas," pintanya yang tiba-tiba menyentuh bahu dari belakang.

"Mengapa, Sayang? Mas pengin tahu siapa orang yang sudah tega berbuat sekeji ini kepada perempuan yang sangat Mas cintai."

"Mas, Papa memiliki riwayat penyakit jantung. Aku juga enggak mau nama Mas tercemar gara-gara ini. Mas, berjanjilah akan menyimpan rahasia ini untuk kita," Dilla memohon.

Aku membalikkan tubuh menghadap ke arahnya, lalu menatapnya dengan penuh tanda tanya. Haruskah aku membiarkan para bajingan itu lolos dari jeratan hukum, setelah melakukan hal ini pada Dillaku? Aku tidak peduli berapa pun harta yang hilang di rumah ini. Bahkan jika

semua milikku mereka ambil aku tidak peduli, tapi yang mereka lakukan sekarang ini adalah menyakiti bahkan melecehkan perempuanku. Sungguh, aku murka dan benci!

"Mas, aku mohon." Dilla kembali terisak.

Aku segera memeluk dan menenangkannya. "Iya, Sayang. Sudah, kamu istirahat, ya. Mas janji, enggak bakal telepon polisi."

Aku memeluk Dilla, hingga dia benar-benar terlelap. Setelah itu, aku beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan berwudu untuk salat Isya. Pikiranku kacau, hatiku hancur dengan kejadian ini. Kugelar sajadah dan melakukan salat. Rakaat pertama, aku terisak. Aku duduk dan mengusap wajah kasar, kemudian mengulangi salat. Shalat kedua ini aku kembali terisak. Kuputuskan kembali mengambil air wudu agar hati lebih tenang. Alhamdulillah, salat ketiga kali ini aku bisa melakukannya lebih khusyuk.

Selesai salat, aku keluar kamar dan membereskan rumah. Menyapu, mengepel, dan kembali menata setiap sudut ruangan yang berantakan. Semua selesai, tinggal membereskan kamar di mana pertama kali aku menemukan Dilla. Aku menatap ruangan ini cukup lama, dengan perasan yang tidak kutahui entah ini apa. Aku mulai mengayunkan tangan untuk menyapu ruangan, sesekali berhenti hanya untuk memberi ruang pada hati yang terasa sakit.

Tanpa sengaja aku menemukan ponsel Dilla yang rusak di bawah ranjang, dekat dengan tempat di mana perempuanku duduk di ujung sini. Ponsel itu hancur dan

tidak berbentuk lagi, persis seperti hatiku saat ini. Aku duduk di ujung ranjang, memperhatikan ponsel ini sambil membayangkan bagaimana bajingan itu memperlakukan perempuanku dengan kasar dan brutal. Dadaku naik turun menahan emosi yang kembali menghampiri. Aku berdiri sambil melempar ponsel itu ke arah dinding sekuat tenaga. "Arrhh!"

Brakk!

Aku memalingkan muka sambi mendengkus kesal. Napasku tersengal menahan kecewa, buliran air mata kembali menggenang. Mengapa dadaku kembali terasa sesak? Kuputuskan keluar rumah. Sampai di luar, ternyata hujan sedang turun dengan deras. Kakiku melangkah ke halaman rumah, lalu ambruk dengan lutut dan kedua telapak tangan menapak di rerumputan. Aku memejamkan mata, seketika air mata kembali tumpah bersamaan dengan air hujan yang membasahi wajah. Dinginnya air dan angin malam tidak mampu mendinginkan hatiku.

Tertatih, aku berusaha berdiri sambil mendongak menatap gelapnya langit. Aku menentang hujan yang tumpah, dan berteriak sekuat tenaga untuk melepas beban yang mengganjal. Aku marah, kesal, dan kecewa dengan apa yang terjadi pada istriku. "Argghhh! Arrggghhh!"

Tubuh kembali ambruk ke tanah. Aku bersimpuh dan meninju tanah beberapa kali. Meremas rambut dan menjambaknya sendiri. Tangis yang tertahan sejak tadi, pecah dengan rasa kesal yang berjejal di hati. Kurang puas, aku meninju dadaku sendiri berkali-kali.

Sesak, sesak, sesak. Tolong hamba, Ya Allah. Lepaskan, lepaskan, lepaskan beban ini. "Arghhh!" Kembali aku berteriak berusaha melepas beban ini, berusaha memberi ruang pada hati.

"Mengapa Engkau menghukumku seperti ini, Ya Allah? Mengapa tidak Engkau ambil saja nyawa ini? Aku tidak sanggup melihat perempuan yang sangat aku cintai menjadi seperti ini. Beritahu, apa salahku?" Aku tergugu hingga bahu ini terguncang hebat.

♂♂♂

"Sayang, makan dulu, ya, buburnya? Mas buatin kamu bubur ayam. Mumpung masih hangat," kataku pagi itu, setelah Dilla bangun dan berbaring sambil melamun. Aku membantunya duduk dan bersandar di kepala ranjang.

Perempuanku menggeleng lemah dengan wajah pucat.

"Kamu sayang sama Mas?"

Dilla mengangguk.

"Kalau begitu, dimakan buburnya. Kalau berani nolak, awas loh! Nanti Mas cium," ancamku tersenyum getir dengan mata yang sudah berembun.

Perlahan dia membuka mulut, dan buliran air bening luruh dari ujung mata.

Aku menyuapkan bubur sesendok demi sesendok, sambil mengajaknya bercerita. Meski tenggorokanku rasanya serak, aku tetap mencoba mengukir senyuman. Meskipun air mata ini sudah berebut ingin menetes dari

tempatnya, aku berusaha terlihat tegar. Hari-hariku berubah 180 derajat. Dilla yang biasa ceria dan suka marah-marah, kini hanya bicara ala kadarnya. Aku izin satu minggu kepada pihak sekolah dengan alasan istri yang sedang sakit. Beruntung, pihak sekolah bisa mengerti.

Ibu mulai sering meneleponku, karena biasanya aku sering singgah jika pulang bekerja, tapi ini sudah empat hari aku tidak ke sana. Seperti siang itu.

"Le, kamu kenapa enggak mampir-mampir ke rumah? Ibu masakin Dilla sayur asem sama tempe bacem, loh! Dia kan hobi banget makan itu."

"Lain kali saja ya, Bu. Dilla lagi enggak sehat. Nanti aku mampir, kalau pulang bekerja!"

"Sakit apa? Mual-mual enggak? Periksa ke dokter kandungan to? Siapa tahu calon cucu Ibu ada di rahimnya," cecar Ibu antusias.

Aku memejamkan mata mendengar kalimat Ibu. Sungguh, aku tidak bermaksud berbohong padanya. Dengan begini, aku seolah memberi harapan palsu.

"Halo, Le. Kamu masih di situ, 'kan?"

"Halo. Iya, Bu. Nanti Pras coba, ya. Kayaknya masuk angin biasa, kok, Bu. Cuma pusing saja."

"Kamu kalau dibilangin tu nurut. Ibu yang lebih tahu, orang Ibu yang sudah mengalami itu."

"*Nggeh*, Bu. Maaf, Pras buru-buru. Nanti Pras telepon lagi ya, Bu."

"Iya. Pesan Ibu, jangan lupa. Salam sama menantu Ibu. *Yo, wes*[7]. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam, Bu."

Seketika, tubuhku tidak bertenaga. Tanganku lunglai, dari telinga turun ke pinggang. Aku memendam semua kesedihanku sendiri. Ingin rasanya berbagi, tapi aku sudah telanjur terikat janji untuk menyimpan semua ini.

Sore itu setelah salat Asar, aku sedang berada di dapur bersama Dilla. Duduk di kursi meja makan sambil bercerita. Ya, aku bercerita tentang apa pun padanya, meskipun dia hanya diam dengan tatapan kosong. "Mau Mas buatin mi instan?"

Dia mengangguk.

Aku mencium pucuk kepalanya, kemudian beranjak memakai celemek berwarna merah muda seperti biasa. Hanya ada segaris senyum kegetiran di sana. Aku terus melanjutkan aksiku. Memasak dengan gaya khas yang biasanya membuat Dilla tersenyum dan tertawa.

Sekali lagi, hanya seulas senyum kegetiran yang tersirat di bibir tipisnya.

Aku berhenti dan meletakkan mangkuk di atas meja, kemudian langsung mengambur memeluknya. Seketika tangis Dilla kembali pecah. Padahal, ini pertama kalinya dia mau keluar kamar. Aku tahu, tidak mudah

---

[7] Ya, sudah.

menyembuhkan luka yang menganga di hatinya, tapi aku tidak akan menyerah. Aku harus mengembalikan Dilla seperti sebelumnya.

"Sayang, kita bulan madu ke Yogya, yuk, minggu depan. Kemarin kita belum sempat jalan-jalan. Kebetulan minggu depan sudah libur sekolah," ajakku malam itu, setelah menjalankan salat Isya berjamaah bersama Dilla. Aku berharap bisa membuka lembaran baru, setelah kejadian mengerikan yang baru saja kami alami ini.

"Tapi, Mas ...."Belum juga Dilla menyelesaikan kalimatnya, aku langsung menutup mulutnya dengan jariku.

"Sttt! Mas enggak mau dengar penolakan. Pokoknya, kita harus jalan-jalan," sanggahku sembari menyentuh hidungnya dengan ujung jari telunjuk.

"Iya, Mas," jawabnya singkat.

Aku memeluknya, kemudian membantu melepas mukena. Setelah itu, mengajak Dilla tidur. Aku menyelimuti tubuhnya, tidak lupa mengecup hangat keningnya. "Selamat malam, Sayang," ucapku.

Dia hanya tersenyum.

Setelah Dilla tertidur pulas, aku keluar dan berdiri di balkon rumah. Menimang-nimang gawai di tangan. Ragu harus menelepon mamanya atau tidak. Karena mungkin, di saat-saat seperti ini Dilla pasti sangat membutuhkan pelukan seorang ibu. Meskipun dia beberapa kali melarangku memberi tahu siapa pun, tapi aku tidak tega melihatnya seperti ini. Ibu adalah bidadari tidak bersayap yang selalu kita rindukan, kapan pun dan di mana pun. Hanya dia seseorang yang paling mengerti anak-anaknya.

Setelah yakin, akhirnya kuputuskan menelepon Mama. Suara sambungan telepon terdengar.

"Halo. Nak Pras. Ada apa, ya?"

"Ma, bolehkah ...?" Kalimatku terhenti, karena mendengar Mama sedang bicara dengan orang lain di sana.

"Nak Pras, maaf ya, Mama lagi banyak kerjaan. Bulan depan insyaallah Mama pulang ke Indonesia. Titip Dilla, ya. Dia memang manjanya kebangetan. Ya, sudah. Assalamulaikum."

"Wa'alaikum sa...." *Tut ... tut ... tut ....* "Lam," sambungku menyelesaikan salam, meskipun telepon telah terputus.

Kulirik Dilla yang terbaring di atas ranjang, kemudian melangkah mendekatinya. Aku berjongkok di pinggir ranjang menatap perempuan yang sangat kucintai ini sudah terlelap. *Semoga Allah selalu memberiku kesehatan serta umur yang panjang, agar bisa selalu menjaganya*.

Aku memandangnya dengan perasaan yang ... entah. Kemudian membelai lembut kepalanya dan kembali mengecup kening.

"Tidur yang nyenyak, Sayang."

♂♂♂

"Bang, baksonya dua, ya," pintaku pada pelayan bakso. Aku memesan bakso di sebuah warung di pinggir jalan. Aku mengajak Dilla berkeliling untuk menghilangkan penat, berharap dia bisa menghirup udara segar malam ini.

Perempuanku duduk dengan kepala tertunduk di sampingku. Kedua telapak tangannya saling menggenggam erat di atas pangkuan. Wajah itu masih terlihat pucat dan penuh kecemasan. Aku mengulurkan tangan, ikut menggenggam jemarinya lebih erat. Dia mengangkat wajah menatapku. Aku mengangguk lemah, memberi isyarat bahwa semua akan baik-baik saja.

"Baksonya, Mas." Pelayan datang mengantarkan dua mangkuk bakso di hadapan.

"Makasih, ya, Bang," ucapku sembari melepaskan tangan.

"Sama-sama, Mas," jawabnya tersenyum dan kembali melayani pembeli lainnya.

"Sayang, kita makan bakso, ya. Mas potongin kecil-kecil buat kamu," ucapku, seraya memotong bakso itu menjadi beberapa bagian.

Dilla diam saja. Wajahnya mulai berkeringat. Kuambil tisu di atas meja, lalu mengusap keningnya. Melihatnya demikian, aku berinisiatif segera menemui abang bakso untuk membayar, kemudian mengajak Dilla pulang. Di perjalanan, dia hanya diam. Kebetulan kami melewati Masjid Islamic Centre yang megah. Aku memarkir mobil dan mengajaknya keluar.

"Sayang, kita salat Isya di sini, ya."

Dilla membisu, tetapi kepalanya mengangguk samar.

Aku memeluknya sesaat, kemudian mengajaknya keluar. Sampai di luar, aku menggandeng tangannya berjalan menuju masjid, selanjutnya menaiki anak tangga menuju ke lantai atas. Langkah kaki kami menaiki anak tangga diiringi suara azan yang menggema, membuat

hatiku lebih tenang. Sampai di batas suci aku berjongkok dan melepas sepatunya, lalu meletakkan di rak yang sudah disediakan. Aku berjalan menuju tempat berwudu, tapi Dilla masih mematung, kemudian aku berbalik dan mengamit tangannya.

Selesai berwudu, kupersilakan Dilla berjalan lebih dulu. Meski ragu, akhirnya dia menurutiku. Sampai di dalam, ada sekitar dua puluh orang. Cukup ramai. Wajah ayunya mulai cemas, tapi aku terus meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja. Aku memperhatikan wanitaku berjalan menuju lemari untuk mengambil mukena. Dia memakainya, lalu kembali berjalan dan berbaris bersama beberapa perempuan lainnya.

Aku melempar senyum dari kejauhan, ketika pandangan mata kami bertemu.

Selesai salat, aku mendekati Dilla. Dia memejamkan mata cukup lama. Padahal, sejak tadi salat selesai, aku duduk di hadapannya. Mata indah itu perlahan mulai basah. Mulut mungilnya terlihat komat-kamit melantunkan doa. Dilla membuka mata dan menatapku lekat.

"Ada apa, Sayang?" tanyaku sembari menggenggam tangannya dan menatap manik matanya ke kiri dan ke kanan secara bergantian.

"Mas ... Mas ... aku mau pakai hijab," jawabnya penuh keyakinan.

"Apa, Sayang?" Aku meminta dia mengulangi kata-katanya. Mungkin saja aku salah dengar.

"Mas, aku mau pakai hijab!"

Setelah yakin dengan apa yang aku dengar, kuucapkan syukur yang tiada terkira. Perempuanku sungguh luar biasa. "Alhamdulillah, Ya Allah." Sujud syukur kuucapkan kepada Yang Maha Kuasa. Aku masih tidak percaya dengan apa yang aku dengar barusan. Aku memeluk perempuanku erat.

Dilla terisak dalam dekapan.

"Terima kasih, Sayang. Besok, kita belanja hijab banyak, ya. Terima kasih," ungkapku sembari menciumi pucuk kepalanya berkali-kali.

Setelah kejadian beberapa hari yang lalu, aku jadi takut bertemu orang-orang baru. Masih teringat jelas, kala itu aku sedang menyisir rambut di depan meja rias. Tiba-tiba terdengar suara pintu didobrak. Masuk dua orang bertopeng, kemudian tiba-tiba sudah berada di kamar. Mereka menodongkan pisau padaku. Salah satu dari mereka mengobrak-abrik isi rumah, tapi yang satunya malah menatapku dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Dia menyeringai dan terus mendekat.

Aku berusaha lari, tapi dia terus saja mengejar. Aku menabrak meja beberapa kali, kaki menginjak pecahan beling tanpa kusadari, bahkan keningku terbentur dinding berulang kali. Aku masih berusaha bersembunyi di kamar tamu, tapi laki-laki bertopeng itu menemukanku. Sempat juga aku melukai bagian pipinya sebelah kiri menggunakan pecahan beling yang tercecer di lantai, sehingga topeng yang dia pakainya robek menembus kulit, selanjutnya melemparkan gawai yang ada pada

genggaman. Dia meringis menahan sakit, dan menampar wajah ini sebanyak dua kali. Sungguh sakit, jika teringat hari itu. Selanjutnya, aku tidak ingat apa-apa lagi.

Aku memejamkan mata menahan perih, menggigit bibir berkali-kali, karena luka di hati kembali menghampiri. Bayangan pria bertopeng itu seolah selalu membuntuti.

"Sayang, ini diminum dulu," pinta Mas Pras yang tiba-tiba sudah duduk di sisi ranjang. Dia menyodorkan segelas air putih.

Aku membuka mata dan bersandar di kepala ranjang, meneguknya beberapa kali, lalu diletakkannya gelas itu di atas nakas oleh Mas Pras.

"Kita keluar, yuk. Jalan-jalan cari angin," ajak Mas Pras sembari mengusap lembut lengan kananku.

Aku diam saja, menyibakkan selimut dan beringsut turun dari ranjang.

Mas Pras memakaikan jaket miliknya yang berwarna abu-abu ke tubuhku, kemudian menggandeng, dan mengajak turun.

Di perjalanan, aku hanya menatap keluar jendela. Memberanikan diri melihat dunia luar. Ini pertama kalinya Mas Pras mengajak keluar rumah, setelah kejadian itu. Mobil menepi di sebuah warung bakso langganan. Mas Pras membuka pintu mobil, kemudian berjalan memutari kepala mobil untuk membukakan pintu. Dia mengulurkan tangan. Kuterima uluran tangan itu dengan senyuman. Masuk ke warung bakso, aku merasa sepertinya semua orang menatapku dengan

tatapan yang aneh. Mereka seolah menyeringai, persis seperti pria bertopeng itu menyeringai padaku.

"Bang, baksonya dua, ya," pinta Mas Pras sedikit berteriak kepada Abang Bakso yang masih sibuk di depan, setelah itu menyusulku yang sudah lebih dulu duduk di bangku bagian belakang.

Aku menunduk dengan tangan yang saling menggenggam erat di pangkuan. Suara tawa pria bertopeng itu seolah kembali mengiang-ngiang di telinga. Tiba-tiba, sentuhan hangat Mas Pras yang menggenggam jemariku mengusir semua bayangan. Aku mendongak, melihat wajah teduhnya. Mas Pras mengangguk pelan, seolah memberi isyarat bahwa semua baik-baik saja.

"Baksonya, Mas." Pelayan datang mengantarkan dua mangkuk bakso di hadapan.

"Makasih, ya, Bang," ucap Mas Pras sembari melepaskan genggaman di tangan.

"Sama-sama, Mas," sahutnya, lalu kembali melayani pembeli lainnya.

"Sayang, kita makan bakso, ya. Mas potongin kecil-kecil buat kamu," ajak Mas Pras.

Aku tidak menjawab. Bayangan pria bertopeng itu tiba-tiba hadir lagi dalam pikiran, membuat wajahku penuh keringat. Mengapa bayangan itu selalu datang? Aku membencinya! Sungguh, membencinya! Semakin aku berusaha melupakan, bayangan itu bukannya pergi, tapi malah melayang-layang dalam ingatan.

Mas Pras menoleh, lalu mengambil tisu di atas meja dan mengusapkannya ke keningku. Dia beranjak

mendekati Abang Bakso, membayar, kemudian mengajak pulang.

Maafkan aku, Mas.

Sepanjang perjalanan, aku hanya diam. Sungguh aku merasa bersalah, karena Mas Pras belum sempat memakan baksonya dan itu semua karena aku. Aku membenci diriku sendiri, seharusnya aku bisa melawan ketakutan itu. Seharusnya, aku bisa membuang bayangan pria bertopeng itu. Di saat aku sedang sibuk dengan perasaanku sendiri, tanpa kusadari ternyata mobil berhenti di halaman sebuah masjid.

"Sayang, kita salat Isya di sini, ya," ajak Mas Pras melempar senyum padaku.

Samar, aku mengangguk setuju.

Mas Pras buru-buru turun dan membukakan pintu. Setelah itu memeluk tubuhku, kemudian menggandeng tangan menuju masjid. Kami menaiki anak tangga menuju ke atas masjid yang agung. Aku menatap punggung lebar Mas Pras, laki-laki yang selama ini dengan sangat sabar menghadapi tingkahku. Tanpa sadar, setitik embun mengintip di ujung mata. Cepat-cepat, aku menghapusnya dengan sebelah punggung tangan. Suara azan di sela-sela langkah kaki kami terdengar, saat menaiki anak tangga. Hal itu membuat hatiku semakin menangis. Begitu banyak dosa yang menumpuk dalam diri.

Mas Pras melepaskan gandengan tangan ketika kami sampai di batas suci, lalu berjongkok dan melepas sepatuku.

Aku menatap wajah sendu laki-laki itu. Dia adalah suami yang sangat sempurna, tapi apa yang sudah

kulakukan selama ini kepadanya? Tidak ada. Aku hanya menjadi beban. Sekali lagi hatiku menangis, mengingat semua ini.

Mas Pras meletakkan sepatu pada rak yang tersedia, kemudian berjalan lurus untuk mengambil wudu. Sedangkan aku? Di sini berpikir, masih pantaskah bersanding dengan laki-laki yang luar biasa itu?

Melihatku mematung, Mas Pras berbalik dan kembali menggandeng. Aku terus menatap wajahnya. Laki-laki ini tidak pernah mengeluh. Seluas apa hati laki-lakiku ini? Mengapa dia bisa bertahan dengan seorang istri sepertiku?

Selesai mengambil wudu, Mas Pras mempersilakan aku berjalan lebih dulu. Awalnya ragu, tapi Mas Pras berhasil meyakinkan. Suasana di dalam cukup membuat cemas, tidak ada satu pun orang yang kukenal. Kembali aku merasa semua orang seolah menyeringai, persis seperti laki-laki bertopeng itu. Tubuh mulai gemetaran dan hati mulai tidak tenang.

"Sayang, semua akan baik-baik saja. Mas selalu bersamamu." Mas Pras meyakinkan.

Aku melangkah, memberanikan diri menjauh dari Mas Pras menuju lemari tempat penyimpanan mukena. Kuambil mukena berwarna putih dengan payet berwarna keemasan di setiap ujungnya, kemudian memakainya, dan berbaris bersama beberapa perempuan. Telinga kembali berdenging dan bayangan laki-laki bertopeng itu kembali hadir. Aku beristigfar berkali-kali, memohon kekuatan hati pada Sang Khalik. Pandanganku menyapu sekeliling masjid dan menemukan sosok Mas Pras di

salah satu barisan laki-laki. Dia melempar senyum padaku. Senyumnya begitu tulus, membuatku semakin diliputi rasa bersalah.

Aku menoleh ke kanan dan ke kiri, mengakhiri salat Isya, kemudian menengadahkan tangan memohon ampun atas semua dosa-dosa. Selesai berdoa, aku melihat sosok Mas Pras berbalik dan mendekat. Kupejamkan mata. Seketika, memori masa lalu seolah berputar dalam ingatan. Saat–saat di mana aku bersikap buruk pada Mas Pras. Berkata sesuka hati, tanpa pernah peduli apakah telah menyakitinya.

Ah, terlalu besar dosa ini pada suamiku itu, Ya Allah. Seharusnya aku adalah perempuan paling beruntung di jagat raya ini, karena memiliki laki-laki sepertinya. Seharusnya, aku bersyukur dianugerahi imam sebaik dan sesabar dia. Seharusnya, aku bisa menjadi istri yang baik untuknya.

Teringat lagi kala Mas Pras mengingatkanku akan banyak hal. Terlebih, ketika dia menyarankanku memakai hijab, lalu apa jawabku? Aku malah mengentakkan kaki ke lantai, dan menentangnya.

"Mas, kamu tuh, ya. Enggak usah maksa-maksa!" jawabku kala itu.

Ah, perih sekali rasa hati mengingat ucapanku sendiri. Aku merekatkan mata lebih erat, dan tanpa kusadari wajah sudah basah oleh air mata. Aku meremas dada, mengingat semua yang sudah terjadi. Bisakah kuulangi sekali lagi? Aku ingin menebus semuanya. Aku ingin memperbaiki segalanya.

Apakah ini teguran darimu, Ya Robb? Mengapa sesakit ini? Sehancur ini? Aku mengiba, mengharap ampunan. Dadaku seolah ditabuh oleh ribuan palu, ketika mengingat semua perlakuanku pada Mas Pras. Masih pantaskah aku untukmu, Mas? Apakah aku masih memiliki muka untuk terus bersamamu?

Aku bertekad akan memperbaiki semuanya. Aku akan menjadi istri yang baik untukmu, Mas. Aku akan mencintaimu seumur hidup. Tanpa sadar, bibir ini bergerak sendiri mengucap janji. Janjiku kepada Mas Pras. Aku membuka mata, dan di hadapan sudah ada dia, suamiku. Prasetyo Almanda Putra.

"Ada apa, Sayang?" tanyanya menatap mataku lekat, dan menggenggam tanganku erat.

Aku harus mengatakan niatku padanya. Harus! "Mas ... Mas ... aku mau pakai hijab."

"Apa, Sayang?" tanyanya tidak percaya.

"Mas, aku mau pakai hijab."

"Alhamdulillah, Ya Allah."

Mas Pras bersujud, lalu memeluk tubuhku erat.

Aku terisak dalam pelukannya. Ini pertama kalinya aku merasa sangat bahagia dalam hidup. Aku ingin menjadi yang terbaik untuk suamiku.

"Terima kasih, Sayang. Besok, kita belanja hijab banyak-banyak, ya. Terima kasih."

Aku mengangguk lemah dengan suara tangis tertahan.

Mas Pras mencium pucuk kepalaku berkali-kali. Sungguh bahagia, melihatnya bahagia. Aku akan menjadi Dillamu yang baru, Mas. Ini janjiku!

♂♂♂

Aku bangun lebih dulu dari Mas Pras. Setelah salat Subuh, aku turun ke dapur dan membuatkan segelas teh manis untuknya. Aku coba mengingat–ingat takaran gula yang diajarkan Mas Pras ketika di rumah Ibu. Satu sendok gula untuk segelas teh, karena kalau terlalu manis tidak baik untuk kesehatan.

Aku membawanya naik dengan dua lembar roti tawar yang sudah kuoles dengan selai cokelat. Sedikit berdebar, aku membuka pintu. Ternyata Mas Pras baru selesai salat Subuh.

"Sayang, kamu apa-apaan? Mas, enggak mau ya kamu kecapekan,"ujar Mas Pras seraya mengambil nampan berisi teh manis dan roti yang kubawa. "Kamu kalau mau minum teh sama makan roti ngomong saja sama Mas." Diletakkan nampan di atas nakas, kemudian menuntunku berbaring di ranjang.

Aku bingung harus berkata apa.

"Sini, minum dulu tehnya." Mas Pras meniup teh dalam sendok yang sudah aku siapkan, lalu menyuapkannya padaku. "Masih panas, enggak?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Mas, aku buat teh itu untuk ... Mas."

Mas Pras tertegun menatapku. "Kamu serius, Sayang?"

Aku hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Kamu manis banget. Makasih, ya. Tapi Mas enggak perlu semua ini. Mas cuma mau perempuan yang cantik

ini sehat dan selalu ceria," bisiknya sembari menyentuh ujung hidungku dengan ujung jarinya.

"Mas, selama ini Mas sudah melakukan semuanya untukku. Sekarang, izinkan aku membalas semuanya. Aku ingin menjadi istri yang baik buat Mas. Setiap pagi, Mas selalu masak untukku. Pulang kerja mengepel dan menyapu, padahal Mas sudah lelah di saat seperti itu. Belum lagi menghadapi tingkahku. Mas, aku ...."

"Sttt! Mas ikhlas ngelakuin semua itu. Demi Allah, Mas ikhlas buat kamu. Jangan terlalu kamu pikirkan, ya. Sekarang fokus sama kesehatan kamu," seloroh Mas Pras mengecup hangat ujung kepalaku.

Entah mengapa, menerima setiap kebaikan Mas Pras sekarang rasanya sakit. Sakit karena aku sadar, mungkin aku tidak bisa membalasnya sampai kapan pun.

Mas Pras mengambil gawainya dan berbaring di sisiku. Dia menuntun kepalaku supaya bersandar di dadanya yang bidang. "Kita belanja *online* saja, ya. Biar enggak ketemu orang banyak. Sekarang, kamu pilih mau ponsel yang mana untuk ngeganti ponsel kamu yang rusak. Sama pilih hijabnya mau yang mana. Eh, jadi, 'kan mau pakai hijab?" tanya Mas Pras menatapku.

Aku tersenyum tipis dan mengangguk, kemudian ikut sibuk memilih beberapa ponsel keluaran terbaru, juga memilih hijab yang menjadi tujuan utama.

Siang itu, aku sedang sibuk memasak di dapur. Aku mempelajari beberapa resep dari YouTube menggunakan ponsel milik Mas Pras. Aku bersyukur, karena bisa menerapkannya dengan baik. Hari ini, aku memasak gurami saus tiram. Aku memilih tidak mencicipinya, karena aku ingin Mas Pras yang mencicipinya lebih dulu.

Tibalah saatnya. Kini, kami sedang duduk di kursi meja makan dengan masakan gurami terhidang di sana. Mas Pras mengernyitkan dahi, ketika mencicipi masakanku. Harap-harap cemas aku menunggu.

"Bagaimana, Mas?"

"Em ...." Mas Pras tampak mengunyah dan berpikir sesuatu.

Sungguh, aku tegang menunggu jawaban darinya.

"Enak banget!" ucapnya dengan mata berbinar.

"Alhamdulillah," gumamku bersyukur.

Tiba-tiba bel rumah berbunyi. Mas Pras izin untuk membukakan pintu. Aku senang sekali bisa masak enak hari ini. Kuambil garpu dan mencuil sedikit daging ikan gurami dalam piring, kemudian memasukkannya ke rongga mulut. Aku mengunyah sambil memejamkan mata, mencoba merasakan kelezatannya, tapi ternyata ....

"Cuih, cuih, cuih!" Aku meludahkannya. Rasanya sangat asin. *Ih, Mas Pras ternyata berbohong padaku.*

"Sayang, lihat apa yang datang?" Mas Pras menunjukkan bingkisan di genggaman.

Aku meletakkan garpu, dan menyusulnya ke ruang tengah. "Apa, Mas?" tanyaku penasaran.

Mas Pras malah mengangkat bingkisan itu tinggi–tinggi, hingga aku tidak bisa menjangkaunya. Aku

melompat–lompat hendak meraih, kemudian tanpa sengaja bibirku mencium pipinya. Mas Pras tertawa. Malu sekali rasanya. Aku menyerah dan duduk di sofa.

"Ngambek, ya?" tanya Mas Pras duduk di sisiku. Aku menggeleng lemah, kemudian Mas Pras mengacak lembut pucuk kepalaku, setelah itu mengecupnya. "Kita buka sama-sama, ya."

Aku hanya diam, memperhatikan dia membuka bungkusan. Ternyata sebuah ponsel dan beberapa lembar hijab yang kami pesan beberapa hari yang lalu.

Mas Pras memakaikan salah satu hijab itu di kepalaku. "Cantik," bisiknya di telinga, kemudian menatap wajahku dengan saksama.

Aku tersenyum dengan muka yang sudah merona. Tersipu malu dipuji olehnya, tapi tiba-tiba pandangan mataku mengarah ke kamar tamu tempat kejadian tragis itu menimpa. Bayangan wajah laki-laki yang tertutup topeng itu kembali melintas. Aku menutup mata kuat-kuat. Wajahku mulai dipenuhi keringat. Tawanya seolah nyaring memekakkan telinga. Aku menutup kedua telinga dengan tangan.

"Sayang, tenang, ya. Ada Mas di sini. Enggak apa-apa, Sayang." Mas Pras memeluk kepalaku erat.

"Sayang, kalau hari ini Mas ajak kamu ke luar, bagaimana?" tanya Mas Pras siang itu, ketika kami sedang duduk santai menonton TV bersama.

"Ke mana, Mas?"

"Ke psikiater, Sayang."

"Mas, aku enggak gila," desisku dengan suara parau.

"Mas tahu, Sayang. Cuma buat konsultasi dan ngilangin depresi kamu saja.".

Aku diam saja, melipat tangan di dada. Siang ini, Mas Pras tiba-tiba ingin mengajakku ke psikiater. Padahal aku yakin, dengan berjalannya waktu rasa ketakutan ini akan hilang.

"Sayang, Mas bahkan mengulur waktu keberangkatan kita ke Yogya untuk ini. Mas penginnya liburan sama kamu bisa *have fun and enjoy*. Mumpung Mas masih libur bekerja," papar Mas Pras menggenggam jemariku erat.

Aku menatap manik mata laki-laki di hadapanku ini lekat. Akhirnya, aku menyerah. "Baiklah, Mas."

"Makasih, ya." Diacaknya pucuk kepalaku beberapa kali, lalu dia mengecup keningku dengan hangat. Kami ke atas beriringan.

Setelah Mas Pras siap, dia menunggu di bawah seperti biasa. Aku memperhatikan diri di cermin. Mengoles lipstik berwarna *pink* di bibir, dan menabur bedak tipis pada wajah. Hari ini aku memilih baju berwarna cokelat, dengan rok panjang berwarna hitam. Aku melangkah menuju lemari, kemudian memilih jilbab segi empat berwarna senada dengan baju yang kupakai.

Bismillah. Aku mulai melilitkan jilbab di kepala. Ini pertama kalinya aku memakainya. Setelah mantap menatap diri dalam cermin, aku mengambil sepatu keds berwarna putih. Tanpa kesulitan, aku mengikat talinya. Aku merasa lucu, ketika ingat pertama kali Mas Pras memasangkan sepatu ini di kakiku. Tanpa sadar, aku tersenyum. Manis sekali laki-lakiku itu.

Aku keluar kamar, kemudian menutup daun pintu. Telingaku berdenging ke arah ujung kamar, tempat terjadinya tragedi. Aku memejamkan mata dan beristigfar berkali-kali, lalu buru-buru melangkah pergi. Perlahan aku menuruni anak tangga, melihat Mas Pras duduk menunggu. Entah mengapa, debar ini selalu hadir baru-baru ini. Aku selalu berdebar, setiap kali akan menemui Mas Pras.

"Mas, aku sudah siap," kataku berdiri tepat di hadapannya.

"Baiklah, Ayok kita be ...." Kalimat Mas Pras terhenti, ketika matanya melihatku. Dia berdiri dan menyentuh

kepalaku perlahan. Matanya seolah takjub dengan apa yang dia lihat.

"Mas?" Aku mengibaskan tangan di depan matanya.

"Alhamdulillah, istriku cantik sekali," pujinya dengan mata berbinar. Pipiku merona, mendengar pujiannya.

"Ih, apaan, sih, Mas? Ayo, berangkat!" ajakku tersipu malu.

Mas Pras merekatkan kelima jemari kanannya ke jemari kiriku, selanjutnya berkata, "*Let's go*!"

Dokter yang menanganiku bernama Dokter Arini. Dia sangat baik, ramah, dan cantik. Dia bilang, aku beruntung memiliki suami seperti Mas Pras, karena Mas Pras sangat berperan penting dalam kesembuhanku. Dokter Arini meminta kami datang lagi minggu depan untuk konsultasi lanjutan.

Ternyata kesembuhanku membutuhkan waktu yang cukup lama. Selama empat bulan, aku baru dinyatakan sembuh total. Selama itu pula, Mas Pras mengajakku pindah hunian di sebuah kontrakan sederhana, tetapi letaknya masih dekat dengan rumah kami yang lama. Setiap kali Mas Pras mengajar, dia akan mengajakku bersamanya lalu menitipkanku di rumah Ibu. Aku bahagia, karena di rumah Ibu aku mendapatkan segalanya: kasih sayang, perhatian, dan cinta kedua orang tua.

Ibu sangat bahagia, melihat perubahanku yang kini memutuskan memakai hijab. Dia bahkan tidak mengenaliku, ketika pertama kali kami bertemu. Ibu memeluk dan menciumi pucuk kepalaku saking bersyukurnya.

Aku belajar banyak hal di rumah Ibu. Memasak, membereskan rumah, dan mendengarkan nasihat-nasihat Ibu yang menurutku sangat bermanfaat untuk kelangsungan sebuah rumah tangga. Bahkan, aku sempat berziarah ke makan Mas Doni beberapa kali bersama Ibu. Seperti siang ini, aku dan Ibu sedang berada di makan anak bungsunya itu. Ibu terus saja menatap dan menyentuh nisan dengan mata sayu.

Aku mengusap punggung Ibu perlahan, sambil sesekali memeluknya.

"Le, lihat istrimu sekarang. Dia makin cantik." Ibu menoleh ke arahku, lalu menyentuh pipiku dengan alis yang saling bertautan, kemudian kembali lagi menatap nisan. "Masmu menjaganya dengan sangat baik. Kamu jangan khawatir ya, Le."

"Mas harus tahu, Mas sangat beruntung memiliki Ibu sebaik ini. Dia mengajariku banyak hal. Aku bukan Dilla yang manja lagi. Mas tahu, aku sudah bisa menjadi istri yang baik sekarang. Bu, makasih, ya," ucapku menggenggam sebelah tangan Ibu.

Mata Ibu berkaca-kaca menatapku. Ada keharuan di sana. "Itu sudah kewajiban seorang ibu kepada anaknya, Nduk," kata Ibu membelai kepalaku. Tatapan itu sungguh meneduhkan hati. Kalau saja tatapan itu milik Mama, sungguh, aku akan sangat bahagia. Andai Ibu tahu, itu

sangat berarti buatku, karena Mama tidak pernah melakukan itu.

Mama. Bahkan, hingga kini aku belum bertemu dengannya, setelah kejadian nahas yang aku alami. Meskipun beberapa kali singgah ke rumah untuk menemuinya, aku hanya bertemu Papa. Namun seperti biasa, Papa selalu sibuk dengan urusannya sendiri. Aku menghela napas, berusaha merenggangkan ruang hati yang mulai sempit.

"Nduk, kita pulang, ya," ajak Ibu sedikit kesulitan berdiri.

Aku mengangguk, kemudian membantunya bangkit.

Setelah berziarah, aku dan Ibu memutuskan langsung pulang. Kami naik becak menuju ke rumah. Transportasi yang sangat sulit kutemui sekarang, apalagi di kota. Padahal, transportasi ini bebas polusi dan nyaman. Angin sepoi-sepoi menyapu wajah, saat kami melewati persawahan yang hijau dan luas, serta udara yang menyejukkan. Kami saling bercerita banyak hal, sedangkan Abang Becak mengayuh dengan santai sambil bersiul di belakang.

♂♂♂

Hujan sangat deras malam ini. Aku dan Mas Pras sedang di perjalanan menuju ke rumah. Mas Pras menjemputku di rumah Ibu agak terlambat, karena ada rapat. Tiba-tiba mobil berhenti di tengah jalan. Mas Pras keluar mobil untuk memeriksa. Jujur saja, aku kasihan

melihatnya kehujanan. Aku membuka pintu mobil ingin ikut keluar, tapi Mas Pras mendekat dan kembali menutupnya. Kubuka kaca jendela.

"Di dalam saja, Sayang. Nanti kamu sakit," titahnya.

"Tapi, Mas ... aku mau bantuin kamu," rengekku sedikit berteriak, karena suara hujan yang sangat deras.

"Enggak usah. Mas bisa sendiri, Sayang!" teriaknya dari luar mobil.

Aku menurutinya. Diam dalam mobil dan menutup kaca jendela, karena Mas Pras yang meminta. Aku memperhatikan Mas Pras dari sini. Setelah 30 menit, Mas Pras masuk lagi untuk mencoba menghidupkan mesin beberapa kali. Alhamdulillah, mobil bisa hidup kembali.

Aku menoleh ke arah Mas Pras berkali-kali, khawatir kalau dia nanti sakit. Bibirnya membiru, karena kedinginan. Sekujur tubuhnya basah, karena kehujanan. Aku mengambil beberapa lembar tisu, lalu mengusapkan ke wajahnya. "Mas, kamu enggak apa-apa?" tanyaku terus mengusap kening, pipi, dan bagian wajah lainnya dengan cemas.

"Enggak apa-apa, Sayang," sahut Mas Pras dengan suara bergetar, karena kedinginan. Dia menangkap tanganku yang sedang sibuk mengusap wajahnya, kemudian mengecupnya perlahan.

Mas Pras tersenyum, lalu meletakkan tanganku di atas pangkuanku. Dahi ini mengerut, karena khawatir dengan keadaan Mas Pras. Ibu sudah meminta kami menginap, tapi Mas Pras malah mengajak pulang. Sampai di kontrakan, aku langsung merebus air hangat untuk Mas

Pras, berharap bisa membuat tubuhnya lebih hangat. Mas Pras membuka baju yang basah di hadapanku.

Jujur saja, itu membuatku tidak nyaman. Aku langsung memalingkan muka. Karena sejak kejadian itu, Mas Pras belum menyentuhku, meskipun sikapnya tetap hangat dan penuh perhatian.

"Kenapa, Sayang?" tanyanya padaku.

"Enggak, Mas. Cepetan mandi sana," pintaku.

Dia terus tersenyum, kemudian berjalan menuju kamar mandi.

Aku berganti pakaian. Setelah itu, berbaring di atas ranjang. Hampir lima bulan kejadian mengerikan itu berlalu. Depresiku juga sudah dinyatakan sembuh. Besok kami berencana kembali ke rumah yang lama. Aku harus berani menghadapi semua ini. Masalah datang untuk dihadapi, bukan dihindari.

Hatiku tidak keruan menunggu Mas Pras yang sedang mandi. Aku duduk bersandar di kepala ranjang sambil mengotak-atik gawai. Jantungku berdebar, ketika mendengar suara pintu kamar mandi terbuka. Haruskah aku bicara? *Mas, depresiku sudah hilang. Aku siap melayanimu sekarang*. Aih, apakah tidak terdengar sangat memalukan? Aku memejamkan mata dan menggigit bibir.

Mas Pras tersenyum sambil menggosok rambut dengan handuk di tangan. Dia memakai kaus oblong berwarna putih dengan celana pendek hitam. Meskipun sederhana, tapi tetap terlihat manis dan tampan. "Sayang, kenapa belum tidur?" tanyanya sembari mengaitkan ujung handuk di belakang pintu kamar, lalu mengibaskan beberapa kali rambutnya yang setengah basah.

Huf! Aku menelan saliva beberapa kali, mengumpulkan keberanian diri untuk bicara. Rasanya sangat memalukan, kalau aku yang meminta duluan. Bukankah dulu aku yang sering menolaknya?

Mas Pras mendekat, kemudian duduk di sisi ranjang. Aroma sabun dan sampo yang segar mengusik pikiran. Debar dalam hati semakin menjadi. Mas Pras membelai pucuk kepala, lalu mengecup hangat keningku. "Besok kita mau pindah ke rumah yang lama. Yuk, tidur," ajaknya menarik tanganku supaya berbaring, setelah itu menarik selimut menutupi tubuh.

Hatiku seperti tidak rela tidur malam ini. Bukankah .... Ah! Aku memaksakan diri memejamkan mata. Mungkin bisa kucoba lain waktu.

Pagi ini, kami sibuk berkemas barang-barang. Setelah semua selesai, kami berangkat menuju rumah yang lama. Sampai di tempat, kami membereskan semuanya bersama diselingi canda dan tawa. Aku memasuki kamar utama, menatap sekelilingnya, dan menyentuh setiap perabotan dengan perasaan yang ... entah. Di sini aku melewati malam pertama yang tidak terduga. Mas Pras menyerangku secara tiba-tiba. Aku tersenyum, jika mengingatnya.

Kini langkah kakiku menuju ke kamar mandi. Aku membukanya, bayangan Mas Pras memandikanku setelah kejadian malam itu terlintas jelas. Kupejamkan

mata ini, setitik embun menetes di pipi. Rumah ini menyimpan seribu kenanganku bersama Mas Pras. Dia pernah berniat menjualnya, tapi aku melarang. Aku ingin rumah ini tetap menjadi milik kami, agar tidak ada kenangan orang lain di dalamnya. Tetap akan menjadi kenangan manis, baik kemarin, hari ini, dan di kemudian hari.

♂♂♂

Malam tiba. Untuk membuktikan perkataan Dokter Arini, Mas Pras mencoba mengajakku masuk ke kamar tamu di mana tragedi itu terjadi. Aku melangkah mantap, mengikuti langkah kakinya menuju kamar. Aku berusaha melupakan semuanya. Meskipun tidak mudah, tapi aku yakin ... aku pasti bisa!

"Kamu siap, Sayang?" tanya Mas Pras padaku sembari memegang gagang pintu.

Aku mengangguk yakin.

Kreaakk!

Pintu terbuka. Aku masuk beberapa langkah, lalu berhenti dan memejamkan mata, berusaha memberanikan diri melihat ke dalam kamar. Perlahan mata terbuka, sedangkan kedua tangan Mas Pras sudah melingkar di pinggang, dagu lancipnya bersandar di bahuku. Aku menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan kamar. Menarik napas panjang, lalu mengembuskannya.

Mas Pras semakin mempererat pelukan dari belakang. "Kamu enggak apa-apa, Sayang?" bisiknya di telinga.

Manik mataku bergerak ke kiri dan kanan, berusaha mengenali rasa di hati. Masih adakah ketakutan di dalam sini? Aku diam beberapa saat, hingga pada akhirnya bisa mengambil kesimpulan. "Alhamdulillah. Mas, aku baik-baik saja," jawabku tersenyum lega.

Mas Pras membalikkan tubuhku, kemudian mendekap. "Alhamdulillah, Sayang," ucap Mas Pras bahagia. Dia melerai pelukan dan mencium pucuk kepalaku. "Ya sudah, kita tidur, ya," ajaknya setelah yakin aku benar-benar sudah sembuh dari depresi.

Aku tersenyum, kemudian berjinjit mendaratkan ciuman di pipinya. Itu sedikit membuat Mas Pras terkesima.

Dia menatapku heran, tapi tidak apa-apa. Toh, aku istrinya. Jadi wajar saja, kalau aku memberikan ciuman sebagai hadiah.

"Makasih, Mas," lirih kubisikkan ke telinganya.

Dia tertawa dan menggeleng melihat tingkahku barusan, kemudian mengacak pucuk kepalaku gemas. "Yuk, tidur," ajaknya menggandeng tangan.

Aku mengangguk dan mengikuti langkahnya dari belakang. Besok, Mas Pras akan mengajakku mengunjungi Ibu dan Mama, sekalian berpamitan karena akan berangkat liburan ke Yogya. Aku senang mengunjungi Ibu, tapi bagaimana dengan Mama?

Entahlah. Ingat beberapa puluh tahun yang lalu, Mama selalu sibuk dengan butiknya. Bahkan, mengajak aku bermain pun tidak bisa. Jika aku mendekat, memeluk

sebuah boneka dan merengek mengajaknya bermain bersama, Mama akan berteriak memanggil Bik Susi untuk menggantikan. Mataku terpejam, menahan perih yang hinggap di hati.

Papa. Setiap kali pulang dari dinas luar kota selalu membelikanku hadiah yang bagus dan mahal. Namun, ketika aku mengajaknya bermain perlakuannya sama, dia akan memanggil salah satu asisten rumah tangga untuk menggantikan. Sungguh, aku merasa seperti anak yang tidak diinginkan. Beruntung masih ada Bik Susi dan Mbok Minah yang selalu menemani.

Aku bahkan mendengar ketika Mas Pras menelepon Mama malam itu, aku hanya berpura-pura terlelap karena ingin membuat hati Mas Pras lebih tenang. Berapa kali Mama memintaku meneruskan butik-butiknya, tapi untuk apa? Apakah suatu saat aku akan sesibuk Mama, hingga melupakan waktuku pada keluarga? Terlebih, pada anak-anak kami kelak yang pada hakikatnya sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian.

Di rumah Mas Pras, aku mendapatkan segalanya: kasih sayang, perhatian, dan cinta. Mereka mengasihiku, persis seperti anak sendiri. Aku bisa merasakan masakan seorang ibu yang tidak pernah aku rasakan di rumah. Diperlakukan dengan penuh kasih dan merasa diinginkan. Aku sempat berpikir nasib Mas Doni sama sepertiku—tidak diinginkan dalam keluarga, tapi ternyata aku salah. Mas Doni hanya salah paham mengartikan kasih sayang Ibu padanya. Niat Ibu hanya ingin memotivasi dengan menunjukkan kelebihan–

kelebihan Mas Pras, tapi malah membuat Mas Doni merasa dibedakan.

Aku menoleh ke samping, menatap Mas Pras yang sudah terlelap. Kami tidur menghadap ke arah yang berlawanan. Aku turun dan memutari ranjang, lalu berjongkok menatap wajah sendunya.

Dulu niatku hanya ingin membalas dendam padamu, Mas. Kenyataannya, pertahananku dikalahkan oleh kasih sayangmu yang teramat tulus. Aku mencintaimu, Mas.

Kukecup hangat kening Mas Pras, kemudian beranjak hendak kembali tidur ke ranjang. Namun, seketika tanganku ditarik oleh tangan kukuh Mas Pras yang membuatku jatuh ke pelukannya.

Mata Mas Pras masih terpejam, tapi bibirnya tersenyum. "Jangan suka curi-curi pandang, nanti jatuh cinta," katanya sembari membenamkan tubuhku dalam pelukan.

Jantungku rasanya mau copot, saking terkejut dan malu. Eh! Apakah ini saatnya? Belum sempat aku bicara, Mas Pras malah menidurkan tubuhku di sampingnya, kemudian menarik selimut. Setelah itu, mengecup bibirku sekilas dan mengucapkan selamat malam.

Dear 15

"Oh, jadi ceritanya mau liburan ke Yogya?" tanya Bapak, setelah tahu niat kedatangan kami. Bapak mengisap rokoknya beberapa kali, lalu meletakkan di asbak yang berada di atas meja. "Bapak sudah pernah bilang dari awal kalian menikah, ajak si Dilla jalan-jalan ke Yogya. Sekalian main ke rumah pakdemu di sana."

"Iya, Pak. Maaf, Pras sempatnya baru sekarang," sahut Mas Pras penuh penyesalan.

"Harusnya dari dulu, biar Ibu bisa cepat nimang cucu," usul Ibu tersenyum.

Aku dan Mas Pras saling bertatapan.

"Penginnya juga gitu, Bu. Biar rumah ramai, kalau ada langkah kaki anak-anak," imbuh Mas Pras. Laki-laki yang sangat kucintai itu menatapku lekat, lalu meneguk beberapa kali teh yang sejak tadi tersaji.

Aku beranjak dan berjalan ke dapur, kemudian duduk di kursi meja makan. Sungguh, aku tidak sanggup menerima tatapan matanya. Rasanya aneh, debaran jantung seakan semakin kuat bertabuh. Seperti tadi pagi, ketika kami berangkat ke sini, Mas Pras beberapa kali meremas jemariku di dalam mobil. Aku gugup. Bahkan, rasanya seperti kesetrum tegangan tinggi menerima setiap sentuhannya. Kok, malah seperti pengantin baru, ya? Padahal kami sudah menikah hampir satu tahun. Malu sekali! Aku menutup wajah dengan tangan.

"Sayang, kok, malah duduk di sini?" Suara Mas Pras mengejutkanku.

Aku berusaha bersikap senormal mungkin. Melipat tangan di atas meja, kemudian menoleh ke arahnya sembari tersenyum dan berusaha menenangkan hati.

"Kamu kepikiran kata-kata Ibu tadi, ya?" Mas Pras duduk di sisiku.

Dadaku mulai berdebar tidak keruan. "Enggak, kok, Mas. Biasa saja," jawabku singkat.

"Mas enggak akan memaksa. Mas akan tunggu, sampai kamu siap. Mas, ngerti, kok, keadaan kamu sekarang, Sayang," ucapnya mengusap puncak kepalaku, kemudian menciumnya seperti biasa. Setelah itu, Mas Pras kembali berdiri dan melangkah mendekati Bapak dan Ibu yang ada di ruang tengah.

Mataku membulat mendengar kalimat Mas Pras. *Loh, kok ...? Aku kan belum bicara apa-apa, Mas. Kenapa kamu mengambil kesimpulan sendiri, sih? Aku mau, kok, punya anak sama kamu. Ih!* Aku memejamkan mata dengan bibir cemberut sembari meremas ujung jilbab, kesal.

Pukul 14.00, kami pamit pulang, karena akan berkunjung ke rumah Mama. Awalnya aku menolak, tapi Mas Pras memaksa. Mama saja tidak pernah peduli padaku. Untuk apa aku datang ke sana? Meskipun kadang-kadang Mama ataupun Papa bertanya kabarku, tapi ... itu pun hanya melalui pesan singkat.

Sebelum pulang, kami memetik jeruk bersama Ibu dan Bapak di kebun dekat rumah. Selama hampir satu tahun menjadi istri Mas Pras, ini pertama kalinya Ibu dan Bapak mengajakku ke sana. Kebersamaan yang indah, yang tidak pernah aku dapatkan di rumah dulu!

Mobil menepi di depan sebuah rumah yang besar dan luas. Namun, bagiku tempat itu terasa kosong juga hampa, seperti tidak ada kehidupan di dalamnya. Sesekali, hanya ada tawa Bik Susi dan Mbok Minah yang membuat hati bahagia.

"Eh, Non? Silakan masuk," sapa Bik Susi.

"Mama sama Papa ada di rumah, Bik?" tanyaku setelah mencium punggung tangannya, kemudian Mas Pras melakukan hal yang sama.

"Ada, kok, Non. Mungkin di ruang kerja masing-masing," jawab Bik Susi.

Aku melangkah masuk bersama Mas Pras. "Bik, tolong anterin Mas Pras ke kamar aku, ya. Biar dia bisa istirahat. Jangan lupa bikinin teh manis buat dia. Gulanya satu sendok saja, Mas Pras enggak suka manis soalnya."

Mas Pras memperhatikanku bicara. Lagi-lagi, tatapannya membuatku tidak nyaman. "Istri Mas perhatian banget, sih. Sampai segitunya ngasih informasi ke Bik Susi," goda Mas Pras mencubit kecil pinggangku.

"Mas, geli! Apaan, sih? Aku kan istri yang baik, Mas," sahutku melepaskan tangannya.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya menarik tanganku yang hendak melangkah menaiki anak tangga.

"Tunggu saja! Aku mau kasih tahu Mama sama Papa, ada Mas di sini," kataku padanya sambil melanjutkan langkah menaiki anak tangga. Aku pun menuju ruang kerja Mama, tempat beliau selalu sibuk sendiri dengan dunianya.

Mas Pras hanya menatap heran dari bawah.

Kamu enggak perlu ikut nemuin Mama, Mas. Cukup aku saja. Aku ingin bicara sama Mama. Aku harap, kamu ngerti.

Aku berdiri di depan pintu ruang kerja Mama. Membukanya perlahan, lantas menemukan seorang wanita paruh baya yang masih terlihat cantik dan segar, meskipun usianya sudah hampir memasuki 50 tahunan. Mama sibuk dengan pensil dan kertas di atas meja. Dia mengangkat wajah ketika mendengar suara pintu terbuka, kemudian mengukir seulas senyum di bibir.

"Sayang, kamu cantik banget. Kok, enggak kasih kabar, kalau mau datang?"

Aku membuang muka mendengar kalimat Mama. Tersenyum tipis, kemudian masuk dan duduk di hadapannya.

"Sejak kapan kamu pakai hijab, Sayang? Mama pangling, loh."

"Ma, aku ke sini sama Mas Pras. Cuma mau pamit. Lusa, kami mau berangkat ke Yogya," pamitku sembari berdiri dan sedikit membungkuk mencium punggung tangannya. Aku pun kembali duduk dan bersandar di sandaran kursi.

"Kenapa enggak ke luar negeri saja, sih, Sayang? Biar Mama yang atur semuanya." Mama kembali sibuk dengan pekerjaannya.

Aku mengerjapkan mata beberapa kali. Mama masih sama seperti dulu. Dia bahkan tidak bertanya banyak tentang aku. Kadang, ingin sekali aku bercerita banyak hal, seperti aku bercerita pada Ibu. Namun .... Ah, khayalanku terlalu tinggi sepertinya. Tahukah Mama hal-hal yang kualami baru-baru ini? Tahukah Mama aku bahkan hampir meninggal oleh perampok itu?

"Ma, aku ...." Belum juga selesai bicara Mama sudah memotong kalimatku.

"Sayang, lihat deh sketsa baju terbaru rancangan Mama. Bagus, enggak?" tanya Mama sembari menunjukkan sebuah gambar baju pengantin padaku.

Aku menggeleng. Sungguh muak dengan semua ini.

"Ma! Bisa enggak, dengarkan cerita aku sekali ... saja. Dilla mohon, Ma," pintaku mengiba dengan suara serak.

Mama tertegun dan menatapku bingung.

"Ma, Dilla pengin cerita banyak hal sama Mama. Diajak main, dimandiin, disisirin rambutnya kayak anak-anak lain. Dikunjungi rumahnya, dimasakin. Ditanya suka apa? Rangking berapa di sekolah? Temannya siapa saja? Suka

makanan apa? Suka warna apa? Dilla ingin begitu, Ma!" Aku berusaha menahannya selama bertahun-tahun, tapi hari ini ... aku tidak sanggup lagi. Air mata yang selama ini tertahan, akhirnya tumpah juga. Sesak di dada semakin menyiksa, hingga pada akhirnya menyisakan luka.

"Sayang, Mama seperti ini buat kamu, Nak." Mama beranjak dan mendekat. Dia berusaha memeluk, tapi aku menepisnya dengan cepat.

Aku berdiri dan mundur beberapa langkah, kemudian bersandar pada dinding rumah. Kulihat Mama masih berusaha mendekat, tapi aku melarang. "Buat siapa? Buat aku? Bukan, Ma! Itu buat Mama. Buat diri Mama sendiri," lirih, kuucapkan sambil menahan perih. "Aku enggak butuh harta Mama. Aku butuh Mama! Bukan Bik Susi ataupun Mbok Minah. Aku butuh M-A-M-A!" Sedikit meringis, aku mengatakannya karena menangis seraya menunjuk dada Mama dengan suara tertahan. Aku menghapus air mata kasar, kemudian berlari keluar.

"Dilla, Sayang. Mama bisa jelasin, Nak!" Teriakan Mama tidak kuhiraukan.

Aku menuju kamar, bermaksud mengajak Mas Pras pulang. Aku bahkan belum sempat masuk ke ruang kerja Papa. Karena buat apa? Semua percuma. Lagi pula, kami tidak bisa bicara banyak, karena aku juga harus memikirkan kesehatannya.

Sesampainya di depan kamar, aku membuka pintu. Kulihat Mas Pras sedang duduk di sofa sambil menonton TV. Ada secangkir teh manis di atas meja. "Mas, ayo kita pulang," gumamku sambil menutup mulut dengan sebelah tangan.

Mas Pras tampak bingung, tapi akhirnya mengikuti langkahku yang sudah berjalan lebih cepat menuruni anak tangga.

"Dilla, Sayang. Tunggu, Nak! Mama mau bicara!" Mama terus memanggilku dari lantai atas.

Terdengar Mas Pras berteriak untuk berpamit pada Mama, setelah itu mengejar langkahku yang sudah sampai di luar rumah. "Sayang? Hai, tunggu dulu. Ada apa?" tanya Mas Pras seraya membukakan pintu mobil untukku.

"Mas, aku mohon. Pulang," ucapku memelas.

Mas Pras menghapus air mataku, kemudian menutup pintu mobil. Sedikit berlari, dia memutari kepala mobil, lalu melesat masuk dan menyetir. Mobil perlahan berjalan, meninggalkan pekarangan rumah.

Aku berusaha menahan emosi di dekat Mas Pras sepanjang perjalanan pulang. Dia menoleh ke arahku beberapa kali, bahkan terus saja menggenggam tangan ini. Aku melempar pandangan keluar jendela. Butiran air mata perlahan mengalir, tanpa ada yang meminta. Mereka seolah berbaris, lalu berebut ingin terjun ke pipi. Mobil Mas Pras menepi, aku memejamkan mata menahan perih.

"Sayang," lirih Mas Pras memanggilku, kemudian menyentuh pundak.

Aku diam saja. Rasanya tidak sanggup berkata-kata.

Mas Pras membimbing kepalaku agar berbaring di dadanya. "Nangis saja, enggak apa-apa," titahnya.

Aku menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Mas Pras. Dia menyandarkan dagunya di atas kepalaku sembari menepuk-nepuk punggung ini.

Kami baru saja selesai menjalankan salat Isya berjamaah berdua di rumah. Aku mencium punggung tangan Mas Pras selesai salat. Ketika hendak melepas mukena, Mas Pras melarangku. Aku menatapnya bingung.

"Tadi doa apa saja?" tanyanya padaku.

"Banyak," jawabku singkat.

"Sudah berdoa untuk kedua orang tua?"

Aku menggeleng.

"Sekarang tangannya diangkat. Ayo, kita doakan orang tua kita sama-sama."

"Mas, aku buru-buru," sanggahku menghindar.

"Sayang, kamu cuma anak tunggal. Kalau bukan kamu, siapa yang akan mendoakan kedua orang tuamu? Mungkin jika Mama dan Papa memiliki anak yang lainnya, kamu bisa mengabaikan ini, karena harapan kita saudara yang lainnya yang akan mendoakan mereka. Tapi bersikap seperti itu juga salah. Sejatinya, memang kewajiban anak harus mendoakan orang tua. Mau tidak mau, suka tidak suka, kamu harus mendoakan mereka," beber Mas Pras panjang lebar, dengan senyum manis yang menghiasi wajah. Dia kemudian mengangkat kedua

telapak tanganku untuk menengadah, lalu berdoa pada Allah.

"Mas mulai, ya!" desaknya sembari kembali menghadap ke depan memunggungiku. *"Alloohummaghfirlii waliwaalidayya warham humma kamaa rabbayaa nii shaghiiraa. Yang Artinya: 'Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku (ibu dan bapakku), sayangilah mereka seperti mereka menyayangiku diwaktu kecil'. Aamiin."*

Setelah berdoa, Mas Pras kembali menghadap ke belakang untuk membantuku melepas mukena. Setelah melipat sajadah, Mas Pras mengajakku turun ke dapur. Ada makanan dari Ibu; tempe bacem, dan tumis kangkung kesukaanku, katanya.

"Makan yang banyak," perintah Mas Pras, setelah kami duduk di kursi meja makan. Dia meletakkan dua irisan tempe bacem di piringku. Setelah itu, dia kembali asyik melahap makanan.

Aku diam saja, karena sedang tidak berselera bicara. Ucapan Mas Pras ada benarnya juga. Biar bagaimanapun, mereka adalah orang tua dan aku adalah anak mereka. Jika bukan aku, siapa lagi yang akan mendoakan mereka? Hanya saja, aku masih merasa sakit dengan sikap mereka yang tidak pernah menganggapku ada.

♂♂♂

Setelah memastikan semua sudah dikemas, aku menutup koper. Hari ini, kami akan berangkat ke Yogya.

Aku menoleh ke arah balkon rumah, Mas Pras sedang mengangkat telepon dari seseorang. Tidak biasanya dia menghindar saat menerima panggilan.

Di pesawat, aku hanya diam. Bersandar pada kursi dan berusaha memejamkan mata. Mas Pras duduk di sisi dekat lorong, tangannya terus menggenggam tanganku. Menit berlalu. Merasa mengantuk, aku bersandar di bahu Mas Pras.

"Tidurlah," bisiknya seraya mencium puncak kepalaku.

♂♂♂

"Mas!" Aku berteriak, saat melihat hotel tempat kami menginap. Selain tempatnya nyaman, kami juga bisa melihat pemandangan lautan biru yang terhampar luas dari balkon hotel yang memang menghadap ke lautan lepas. Di depan sana, nuansa biru dari langit terlihat sempurna. Kehadiran Mas Pras di sini menambah sempurna liburan kali ini.

"Kamu suka?" tanya Mas Pras. Dia melingkarkan tangan di pinggang ini, lalu mencium bahuku dari belakang.

Aku memejamkan mata, karena ada yang berdesir lewat ke hati. Aku berbalik dan mengalungkan tangan di lehernya, lalu sekilas mencium bibirnya. "Makasih, Mas," ucapku singkat.

"Kamu pasti capek. Sana, istirahat dulu. Biar Mas yang beresin kopernya." Mas Pras menuntun masuk kamar dan

menidurkanku di ranjang. Dia melepas sepatuku, kemudian memintaku istirahat.

Mas, aku biasa saja. Enggak capek sama sekali! teriakku dalam hati. Aku duduk di tepi ranjang dan beringsut turun untuk membantunya, tapi Mas Pras kembali menuntunku berbaring kembali. Aku berbalik dan memeluk guling dengan bibir mengerucut. Ih, Mas Pras!

Tempat wisata pertama yang kami kunjungi adalah Candi Prambanan. Candi yang merupakan candi Hindu terbesar di Indonesia. Candi yang diperkirakan dibangun sekitar pertengahan abad ke sembilan oleh raja dari Wangsa Sanjaya, yaitu raja Balitung Maha Sambu. Aku melangkah takjub memutari Candi Prambanan ini. Meskipun Mama sudah mengajakku beberapa kali jalan-jalan ke luar negeri, tapi aku minim pengetahuan tempat wisata dalam negeri. Miris memang! Seharusnya aku mengunjungi beberapa tempat di Indonesia-ku terlebih dahulu, agar lebih mengenal negara sendiri.

Aku berlari ke sana dan ke sini dengan perasaan bahagia, sedangkan Mas Pras melangkah santai di belakang dengan senyum mengembang. Aku ber-*selfie* ria dengan beberapa pose. Sesekali, menarik Mas Pras untuk ikut menyunggingkan senyum di depan kamera. Mas Pras hanya menggelengkan kepala sambil tertawa, melihat tingkahku.

"Mas, sini!" teriakku pada Mas Pras. Aku mengajaknya duduk bersandar di salah satu dinding candi guna melepas lelah.

Mas Pras duduk di sisiku, kemudian menyodorkan sebotol air minum.

Aku mengambilnya, membuka, lalu meneguknya beberapa kali. Pandanganku menyapu ke segala arah. "Mas, tempatnya bagus, ya?" celetukku seraya meletakkan botol di hadapannya.

"Kamu tahu, di barisan barat terdapat tiga buah candi yang menghadap ke timur. Candi yang letaknya paling utara adalah Candi Wisnu, yang di tengah Candi Syiwa, dan yang di selatan adalah Candi Brahma. Di barisan timur juga terdapat tiga buah candi yang menghadap ke barat. Ketiga candi tersebut diberi nama Candi Wahana."

Dengan saksama, aku mendengarkan penjelasan Mas Pras. Tangannya menunjuk ke beberapa arah yang berbeda, seiring dengan penjelasan yang dia berikan.

"Mas, kok bisa tahu nama-nama candi di sini? Mas pernah ke sini, ya?" tanyaku penasaran.

"Kamu lupa? Suamimu ini guru Sejarah, Sayang. Tentu saja Mas tahu." Dia menyentil dahiku dengan jarinya.

Aku mengulum senyum. Sungguh, aku lupa memiliki suami seorang guru Sejarah. Karena jujur saja, dulu ketika sekolah aku paling bosan dengan pelajaran ini. Ternyata setelah tahu banyak hal, aku mulai tertarik dengan pelajaran Sejarah. Bukan hanya dengan pelajarannya, melainkan aku juga jatuh cinta pada gurunya! Hehehe.

Puas mengelilingi Prambanan, kami menuju Jalan Malioboro. Di sepanjang jalan ini terdapat toko-toko dan

pedagang kaki lima yang menjual berbagai macam barang: dari pakaian, kerajinan tangan, sampai makanan. Sore ini, kami mencoba beberapa makanan lesehan yang dijual di sini, karena penjual makanan lesehan akan menggelar jualannya setelah jam 5 sore.

Sungguh, aku tidak merasa lelah sama sekali berjalan sepanjang jalan bersama Mas Pras, diiringi canda dan tawa. Tanpa sengaja, aku melihat toko pakaian wanita yang kami lewati. Ada sebuah *lingerie* berwarna hitam yang cukup seksi. Haruskah aku membelinya, untuk menggoda suami sendiri? Aku berpikir beberapa kali, sehingga aku melupakan obrolanku bersama Mas Pras sejak tadi.

"Dilla? Kamu kenapa, Sayang? Hayo, mikirin apa?" Mas Pras menghentikan langkah, karena aku tidak merespons.

"Oh. Apa, Mas? Eh, kamu ngomong apa tadi?"

"Tuh, kan! Pikiran kamu itu ke mana-mana, Sayangku." Mas Pras mencium pucuk kepalaku gemas.

Aku menggigit bibir, berusaha mencari alasan agar bisa membeli *lingerie* itu. "Mas, aku haus," rengekku sambil menggoyangkan tangannya.

Mas Pras mengeluarkan sebotol air minum dari ransel.

"Aku enggak mau minum yang itu," gerutuku dengan bibir mengerucut.

"Maunya minum apa, Sayang?"

"Es dawet," jawabku mantap dengan mata berbinar, karena aku tahu, Mas Pras akan menuruti apa pun kehendakku jika bertingkah seperti itu.

Mas Pras menghela napas panjang. Matanya menyapu sekeliling tempat. "Tuh. Di ujung sana ada yang jual es dawet."

Mas Pras mengamit tanganku menuju ke penjual tersebut, tapi aku menahan tubuh agar diam di tempat. "Loh, kok diam saja? Katanya mau es dawet."

"Mas, sendirian saja. Aku mau nunggu di sini. Capek Mas, jalan ke sana," jawabku beralasan.

"Ya, sudah. Diem di sini saja, jangan ke mana-mana!" perintahnya.

Aku mengangguk cepat.

Setelah Mas Pras menyeberang jalan, aku berbalik ke belakang dan berlari mencari toko yang menjual *lingerie* yang kulihat barusan. Setelah tawar-menawar harga, akhirnya aku membelinya, kemudian cepat-cepat berlari menuju ke tempat semula. Aku bersyukur, karena Mas Pras juga baru selesai membeli es dawet. Maklum, pembelinya cukup ramai.

"Nih, es dawetnya." Mas Pras menyodorkan es dawet padaku, yang langsung kusambut sembari tersenyum.

"Makasih, Sayang," godaku padanya, yang dibalas dengan senyuman.

Azan magrib berkumandang. Mas Pras mengajakku mampir ke sebuah masjid di pinggir jalan. Setelah salat Magrib dan Isya, kami kembali ke penginapan.

Langit malam ini sungguh indah. Ya malam ini dia menunjukkan perhiasannya; ribuan bintang kerlap-kerlip di atas sana, ditambah sinar rembulan remang-remang yang tertutup awan tipis. Suara deru ombak bersahutan, serta angin malam membelai wajah.

"Dingin?" tanya Mas Pras.

"Enggak, Mas," jawabku singkat sembari melipat tangan di dada.

Kami duduk di bibir pantai. Jam sudah menunjukkan pukul 22.00. Karena bosan di dalam kamar, kami memutuskan jalan-jalan keluar. Mas Pras melepas jaket, lalu menyampirkannya di punggungku. Mas Pras berbaring di atas pasir sembari menatap langit yang indah. Dia mengulurkan sebelah tangan, kemudian melirikkan mata memberi sebuah isyarat agar aku ikut berbaring di atas lengannya yang kekar.

Aku menurut, ikut berbaring dan menatap luas langit di atas sana. "Indah, ya," ucapku memecah keheningan, karena sedari tadi hanya ada suara deru ombak yang terdengar.

"Lebih indah kamu," rayu Mas Pras tanpa menoleh ke arahku.

Aku tersenyum simpul. "Saat itu—di balkon rumah, Mama yang menelepon."

Aku diam saja. Wajar saja Mas Pras menjauh ketika aku membereskan pakaian.

"Mas, bukan mau membela Mama, Sayang. Coba kamu pikirkan. Dulu sikap kamu ke Mas, bagaimana?"

Aku menoleh ke arahnya.

Mas Pras tidak bergeming. Dia tetap menatap indahnya langit yang penuh bintang.

"Jika saja dulu ketika kamu menjauh, Mas ikut menjauh ... kita enggak akan bisa sedekat ini. Jika saja dulu ketika kamu membenci, Mas ikut membenci, kita enggak akan bisa saling mencintai. Jika Mama menjauh, seharusnya kamu yang mendekat. Karena jika Mama menjauh dan kamu ikut menjauh, maka kalian enggak akan pernah bisa bertemu."

Aku masih diam, karena bingung harus menjawab apa.

"Mama punya alasan sendiri, mengapa dia terlalu terobsesi dengan kariernya. Hanya saja, Mas enggak bisa mengatakannya sekarang."

"Mama enggak pernah mau mendengarkanku, Mas, tapi selalu ingin didengarkan."

"Bukan enggak mau, Sayang. Hanya belum mendengarkan. Ketika Mama bercerita sesuatu, coba dengarkan terlebih dahulu. Setelah dia bicara, baru kamu mulai berbicara." Kali ini Mas Pras menoleh ke arahku. "Mas percaya, istri Mas perempuan baik yang berbakti pada suami dan orang tuanya," bisiknya sembari tersenyum manis.

Aku memejamkan mata, meresapi kata-kata Mas Pras. Juga sambil berusaha membuang ego pada diri. Kini, hening menghampiri kembali.

Tiba-tiba aku merasakan Mas Pras menyentuh ujung dahiku dengan jari, lalu turun ke hidung. Aku mulai susah bernapas, desir-desir aneh dalam hati mulai bertebaran, ditambah suara deru ombak dan dinginnya malam menambah indahnya suasana. Kini jemari itu turun ke

area bibirku. Jari-jari itu dengan lincahnya meraba dan mengelus bibir ini. Aku masih tetap memejamkan mata. Sentuhan ini sungguh menyiksa. Setelah beberapa detik, aku bisa merasakan hangat embusan napasnya. Dengan lembut, Mas Pras mengecup ujung hidungku.

Aku membuka mata perlahan. Mas Pras tersenyum, kemudian kembali merebahkan diri. Entah bagaimana bentuk mukaku saat ini, sudah pasti merah seperti tomat. Malu sekali!

"Sayang?" panggil Mas Pras.

"Em?" sahutku.

"Mas ingin mendengar sesuatu, tapi kamu jangan marah, ya?"

"Apa, Mas?"

"Boleh Mas mendengarkan ceritamu saat perampokan itu?" Mas Pras menggenggam jemariku.

Hening.

Aku pun memberanikan diri untuk bercerita. "Waktu itu, aku sedang menyisir rambut. Tiba-tiba pintu didobrak, dan dua orang bertopeng masuk ke kamar. Mereka menodongkan pisau ke arahku, lalu ...." Aku menarik napas panjang.

Mas Pras menggenggam jemariku semakin erat. "Enggak usah diteruskan, kalau kamu enggak kuat, Sayang."

"Aku mau cerita, Mas," bisikku sambil melempar pandangan ke atas. "Salah satu dari mereka mengacak-acak isi rumah, tapi yang satunya lagi menatapku dari ujung rambut sampai ujung kaki. Aku berlari menghindarinya. Menabrak meja beberapa kali, ter-

bentur kursi berulang kali, menginjak pecahan beling tanpa kusadari. Sampai ... aku bersembunyi di kamar tamu itu."

Mas Pras mengubah posisi berbaring, kini dia menyamping.

"Aku bersembunyi di sudut kamar dengan memegang ponsel dan pecahan beling. Dia menemukanku, Mas. Lalu mendekat. Aku berusaha melawan dengan menggoreskan pecahan beling ke wajahnya, kemudian melempar ponsel ke arahnya."

"Lalu?"

"Wajahnya terluka sampai membuat topengnya terkoyak dan darah bercucuran. Dia marah, Mas, kemudian menampar wajahku dua kali."

"*Innalillahi*," Mas Pras meraih dan menuntun tubuhku untuk duduk, lalu dipeluknya dengan sangat erat.

Aku memejamkan mata, mengingat kejadian itu. "Kepalaku terbentur ke dinding, Mas. Setelah itu, aku enggak ingat apa-apa lagi. Ketika aku terjaga, rumah sudah sepi. Enggak lama dari itu, Mas pulang." Aku mulai terisak. "Aku enggak tahu, apa yang sudah dilakukannya pada tubuhku, Mas. Aku benci, jika mengingat semua itu."

"Maaf, Sayang. Mas enggak bermaksud mengungkit semua itu. Sudah, lupakan!" Mas Pras menghapus air mataku, lalu membetulkan jilbab yang tersapu angin malam. "Sudah malam. Kita kembali ke hotel, ya," ajaknya, kemudian membantuku berdiri.

Baru saja aku mau melangkah, Mas Pras malah menggendongku seperti ransel. "Mas, kamu apa-apaan?" bisikku di telinganya.

"Diam saja. Berat," celetuknya sambil tersenyum. Dengan santainya, Mas Pras berjalan menyusuri bibir pantai. Bercerita banyak hal tentang masa kecilnya, tentang Mas Doni, serta Ibu dan Bapak.

Aku tahu, ini cara Mas Pras berusaha menghilangkan kesedihanku. *Terima kasih, Mas. Aku selalu mencintaimu*!

Hari ini kami hanya diam di hotel, karena Mas Pras memiliki pekerjaan yang harus diselesaikan. Dari pagi, Mas Pras sibuk dengan laptop di atas meja. Aku bahkan sudah beberapa kali keluar kamar, mendekat, lalu berjalan dan berdiri beberapa jam di balkon hotel menatap lautan luas. Merasa bosan, aku kembali ke dalam. Mas Pras tetap saja sibuk dengan laptop. Aku duduk di sisi ranjang mini yang terletak di ujung ruangan, memperhatikan Mas Pras yang serius memandang layar pipih itu. Bisakah dia fokus liburan bersamaku di sini? Aku kan jadi iri sama laptopnya. Karena dicuekin, aku kembali ke kamar.

Setelah salat Isya, Mas Pras kembali lagi sibuk sendiri. Aku membawakannya segelas teh dan roti. Dia hanya tersenyum dan mengucapkan terima kasih, tapi setelah itu kembali sibuk sendiri. Aku dicuekin lagi!

Tunggu saja kamu, Mas. Nanti, gantian aku yang cuekin kamu, gerutuku kesal. Aku masuk ke kamar dengan bibir cemberut. Kenapa Mas Pras hari ini sibuk sekali sampai

melupakanku? *Eh, apa lingerie itu aku pakai malam ini, ya*?

Aku berlari kecil mengambil, lalu memakainya. Rambut kubiarkan tergerai, kemudian berputar-putar di depan cermin dengan beberapa pose yang mungkin bisa membuat suamiku itu tergoda. Aku merasa lucu memperhatikan diri sendiri di cermin. *Ih, malu banget kalau Mas Pras lihat aku seperti ini! Hihihi.* Terkekeh, kututup mulut dengan kedua tangan. *Ganti pakaian lagi saja apa, ya? Ah, enggak usah! Namanya juga usaha.*

Aku berjalan menuju ranjang, kemudian berbaring menatap plafon rumah. *Bagusnya ... tiduran atau tengkurap? Eh, enakan duduk bersandar di kepala ranjang sambil selonjoran. Bisa juga tidur miring dengan kepala berpangku di telapak tangan. Ah, aku capek mencoba berbagai macam pose untuk memikat hasrat Mas Pras. Orangnya saja enggak masuk-masuk kamar!*

Aku duduk dan merapikan rambut yang sedikit berantakan, lalu beringsut duduk di sisi ranjang. Kedua kaki sengaja aku goyang-goyang, karena aku mulai merasa bosan.

Kreakkk! Pintu terbuka. Mas Pras masuk dengan membawa laptop di tangan. Dia langsung melihat ke arahku.

Aduh, aku belum siap-siap, nih. Kok, masuknya tiba-tiba, sih? batinku sambil berusaha bersikap senormal mungkin, lalu melempar senyum manis yang mungkin memabukkan suamiku.

Mas Pras berjalan mendekat, tapi sebelumnya dia meletakkan laptop di atas meja.

Jantung ini semakin berdebar, tapi senyumku semakin mengembang. Sepertinya suamiku tergoda. *Alhamdulillah.* Aku gembira!

Mas Pras duduk di sampingku. Dia memperhatikan penampilanku.

Aku memejamkan mata, berharap ada adegan manis di menit berikutnya.

"Sayang, kamu beli pakaian ini di mana, sih? Kurang bahan begini, kok, dibeli! Nanti kamu masuk angin, loh," ucapnya sambil menutupi tubuhku dengan selimut.

Apa? Baju kurang bahan? Mas, ini lingerie! teriakku dalam hati. Aku membuka mata, mendapati Mas Pras masih sibuk menutupi tubuh yang kukira seksi ini dengan selimut. "Memang modelnya kayak begini, Mas," sahutku membela diri.

"Cepat ganti pakaian, nanti kamu masuk angin," pintanya dengan bibir tersenyum, lalu mencium pucuk kepalaku. Setelah itu, dia meninggalkanku di kamar. Mas Pras kembali mengambil laptop, kemudian melangkah keluar.

Setelah pintu tertutup, aku guling-guling di kasur. Kesal! *Ih, Mas Pras!*

Aku beringsut dari ranjang, kemudian melepas pakaian. Perlahan melangkah menuju ke kamar mandi, kuguyur tubuh ini dengan air hangat. Memejamkan mata, mencoba meng-ingat-ingat kembali kapan terakhir kali suamiku menyentuh tubuh ini. Aku mulai mengasihani diri sendiri. Mungkinkah Mas Pras tidak mau menyentuhku lagi, karena kejadian itu? Apakah dia jijik padaku? Aku mendongakkan wajah, membiarkan setiap tetes air membasahi badan sambil mencoba meredam berbagai kemungkinan alasan di balik sikap Mas Pras yang selalu menghindar. Mata mulai memanas, tenggorokan mulai serak, alis saling bertaut. Hingga akhirnya air mata ini luruh, berbarengan dengan air yang membasahi tubuh.

Aku tahu, mungkin aku bukan perempuan yang baik untuk laki-laki sebaik Mas Pras, tapi ... aku sudah berusaha menjadi lebih baik dari diriku yang sebelumnya! Tidak adakah kesempatan kedua bagiku? Aku menarik napas panjang. Dada ini terasa semakin sesak, napasku tersengal. Kuremas kepala yang basah

sambil meringis menahan sakit. Aku terisak dalam perih, menunduk dan menangis menahan sedih. Aku memeluk diri sendiri. Begitu hinakah diri ini, Ya Allah? Kemudian berjongkok, lalu menyembunyikan wajah di antara lengan, membiarkan air hangat mengguyur tubuh yang merana.

"Hiks, hiks, hiks." Tangisku semakin terdengar.

Tiba-tiba, aku merasa seseorang sudah berdiri di belakangku. Dia menuntunku untuk berdiri. Mas Pras tersenyum sambil menghapus air mata ini. "Mas cari-cari di kamar enggak ada, ternyata di sini." Mas Pras masuk masih memakai pakaian lengkap. Bajunya basah, karena tersiram air. Dia ikut berdiri di bawah *shower* bersamaku.

"Aku gerah, Mas. Jadi memutuskan mandi," sahutku dengan suara serak.

Mas Pras mendekat. Dia membelai lembut kepala, kemudian mengamit ujung daguku supaya mendekat pada wajahnya. Kami bertatapan cukup lama. Air mataku tidak berhenti mengalir.

"Kamu yakin sudah benar-benar siap, Sayang?"

Daguku berkerut sambil mengangguk lemah.

Mas Pras tersenyum. Dia menarik daguku lebih mendekat ke wajahnya, lalu mendaratkan satu kecupan di bibir.

Aku memejam, seiring air mata yang kembali menetes.

Mas Pras mencumbu. Dia melepas daguku, kemudian tangan itu mulai menelusuri setiap lekuk tubuh. Semakin lama, ciuman ini semakin dalam. Mas Pras menarik wajahnya, kemudian kembali menatap. Sedangkan aku masih memejam, merasakan gejolak yang semakin menyiksa jiwa. Mas Pras menarik pinggang dan tubuh ini lebih merapat ke tubuhnya, lalu memutar tubuhku hingga membelakanginya. Kecupan-kecupan kecil didaratkan di punggung. Dia pun menyibakkan rambutku ke depan,

juga mendaratkan ciuman di tengkuk dengan tangan yang sudah melingkar di pinggang ini. Suasana kamar mandi yang sudah hangat menjadi panas karena aktivitas kami. Mas Pras membuktikan kalau dia benar-benar mencintaiku.

Tidak ada lagi keraguan, tidak ada lagi prasangka-prasangka yang bersemayam di pikiran. Selesai melakukan aktivitas yang berpahala bagi pasangan suami istri itu, kami mandi junub berdua dan langsung menjalankan salat Isya berjamaah.

"Kamu pasti mikir yang aneh-aneh, ya, tadi di kamar mandi," kata Mas Pras sambil membelai kepalaku. Kami sedang berbaring di ranjang.

Aku memeluk Mas Pras dengan kepala bersandar di lengannya. "Habisnya Mas enggak peka-peka, aku tuh maunya apa! Aku kan lagi pengin di manja, Mas."

"Bukan enggak peka, Sayang. Mas memberi waktu buat kamu. Mas takut, kamu belum siap." Dia mencium keningku sambil tersenyum. "Andai kamu tahu, bagaimana tersiksanya Mas menahan hasrat dalam diri, supaya tidak menyentuhmu. Setiap berada di dekatmu, setiap kali menciummu, Mas menahannya, Sayang."

Aku mendongak, menatap bola mata hitam pekat itu dengan saksama. "Benarkah?" tanyaku tidak percaya.

Mas Pras tersenyum. Dia mengecup bibir ini dengan mata terpejam. Setelah cukup lama, dia menarik wajahnya. "Percaya sama Mas," bisiknya lirih di telingaku.

Aku tersenyum, lalu mengangguk. Kupeluk tubuh kekar ini lebih erat. Malam itu, kebahagiaan berjejal memenuhi setiap sudut hatiku. Mas Prasku, ternyata benar-benar mencintaiku!

Aku berdiri di balkon sembari menikmati sejuknya angin. Pukul 05.30. Pagi ini suasananya sangat cerah, meskipun masih agak gelap. Secerah hatiku. Sungguh, aku merasa berbunga-bunga seperti pengantin baru. Ternyata dugaanku salah, berpikir bahwa Mas Pras .... Ah, sudahlah! Semalam sudah terbukti, ternyata dia sangat mencintaiku.

"Pagi-pagi senyum sendiri." Mas Pras tiba-tiba sudah berdiri di sisiku. "Tidurnya nyenyak semalam? Mas cari setelah salat Subuh enggak ada. Eh, ternyata ada di sini."

"Makasih ya, Mas," ucapku menoleh ke arahnya sembari tersenyum.

"Buat apa?" sahutnya dengan alis terangkat satu, bertanya.

"Karena sudah sabar menghadapiku, karena sudah mencintaiku, karena sudah menjadi suami yang baik buat aku."

Mas Pras membetulkan jilbab, kemudian membelai kepalaku. "Sama-sama. Sudah seharusnya seperti itu," jawabnya tersenyum. "Hari ini kita mau ke mana, ya? Eh, kita belum mampir ke rumah Pakde Joko, loh! Kita ke sana saja hari ini. Mau?"

"Boleh, Mas," jawabku singkat.

Setelah mengobrol banyak hal dengan canda dan tawa, kami masuk dan bersiap-siap berangkat.

Butuh waktu sekitar 2 jam dari Yogya ke Magelang. Perjalanan yang mungkin tidak akan pernah kulupakan. Liburan bersama orang yang sangat mencintai kita, ternyata begitu membuat hati tenteram. Mas Pras tidak pernah melepaskan genggaman tangannya, dan aku sangat bahagia. Kami berjalan melewati jalan setapak menuju ke rumah Pakde Joko. Aku memakai rok dan jilbab berwarna marun, kemeja hitam, dan tas ransel berwarna merah. Sedangkan Mas Pras memakai celana dasar dan tas ransel berwarna hitam dipadukan dengan kemeja bermotif kotak-kotak berwarna cokelat. Dia terlihat sangat tampan!

Kami bertemu beberapa orang yang lalu-lalang. Mereka tersenyum dan menunduk ramah, ketika berpapasan. Mungkin mereka tahu, kami bukan berasal dari sini. Kami mulai melangkah memasuki area pedesaan; ada banyak rumah-rumah dengan bentuk serupa berjajar di pinggir jalan. Mas Pras mulai menjelaskan tentang rumah tradisional yang ada di sini.

"Sayang, rumah-rumah ini namanya Rumah Joglo. Arsitektur dari bangunan Joglo biasanya khas dengan arsitektur Jawa. Namun, sebenarnya arsitektur rumah adat ini dipengaruhi oleh budaya agama Hindu, apalagi Hindu Kuno dulu memiliki banyak pengikut dari Jawa Tengah. Kebanyakan bangunan rumah adat yang masih asli hampir dapat disamakan dengan pura umat Hindu yang berasal dari India. Tuh, coba kamu lihat rumah yang sebelah sana!" Mas Pras menunjuk sebuah rumah yang memiliki halaman luas, bangunannya masih terlihat asli.

"Oh, iya, Mas. Mirip pura, ya." Aku memperhatikan rumah itu dengan saksama.

Kami berjalan menyusuri jalan setapak, sambil terus bercerita. Aku mendengarkan penjelasan dari guru Sejarah ini. Mas Pras tanpa bosan menjelaskan tentang rumah tradisional adat Jawa, persis seperti guru yang menjelaskan pelajaran kepada muridnya. Aku memang jadi salah satu muridnya sekarang. Murid kesayangan. Hehehe.

"Kalau membicarakan kekayaan budaya di Indonesia, rasanya enggak ada habisnya, Sayang. Memang, Indonesia terkenal dengan beragam budayanya. Salah satunya rumah adat. Ada banyak rumah adat di Indonesia, seperti rumah-rumah adat ini: rumah adat tradisional Jawa Tengah. Banyak orang hanya tahu rumah adat di Jawa Tengah itu hanya Rumah Joglo. Padahal nih, ya, sejatinya ada berbagai macam jenis rumah adat yang tersebar."

"Aku juga tahunya cuma Rumah Joglo, Mas. Memang, ada rumah adat lainnya?"

"Selain Joglo, ada rumah adat Panggang Pe. Ada lagi rumah adat Tajug, tapi khusus rumah adat yang satu ini, merupakan rumah adat yang biasa digunakan untuk bangunan suci seperti masjid serta bangunan lainnya. Namun, rumah ini enggak diperbolehkan jika tujuannya untuk tempat tinggal pribadi."

Aku mangut-mangut mendengar penjelasannya. Banyak hal yang kuketahui dari liburan kali ini. Sejauh apa pun kami berjalan, aku tetap *enjoy* dan bersemangat. Mungkin, karena bersama Mas Pras.

"Kamu enggak capek? Mas gendong, ya?"

"Mas apa-apaan, sih? Malulah dilihatin orang. Aku bukan anak kecil, Mas!"

"Sampai lupa kalau istri Mas ini sekarang sudah dewasa. Semalam saja sudah pintar mainnya," bisiknya di telinga, menggoda.

Aku menggaruk kepala yang tertutup hijab. Mas Pras sengaja mau buat aku malu nih, kayaknya. Aku melepaskan genggaman tangannya, kemudian berjalan lebih cepat meninggalkannya.

"Sayang, nanti kamu salah jalan, loh, kalau duluan." Mas Pras mengejar dari belakang. Dia menarik tanganku cepat. "Iya, iya, aku minta maaf. Enggak usah ngambek begitu, dong, Sayang," katanya tersenyum padaku.

Aku menghentikan langkah, lalu menoleh ke arahnya. Bibirku mengerucut sebal.

"Lihat rumah yang di depan itu!" Mas Pras membalikkan tubuhku ke depan, lalu menunjuk sebuah rumah sekitar 100 meter dari tempat kami berdiri.

"Apa itu rumah Pakde Joko?" tanyaku penasaran.

"Hu-um,"gumamnya tepat di samping telinga.

"Alhamdulillah, Mas. Akhirnya sampai juga," sahutku tersenyum lega.

Ternyata rumah Pakde memiliki halaman yang luas, dengan beberapa pepohonan hijau yang membuat rumahnya semakin teduh dan nyaman. Rumah tersebut memiliki teras yang luas, serta tidak bersekat. Mungkin ini ciri khas Rumah Joglo. Selain itu, di tengah ruangan rumah juga disokong oleh empat tiang.

Kami berdiri di depan rumah Pakde Joko. Mas Pras menarik jemariku untuk berjalan menaiki anak tangga menuju ke teras rumah. Aku baru menyadari, ternyata di bawah tangga menuju ke teras terdapat kolam. *Wah, rumah ini keren!*

Setelah mengucap salam, keluar perempuan paruh baya memakai kain bermotif zig-zag dan baju berkancing warna kuning. Rambutnya digelung ke atas seadanya. Dia mempersilakan kami duduk di kursi yang terdapat di teras rumah. Suasananya sungguh nyaman, semilir angin di sini membuat hati tenang.

"Kok, enggak ngabarin mau berkunjung ke sini? Kalau dikabarin sebelumnya, Budhe bisa siap-siap masakin kamu apa gitu, Le," ungkapnya seraya meletakkan dua gelas teh manis yang baru saja dibawakan oleh seorang perempuan.

"Iya, Budhe. Nomor Pakde waktu aku telepon enggak aktif. Jadi, aku bingung mau ngabarin ke mana," sahut Mas Pras.

Budhe mempersilakan kami minum teh yang sudah disuguhkan, kemudian kelihatan bingung menatapku. "Ini ... siapa, Le?" tanya Budhe sembari mengulurkan tangannya padaku.

"Oh, ini Dilla. Istri saya, Budhe," jawab Mas Pras.

Dengan cepat aku mengambil punggung tangan Budhe, kemudian menciumnya. Setelah itu, kembali duduk dengan wajah menunduk. Hanya sesekali menatap mereka dan tersenyum.

"Ternyata sudah nikah. Kok, enggak ngundang keluarga di sini? Tega banget ibu sama bapakmu itu, Le."

"Bukan enggak ngabarin, Budhe. Cuma takut ngerepotin keluarga di sini. Karena itu, sekarang kami datang ke sini buat minta doa dan restu."

"Budhe kayak enggak asing sama wajahnya. Lihat di mana, ya, Le?" Budhe menatap wajahku dengan saksama.

Deg! Dulu ketika pernikahanku dengan Mas Doni, bukankah Bapak dan Ibu mengirim foto pernikahan kami untuk memberitahu keluarga di sini, karena mereka tidak bisa menghadiri? Hatiku mulai gusar. Mas Pras mengerti kegundahanku, dia berusaha mengalihkan pembicaraan. Mas Pras menanyakan keberadaan Pakde Joko dan dua anak Budhe yang bernama Nova dan Zahra. Karena sejak tadi dia tidak melihatnya. Sedangkan aku masih sibuk dengan pikiranku sendiri, takut mereka berpikir yang macam-macam padaku, jika mengetahui hal yang sebenarnya.

Setelah mengobrol panjang lebar, Budhe mempersilakan kami makan siang. Katanya Pakde akan pulang pukul 16.00, sedangkan kedua anaknya akan pulang pukul 14.00. Begitu makan siang selesai, Budhe menunjukkan sebuah kamar untuk kami beristirahat dan melepas penat.

Aku memutuskan masuk ke kamar itu lebih dulu untuk menjalankan salat Zuhur, sedangkan Mas Pras masih berada di luar kamar. Aku duduk selonjoran dengan tubuh yang bersandar di kepala ranjang. Banyak hal yang aku pikirkan, dan tanpa sadar ... aku terlelap.

♂♂♂

Mas Pras membangunkanku, ketika beduk asar berkumandang. Dia memercikkan sisa air wudu ke wajahku, dengan jarinya yang masih basah. Aku membuka mata dan perlahan duduk memperhatikannya yang sudah bersiap untuk salat.

"Mas salat dulu, ya," katanya dengan bibir menyungging senyum.

Aku mengangguk. Kakiku masih terasa pegal. Selesai Mas Pras salat, giliran aku yang salat. Aku selalu membawa mukena ke mana pun aku pergi. Mukena ini tidak pernah keluar dari dalam ransel, sehingga ketika aku berada di luar rumah pun masih bisa menjalankan salat wajib lima waktu. Selesai salat, aku keluar kamar dan bertemu dua perempuan cantik di ruang tengah. Mereka mendekat dan mengajak bersalaman. Ternyata itu dua anak Budhe dan Pakde yang bernama Nova dan Zahra. Aku menuju ke dapur bersama mereka.

"Mbak Dilla, usianya berapa?" tanya Nova sembari sibuk mencuci piring. Anak ini lincah dan cantik, tubuhnya mungil. Dia memakai jilbab berwarna pink.

"Dua puluh tiga tahun. Kamu berapa?" Aku berdiri di sisinya, karena menunggu piring-piring yang dia cuci untuk kususun ke tempatnya.

"Seumuran dong, Mbak," jawabnya tersenyum. Lesung pipi yang dalam menambah manis wajahnya.

"Kalau Mbak Zahra, usianya berapa?" tanyaku hati-hati.

Zahra diam saja. Dia duduk di kursi meja makan. Zahra tampak tidak nyaman dengan keberadaanku di sini.

Terlihat seperti acuh dan tidak suka. Berbeda dengan Nova yang ramah. "Tiga puluh tahun," jawabnya singkat setelah lama membungkam, itu pun tanpa menoleh ke arahku. Zahra memiliki wajah yang bulat dengan tubuh yang langsing dan tinggi, rambutnya hitam lurus sebahu, warna kulitnya sawo matang. Dia cukup manis, tapi akan terlihat lebih manis jika mau tersenyum padaku.

"Oh," jawabku mangut-mangut, kemudian sibuk menata piring di rak.

Nova izin untuk kembali ke kamar, karena harus mengerjakan sesuatu. Sedangkan aku memilih duduk di kursi meja makan sambil mengamati ruangan ini. Zahra duduk di hadapanku dengan wajah tertunduk.

"Mbak Zahra, apa belum punya niat untuk menikah?" tanyaku sekali lagi memberanikan diri, karena sejak tadi kami hanya diam.

"Niat sudah ada, tapi laki-lakinya enggak mau. Dia malah menikah sama perempuan lain," ketusnya.

"Mungkin belum jodohnya, Mbak. Pasti ada laki-laki lain yang lebih baik dari laki-laki itu."

"Menurut saya, enggak ada yang lebih baik dari dia. Saya mengenalnya sejak kecil, sangat tahu sifat dan karakternya. Saya rasa, dia laki-laki terbaik di dunia ini."

Aku hanya diam dan tersenyum mendengar Zahra bicara, lalu kembali sibuk memperhatikan sekeliling ruangan.

"Namanya Prasetyo Almanda Putra," tambahnya.

Mataku membulat sempurna, mendengar nama suamiku disebut. Aku menatapnya tanpa berkedip.

"Saya sudah ikhlas, kok, dengan pernikahan kalian. Tenang saja. Sebenarnya saya dan Bapak sudah tahu kalau Mas Pras sudah nikah sama adik iparnya sendiri, yaitu kamu, dari salah seorang kerabat yang berasal dari desa kalian. Bapak bilang enggak usah kasih tahu Ibu, karena kasihan. Ibu terlalu berharap, aku bisa menikah dengan Mas Pras." Zahra mulai menegakkan wajah diiringi senyum sinis.

Dahiku mengerut, bingung mendengar kalimat Zahra. Berarti Pakde mengetahui kabar pernikahanku dan Mas Pras, tapi tidak memberi tahu Budhe? Wajar saja Budhe terlihat bingung melihat Mas Pras membawa aku ke sini.

"Bapak sempat, loh, main ke sana. Katanya mengunjungi Paklek, tapi sekali lagi enggak boleh kasih tahu Ibu," paparnya sembari memainkan telunjuk di atas meja.

Aku semakin bingung, kenapa Bapak dan Ibu tidak pernah bercerita kalau Pakde pernah berkunjung? "Kapan Pakde ke sana, Mbak?" tanyaku penasaran.

"Lima atau enam bulan yang lalulah, aku lupa. Sebenarnya Bapak sering ngomong sama Paklek supaya menikahkan aku dan Mas Pras, tapi Paklek selalu menolak. Ibu sudah sayang banget sama Mas Pras dan berharap kami menikah," sambung Zahra tersenyum sinis.

Aku diam mendengarkan Zahra bicara. Tadinya aku takut mereka tahu latar belakangku bahwa aku sebenarnya adik iparnya Mas Pras, tapi ternyata Pakde dan Zahra memang sudah tahu. Lalu mengapa menyembunyikannya dari Budhe? Mas Pras tiba-tiba

datang dan ikut duduk di sampingku. Aku agak kikuk, karena tahu perasaan Zahra padanya. Seperti biasa, Mas Pras mengusap puncak kepalaku kemudian menciumnya.

Zahra memalingkan wajah. Dia terlihat kesal.

"Ngobrol apa?" tanyanya merangkul bahuku dengan santai.

Aku berusaha mendorong tubuh Mas Pras supaya menjauh, tapi dia tetap bersikukuh. "Mas, apaan, sih? Sanaan dikit!" ketusku padanya.

Bukannya menjauh, Mas Pras malah mempererat rangkulannya.

"Nduk, bapakmu pulang. Buatin teh, ya," pinta Budhe pada Zahra yang tiba-tiba sudah berdiri di depan pintu dapur.

Melihat Budhe, Mas Pras segera melepas rangkulan, kemudian beranjak dan mengikuti langkah kaki Budhe dari belakang. Zahra langsung berdiri. Sepertinya dia akan melaksanakan perintah Budhe tadi. Aku menawarkan diri untuk membuatkan tehnya. Dia hanya mengangguk tanpa bersuara, mungkin Zahra masih kesal melihat sikap Mas Pras barusan. Selesai membuat teh, dengan hati-hati aku membawanya keluar. Budhe, Mas Pras, dan mungkin Pakde sedang duduk berbincang.

"Ini tehnya Budhe, Mas, Pakdhe." Aku sedikit terkejut, ketika menatap wajah Pakde dari dekat. Mata dan bekas luka itu ....

Tanpa sadar aku mundur beberapa langkah, hingga nampan yang kubawa jatuh ke lantai. Mas Pras menatapku bingung, sedang Pakde terlihat sama terkejutnya denganku. Mas Pras mendekatiku yang sudah

bersandar pada dinding. Mulut ini sedikit terbuka, karena syok dengan apa yang terlihat. Aku tidak percaya. Aku yakin dia orangnya! Meskipun tertutup topeng, tapi setelah topeng itu terkoyak, aku bisa melihat sebagian wajahnya.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Mas Pras.

"Mas, aku yakin itu dia, Mas," kataku gugup sembari menunjuk ke arah Pakde Joko.

"Dia siapa?" sambung Mas Pras

"Perampok yang masuk ke rumah kita! Yang aku lukai pipinya!" teriakku meyakinkan Mas Pras.

Mas Pras langsung menoleh ke arah Pakde Joko. "Kamu yakin?" tanyanya sekali lagi.

Aku mengangguk cepat.

Mas Pras mengepalkan tangannya geram, mukanya memerah marah, dadanya naik turun karena emosi memuncak. "Pakde, bisa jelaskan sama Pras, apa yang istri Pras katakan barusan?" bentaknya geram.

"Hai, kamu lebih percaya perempuan itu ketimbang pakdemu sendiri, hah?" jeritnya tidak mau kalah. Dia berdiri, melengos, dan mendengkus kesal. Kedua tangannya berkacak di pinggang.

Budhe yang melihat Mas Pras terus maju mendekati Pakde, berusaha menahan tubuh Mas Pras yang sudah sangat emosi itu. Aku bingung harus berbuat apa? Nova dan Zahra pun berlarian keluar, karena mendengar keributan.

"Jelaskan padaku, Pakde! Jelaskan! Mengapa Pakde sekeji itu?" hardik Mas Pras penuh amarah.

Melihat sikap Mas Pras, Pakde Joko malah merobohkan semua kursi dan meja yang ada. Dia terlihat ikut emosi dan menantang Mas Pras. "Kalau iya, kenapa? Kamu mau apa? Aku kira kamu sudah mati, karena itu, aku pergi!" teriak Pakde sambil menunjuk mukaku penuh emosi. "Kalau saja aku tahu kamu masih hidup setelah terbentur dinding waktu itu, tentu aku sudah melenyapkan kamu terlebih dahulu! Susah payah aku melamar Pras buat Zahra, dan ditolak berkali-kali. Enak saja perempuan bekas itu dengan gampangnya menikah dengan kamu, Pras!" teriak Pakde.

"Pakde!" Mas Pras semakin mengepalkan tangan, lalu mendorong tubuh Budhe sampai terjungkal. Didekatinya Pakde, lalu .... *Bugh! Bugh!* Mas Pras meninju wajah Pakde beberapa kali.

Pakde tersungkur, meringis menahan sakit. Zahra dan Budhe berteriak ketakutan.

"Mas?" pekikku tertahan sambil menutup muka dengan kedua telapak tangan.

Nova berlari mendekatiku. Dia menangis sambil memegang lenganku, sedangkan Bhude berlari dan bersimpuh di kaki Mas Pras, mengiba. "Jangan, Le. Budhe mohon maafkan pakdemu. Sungguh, Budhe tidak tahu, kalau kejadiannya akan seperti ini. Mungkin pakdemu kecewa dengan keluarga kalian, karena selalu menolak perjodohanmu dan Zahra," sesal Budhe memelas. Dia memohon pengampunan dari Mas Pras.

Aku menutup mulut dengan kedua tangan, menggeleng tidak percaya dengan apa yang aku lihat.

"Seharusnya kalian tahu! Aku menganggap Zahra sebagai saudara. Enggak lebih!" teriak Mas Pras kesal.

"Mbak, tolong hentikan Mas Pras, Mbak. Nova mohon. Bapak memang salah, Mbak. Tolong maafkan dia, Mbak. Nova mohon." Nova mengiba sambil menggenggam jemariku erat. Air matanya menganak sungai, hingga membasahi jilbab. Sedangkan Zahra berlari mendekati Mas Pras, kemudian memeluk suamiku itu dari belakang.

"Mas, Zahra mohon, lepaskan Bapak. Dia seperti itu, karena terlalu kecewa pada Mas," desisnya dengan uraian air mata

Mas Pras menoleh dan melepaskan pelukan Zahra dengan kasar. Matanya merah menyala menatap wajah Zahra secara nanar, lalu memalingkan muka dan melangkah menuju ke arahku. Dia menggandeng tanganku masuk ke rumah, mengambil barang-barang, kemudian mengajakku pulang.

Kami melewati Budhe yang masih membantu Pakde berdiri. Nova menangis di sisi Pakde, sedangkan Zahra berdiri terpaku menatap kami dengan deraian air mata.

"Mas, aku mencintaimu sejak dulu! Apa kurangnya aku dibanding dia!" Teriakan Zahra tidak kami hiraukan, kami terus melangkah pergi.

"Dapat perempuan bekas saja bangga kamu, Pras! Sampai belain dia mati-matian! Matamu memang sudah dibutakan oleh cinta!" Kalimat Pakde kembali membuat Mas Pras naik pitam.

"Pakdeee!" Mas Pras berbalik, kemudian sedikit berlari mendekati Pakde Joko. Rahangnya mengeras, uratnya terlihat menonjol di bagian leher. Mas Pras

memegang kerah baju Pakde Joko dengan gigi yang saling beradu, hingga bergemeretuk geram. Sedangkan Budhe, Nova, serta Zahra memohon Mas Pras melepaskan Pakde. Aku segera berlari menyusul Mas Pras.

"Katakan apa yang kamu lakukan pada istriku?!" teriaknya di depan muka Pakde. *Bugh!* Satu tinjuan lagi mendarat di wajah Pakde.

"Aku enggak akan mengatakannya! Kamu mau apa? Durhaka kamu sama pakdemu sendiri berbuat seperti ini, hanya demi perempuan bekas itu!" Pakde menghinaku sekali lagi sambil tersenyum sinis.

Kemarahan Mas Pras semakin memuncak. Dia melepaskan Pakde secara kasar, kemudian mengambil kursi dan mengangkatnya tinggi-tinggi hendak memukulkan kursi itu pada Pakde. Kami semua menjerit ketakutan dan berusaha menghalangi Mas Pras, tapi dia terlalu marah sampai kami semua tidak bisa mencegahnya.

"Mas, jangan, Mas! Jangan, aku mohon," pintaku sembari menarik-narik tubuh Mas Pras dari hadapan Pakde. Sedang yang lainnya terus menangis melihat kejadian ini.

Melihat Mas Pras seperti kesetanan, nyali Pakde ciut. Dia beringsut dan memegangi kaki Mas Pras. "Maaf, Le. Maafkan pakdemu ini. Sumpah, demi Allah, Pakde enggak sentuh istrimu sama sekali. Pakde kira dia sudah mati, sehingga Pakde meninggalkannya. Pakde akan ceritakan semuanya. Tapi, tolong, maafkan Pakde."

Mas Pras melemparkan kursi ke samping tubuh Pakde, lalu menarik napas beberapa kali. Dia terlihat mencoba

menenangkan dirinya sendiri, kemudian menarik tubuhku ke dalam pelukannya.

"Istigfar, Mas. Istigfar," bisikku sembari mengelus-ngelus dadanya yang masih naik turun, karena emosi. Aku menyeka air mata yang tertahan sejak tadi. Baru kali ini aku melihat laki-lakiku semarah ini.

Mas Pras diam saja, matanya masih menatap tubuh Pakde yang memohon pengampunan darinya. "Cepat jelaskan, sebelum kesabaranku habis!" bentaknya sekali lagi.

Pakde mulai bercerita bahwa sebenarnya dari dulu Pakde sudah sering bicara pada Bapak. Dia ingin menjodohkan Mas Pras dan Zahra, tapi Bapak selalu menolak dengan alasan khawatir dengan keturunan yang akan dilahirkan mengalami cacat, karena menikah dengan sepupu sendiri. Zahra sudah mencintai Mas Pras sejak dulu, bahkan dia tidak pernah membuka hatinya untuk laki-laki mana pun sampai usianya 30 tahun. Pakde merasa sakit hati, karena itu ketika mendengar kabar pernikahan kami dari salah seorang kerabat, Pakde langsung pergi ke desa dan mengawasi gerak-gerik kami. Dia merasa ada kesempatan untuk membalas dendam ketika melihat kami pindah rumah, kemudian menyusun skenario seolah rumah dimasuki perampok dan membunuh pemilik rumahnya.

Dia berharap jika aku mati, maka Bapak dan keluarga akan menerima perjodohan Zahra dan Mas Pras. Setelah pulang ke Jawa, Pakde tidak mendengar kabar apa pun dari Bapak, sehingga sengaja mengganti nomor telepon karena tidak ingin dihubungi oleh Bapak maupun Mas

Pras lagi. Dia tidak menyangka, jika kami akan datang ke sini hari ini.

Setelah mendengar penjelasan Pakde, Mas Pras geleng-geleng kepala tidak percaya. Matanya mulai berkaca-kaca. Aku menggenggam jemari suamiku ini erat, berusaha bisa memberikan ketenangan baginya.

"Aku enggak menyangka, orang yang seharusnya menjadi panutan dan kuhormati, ternyata sekeji ini," desisnya, kemudian menarik tanganku untuk melangkah meninggalkan rumah ini.

Aku menoleh beberapa kali ke belakang. Kulihat Budhe mengatupkan kedua tangannya memohon maaf dengan deraian air mata, sedang Nova dan Zahra terus menangis di sisi Pakde yang masih kesakitan. Alisku bertautan melihat mereka. Sungguh, aku tidak tega!

Sudah satu jam kami duduk di halte bus ini tanpa bicara, apalagi bercanda. Aku duduk mematung satu meter dari tempat Mas Pras duduk. Dia hanya menunduk dengan tangan melipat di depan dada. Wajahnya yang biasa ceria, kini datar tanpa ekspresi, mulutnya yang selalu bercerita apa saja, kini hanya mengatup rapat. Aku tahu, bukan hal yang mudah bagi Mas Pras mengetahui kenyataan yang terjadi saat ini. Seseorang yang seharusnya bisa menjadi pengganti orang tua, malah berbuat demikian.

Hujan gerimis membasahi bumi, kemudian aku menggeser bokongku beberapa kali mendekati suami. Ingin sekali aku menghiburnya, tapi tidak tahu caranya. Bahkan Mas Pras tetap diam, ketika aku mendekatinya.

"Hem, hem." Aku berdeham beberapa kali. Aku akan mencoba menyanyikan lagu untuknya, walaupun aku tahu suaraku pas-pasan.

Kutuliskan kenangan tentang caraku menemukan dirimu
Tentang apa yang membuatku mudah berikan hatiku padamu

Takkan habis sejuta lagu untuk menceritakan baikmu
Kan teramat panjang puisi tuk menyuratkan cinta ini
Telah habis sudah cinta ini, tak lagi tersisa untuk dunia
Karena telah kuhabiskan sisa cintaku hanya untukmu

Aku pernah berpikir tentang hidupku tanpa ada dirimu
Dapatkah lebih indah dari yang kujalani sampai kini
Aku selalu bermimpi tentang indah hari tua bersamamu
Tetap tampan wajah sayumu meskipun nanti tak muda lagi

Bila habis sudah waktu ini tak lagi berpijak pada dunia
Telah aku habiskan sisa hidupku hanya untukmu
Bila musim berganti sampai waktu terhenti
Walau dunia membenci ku 'kan tetap di sini ....

"Surat Cinta Untuk Starla?" tanyanya tanpa menoleh ke arahku.

"Surat Cinta Untuk Mas Pras," jawabku singkat.

"Sejak kapan judul lagunya diubah?" tanyanya sekali lagi dengan wajah datar.

"Sejak aku mencintaimu, Mas," jawabku sembari menyunggingkan senyum ke arahnya.

Mas Pras kembali mematung. Biasanya dia akan tersenyum jika aku merayu, tapi tidak kali ini. Mungkin aku tidak berhasil. Aku hendak menggeser bokongku

menjauhi, tapi tangannya menarik lenganku. Aku menoleh ke arahnya.

"Tetap di sini," pintanya, kemudian menyandarkan kepalanya di bahuku.

Aku diam saja, menatap rintik hujan yang semakin deras mengguyur bumi. Aku tahu, mungkin bahuku tidak selebar bahunya, tapi aku percaya bahu kurus ini cukup nyaman untuk laki-lakiku. Tepat pukul 21.00, hujan berhenti. Kami melanjutkan perjalanan menuju ke Yogya. Sampai di hotel pukul 23.15. Aku langsung membersihkan diri setelah Mas Pras, lalu melaksanakan salat Isya, karena kami belum sempat menjalankannya ketika di perjalanan tadi.

Mas Pras berbaring miring dengan mata terpejam, dia masih enggan bicara.

Aku naik ke ranjang, kemudian memeluknya dari belakang. "Mas?"

Mas Pras diam saja, tapi aku bisa merasakan berat embusan napasnya. Aku semakin mempererat pelukan, berharap bisa mengurangi bebannya. "Mas, besok kita pulang, ya," ajakku padanya.

Bibir Mas Pras masih terkatup rapat. Hanya ada anggukan sebagai jawaban.

♂♂♂

Setelah pulang, kami langsung menuju ke rumah Bapak dan Ibu terlebih dahulu. Sejak kami datang, Bapak lebih banyak diam. Bapak tidak mengatakan apa-apa.

Kami mengeluarkan beberapa oleh-oleh khas dari Jawa. Kami sedang duduk di ruang tamu sekarang. Aku bercerita banyak hal pada Ibu, meskipun aku merasa Ibu terlihat berbeda. Dia tidak seperti biasanya.

"Pras, Pakde Joko sudah menelepon Bapak dan menceritakan semuanya."

Mas Pras diam saja. Tatapannya kosong menatap lantai, tangannya melipat di atas pangkuan.

"Dia meminta maaf pada kita semua. Bapak enggak akan membelanya. Dia memang salah, dia juga bersedia jika kalian akan melaporkannya ke pihak kepolisian."

"Ibu enggak nyanga, pakdemu bisa berbuat seperti itu, Le. Dia memang sudah sering bicara sama Bapak dan Ibu ingin menikahkanmu dengan Zahra, tapi kami selalu menolak. Nduk, untung kamu enggak apa-apa, ya." Ibu memelukku erat, air mata membanjiri wajahnya.

"Pak, Bu, Dilla sudah memaafkan Pakde, kok. Yang penting sekarang, Dilla enggak apa-apa." Aku melerai pelukan dan menghapus air mata Ibu.

Mas Pras tetap diam. Dia tidak mau bicara.

"Mas, lihat aku yang sekarang, Mas. Banyak hidayah yang aku dapatkan setelah kejadian itu. Mungkin itu cara Allah untuk membuka mataku, Mas." Aku berusaha meyakinkan Mas Pras, tetapi dia tetap membisu.

"Biarkan Pras berpikir sendiri, Nduk. Dia tahu apa yang harus dia lakukan. Pras sudah dewasa," sambung Bapak sambil berdiri dan mendekati Mas Pras, kemudian menepuk-nepuk pundaknya. "Bapak mendukung apa pun keputusanmu," bisik Bapak dengan tubuh yang sedikit

membungkuk, kemudian langsung meninggalkan aku dan Mas Pras diiringi langkah Ibu.

Aku mendekati Mas Pras, masih mencoba meyakinkan jika semua yang terjadi mendatangkan perubahan yang sangat besar dalam hidup. Aku mendapatkan begitu banyak hidayah, atas kejadian itu. Allah membuka mataku dan mengingatkan semua dosa yang pernah aku perbuat padanya, membuat aku lebih mencintai hidup dan suamiku saat ini.

"Mas mau mencoba membuka hati untuk memaafkan Pakde dengan satu syarat," katanya menatap mataku lekat.

"Apa, Mas? Katakanlah!" tanyaku penuh harap.

"Buka hatimu untuk Mama. Cobalah berdamai dengannya, dan menjalin hubungan yang dekat dan baik."

Aku berpikir sejenak, membuang jauh-jauh ego yang selama ini melekat di hati. Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya. "Baiklah, Mas. *Deal*." Aku mengulurkan tangan.

Namun Mas Pras menepis tanganku, kemudian mengecup ujung hidungku dengan cepat dan senyum semringah. Setelah itu, langsung berlari menghindar, meninggalkanku sendirian di sini.

Ih, curang! Aku kan belum siap. Eh!

Mas Pras mencatat tujuh poin yang harus kulakukan untuk Mama di selembar kertas putih bertinta hitam,

selama tiga bulan. Setelah itu, dia berjanji akan memaafkan Pakde Joko.

1. *Harus menemani Mama minimal tiga jam dalam satu hari. Kalaupun tidak bertemu, bisa telepon dan kirim SMS.*
2. *Mendoakan kedua orang tua sesudah salat.*
3. *Masakin Mama seminggu tiga kali.*
4. *Menyisir rambut Mama setiap hari.*
5. *Mendengarkan cerita Mama dengan antusias.*
6. *Beri Mama pelukan setiap habis bertemu.*
7. *Menyuapi Mama makan.*

Hari ini adalah hari pertama. Aku heran, mengapa semua itu ditujukan kepada Mama? Kenapa bukan untuk Papa? Ketika aku bertanya, Mas Pras hanya menjawab, Mama yang lebih membutuhkan semua itu dibanding Papa. Bukankah Papa yang sakit?

Mobil menepi di pekarangan rumah Mama. Setelah mencium punggung tangan Mas Pras, aku segera turun. Mas Pras menekan klakson mobil sebanyak dua kali, kemudian mobil pergi.

Aku tidak yakin ada Mama di rumah, karena biasanya Mama selalu sibuk dengan urusannya sendiri. Aku melangkah masuk, ada Mbok Minah yang sedang menyapu dan Bik Susi yang sedang menyiram bunga. Aku mendekati mereka dan mengajak bersalaman. Ketika hendak masuk ke rumah, langkahku terhenti. Aku melihat ada seorang laki-laki berumur sekitar 40 tahunan sedang

mencuci mobil di garasi. Merasa asing, aku mendekatinya. "Permisi?"

"Iya, Non?"

Aku tersenyum mendengar dia memanggilku seperti itu. "Panggil saya Dilla saja, Pak. Maaf, Bapak siapa, ya?"

"Saya sopirnya Nyonya, Non. Eh, Mbak Dilla."

"Baru, ya, Pak? Karena sopir Mama, biasanya Pak Herman. Dia juga dipanggil di jam-jam tertentu saja, enggak setiap hari."

"Iya, Mbak Dilla. Pak Herman sudah berhenti sejak satu bulan yang lalu, kini saya yang menggantikannya."

Aku mangut-mangut mendengar penjelasannya, kemudian masuk ke rumah. "Ya sudah, saya masuk dulu, ya, Pak," pamitku padanya. Aku pun langsung menuju ke dapur untuk memasak sesuatu. Melihatku menuju dapur, Mbok Minah mengekor dari belakang.

"Mama sama Papa ada, Bik?" tanyaku sembari meletakkan tas di atas meja makan.

"Mama ada, Non. Papa sudah berangkat. Baru saja!"

Aku memakai celemek berwarna cokelat, kemudian membuka kulkas dan menyapukan pandangan ke dalam melihat isinya. Aku mengambil ayam yang ada di *freezer* lalu merendamnya, mengeluarkan sayur kangkung yang segar, selanjutnya meminta tolong Mbok Minah memetiknya.

"Memang bisa masak, Non?"

"Bisa, dong," jawabku tersenyum bangga.

"Serius? Non, bisa Masak?" tanya Mbok Minah sekali lagi tidak percaya.

Aku diam saja, hanya mengulum senyum di bibir tipisku ini. Aku memulai aksi memasak dengan lemah gemulai. Mbok Minah yang menyaksikan, menatap dengan tidak percaya. Aku yang manjanya kebangetan bisa masak, sungguh di luar dugaannya!

Setelah masak, aku membawa piring yang sudah aku isi masakan dengan sebelah tangan, lalu menarik tas yang ada di atas meja makan. Kunaiki anak tangga menuju ke atas. Mbok Nah masih menatap dengan mulut setengah terbuka. Dia tidak percaya.

Aku langsung masuk ke ruang kerja Mama tanpa mengetuk pintu. Mama sedikit terkejut dengan kedatanganku yang tiba-tiba. Dia tampak memasukkan sesuatu ke laci meja kerja, kemudian cepat-cepat tersenyum.

"Sayang, kamu enggak marah lagi sama Mama?"

Aku diam saja dan melempar tas ke sofa, kemudian meletakkan piring ke atas meja kerja di hadapan Mama. Aku mengecup pipi kanan dan kirinya. Sebelum ke sini, Mas Pras sudah memberi nasihat panjang lebar tentang apa saja yang harus kulakukan.

Mama bengong melihat tingkahku.

"Kenapa? Ayo, dimakan masakan Dilla, Ma," pintaku sembari mengambil punggung tangan Mama dan menciumnya. Aku duduk di kursi yang tersedia di depan meja kerja.

Mama tersenyum tipis, tampak terharu. Ditariknya piring di atas meja yang kubawa barusan lebih dekat, lalu menyuapkan nasi ke mulut. Mama mengunyah sambil

sesekali menyeka butiran embun yang sudah menetes di pipi.

Melihat itu aku berdiri dan mendekati Mama. Kupeluk Mama dari belakang. "Enak, Ma?" tanyaku menyandarkan dagu di bahunya. Ada kehangatan yang menjalar di hati. Ego yang selama ini membeku dalam diri, seakan meleleh.

Mama mengangguk cepat diiringi suara tangis yang tertahan.

Tenggorokanku mulai serak, ternyata aku terharu juga.

Setelah makan, Mama mengajak duduk di taman belakang rumah. Kami duduk di ayunan. Aku mengeluarkan sisir yang dibawa dari rumah. Kusisir rambut Mama sambil mendengarkan dia bercerita. Sesekali kami tertawa bersama, lalu Mama akan mengecup pucuk kepalaku dengan penuh rasa sayang. Sungguh, aku bahagia!

Aku heran, mengapa rambut Mama rontok begitu banyak? Ketika aku bertanya, dia hanya mengatakan karena faktor usia. Mama berkisah, dahulu hidupnya sangat susah, bahkan untuk bersekolah dia harus menunggu Tante Rini pulang sekolah dulu untuk bergantian memakai sepatu dan baju sekolah. Karena Tante Rini sekolahnya masuk pagi, sedangkan Mama masuk siang. Itulah mengapa dia sangat terobsesi mengelola karier, karena tidak mau aku mengalami nasib yang sama.

"Ya Allah, Sayang. Mama bersyukur kamu berubah. Mama beruntung mendapatkan menantu seperti Pras.

Dia sangat berjasa untuk perubahanmu yang sekarang, Sayang." Mama membelai kepalaku yang tertutup hijab.

"Iya, Ma. Semuanya karena Mas Pras," ucapku lirih, kemudian memeluk tubuh Mama.

Mas, kamu yang terbaik. Mungkin jika bukan karena kamu, saat ini aku dan Mama enggak akan sedekat ini. Terima kasih, Mas."

Aku bercerita banyak hal kepada Mas Pras. Televisi yang kami nyalakan tidak ditonton sama sekali. Aku sibuk bercerita, sedangkan Mas Pras dengan antusias mendengarkan.

"Begitu, dong, Sayang. Kamu harus buat Mama bahagia, ya." Mas Pras mengacak pucuk kepalaku gemas.

"Mas, Makasih, ya," ucapku mengulurkan tangan mengajaknya bersalaman.

"Sama-sama, Sayang," sahutnya juga hendak membalas uluran tanganku.

Kini giliran aku yang menepis tangannya, kemudian dengan cepat mengecup ujung hidungnya yang mancung. Aku tertawa dan langsung berlari menjauhinya.

"Wah, sudah berani, ya. Awas nih, kalau ketangkep!"

"Wek, tangkep aja kalau bisa," godaku menjulurkan lidah ke arahnya.

Mas Pras berdiri dan mulai mengejar, sedangkan aku berlari, masih terus berusaha menghindar. Tawa bahagia

kami bergema di rumah ini, rumah seribu kenangan. Ya, kenangan kami berdua.

"Hai, Sayang." Papa datang menyapaku, yang sedang membuatkan Mama makan siang. Dia langsung duduk di kursi meja makan, memperhatikanku yang sedang sibuk memasak.

"Hai, Pa," jawabku sembari mengecup pipi kanan dan kiri Papa, lalu kembali sibuk memasak.

"Sayang, terima kasih, ya."

"Untuk apa, Pa?" tanyaku masih sibuk dengan penggorengan di atas kompor.

"Sudah bersedia memaafkan Mama dan Papa."

Aku melangkah mengambil garam sambil tersenyum, dan menoleh sekilas ke arahnya. "Dilla yang minta maaf, Pa. Sudah egois," jawabku sesekali menoleh ke arah Papa, tetapi kedua tangan masih membolak-balik masakan di kuali.

Papa mendekatiku, kemudian mencium puncak kepalaku. "Papa ke atas duluan, ya, Sayang," pamitnya.

"Oke," jawabku menyungging senyum.

Papa melangkah meninggalkanku ke atas dengan raut wajah yang berbeda dari biasanya. Aku sempat berpikir, apakah Papa sedang menghadapi suatu masalah? Karena sudah satu minggu ini wajahnya terlihat lebih murung dari biasanya. Tiba-tiba Bik Susi dan Mbok Minah datang mendekat, lalu menawarkan bantuan. Aku menolak. Aku ingin Mama memakan masakanku setiap harinya.

Sudah dua bulan ini main ke rumah Mama menjadi pekerjaan rutin. Entah seminggu tiga kali, atau bahkan empat kali. Kalaupun tidak sempat datang, aku akan menelepon Mama berjam-jam, hanya untuk mengobrol banyak hal. Mama yang biasa sibuk di ruang kerja, kini malah sering berbaring di kamar. Katanya setelah usianya mendekati 50 tahunan, dia mulai mudah lelah. Dia juga sudah mengajarkan cara membuat sketsa pakaian padaku. Aku tidak menyangka, ternyata aku cukup berbakat, meskipun tidak sepiawai Mama. Tangan Mama sudah terbiasa meliuk-liuk di atas kertas, menghasilkan karya yang indah dan luar biasa. Sedangkan aku? Lumayanlah. Hehehe.

Aku menaiki anak tangga sambil membawa sepiring nasi dan lauk-pauk yang baru saja masak, menuju kamar Mama letaknya di samping ruang kerja. Suara pintu terdengar karena kubuka, ternyata Papa sedang bersama Mama juga. Akhir-akhir ini, Mama sering sakit. Mama bahkan melarang aku menyisir rambutnya seperti biasa.

"Halo. Assalamualaikum, Mama, Papa," sapaku pada mereka dengan senyum mengembang. Aku berjalan mendekat ke ranjang, kemudian meletakkan piring dan segelas air putih di atas nakas.

Papa duduk di sisi Mama sambil mengusap-usap punggung tangan Mama. Laki-laki bertubuh tambun ini terus memperhatikan Mama.

Aku melihat raut wajah kekhawatiran di sana. "Pa, kok begitu ngelihatin Mama? Mama sakit apa, sih, sebenarnya? Katanya sudah dibawa ke dokter. Kata Papa, Mama demam biasa, tapi muka Papa, kok, cemas banget, ya?" cecarku menyelidik. "Papa juga sudah seminggu loh nemenin Mama di rumah. Enggak biasanya." Aku menatap wajah Mama dan Papa secara bergantian.

Mereka saling pandang, kemudian menunduk bersamaan.

"Ma, Mama kurusan, deh. Padahal aku siapin Mama makan setiap ke sini. Mama, ayo, di makan, dong. Dilla sudah susah masakinnya." Aku mengambil piring dan menyuapkan satu sendok ke mulut Mama.

Papa masih membisu, sesekali menyeka keringat yang mengembun di dahinya. Padahal udaranya dingin, karena kamar Mama memakai AC. Aku melirik Papa beberapa kali. Terlihat raut wajah putus asa dan kesedihan di sana. Aku jadi penasaran, sebenarnya Mama sakit apa? Belum hilang rasa penasaran, tiba-tiba Mama mengangkat tangannya memberi aba-aba supaya aku berhenti menyuap.

"Kenapa, Ma? Enggak enak, ya, masakan Dilla?" tanyaku mengambilkan Mama segelas air putih di atas nakas, lalu memberikannya. Mama menggeleng lemah, kemudian menerima gelas yang kuberikan, tapi tiba-tiba ....

Prakkk! Gelas terjatuh dan pecahan beling berhamburan di lantai. Mama memegang kepalanya kuat-kuat dan berteriak kesakitan. Aku bingung melihatnya, sementara Papa berusaha menenangkan Mama.

"Mbok, Bik Susi, cepat ke sini!" teriak Papa berkali-kali.

Tergopoh, Mbok Minah dan Bik Susi datang mendekat. Salah satu dari mereka langsung membereskan pecahan beling di lantai. Aku berdiri gugup melihat keadaan ini. Selama dua bulan sering ke sini, ini pertama kalinya aku melihat kondisi Mama yang seperti ini. Papa buru-buru merogoh ponsel dari dalam saku celana, lalu menelepon seseorang. Setelah itu, kembali datang dan memeluk Mama erat. Papa menunjuk laci, meminta Bik Susi mengambilkan obat dari sana.

Tidak lama Mbok Minah datang lagi membawakan segelas air putih yang baru. Cepat-cepat mereka meminumkan obat itu pada Mama. Setelah meminum obat, Mama terlihat lebih tenang. Papa membaringkan Mama di ranjang. Mama berbaring dengan mata terpejam.

Aku melangkah mendekatinya dengan dahi mengerut, kebingungan. Aku menatap Papa yang tertunduk lesu sambil menggenggam jemari Mama di sisi ranjang, sedangkan Mbok Minah dan Bik Susi kembali ke dapur. "Pa, Mama sakit apa?" bisikku pada Papa. Mataku memerah panas. Aku tidak sanggup melihat Mama seperti itu.

Papa menggelengkan kepala.

"Pa? Sekali lagi aku tanya, Mama sakit apa?" tanyaku dengan kalimat yang penuh penekanan.

"Kita tunggu dokternya datang dulu, ya, Sayang? Jangan sekarang. Kasihan Mama."

Aku mulai berpikir yang bukan-bukan tentang penyakit Mama. Rambut yang rontok, sakit kepala yang berlebihan, tubuh yang semakin kurus, nafsu makan menghilang, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Setelah 30 menit, seorang laki-laki berkacamata datang dan masuk ke kamar Mama. Papa meminta aku menunggu di kamarku sendiri. Dia akan menemuiku, setelah pemeriksaan selesai.

Satu jam lebih aku menunggu di kamar. Pikiranku masih waswas memikirkan Mama. Sakit apakah Mama, sampai mengalami sakit kepala yang begitu dahsyat? Setiap hari, kesehatan Mama semakin menurun drastis. Tubuhnya tinggal tulang yang dilapisi kulit, tidak ada lagi daging, apalagi lemak.

"Sayang?" Suara Papa membuyarkan lamunan.

Wajahku mendongak melihatnya. Dia menatapku dengan tatapan yang ... entah. Sangat sulit kuartikan. "Bagaimana, Pa? Mama sebenarnya sakit apa?" tanyaku menatap Papa dengan perasaan yang tidak keruan.

Papa duduk di sisiku. Dia merangkul pundak, setelah itu dibimbingnya kepalaku bersandar di dadanya. Suara jantung Papa tidak beraturan. Dia memeluk tubuhku semakin erat. "Mama kanker otak, Sayang."

Mendengar itu, rohku seakan terlepas dari raga. Semua kekuatanku menghilang, entah ke mana. Bibirku mulai gemetar, mataku panas menjalar ke wajah. Aku menggigit bibir beberapa kali, memastikan kalau ini bukan mimpi.

"Sebenarnya, Papa enggak ada penyakit jantung. Mama yang sakit kanker, Sayang. Mama mengatakan kalau Papa sakit jantung, hanya untuk membuatmu mengalihkan perhatianmu padanya. Mama sengaja menjauhimu dan sekuat tenaga enggak memperhatikanmu, karena ingin kamu terbiasa sendiri serta mandiri. Mama berpikir, jika suatu saat nanti Mama pergi, kamu enggak akan kesulitan lagi menjalani hidup ini tanpa dia."

Seketika tangisku pecah mendengar penjelasan Papa. Aku menarik-narik kemeja Papa, meluapkan emosi dan penyesalan yang menghunjam di hati. Ingat kesalahan–kesalahan besar yang kulakukan pada Mama, menuduh yang bukan-bukan, dan malah menjauhinya.

Papa ikut menangis memeluk tubuhku. "Mama sering keluar negeri juga bukan hanya mengurus butik, tapi juga berobat dan berikhtiar untuk kesembuhannya. Sebenarnya bersama Papa, tapi karena enggak mau kamu curiga, Mama selalu menutupinya. Mama sangat mencintaimu, Sayang." Papa menciumi pucuk kepalaku berkali-kali, dengan deraian air mata.

"Mama ... Mama ... maafin Dilla, Ma. Dilla sayang Mama." Itulah kalimat yang kuucapkan berulang kali. Sesak, sesal, dan sempit rasa hati ini.

Perlahan aku melepas pelukan Papa, menghapus air mata, kemudian beranjak dan melangkah menuju kamar Mama diiringi Papa. Aku membuka pintu perlahan, terlihat Mama berbaring lemah. Ingin sekali mendekat, tapi hatiku menolak. Aku belum siap! Ya, aku berlari menuruni anak tangga. Bahkan, teriakan Papa yang terus memanggil namaku tidak kupedulikan. Aku keluar rumah

dan terus berlari ke jalanan, menyetop sebuah taksi berniat pulang. Aku menangis dan meraung-raung di dalam taksi, sampai si sopir menatapku heran dari kaca di atas dasbor mobil.

Sampai di rumah, aku langsung mengempaskan tubuh di ranjang sambil terus berteriak memanggil nama Mama. Ya Allah, kenapa fakta ini sangat menyakitkan? Aku pikir, selama ini Mama seorang ibu yang benar-benar jahat. Ternyata dia hanya ingin melatihku menjadi perempuan yang kuat, jika suatu saat ditinggalkan olehnya. Faktanya, sebenarnya akulah anak yang sangat jahat. Membencinya selama bertahun-tahun, tanpa tahu kebenarannya.

Aku beranjak dari kasur dan dengan kasar melepas seprai di kamar, melempar bantal dan guling secara membabi buta. Aku mengamuk, seperti orang yang sedang kerasukan setan. Aku membenci diriku sendiri. Aku anak yang jahat!

Suara deru mobil terdengar berhenti di halaman rumah. Aku tahu, mungkin itu Mas Pras. Papa pasti meneleponnya dan memintanya pulang. Aku merasa putus asa, rasanya aku tidak pantas lagi ada di dunia ini. Untuk apa aku hidup, jika harus melihat Mama kesakitan? Aku menyapukan pandangan ke semua ruangan, lalu dengan cepat membuka laci tempat penyimpanan obat.

Aku menemukannya. Langkah kaki Mas Pras terdengar semakin cepat menaiki anak tangga. Cepat-cepat kuambil botol kecil obat tidur yang biasa tersimpan di sini. Aku membuka tutupnya, kemudian meletakkan puluhan obat tidur di telapak tangan. Pintu terbuka, aku membuka mulut dan hendak meminumnya.

"Jangan!" teriak Mas Pras. Dia berlari ke arahku dan menepis tanganku dengan cepat. Puluhan obat tidur berceceran, tubuhku pun terjerembap di lantai.

"Dilla!" seru Mas Pras dengan nada tinggi.

Aku diam saja, tapi air mata terus mengalir deras. Aku bergeser ke dinding dan bersandar di sana. Kupeluk lutut lebih erat, lalu menangis sejadi-jadinya.

"Apa yang kamu lakukan?" bentaknya dengan muka memerah, kemudian terdengar helaan napas berat dan decakan berkali-kali. Kedua alis tebal Mas Pras bertautan. Dia melangkah mendekatiku, lalu ambruk dan bertumpu lutut di hadapanku. "Jangan seperti ini, Dilla. Mas, mohon." Mas Pras mengatupkan kedua telapak tangan, kemudian kembali berdiri dan mengatakan, "Bisakah sekali saja kamu memikirkan aku? Jika enggak bisa, tolong pikirkan mamamu. Dia ibumu! Apakah kamu akan meninggalkannya dalam keadaan seperti itu?" Suara itu kembali meninggi.

Aku semakin kencang menangis, menyesali apa yang barusan aku perbuat.

Mas Pras mengusap wajahnya kasar. Dia beristigfar berkali-kali.

"Aku enggak layak hidup di dunia ini, Mas. Dosaku terlalu banyak!" ucapku lirih, nyaris tidak terdengar.

Mas Pras menatapku nanar, lalu melangkah menuju meja kerja dan mengobrak-abrik semua yang ada di atasnya. Dia berteriak, "Dillaaa!"

Bentakan Mas Pras kali ini lebih menakutkan. Membuatku terpekik dan memejamkan mata seketika.

"Enggak bisakah kamu bertahan untukku? Untuk Mama? Jangan selalu memikirkan dirimu sendiri. Aku bisa berbohong untukmu, aku bisa menangis untukmu, bahkan aku rela mati untukmu, tapi kamu?" Mas Pras menunjukku dengan wajah yang semakin memerah.

Aku menarik lututku lebih erat, lalu membenamkan wajah di dalam kedua siku tangan. Deraian air mata terus mengalir membanjiri wajah.

Mas Pras mendekat, kemudian memelukku sesaat. Setelah itu pergi dan melangkah keluar. Tubuhku ambruk di lantai dan menangis sejadi-jadinya. *Maafkan aku, Mas.*

Hal yang paling menyiksa jiwa adalah ketika kita tidak bisa menyentuh orang yang kita cinta. Memilikinya, tapi seolah tidak ada. Setelah kejadian itu, Mas Pras bersikap dingin padaku. Mungkin dia kecewa, bahkan sangat kecewa. Aku memang salah, tidak seharusnya aku berpikir mengakhiri hidup tanpa memikirkan orang-orang di sekitar yang sangat mencintai dan menyayangiku. Kami masih tetap melewati hari-hari seperti biasa: setiap Mas Pras akan bekerja, dia akan mengantarku ke rumah Mama, tapi tanpa panggilan sayang dan kecupan hangat di pucuk kepala seperti biasa.

Kuakui, aku sangat tersiksa dengan sikapnya. Aku hanya berdoa, semoga suatu saat nanti Mas Pras bisa kembali bersikap seperti semula. Kami selalu ada di samping Mama, memberinya semangat dan dukungan.

Bahkan setelah operasi pengangkatan tumor otak yang bersarang di kepala Mama. Aku, Papa, Mbok Minah, dan Bik Susi selalu menemani Mama melakukan radiasi dan kemoterapi, serta serangkaian pengobatan lainnya.

Kami sudah berulang kali mengajak Mama berobat ke luar negeri, tapi Mama menolak dengan alasan jika Allah ingin memberi kesembuhan di mana pun kita berikhtiar pasti akan sembuh juga. Aku melipat sajadah dan mukena setelah salat Magrib, lalu meletakkannya di atas ranjang. Aku berjalan menuju ke kamar Mama. Ternyata Mama sedang tertidur. Kini, aku berjalan menuju ke ruang kerja Papa.

Papa terduduk lesu, dengan tubuh yang bersandar di kursi. Tatapannya kosong pada plafon. Papa bahkan tidak menyadari, aku membuka pintu. Aku kembali menutup daun pintu, kemudian turun ke dapur berniat membuatkannya segelas teh hangat. Ada Mbok Nah dan Bik Susi yang sedang menonton TV di ruang keluarga. Karena dapur terletak di ruangan paling belakang, sehingga jika ingin ke sana pasti melewati ruangan ini.

"Butuh apa, Non?" tanya Bik Susi langsung berdiri.

"Cuma mau buatin teh untuk Papa, Bik."

Bik Susi cepat-cepat berdiri.

"Biar aku saja, Bik. Silakan dilanjut menontonnya," ucapku, kemudian berjalan ke dapur.

Setelah selesai, aku kembali ke ruang kerja Papa. Kuletakkan segelas teh di atas meja.

Papa tersenyum dan duduk menegakkan badan. "Papa meminta Tante Rini datang ke sini untuk menemani

Mama, karena Papa enggak enak selalu merepotkanmu," ujar Papa.

Kami sempat ingin mempekerjakan seorang suster khusus untuk menangani Mama, tapi Mama menolak. Bik Susi, Mbok Nah, aku, dan Papa sudah lebih dari cukup, ucapnya.

"Pa, ini memang tugasku sebagai anak, mengurus orang tuanya."

Papa menghela napas panjang.

Aku tersenyum mengambil gelas teh yang tergeletak di atas meja, lalu menyodorkannya pada Papa.

"Terima kasih, Sayang." Mata Papa berkaca-kaca. Diambilnya gelas ditanganku, lalu menyeruputnya beberapa kali.

Samar-samar, aku mendengar seperti ada yang datang. Papa juga merasa demikian. Kami beriringan melihat ke bawah. Ternyata Mas Pras bersama Ibu dan Bapak sudah duduk di ruang tamu. Bik Susi yang membukakan pintu. Aku tersenyum melihat mereka dan langsung mengambil punggung tangan Ibu dan Bapak untuk bersalaman.

Papa mempersilakan mereka duduk. Mas pras bersikap normal di depan mereka, tapi ketika hanya berdua denganku ... jangankan tersenyum, menegur pun dia tidak mau, kecuali aku yang menegurnya lebih dulu.

Bik Susi datang membawakan air minum, kemudian diletakkan di atas meja. Aku selalu memperhatikan Mas Pras ketika Papa sedang sibuk mengobrol, membicarakan masalah kesehatan Mama yang berangsur membaik, meskipun ke mana-mana masih menggunakan kursi roda.

Melihatku selalu menatapnya, Mas Pras izin keluar rumah. Aku ingin menyusulnya, tapi Ibu mengajak ke atas untuk melihat Mama di kamar. Akhirnya kuurungkan niat itu. Ibu duduk di sisi ranjang sembari menggenggam tangan Mama. Dia memberikan semangat kepada Mama.

Mama mendengarkan dengan senyum menghiasi wajah, sesekali menganggukkan kepala. Sedangkan aku berdiri di sisi Ibu, memperhatikan dua perempuan hebat dalam hidupku saat ini.

"Kamu yang sabar, ya, Nduk," kata Ibu sambil mengelus punggung tangan yang kuletakkan di pundaknya.

Aku tersenyum dengan beberapa titik air mata yang meskipun kutahan, ternyata masih mengintip dan akhirnya meluncur menuruni pipi.

Setelah melihat Mama, kami kembali ke bawah. Bapak dan Papa tidak ada lagi di ruang tamu, ternyata bergabung bersama Mas Pras di teras depan. Kami menyusul mereka dan ikut bergabung.

"Pras mengizinkan Dilla, jika ingin tinggal di sini untuk sementara, Pa. Besok Pras akan membawa beberapa pakaian Dilla ke sini," ucap Mas Pras tiba-tiba, yang membuat jantung ini seakan berhenti berdetak. "Untuk saat ini, Mama lebih membutuhkan Dilla dibanding saya."

Mas Pras memang benar, tapi apakah Mas Pras sengaja ingin menghindar, karena hubungan kami yang sedang tidak baik?

"Terima kasih banyak, Mas, atas pengertiannya," sambungku. Di satu sisi aku bahagia bisa menjaga Mama

24 jam, tapi di sisi lain aku bersedih karena harus berpisah dengan Mas Pras, meskipun hanya sementara.

"Maaf, Nak Pras. Jadi merepotkan kalian. Papa jadi merasa enggak enak."

"Enggak, lah, Pa. Sudah kewajiban Dilla mengurus Mama," sahut Mas Pras.

Pertama kalinya aku jauh darimu, Mas. Baik-baik di sana. Aku mencintaimu. Aku terus memandangi wajah sayu laki-lakiku yang terus tertunduk.

"Kalau begitu, kami pamit pulang dulu, ya, Pak. Sudah malam," pamit Bapak sembari berdiri dan mengajak Papa bersalaman, setelah itu Ibu dan Mas Pras melakukan hal yang sama.

Aku menatap mobil Mas Pras sampai benar-benar hilang dari pandangan. Hati ini semakin tercubit melihat sikap Mas Pras yang seolah-olah ingin menjauh dariku.

"Kita masuk, yuk. Kamu pasti capek, Sayang. Sudah mengurus Mama seharian." Papa merangkul dan mengajak masuk.

Aku masih menoleh beberapa kali ke belakang.

Berharap, mungkin saja ada sedikit bayangan Mas Pras yang tertinggal.

Aku duduk bersandar di kepala ranjang, meni-mang-nimang ponsel di tangan. Kirim *chat* duluan atau tidak, ya? Aku ingin tahu, kira-kira Mas Pras sedang apa? Jika terus menunggu seperti ini, apakah nanti dia akan mengirim *chat* padaku lebih dulu? Setelah berpikir lama, akhirnya kuputuskan mengirim pesan padanya.

Send.

Aish! Seperti anak ABG saja. Aku baru menyadari, *chat*-ku terlalu basa-basi. Mumpung belum dibaca aku

berniat menghapusnya, tapi baru saja akan kuhapus ... centangnya sudah berubah jadi warna biru. Aku memejamkan mata. Malu. Aku tidak sabar ingin melihat reaksinya.

Terlihat Mas Pras sedang mengetik sesuatu.

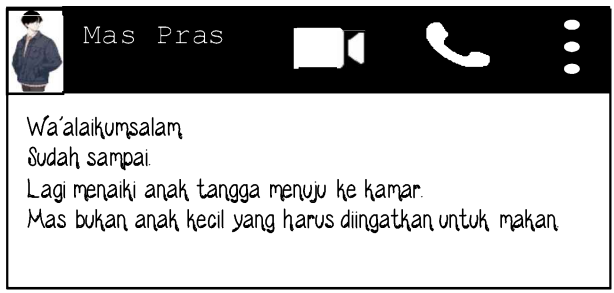

Tuh, kan! Makasih kek sudah diingetin makan. Ini malah dibalas begini! Aku membanting ponsel ke atas kasur, kemudian menutupinya dengan banyak bantal supaya tidak tergoda kembali mengirim *chat* kepada Mas Pras. Aku membolak-balikkan badan gelisah. Meskipun aku menahan untuk tidak mengirim *chat*, tapi hatiku memberontak, meminta menelepon atau mengirimkan pesan lagi dan lagi.

Aku menyerah! Kuambil lagi ponsel di bawah beberapa tumpukan bantal, lalu mulai mengetik *chat* untuk Mas Pras. *Mas, aku rindu ....*

Eh, lebay enggak, sih, kalau aku kirim pesan seperti ini? Aku menghapusnya dan mengganti dengan kalimat lain.

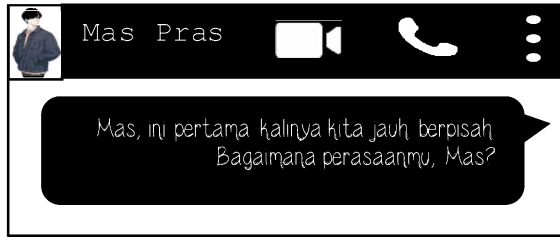

Send.

Aku gelisah menunggu balasannya. Melirik beberapa kali gawai, tapi belum juga dibalas. Butuh beberapa saat, akhirnya centang biru juga. Aku mulai waswas, menunggu dia mengetik sesuatu. Kayaknya panjang banget. Apa dia mulai melunak dan mau memaafkanku, ya? Tanpa sadar, senyum terukir di bibir. Setelah beberapa menit menunggu akhirnya dia membalas.

What ? Biasa saja? Tadi ngetiknya lama banget, kok. Aku yakin, dia pasti balasnya panjang. Masa, sih, cuma segitu balasnya? Aku mengguncang-guncang gawai di tangan. Apa ponsel ini sedang rusak, sehingga tidak bisa menerima *chat* dengan baik? *Ah, Mas Pras!*

Dengan lemas, aku menarik selimut menutupi semua tubuh dan mematikan lampu di atas nakas. Kupaksakan diri untuk tidur, meskipun suasana hati sedang kesal.

Pagi ini, aku sedang menunggu dokter yang biasa menangani Mama datang. Setelah menyuapi Mama sarapan pagi dan memberinya obat, aku berniat turun untuk membantu Bik Susi dan Mbok Nah mengerjakan pekerjaan rumah. Papa sudah pergi bekerja 10 menit yang lalu. Aku menarik jilbab instan berwarna merah muda di balik pintu kamar, kemudian berjalan menuruni anak tangga. Seperti biasa, Bik Susi sedang menyiram bunga dan Mbok Nah sedang menyapu halaman, sedangkan Pak Bowo mengantar Papa bekerja.

"Bik, biar aku saja yang siram bunga. Hari ini Bik Susi masak saja, ya," pintaku padanya.

"Non, biar saya saja. Nanti yang masak juga saya, Non," sahut Bik Susi menolak.

"Ish! Bik Susi kayak apa saja, siniin!" pintaku sembari merebut selang air dari tangannya sambil tersenyum.

"Baiklah, Non." Akhirnya Bik Susi mengalah juga. Bik Susi pasrah. Dia menyerahkan selang, kemudian melangkah meninggalkanku.

Sialnya, ketika Bik Susi sudah masuk ke rumah, selang airnya malah macet. Aku berusaha menghidupkannya beberapa kali, tapi gagal. Ketika aku mencoba mengintip ke dalam, selang airnya malah menyembur keluar.

Karena kaget aku tidak bisa menyeimbangkan tanganku, sehingga selang itu seolah melayang-layang di udara.

Tiba-tiba ada tangan yang ikut menggenggam kedua tangan ini dari belakang. Dia berusaha menolong mengendalikan selang yang meronta di tangan. Setelah selang itu bisa dikendalikan, aku menoleh ke samping. Ternyata wajah berkacamata itu juga menoleh ke arahku. Refleks aku menjerit menjauh, dia pun melepas tubuhku yang seperti dipeluk dari belakang. Padahal aku tahu, dia hanya ingin membantu.

"Pak Dokter?" tanyaku dengan wajah pucat, terkejut.

"Oh, maaf, Mbak. Tidak bermaksud kurang ajar. Saya hanya berniat membantu," sahutnya memohon maaf sambil menunduk, kemudian meletakkan sebelah tangan menyilang di dada.

"I-iya, enggak apa-apa, Dok. Saya ngerti, kok. Mari, saya antarkan menemui Mama di atas." Aku meletakkan selang air, dan mengajak dokter muda ini menemui Mama.

Setelah melalui serangkaian pemeriksaan, kami meninggalkan Mama yang sudah kembali tertidur. Aku mengajak Pak Dokter muda ini duduk di ruang tamu.

"Jadi, bagaimana keadaan Mama saya, Dok?"

"Alhamdulillah, mamanya sudah semakin membaik."

"Alhamdulillah, Pak Dokter," gumamku tersenyum lega, kemudian menengadahkan kedua tangan untuk berterima kasih pada Yang Kuasa. Setelah selesai, aku mengusapkannya ke wajah.

"Mbak, panggil saja saya Arie." Dia mengulurkan tangan.

"Oh, iya. Pak Arie." Aku membalas uluran tangannya.

"Cukup Arie saja, "sambungnya sekali lagi sembari tersenyum.

"Hem, hem, hem."

Aku dan Arie menoleh ke arah pintu mendengar itu. Ternyata Mas Pras sudah berdiri di sana membawa koper berwarna hitam. Apa maksudnya? Dia pikir aku mau pindah ke sini sampai membawa semua pakaianku kemari?

"Mas telepon dari tadi enggak diangkat. Ke mana saja, Sayang?" tanya Mas Pras sambil melangkah mendekati kami, kemudian meletakkan koper di hadapan. Dia mengajak Arie berkenalan, kemudian mengecup keningku.

"Perkenalkan, saya Prasetyo. Suaminya," ketus Mas Pras.

Arie mangut-mangut, kemudian membalas uluran tangan Mas Pras. "Arie," jawabnya singkat dan tersenyum ramah.

Mas Pras berkali-kali membuatku bengong tidak percaya. Sikapnya berubah 1000 derajat di depan Arie. Sok mesra, sok manis, sok imut, dan sok, sok, sok pokoknya! Aku sampai dibuatnya geleng kelapa. Eh, kepala berkali-kali, karena tingkahnya. Sungguh, aneh bin ajaib laki-laki satu ini!

"Baiklah, Mbak Dilla. Saya harus kembali ke rumah sakit sekarang, ya. Obatnya jangan lupa diminumkan. Insyaallah, dalam waktu dekat Mama bisa kita latih untuk kembali berjalan. Mungkin karena terlalu lama berbaring

dan terbiasa menggunakan kursi roda, mama Mbak akan sedikit kaku jika diajak berjalan seperti biasa," papar Arie.

Aku sungguh bahagia mendengar penjelasan darinya soal kemajuan kondisi Mama. *Semoga Mama lekas sehat, Ya Allah."*

"Iya, memang seharusnya Anda segera pulang, Pak Dokter. Pasti banyak pasien yang menunggu Anda di rumah sakit," Mas Pras menjawab secara tiba-tiba.

Aku memicingkan sebelah mata melihat tingkahnya, lalu kembali menggeleng-geleng. "Makasih, ya, Dok," ucapku seraya mengulurkan tangan. Namun Mas Pras malah menariknya dengan sebelah tangan, kemudian menyimpan tanganku di belakang tubuhnya. Aku mendengkus kesal melihat sikapnya. Kini dia yang mengulurkan tangan untuk mengucapkan terima kasih.

Setelah mobil Arie hilang dari pandangan. Lantas, aku menatap Mas Pras penuh selidik. Anehnya, kini sikapnya kembali dingin. Dia melepaskan genggaman tangan secara tiba-tiba, dan langsung melangkah pergi.

♂♂♂

Pagi-pagi sekali, aku mendorong Mama yang duduk di atas kursi roda melewati jalanan kompleks untuk menghirup udara segar. Titik-titik embun segar menempel di antara dedaunan yang hijau, menambah sejuknya udara pagi ini. Mama tersenyum bahagia mendengar setiap celotehku. Aku menceritakan banyak hal yang belum sempat kuceritakan.

"Maaf, ya, Sayang," ucap Mama penuh penyesalan.

Aku tersenyum simpul mendengar permohonan maaf Mama, karena Mama sebenarnya tidak perlu minta maaf. Akulah yang salah sudah suuzan padanya. "Enggak perlu, Ma," sahutku dengan tubuh yang sedikit membungkuk untuk mencium pucuk kepala Mama dari belakang. "Eh, Ma. Kita duduk di sini dulu, ya."

Aku berbelok ke bawah pohon mangga yang cukup rimbun, ada kursi kayu juga di sini. Kini aku duduk berjongkok di hadapan Mama, menggenggam tangannya, lalu perlahan menciumnya. Tidak lupa kutunjukkan seulas senyum bahagia untuknya. "Ma, aku bahagia menjadi anak Mama. Aku bersyukur, keadaan Mama sekarang sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Aku enggak mau yang lainnya, Ma. Aku cuma mau Mama sehat," ucapku sembari menyandarkan kepala di pangkuan Mama.

Mama membelai lembut kepalaku yang tertutup hijab berwarna cokelat. Diciumnya kepalaku dengan penuh rasa sayang. "Semua karena kasih sayang dan cinta kamu buat Mama." Mama menyandarkan dagunya di atas kepalaku. "Sudah, ah. Yuk, kita pulang. Nanti Papa khawatir, karena kita mainnya kelamaan."

"Ups, iya, Ma," sahutku nyengir kuda, kemudian buru-buru beranjak dan memutari kursi roda milik Mama, lalu kembali mendorongnya.

Sampai di rumah, aku melihat mobil Mas Pras terparkir di halaman. Aku menghela napas panjang. Aku senang Mas Pras datang, tapi jika mengingat sikapnya

yang terkadang dingin lalu tiba-tiba berubah jadi hangat seperti kemarin, aku jadi tidak bersemangat.

Kami memasuki rumah. Ada Bik Susi yang meletakkan teh di atas meja untuk Mas Pras. Ketika melihat kami, Mas Pras langsung berdiri dan menghampiri, kemudian mengajak Mama bersalaman. Dia menggantikanku mendorong kursi roda menuju ke ruang tengah.

"Makasih, ya, Pras," ucap Mama.

"Sama-sama, Ma," jawab Mas Pras singkat.

"Sudah, sana ngobrol di ruang tamu. Mama biar sama Bik Susi dan Mbok Nah saja," lanjut Mama tersenyum.

Di ruang tamu kami hanya diam. Aku memainkan kuku tangan yang mulai panjang, karena saking sibuknya, bahkan sampai lupa memotongnya.

"Mas enggak mau buat Mama curiga, kalau kita sedang ada masalah." Mas Pras memecah keheningan yang ada.

"Hanya itu?" tanyaku dengan dahi mengerut. Aku memandang manik matanya yang berwarna hitam, tidak ada lagi keteduhan yang kutemukan di sana sekarang. Entah hilang ke mana.

"Dokter itu ... apakah sering datang ke sini?" tanya Mas Pras tanpa menoleh ke arahku. Dia tidak menjawab pertanyaanku, kedua tangan melipat di dada dengan tubuh bersandar di daun kursi. "Mas enggak suka kalian terlalu dekat," desisnya.

"Mas cemburu, ya?" tanyaku mengulum senyum.

"Biasa saja!" jawabnya ketus sambil membuang muka.

Bibirku mengerucut sebal. Mas Pras tidak seperti biasanya bersikap gengsi seperti ini. Itu kan sikapku selama ini! Tidak berapa lama Papa datang, kemudian

langsung menyalami Mas Pras dan duduk di seberang meja.

"Itu si Dilla enggak apa-apa kalau mau diajak jalan-jalan, Nak Pras. Sudah lama dia enggak bermain keluar."

Mataku berbinar mendengar kalimat Papa. *Terima kasih, Pa. Sudah mewakili Isi hatiku,* batinku jingkrak-jingkrak. Bahkan, mungkin sudah koprol di dalam sana.

"Pengin sekali, Pa. Takutnya nanti pulangnya kemaleman. Kasihan sama Mama, enggak ada temennya."

Mataku mengerling malas mendengar jawaban Mas Pras. *Mas ngambeknya lama banget, sih. Kayak anak-anak.* Tanpa sadar aku menyeruput teh Mas Pras yang tersedia di atas meja saking dongkolnya.

"Eh, Sayang. Itu punya suamimu. Kok, main seruput saja?" seloroh Papa.

"Enggak apa-apa, Pa," jawab Mas Pras melirik ke arahku.

Aku tersenyum malu, menerima tatapan aneh Mas Pras.

"Kan ada Papa, ada Mbok Nah, ada Bik Susi, dan ada Pak Bowo yang jagain Mama. Jadi, jangan khawatir, ya. Ajaklah anak Papa ini jalan-jalan, supaya dia bahagia."

Aish, Papa paling top pokoknya. Bibirku senyum.

"Iya, Pa. Baiklah," jawabnya singkat.

♂♂♂

Mobil berjalan dengan kecepatan sedang membelah jalanan. Kami berdua hanya diam. Bahkan, Mas Pras tidak

menyetel radio seperti biasa. Aku membuang pandangan keluar jendela. Pikiranku ke mana-mana, ingat semua hal manis yang pernah kami lakukan berdua. Apakah Mas Pras terlalu kecewa dengan sikap nekatku waktu itu? Melihat mulut Mas Pras mengatup rapat sejak tadi, semangatku jadi meredup. Padahal, awalnya meletup-letup.

Mobil berhenti di parkiran supermarket yang lumayan ramai. Aku membuka pintu dan turun sendiri dari mobil. Biasanya Mas Pras dengan hangat membukakan pintu mobil untukku, tapi tidak kali ini. Ah, lagi-lagi hatiku tercabik menerima kenyataan. Aku harus mulai terbiasa dengan sikap dingin Mas Pras. Aku harus mulai terbiasa dengan ini semua. Dengan gontai, aku berjalan di belakang tubuh Mas Pras. Tanganku rasanya dingin tanpa genggamannya. Aku menggigit bibir, menahan rasa yang tidak beraturan di sini. Jika saja hati ini bisa bicara, mungkin dia sudah '*mengaduh*' karena tidak kuasa menahan rasa sakit.

Sampai di dalam, pandanganku menyapu sekeliling. Semua orang tampak semringah; ada pasangan muda-mudi, ada juga beberapa anak kecil yang dengan riang berlari ke sana kemari. Kami menaiki eskalator menuju lantai atas. Tiba-tiba aku mengingat tingkah konyol saat pertama kali datang ke sini. Tepat di ujung sana, di ujung ruang ganti pakaian, Mas Pras menciumku untuk yang pertama kali. Aku mematung memandang ruangan itu. Aku tersenyum tipis dengan hati yang terpekik. *Ingatkah kamu tentang kenangan itu, Mas?*

Aku menarik napas panjang dengan mata terpejam. Huff! Berat sekali rasanya. Bayangkan saja, aku harus menerima perlakuan Mas Pras yang biasa sangat hangat dan penyayang, kini dingin bagai es di Samudra Atlantik. Bahkan seperti Kapal Titanic yang tenggelam menabrak sebuah gunung es pada pelayaran perdananya dari Southampton, Inggris ke New York City dan kini hanya menyisakan cerita cinta dan luka. Seperti hatiku saat ini.

"Ambil saja mau baju yang mana," perintahnya memecah lamunan.

"Aku enggak pengin beli baju, Mas."

"Mas enggak mau nanti kalau ditanya Papa ...." Kalimatnya terhenti, karena aku buru-buru memotongnya.

"Mas?" kataku maju selangkah mendekat ke arahnya. Aku berdiri dengan wajah mendongak ke atas, menatap wajah orang yang pernah benar-benar mencintaiku ini dengan tatapan tidak mengerti. Belum sempat aku bicara, Mas Pras malah menjauh dariku.

"Kita makan dulu saja di bawah," ajaknya menghindar.

Aku hanya pasrah mengikuti dari belakang.

Sampai di restoran, kami memilih meja paling depan. Suasana cukup ramai, beberapa keluarga terlihat sangat bahagia. Berbeda dengan keadaanku yang sekarang. Aku menatap piring di hadapan, berharap Mas Pras meletakkan sesuatu di dalamnya seperti biasa. Padahal cacing dalam perut sudah mengamuk minta makan. Mas Pras makan dengan lahap, tanpa melihatku yang duduk melamun menunggu sedikit perhatian darinya.

Aku diam saja sambil melipat tangan di atas meja. Aku hanya ingin melihat, masih adakah rasa pedulinya padaku meski hanya seujung kuku? Dia selesai makan, mengelap mulut dengan selembar tisu yang sudah tersedia. Sekali lagi, aku menelan pil kecewa karena sikap Mas Pras. Rasa laparku hilang, dan kini berganti kesedihan. Aku hendak berdiri, tapi ....

"Makanlah! Jangan sampai sakit." Suara Mas Pras menghentikanku dan membuatku kembali duduk. Dia mengambil sepotong ayam goreng dan diletakkan ke piringku. Setelah itu, Mas Pras merogoh saku celana dan memainkan gawai.

Alisku bertautan, aku bahagia sekaligus terharu, ternyata Mas Pras masih memedulikan aku. Aku melahap makananku dengan butiran air mata yang mengalir di pipi. *Terima kasih, Mas.*

Selesai makan, Mas Pras kebingungan mencari kunci mobilnya yang hilang. Kami sudah mencari ke mana-mana, tapi tidak kunjung menemukannya. Sedangkan di luar sedang turun hujan. Bagaimana kami akan pulang? Mas Pras terlihat menelepon seseorang, lalu mengajakku keluar.

"Mas, kita mau ke mana?" Sedikit berlari, aku mengikuti langkahnya yang lebar.

"Pulang."

"Mobilnya?"

"Nanti ada orang bengkel yang akan mengurusnya."

Di bawah rintik hujan, kami berjalan melewati trotoar ditemani lampu remang-remang yang berjajar di pinggir jalanan. Mas Pras sudah menawarkan naik taksi *online*, tapi aku menolak karena masih ingin bersamanya. Aku terus saja berbicara hal-hal yang mungkin tidak penting baginya. Menceritakan semua kegiatanku di rumah Mama dari pagi hingga petang. Meskipun dia hanya diam, tapi aku percaya, dia mendengarkan dengan saksama. Udara dingin semakin menusuk kulit. Aku mengeratkan pelukan pada tubuh sendiri.

Mas Pras melepas jaket dan menyelimutkannya padaku. Bibir ini tersenyum tipis, melihat sedikit perhatian lagi yang ditunjukkannya. Aku berharap bisa mengembalikan Mas Prasku seperti dulu. Kami terus berjalan beriringan, dan sampailah di perempatan jalan. Aku menghentikan langkah kaki dan membiarkan Mas

Pras jalan lebih dulu. Semua kendaraan berhenti, karena kebetulan lampu sedang berwarna merah.

"Mas!" teriakku padanya yang membuat langkahnya terhenti, kemudian berbalik menoleh ke belakang.

Semua orang menatap heran, karena teriakanku yang nyaring barusan.

"Prasetyo Almanda Putra. Aku mencintaimu sampai kapan pun! Meskipun kini kamu bukan Prasetyo-ku yang dulu. Meskipun jika suatu saat enggak ada lagi aku di dalam hatimu, aku akan selalu mencintaimu, Mas, baik hari ini, esok, dan sampai kapan pun. Maaf, sudah membuatmu kecewa!" teriakku sekali lagi. Aku menutup mulut dengan sebelah tangan, menangis di tengah keramaian.

Mas Pras mematung melihat tingkahku barusan. Dia tampak berpikir sejenak, lalu melangkah cepat menuju ke arahku dan seketika memeluk tubuh ini erat. "Maaf, aku enggak bermaksud mengabaikanmu," bisiknya di telinga yang membuat tangis semakin pecah. Mas Pras menggandeng tangan dan mengajak duduk di kursi sebuah taman. Gerimis sudah berhenti, tapi air mata ini malah semakin deras. Mas Pras hanya menatapku yang terus menangis sambil sesekali menyeka air mata dengan jari-jarinya.

"Jangan lagi menjerit sembarangan. Bisa-bisa, nanti dikira orang gila." Mas Pras tersenyum, tapi segaris senyum itu mampu menghangatkan hatiku. Tidak seperti biasanya yang dingin dan hambar.

♂♂♂

Taksi berhenti di depan rumah tepat pukul 22.00. Sebelumnya, Mas Pras menawarkan untuk pulang ke rumah Mama, tapi aku menolak dan memutuskan tidur di rumah malam ini saja, karena tidak enak membangunkan Bik Susi ataupun Mbok Nah malam-malam.

Sampailah kami di kamar.

"Kamu enggak apa-apa kalau mau mandi lebih dulu, Mas mandi di bawah saja!" ucap Mas Pras sambil mengambil handuk di belakang pintu kamar.

Aku diam saja, langsung menuju kamar mandi dan membersihkan diri. Tubuhku masih terlilit handuk ketika keluar kamar mandi, lalu membuka lemari. Benar saja, tidak ada satu pun pakaianku di sini, Mas Pras membawa semuanya ke rumah Mama. Apa dia pikir aku mau pindah rumah, sampai semua pakaianku diangkut ke sana?

Kuputuskan memakai baju Mas Pras malam ini, aku sibuk memilih baju Mas Pras dan akhirnya pilihanku tertuju pada kemeja lengan panjang Mas Pras berwarna putih. Aku memakainya tanpa bawahan, semua celana pendek Mas Pras kebesaran di bagian pinggangnya. Kini aku hanya memakai atasan kemeja ini saja, dengan panjang baju sampai di pertengahan paha. Sebenarnya malu, tapi mau bagaimana lagi?

Aku geli sendiri, jika ingat aku pernah nekat memakai *lingerie* untuk menggoda Mas Pras. Jangan sampai kali ini Mas Pras berpikir hal yang sama seperti saat itu. Aku menarik-narik bagian bawah kemeja ini lebih ke bawah lagi, siapa tahu bisa molor dan lebih panjang sampai ke lutut. Namun sia-sia saja, karena kemeja ini berbahan katun.

Kini aku duduk di depan kaca rias, menyisir rambutku yang basah. Suara derit pintu terbuka. Aku berdiri dan menoleh ke belakang. Mas Pras berdiri dengan tubuh miring bersandar di tiang pintu, matanya tidak berkedip melihat penampilanku. Debaran jantungku mulai bertabuh lebih cepat, tatkala bola mata hitam itu terus saja menatap. Aku berjalan menuju ke ranjang. Mata Mas Pras masih menatap tubuhku lekat.

"Maaf, Mas! Aku pakai bajunya. Soalnya pakaianku Mas bawa semua ke rumah Mama," kataku duduk di ujung ranjang, lalu berbaring dan menarik selimut. Aku berbaring menghadap ke dinding.

Mas Pras diam saja. Perlahan Mas Pras melangkah mendekat.

Aku bisa merasakannya berbaring di belakang tubuhku, kemudian salah satu tangan Mas Pras menyelusup di bagian bawah lengan kiriku, lalu satu tangan lagi memeluk dari atas. Pada akhirnya, kedua telapak tangannya bertemu di depan dadaku. Dia memeluk tubuh ini erat, lalu memainkan ujung hidungnya di tengkukku. Embusan napasnya hangat menyapu punggung dan tengkuk. Aku memejamkan Mata, tatkala gejolak dalam hati menerpa dan menghadirkan desiran halus pada hati. Aku memejamkan mata, menikmati rasa yang lama tidak menyapa.

"Mas," panggilku lirih.

Mas Pras meremas tanganku yang memegang tangannya di depan perut, lalu mengecup hangat tengkuk ini. Sedangkan aku meringkuk, menahan gejolak yang semakin menjadi. Tangannya turun, menyusuri tubuhku dan kecupan kecil itu semakin banyak mendarat di punggung dan bahu.

"Kangen enggak sama Mas?" tanyanya lirih dibarengi satu kecupan di telinga.

Aku hanya tersenyum. "Mas?"

"Em?" gumamnya

"Masih marah?"

"Jangan lagi bersikap seperti itu, Sayang. Mas enggak bisa hidup tanpa kamu. Jauh dari kamu, membuat hidup Mas hampa. Bagaimana bila benar-benar kehilangan kamu dari dunia ini, Mas bisa gila," bisiknya lirih.

Aku berbalik dan kini menghadap ke arahnya.

Mas Pras menempelkan keningnya di keningku, lalu memainkan ujung hidungnya di ujung hidungku dengan mata terpejam. Dia memeluk sangat erat.

"Maaf," ucapku lirih.

Mas Pras membuka mata, menghentikan kesibukannya dengan hidungku. Dia kembali tersenyum dan menatap. "Maaf buat apa?"

"Sudah bersikap demikian. Sejak kapan Mas tahu Mama sakit?"

"Ketika kita akan berangkat liburan ke Yogya. Itulah mengapa Mas meminta kamu melakukan beberapa poin untuk Mama. Berharap, perlahan kamu mengetahui sendiri kondisinya. Mas pikir, itu cara yang tepat untuk memberitahumu, tapi ternyata sama saja. Istri Mas masih berbuat nekat dan hampir membuat Mas gila." Kini ujung telunjuknya menekan pelan ujung hidungku gemas.

"Mas?"

"Apa?"

"Mas balas *chat* aku singkat banget. Mas, suka ... terpisah dan jauh dari aku, ya?"

Tiba-tiba Mas Pras tertawa dan duduk bersandar di kepala ranjang.

Dahiku mengerut bingung. Ada apa gerangan?

"Sebenarnya itu Mas sudah ngetik panjang banget, tapi Mas hapus lagi. Sengaja, mau buat kamu sewot."

"Ih, Mas tega banget!" ketusku cemberut kesal, lalu tidur memunggungi Mas Pras.

"Jadi gantian nih ngambeknya? Beneran? Ya sudah, Mas ngambek lagi saja." Dia berbaring dan melakukan hal yang sama denganku.

Apa? Mas Pras ngambek lagi? Ih, jangan sampai. Aku enggak mau Mas Pras ngambek lagi. Hidupku bagai di neraka, tanpa kasih sayang dari Mas Pras. Cepat-cepat aku berbalik, dan memeluk Mas Pras dari belakang. "Enggak mau, enggak mau, enggak mau! Aku enggak mau Mas ngambek lagi. Jangan ngambek lagi, Mas. Pokoknya, enggak boleh ngambek lagi!"

"Ayo, dong, gimana caranya buat Mas biar enggak ngambek lagi?" pintanya. Mas Pras tidur telentang dengan mata terpejam. Ish! Maksudnya apa coba?

Aku naik ke tubuhnya, kemudian menelungkupkan badan di atasnya? Segaris senyum membentuk bibirnya. "Mas, jangan ngambek lagi, ya," rengekku sembari mendaratkan ribuan ciuman di wajahnya.

Mas Pras tertawa geli dan kini kedua tangannya sudah memeluk tubuhku erat.

"Mas, aku sempat buat puisi, loh, buat Mas. Aku pikir, Mas enggak bakal maafin aku. Mau dengar?"

"Boleh," jawabnya singkat.

Aku menyandarkan kepala di dada Mas Pras yang bidang, kemudian menyampaikan puisi yang sempat kubuat ketika dia sedang marah.

Dear Priaku

Priaku hanyalah pria biasa yang tampan dan sederhana
Lembut pribadi dan tutur kata, namun ...
Aku tidak akan pernah bisa hidup tanpanya

Aku memberikan seluruh hatiku untuknya
Priaku yang memiliki hati seluas samudra
Di matanya, kutemukan banyak cinta
Yang tak mampu digambarkan dengan kata, sekalipun air mata

Sungguh, dia priaku yang sangat memesona
Mencuri hatiku dan tidak pernah mengembalikannya
Cinta tulusnya mampu menghapus dendam menjadi rasa
Rasa yang kuyakini bernama cinta

Dialah pria yang kutemukan dalam ketidaksengajaan
Tanpa kusadari, wajahnya terajut dalam kenangan
Senyumnya pun terpatri dalam ingatan
Menyihir duka, menjadi kebahagiaan

Untukmu pria biasaku
Pelipur lara penghibur duka
Kembalilah ke sisiku
Yang mengajarkan betapa sulitnya menahan rindu

Jika Juliete diciptakan hanya untuk Romeo
Adam untuk Hawa, dan Qays untuk Lyla
Maka aku diciptakan hanya untukmu, priaku ...
Prasetyo Almanda Putra

♡222♡ Jodoh untuk Mas Pras

Mas Pras menarik napas sangat dalam, lalu mengembuskannya perlahan seiring pelukan yang semakin erat.

"Tidurlah, Sayang. Mas mencintaimu," bisiknya di telinga, kemudian mengecup bibirku cukup lama. Melumatnya pelan dan melepas ciuman. Dia Menatap sesaat, dan kembali mendekap tubuh ini dengan hangat.

Aku tersenyum dan memejam. Kembali menyandarkan kepala di dadanya yang bidang. Aku bersyukur, Mas Pras sudah kembali menjadi Mas Prasku yang dulu. Penuh kasih sayang dan kehangatan.

Setelah salat Subuh, aku turun ke dapur lebih dulu untuk membuatkan segelas teh untuk Mas Pras, lalu memasak nasi goreng untuk sarapan. Aku bahagia, kemarahan Mas Pras sudah reda. Setelah semua selesai, aku ke atas hendak memanggil Mas Pras. Ternyata dia sedang mengangkat telepon seseorang di balkon rumah. Aku duduk di sofa menunggu. Terlihat wajahnya sangat serius mendengarkan. Siapa yang menelepon sampai wajah Mas Pras berubah seserius itu? Aku penasaran.

Selesai menelepon Mas Pras melihat ke arahku, lalu berjalan mendekat. Dikecupnya hangat keningku, lalu duduk dan mengangkat tubuh ini untuk duduk di atas pangkuannya. Dilingkarkan tangannya di perutku dan menyandarkan wajahnya di punggung.

"Siapa Mas yang telepon?"

"Bapak. Membicarakan Pakde Joko akan datang dalam waktu dekat untuk meminta maaf."

"Alhamdulillah. Saatnya Mas harus tepati janji. Cobalah membuka hati untuk memaafkan Pakde Joko."

Mas Pras diam saja. Dia mengembuskan napasnya yang berat.

Aku memutar posisi dudukku menyamping, agar bisa melihat wajah laki-laki di belakangku ini. Kulingkarkan tangan di lehernya, lalu menyandarkan dagu di kepalanya. "Mas berjanjilah padaku untuk memaafkan Pakde."

Bukannya menjawab, dia malah tersenyum nakal.

Aku merasakan napasnya sedikit memburu. Gairah.

"Iya, Sayang," jawabnya berdiri dan mengangkat tubuhku ke ranjang.

"Mas, mau ngapain?

"Nepatin janji Mas pada Ibu."

"Janji apa?"

"Mau ngasih Ibu cucu," katanya tersenyum.

"Hah! Sekarang?" tanyaku menelan ludah.

"Iya, lah. Kenapa? Semalam takut kamu kelelahan. Kalau sekarang, tenagamu pasti masih fit. Ya ampun, Sayang. Mana pakai baju seperti ini lagi. Seksi banget, sih," katanya sembari meletakkan tubuhku di ranjang, kemudian melihatku dengan senyum dan tatapan sayu.

"Mas, tapi ...." Belum sempat aku bicara banyak, bibir Mas Pras sudah membungkam mulutku. Kebiasaannya, tidak pernah memberiku kesempatan untuk bicara, tapi aku suka.

"Hati-hati, Mas, di jalan!" teriakku pada Mas Pras di depan rumah Mama. Aku melambaikan tangan, diiringi bunyi klakson mobil Mas Pras. Aku menginap dua hari di rumah sendiri. Kedengarannya lucu, masa iya menginap di rumah sendiri. Semenjak Mama sakit, rumah Mama malah seperti rumahku sendiri, karena aku sering di sini dibanding di sana. Kemarin aku harus mengeringkan bajuku terlebih dahulu untuk dipakai hari ini, serta menunggu bengkel mengembalikan mobil kami, karena kehilangan kuncinya malam itu.

Mas Pras membawa semua bajuku ke rumah Mama, sampai tidak tersisa satu potong pun di rumah.

Aku membuka pintu kamar Mama. Terlihat Mama sedang asyik mengobrol dengan seseorang. Dia memakai hijab berwarna merah dengan gamis berwarna hitam. Aku melihatnya dari belakang, sehingga tidak bisa melihat wajahnya. Mama terlihat sangat bahagia bercerita dengannya.

"Eh ... kamu sudah pulang,Sayang?" tanya Mama, ketika menyadari aku sudah berdiri di depan pintu sejak tadi.

"Iya, Ma. Maaf, aku ganggu enggak?"

"Tentu enggak, dong, Sayang. Lihat nih, siapa yang jauh-jauh datang dari Bandung?"

Aku mendekati mereka, kemudian sedikit melongok, melihat wajah perempuan yang sedang bersama Mama. Aku terkejut tidak percaya. Menutup mulut dengan kedua telapak tangan. Ekspresi kaget sekaligus bahagia melihat kedatangannya. "Tante Rini? Aaaa." Aku tertawa sampai melompat-lompat kegirangan. Langsung memeluk tante kesayanganku ini dengan penuh suka cita.

"Kaget, ya?" tanyanya sambil melepas pelukan, dan kembali memeluk tubuhku erat. "Dulu masih kecil banget. Terakhir ketemu, ingus meler ke mana-mana. Gigi ompong, warnanya hitam semua. Sekarang? Wuhuuuu cantik beud, euy," puji tante Rini yang membuat pipiku merona malu.

"Ih, Tante malu-maluin saja." Aku menutup wajah dengan kedua tangan.

Tante Rini adalah adik Mama yang hingga kini masih betah sendiri. Dia sibuk membantu Mama mengurus semua butik-butik Mama, sampai tidak berpikir untuk berumah tangga lagi. Ya, dia seorang janda. Bercerai karena kasus KDRT yang dilakukan suaminya. Meskipun umurnya tidak muda lagi, tapi dia masih cantik dan segar. Mata bulat dengan alis yang tebal menjadi ciri khas Tante kesayanganku ini.

"Enggak usah malu begitu. Dulu kan masih anak-anak. Sini duduk sama Tante. Sekarang tugas kamu sudah selesai. Jadilah istri yang baik untuk suamimu. Ada Tante di sini. Jadi, biarkan Tante yang mengurus mamamu. Dulu ketika Tante masih kecil, mamamulah yang mengurus Tante. Sekarang, saatnya Tante membalas budinya."

"Ya ampun, Dik, kamu begitu banget. Enggak usah lebay." Mama tertawa bahagia.

Aku memperhatikan mereka bercanda. Sudah lama sekali rasanya tidak melihat Mama tertawa sebahagia ini. Itulah keluarga, tidak peduli dekat ataupun jauh, hidup ataupun mati, kaya ataupun miskin. Yang aku tahu, keluarga adalah salah satu bagian dari tubuh. Yang mana jika salah satu hilang, maka hidup tidak akan terasa sempurna.

♂♂♂

"Non, mau buat apa?" tanya Bik Susi, ketika melihat aku sibuk di dapur malam ini.

"Pengin belajar buat kue brownies, Bik. Aku bingung, takut gatot alias gagal total. Meskipun di YouTube sudah ada bahan–bahan dan takarannya, tapi tetap saja aku gugup. Takut enggak jadi."

"Bolu apa, Non?" tanya Bik Susi penasaran.

Aku menyodorkan gawaiku ke arah Bik Susi. Matanya sedikit menyipit memperhatikan ponsel di tangan. "Bibik bisa?" tanyaku antusias dengan mata berbinar

Yang ditanya malah nyengir kuda sambil garuk-garuk kepala.

Dahiku mengerut bingung, tidak mengerti maksudnya. "Bisa enggak, Bik?" tanyaku sekali lagi sambil menaik-naikkan wajah ke atas. Memastikan.

"Non, Bik Susi enggak kelihatan. Itu gambar apa, sih?" tanya Bik Susi penasaran.

Ah, enggak ngomong dari tadi, gerutuku. "Bik Susi, matanya minus?"

"Enggak tahu, Non. Baca koran saja enggak bisa lagi."

"Aduh, aku pikir bisa buatnya. Lebih enak saja, jadi ada yang ngajarin aku."

Ketika aku dan Bik Susi sedang sama-sama bingung, tiba-tiba Tante Rini menghampiri ke dapur. Aku bertanya, bisakah dia membuat kue brownies? Ternyata Tante ahlinya. Jadilah, malam itu kami membuat brownies bersama, bahkan Mbok Minah juga membantu kami hingga larut malam.

Selesai membuat kue, kami berbaris duduk di meja makan. Tante Rini sedikit menggigit lidahnya, ketika memotong kue. Kemudian menaik-naikkan alisnya, ketika meletakkan potongan kue di hadapan kami bertiga. Bik Susi orang yang pertama mencicipi, lalu Mbok Minah, dan terakhir aku. Kami mengunyah sambil mengecap lidah beberapa kali. Sedangkan Tante Rini terlihat tidak sabar menunggu reaksi kami.

"Bagaimana rasanya?" tanyanya harap-harap cemas sambil menyandarkan dagunya di punggung kedua telapak tangan, dengan kedua sikut yang bertumpu pada meja.

Aku menoleh ke arah Bik Susi dan Mbok Minah, lalu mengedipkan sebelah mata memberi isyarat. Mereka mengangguk mengerti isyarat dariku. Wajah kami bertiga terlihat murung, seolah mengatakan kalau kue itu tidak enak yang membuat bibir Tante Rini manyun seketika. Tanganku di bawah meja memberi aba-aba. Dalam hitungan ke tiga, kami harus mengatakan bahwa kue itu enak. Satu, mereka berdua memperhatikan. Dua, mereka mengangguk perlahan, dan tiga ....

"Enak!" teriak kami bertiga bersamaan.

"Ow, Tante pikir enggak enak. Padahal, sudah sedih banget, loh," ucapnya menutup wajah dengan tangan.

Aku merangkul dan mencium pipinya gemas. "Enak, Tante," kataku yang membuatnya membuka wajah dan membalas pelukan.

Kini selain Mama, ada Tante Rini tempat berbagi sedih dan bahagia. Setiap malam ketika akan tidur, kami akan bercerita banyak hal. Dia juga memiliki sikap yang baik dan bijaksana. Papa lebih tenang ketika dinas di luar kota, karena ada Tante Rini yang sangat bisa diandalkan untuk menjaga Mama. Tanpa sungkan, Tante Rini pun membantu pekerjaan rumah. Padahal, ada Mbok Minah dan Bik Susi yang biasa mengerjakan semuanya.

Hari ini, aku akan dijemput oleh Mas Pras. Aku lebih tenang meninggalkan Mama di rumah, karena ada Tante Rini.

"Tante, titip Mama, ya," pamitku sembari bersalaman, lalu memeluknya. Setelah itu Mas Pras juga mengambil punggung tangannya untuk bersalaman. Kulihat Mama

yang duduk di kursi roda mengusap beberapa kali titik air mata.

"Ma, Dilla pulang dulu, ya? Makan yang banyak, jangan lupa minum obat, jangan banyak pikiran." Aku duduk di hadapan Mama.

Mama membelai kepalaku yang tertutup hijab berwarna biru, lalu mengecup puncak kepala. "Terima kasih, Sayang." Dia memeluk kepalaku erat.

"Sama-sama, Ma," jawabku melerai pelukan, dan mencium kening Mama.

Aku melambaikan tangan dari kaca jendela mobil yang terbuka kepada mereka semua. Bik Susi, Mbok Minah, Tante, serta Mama tersenyum semringah mengantar kepergian kami. Sedangkan Papa sudah dua hari tidak berada di rumah.

"Mau nostalgia?" tanya Mas Pras.

"Nostalgia di mana?" Aku balik bertanya, bingung.

"Ikut saja, Sayangku," katanya mengecup jemari tanganku dengan sebelah tangan.

Mobil berhenti di bawah pohon akasia. Mas Pras keluar mobil dan membukakan pintu.

"Silakan, Tuan Putriku yang cantik," katanya mengulurkan tangan.

Aku tertawa melihat tingkahnya.

Dia mengajakku duduk di bawah pohon itu. "Ingat sesuatu?"

Aku menggigit bibir sembari mencoba mengingat-ingat. Ah, sekarang aku ingat! Mas Pras pernah mengajakku ke sini untuk membeli siomai. "Aku ingat, Mas. Makan siomai sambil meminta orang-orang mengatakan kalau aku perempuan tercantik di dunia, 'kan?" Bibirku mencebik.

"Iya. Kali ini Mas mau traktir orang-orang siomai lagi."

"Buat merayu aku lagi?" tanyaku sambil membuang muka.

"Bukan, Sayang. Mau meminta mereka mendoakan kita supaya cepat dapat momongan."

Tawaku tersembur tiba-tiba, karena mendengar ucapannya. Mas Pras bingung, dia menggaruk kepala yang tidak gatal. Lantas, memanggil tukang siomai yang ada di perempatan jalan. Aku memesan dua mangkuk, tapi Mas Pras hanya meminta satu mangkuk saja. Katanya, dia tidak mau makan dan hanya ingin menyuapiku saja.

"Ayo, di buka mulutnya."

"Mas, malu dilihatin orang!"

"Kenapa malu? Istri, istri Mas, biarin saja!" katanya menyodorkan sepotong tahu yang dilumuri saus kacang dengan kecap. "Cepetan, atau Mas cium nih!"

"Ih, Mas! Mulai deh ngancem-ngancem," gerutuku kesal.

"Makanya cepetan," sambungnya sekali lagi.

Aku membuka mulut perlahan.

Mulut Mas Pras ikut terbuka, ketika menyuapkan siomai itu. Sama persis seperti sikap seorang ibu kepada anaknya, ketika menyuapi makan. Beberapa orang yang

lalu-lalang dipanggilnya, kemudian ditraktir siomai. Setelah mereka selesai makan. Mas Pras minta didoakan supaya kami cepat diberi keturunan. Mas Pras selalu memiliki cara untuk membuatku merasa bahagia.

Suasana sudah sepi, semua orang sudah pergi. Tinggallah kami berdua di sini.

"Kamu, kok, bengong sih, Sayang?" tanya Mas Pras.

Aku tidak menjawab, terus saja menatap wajahnya.

"Jangan suka curi-curi pandang, nanti jatuh cinta," sambungnya sambil duduk bersila dan tersenyum di hadapanku, mengalihkan pandangan.

"Mas?"

"Em?"

"Makasih."

"Buat apa?"

"Buat cintanya."

Mas Pras tersenyum tipis, tapi sungguh manis sekali. Dia berhasil membuatku jatuh cinta lagi dan lagi. "Iya, Singa Betinaku," jawabnya menyentuh ujung hidungku dengan ujung jari telunjuknya.

"Singa Betina? Maksudnya apa, Mas?"

Dia tidak menjawab, hanya tertawa dan beberapa kali menggeleng yang membuat aku jadi penasaran. Mas Pras beranjak dan berjalan lebih dulu, meninggalkanku masih dengan tawa.

Aku berlari mengejarnya, lalu melompat ke punggungnya. Beruntung, dengan sigap kedua tangannya menangkap tubuhku dengan cepat. "Mas, maksudnya apa Singa Betina?" tanyaku sekali lagi, meminta jawaban dan memeluk lehernya lebih erat.

"Bukan apa-apa."

"Bohong! Katakan, maksudnya apa?" Aku terus bertanya tanpa mendapatkan jawabannya.

Mas Pras hanya tersenyum sambil sesekali memutar tubuhnya yang membuatku berteriak, karena takut terjatuh. Bahagianya aku menjadi milikmu, Mas!

"Sayang, kamu mau ikut ke rumah Mama?" tanya Mas Pras pagi itu, ketika akan berangkat bekerja.

"Aku pengin ke rumah Ibu, Mas. Sudah lama enggak bertemu. Kangen," jawabku sembari menyelipkan jarum pentul di bawah dagu saat memakai hijab.

"Baiklah, kalau seperti itu. Sudah siap?"

"Siap, Mas Sayang," jawabku mendekat dan menggandeng tangannya.

Mas Pras mencium pipiku, tersenyum, lalu melangkah keluar beriringan bersamaku.

♂♂♂

Di mobil, Mas Pras memutar sebuah lagu dari Virgoun yang berjudul '*Bukti*'. Sesekali, dia melirikku dengan senyuman manis, kemudian mengecup lembut jemari tangan ini. "Sayang, kamu pengin punya anak berapa?" tanya Mas Pras.

Aku berpikir sejenak. Kira-kira kalau sepuluh anak kebanyakan enggak, ya? Atau lima anak saja? Wah, lima juga kebanyakan. Kalau satu nanti kesepian kayak aku. Tidak memiliki saudara, sedih juga rasanya, tidak ada tempat berbagi cerita dan teman bermain di rumah.

"Dua, Mas," jawabku menoleh ke arahnya sambil tersenyum.

"Dua? Em ... tambahin dua lagi ya, Sayang? Jadi empat anak. Dikit banget cuma dua."

"Mas, aku yang ngelahirin, loh," sergahku dengan mata melotot menatap wajahnya.

"Mas yang tanem bibit, Sayang. Jadi, Mas yang lebih berhak menentukan," jawabnya tidak mau kalah.

"Ih, kok begitu? Dua saja, Mas."

"Empat, Sayang."

"Dua!"

"Empat!"

"Ih, Mas! Dua, dua, dua, dua, dua!"

Perjalanan ke rumah Ibu hari ini diiringi debat kami berdua soal ingin punya anak berapa. Meskipun ujung-ujungnya tetap Mas Pras juga yang harus mengalah. Hihihi.

Sampai di rumah Ibu, seperti biasa, pintu sudah terbuka. Ibu sangat jarang menutup pintu rumah. Katanya semakin banyak tamu yang datang, semakin banyak rezeki yang menghampiri kita.

"Assalamualaikum!" teriakku mengucap salam sambil melepas sepatu di depan rumah. Sedangkan Mas Pras masih memarkir mobil di halaman.

"Wa'alaikumsalam," jawab Ibu tergopoh keluar dari dalam. Wajahnya seperti ketakutan dan khawatir akan sesuatu.

"Kenapa, Bu?" tanyaku bingung melihat ekspresi Ibu.

Ibu berbisik di telinga, menjelaskan bahwa di dalam ada Pakde Joko dan Zahra. Mereka sampai di sini tadi malam, dan Ibu khawatir Mas Pras tidak akan menerima kedatangan mereka.

"Ibu tenang dulu, ya," ucapku berusaha menenangkan, kemudian mengusap punggung tangan Ibu.

"Assalamualaikum, Bu." Mas Pras mengambil punggung tangan Ibu, lalu menciumnya. Dia melepas sepatu menggunakan tumit, kemudian hendak masuk.

Aku buru-buru menarik tangannya mengajak masuk bersama. Wajah Ibu terlihat semakin cemas.

"Kenapa?" tanyanya bingung melihat tingkahku.

"Masuknya barengan saja, Mas," jawabku melingkarkan kelima jari di lengannya, tapi dengan lembut dilepaskannya dan dia tetap masuk lebih dulu.

"Mas?" panggilku. Aku menyusulnya diiringi Ibu, tapi dia sudah telanjur melihat Pakde Joko dan Zahra yang sedang minum teh di ruang tamu. Seperti halnya Mas Pras, Zahra dan Pakde Joko juga terkejut melihat kedatangan kami.

"Kapan mereka datang, Bu?" tanya Mas Pras pada Ibu.

"Semalam, Le." Ibu mengusap-usap punggung Mas Pras.

Pakde Joko dan Zahra hendak berdiri, tapi ....

"Tetap duduk di sana. Aku enggak mau bicara apa pun dengan kalian!" Mas Pras berbalik arah hendak kembali keluar rumah, tapi aku mencegahnya.

Aku berdiri tepat di hadapannya dan merentangkan kedua tangan. "Jangan seperti ini, Mas. Kita sudah terikat janji berdua. Di sana!" Aku menunjuk sebuah kursi tempat kami membuat kesepakatan. Mas Pras akan mencoba membuka pintu maaf untuk Pakde Joko, jika aku mau membuka hatiku untuk Mama. "Mas, aku mohon." Aku mengatupkan kedua tangan.

"Apa pun keputusanmu, kami akan menerima, Le," lanjut Bapak yang baru saja memasuki rumah mendekati Mas Pras dan menepuk-nepuk pundaknya, kemudian berjalan dan duduk di ruang tamu bersama Zahra, Pakde Joko, serta Ibu.

Aku masih mengatupkan kedua tangan dengan mata berkaca-kaca.

Mas Pras mendekatiku, lalu memeluk dan mencium hangat pucuk kepal ini cukup lama. Setelah itu, dia berbalik dan berjalan menuju ke ruang tamu. Dia duduk di sisi Ibu.

Aku melangkah menuju dapur, karena merasa mungkin ini urusan keluarga, sedangkan aku hanya menantu di rumah ini.

"Sayang, sini duduk di dekat, Mas," pintanya yang membuat langkah kakiku terhenti, kemudian berbalik mendekatinya.

Dengan sangat hati-hati, aku duduk di samping Mas Pras.

"Semalam sudah Bapak bicarakan sama Pakdemu masalah ini. Dia enggak keberatan sama sekali, kalau mau dilaporkan sama pihak yang berwajib," papar Bapak membuka obrolan.

Pakde tertunduk malu di seberang meja, sedangkan Zahra beberapa kali mengusap ujung mata menghapus air mata.

"Mas Joko, bagaimana?" tanya Bapak menatap lekat wajah saudaranya itu penuh kekecewaan.

"I-iya, Le. Pakde bersedia, kalau kamu mau melaporkan Pakde ke pihak kepolisian!" jawab Pakde terbata-bata. Tanpa kusangka dan kuduga, Pakde Joko menghambur memeluk kakiku dan meminta maaf dengan deraian air mata. Aku sungguh bingung dan kasihan melihatnya.

"Nak Dilla, kalau mau pukul Pakde, silakan. Ayo, pukul Pakde!" pintanya menampar wajahnya sendiri berulang kali.

"Aku mohon, jangan sentuh istriku," ucap Mas Pras dengan kalimat penuh penekanan.

Mendengar kata-kata Mas Pras, Pakde melepaskan kakiku dan kini memeluk kaki Mas Pras.

"Mas, saya tahu kamu salah, tapi enggak perlu merendahkan dirimu sendiri seperti itu. Apalagi sampai berlutut. Pras bukan Allah yang perlu disembah, Mas!" sambung Bapak melihat sikap Pakde barusan. "Jika ingin meminta maaf, maka bertobatlah dan berusaha menjadi lebih baik lagi," sambung Bapak dengan ketenangan yang luar biasa.

"Mas, ini semua salahku. Bapak berbuat nekat, karena terlalu menyayangiku. Kumohon, maafkanlah Bapak dan hukumlah aku." Kini Zahra ikut duduk di lantai dan mengatupkan kedua tangannya kepada Mas Pras.

Ibu tidak tahan melihat kejadian ini. Dia memeluk dan terisak di bahuku.

"Mas, apa Mas mau aku menjadi Dilla yang dulu?"

Mas Pras menoleh ke arahku.

"Mas, lihat aku, Mas! Lihat perubahanku! Lihat hidayah yang Allah berikan padaku, setelah kejadian itu." Aku terus berusaha meyakinkan Mas Pras.

"Ya sudah, Bapak telepon polisi saja, biar urusannya cepat selesai." Bapak berdiri dan melangkah menuju kamar untuk mengambil ponselnya. Sedangkan suara tangis Pakde dan Zahra semakin menjadi.

"Mas," panggilku lirih menatap wajahnya, tidak mengerti.

Bapak keluar kamar menenteng ponsel, kemudian menempelkannya di telinga. Tiba-tiba Mas Pras berdiri dan mendekati Bapak. Baru saja Bapak berkata 'halo', Mas Pras merebut ponsel itu dari tangan Bapak lalu menempelkan ke telinganya sendiri.

"Maaf, Pak. Salah sambung," ucap Mas Pras seraya mematikan panggilan telepon. Mas Pras menarik napasnya dalam-dalam dengan mata terpejam. Dia membuka mata, lalu mengambil telapak tangan Bapak. Memberikan ponsel yang baru saja dia pinjam. Kini Mas Pras berjalan mendekati Pakde dan Zahra. Menuntun mereka duduk di tempat semula, kemudian kembali

duduk di sisiku. "Aku mau memaafkan kalian dengan satu syarat."

"Katakan, Le," kata Pakde antusias.

"Tolong doakan kami berdua agar bisa segera memiliki momongan." Mas Pras memeluk bahuku dan sedikit mengguncangnya.

Semua orang mengucap alhamdulillah.

Aku tersenyum lega, lalu bersandar di bahu Mas Pras. "*I love you,* Mas," bisikku lirih di telinganya.

"Eh, nanti malam saja. Buktikan nanti malam, jangan hanya pakai kata-kata," balasnya berbisik di telingaku.

Aku mencubit kecil pinggangnya yang membuat Mas Pras menggeliat kegelian, kemudian langsung memelukku semakin erat.

"Kayak dunia milik berdua saja. Yang lainnya ngontrak. Termasuk Ibu yang duduk di belakang kalian," lanjut Ibu cemberut kesal.

Kami baru menyadari, sejak tadi Ibu ada di sampingku. Kami terkikik bersama. Aku melepas pelukan Mas Pras, kemudian berpindah posisi duduk di belakang Ibu, sehingga posisi Ibu sekarang ada di tengah-tengah kami. Aku dan Mas Pras memeluk Ibu bersama. Pakde Joko, Zahra, dan Bapak hanya tersenyum melihat tingkah kami bertiga.

♂♂♂

"Mas?" panggilku.

"Apa?" sahut Mas Pras.

"Maksudnya apa, sih, Singa Betina?" tanyaku penasaran.

Mas Pras hanya tertawa dan mengalihkan pandangan, tetapi tangannya tetap memeluk bahuku hangat. Kami sedang duduk di sofa kamar malam ini. Membuka jendela untuk menikmati semilirnya angin malam.

"Pengin tahu saja, apa mau tahu banget, ya?" godanya.

Aku memicingkan sebelah mata penuh curiga. Jangan-jangan, Singa Betina panggilan yang sering Mas Pras sematkan padaku, karena aku dulu galak dan susah diatur. "Mas?" gumamku sekali lagi.

"Jangan ngambek, kalau Mas kasih tahu artinya."

"Ih, iya, iya,"

"Itu panggilan sayang Mas ke kamu, sebelum semanis sekarang," jawab Mas Pras tertawa.

Aku mencubit pinggangnya berkali-kali. "Jahat banget, panggil aku Singa Betina. Dasar Tua Bangka!" jawabku kesal.

"Eh, tapi kamu beneran cinta loh sama tua bangka ini," katanya sembari memegang kedua tanganku yang terus saja menggelitik pinggangnya tanpa ampun.

"Iya ... memang cinta, tapi Mas itu nyebelin."

Kini Mas Pras terbaring di sofa, masih terus tertawa kegelian.

Aku mengambil selimut, kemudian menutupkannya ke seluruh tubuh Mas Pras, lalu menindih tubuh Mas Pras dengan bantal dan guling yang kuambil dari ranjang.

"Ngajak main kemah-kemahan nih maksudnya?" teriak Mas Pras dari dalam selimut.

"Hukuman! Mas Pras sudah jahat panggil aku Singa Betina," jawabku kesal.

Tiba-tiba selimut yang tadinya bergerak-gerak, kini diam. Aku membiarkannya, karena aku pikir pasti Mas Pras hanya berpura-pura. Aku berbaring di ranjang. Sekitar 10 menit, selimut yang menutupi tubuh Mas Pras masih tidak bergerak. Aku beringsut dari ranjang dan mendekati sofa di mana Mas Pras berbaring. Aku menjauhkan dan melempar bantal, guling, serta selimut satu per satu. Tubuh Mas Pras terlihat diam saja. Kenapa, ya? Masa cuma ditutupi selimut Mas Pras bisa sampai begini?

"Mas?" panggilku sembari menggoyang-goyangkan tubuhnya.

Dia masih diam.

Aku menempelkan telingaku di dada Mas Pras, terdengar detak jantung itu normal. Kini, aku memegang urat nadi yang ada di pergelangan tangannya. Denyutnya juga masih ada. "Mas?" Sekali lagi aku menggoyang tubuhnya. Hatiku mulai diselimuti rasa takut. Jangan-jangan ... Mas Pras pingsan, karena kehabisan udara tertutup selimut tadi. "Mas, bangun," lirih kuucapkan sekali lagi. Alisku bertautan, menahan serak di tenggorokan.

"Mas, bangun!" pekikku tertahan. "Aku enggak bermaksud buat kamu pingsan seperti ini." Aku terisak. Aku menutup wajahku dengan kedua telapak tangan. Tiba-tiba ....

"Huwa!" teriak Mas Pras mengagetkanku sembari membuka kedua tanganku yang menutupi wajah.

Mukaku memerah marah. Aku sebal Mas Pras main-main seperti itu. "Enggak lucu!" bentakku berdiri dan melangkah ke ranjang, kemudian menangis sejadi-jadinya. Aku duduk di sisi ranjang menutup muka dengan tangan. Kesal, takut, dan merasa bersalah. Bagaimana kalau memang terjadi sesuatu dengan Mas Pras?

"Sayang, maaf. Mas baik-baik saja. Jangan nangis, ya." Mas Pras duduk berjongkok di hadapanku. Wajah manisnya mendongak menatap wajahku yang sudah basah oleh air mata. Digenggamnya kedua tangan, kemudian menghapus air mataku dengan lembut.

"Mas buat aku takut," ucapku lirih.

"Apalagi Mas saat itu, ketika kamu berniat bunuh diri di sini ...." Kalimatnya menyadarkanku tentang hal terbodoh yang nyaris saja merenggut nyawaku.

"Mas ...."

"Kok, jadi ngaco, sih? Pokoknya, Mas enggak bermaksud buat kamu khawatir. Maaf, ya."

Aku turun dari ranjang dan memeluk Mas Pras erat. Aku baru merasakan ketakutannya saat itu. Wajar saja, jika dia sangat marah dan lama tidak menyapaku. "Maafin aku, Mas."

"Buat apa?" tanyanya melerai pelukan, kemudian kembali menghapus air mata.

"Pernah membuatmu sangat ketakutan," jawabku.

"Mas sudah maafkan kamu, Sayang," sahutnya memeluk kepalaku, kemudian mengecup keningku cukup lama. "Sudah, ah. Sudah malam, ayo, kita tidur. Mas besok mau kerja." Mas Pras menuntunku naik ke ranjang, kemudian mengambil selimut, bantal, dan guling yang

berserakan. Dia menyelimuti tubuhku, lalu memeluk dan mengucapkan selamat malam.

Tante Rini mengurut leher bagian belakangku, sejak tadi. Aku sudah berkali-kali muntah hari ini, saat mengunjungi Mama. Mbok Minah membuatkanku teh hangat, karena khawatir aku masuk angin. Sedangkan Papa sibuk menelepon dokter sejak tadi.

"Bagaimana, Sayang?" tanya Papa duduk di sisiku.

Saat ini kami sedang duduk di ruang keluarga. Bik Susi dan Pak Herman sedang belanja ke pasar.

"Kamu enggak salah makan, Sayang?" tanya Mama di hadapanku. Mama yang sedang duduk di kursi roda memandangiku dengan cemas.

Sebenarnya Mama sudah bisa berjalan seperti biasa. Hanya saja, kadang ketakutan Mama suka berlebihan. Mama selalu berjalan memegang dinding atau memegangi tongkat. Dia tidak pernah mau melepaskannya. Mungkin Mama membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Kami tidak memaksanya, melihatnya sudah sembuh saja adalah anugerah yang tiada terkira.

Tante Rini mengambil gelas teh dari atas meja, kemudian memberikannya padaku. "Minum dulu, Sayang," perintahnya.

Aku menurut, membuka mulut dan meminumnya. Tidak menunggu waktu lama, teh tersembur keluar begitu saja. Padahal semalam aku masih biasa saja. Tidak ada yang salah rasanya .Mbok Minah dengan sigap mengepel lantai dan membereskan semuanya.

"Kamu istirahat di kamar kamu dulu saja, ya," pinta Mama.

Aku mengangguk setuju. Bahkan mengatakan iya saja aku tidak sanggup. Tante Rini menuntunku naik menuju kamar.

Sesampainya di kamar, Tante Rini membaringkan tubuhku. "Tante ke bawah dulu, mau bantuin Mbok Minah masak. Kamu kalau butuh apa-apa telepon saja Tante, ya."

Aku hanya menjawab dengan anggukan.

Seorang dokter perempuan datang ke kamar diiringi Papa yang mendorong kursi roda bersama Mama. Setelah melalui serangkaian pemeriksaan, dokter itu hanya tersenyum.

"Bagaimana keadaan anak saya, Dok?" tanya Mama dengan wajah cemas.

"Dilla tidak apa-apa, Bu. Dia hanya sedang hamil," jawab Dokter itu tersenyum padaku. "Selamat, ya! Bentar lagi jadi seorang ibu. Buat Ibu dan Bapak juga selamat, ya. Mau jadi Oma dan Opa!" papar dokter itu sambil sibuk memasukkan beberapa peralatan medisnya ke dalam tas.

"Alhamdulillah, Ya Allah," ucap kami bertiga penuh suka cita. Tidak sabar rasanya ingin memberi tahu Mas Pras.

"Sayang, kamu hamil!" teriak Mama. Tiba-tiba Mama berdiri dan berjalan mendekatiku yang berbaring di ranjang.

Aku, Papa serta dokter yang ada di sana bengong tidak percaya. Mama mencium keningku, lalu mengusap-usap perutku yang masih datar.

"Cucu Oma baik-baik di dalam, ya," ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Ma-Mama bisa berjalan? Mama enggak takut terjatuh?" tanyaku pada Mama.

Mama baru menyadari sikapnya. Dia bahkan tidak percaya dengan apa yang di lakukannya barusan. Mama mengucek matanya berkali-kali, lalu memperhatikan kedua telapak kakinya yang menapak tegap di lantai. "Pa, Mama bisa berjalan normal lagi!" pekik Mama pada Papa.

Papa mendekati Mama, kemudian memeluknya. "Kebahagiaan kita *double*, Ma. Bakal punya cucu, dan Mama sudah bisa kembali berjalan," sambung Papa.

"Wah, saya jadi ikut bahagia menjadi saksi kebahagiaan keluarga ini. Selamat untuk Ibu dan Dilla, ya," ucap dokter cantik itu.

♂♂♂

Aku meminta keluarga untuk merahasiakan kehamil-anku pada Mas Pras. Aku ingin memberitahunya secara

langsung tanpa diwakili oleh siapa pun. Setelah salat Isya, aku dan Mas Pras duduk di ruang keluarga. Bukan untuk menonton TV bersama. Aku mengajaknya memutar sebuah video di ponsel mengenai tata cara mengurus bayi. Mas Pras sangat antusias menontonnya, meskipun belum mengetahui soal kehamilanku.

"Wah, bayinya lucu banget, ya, Sayang."

"Iya, Mas. Bagaimana kalau nanti aku hamil, Mas?"

"Wah, Mas jadi orang yang paling bahagia di bumi ini, Sayang."

"Mau anak laki-laki atau perempuan?"

"Apa pun jenis kelaminnya, Mas bahagia, Sayang." Mas Pras kembali sibuk melihat video di tangan. Dia begitu serius menontonnya.

"Mas?" panggilku

"Hem?" sahutnya tanpa menoleh ke arahku.

"Aku hamil!"

"Oh, kamu hamil," jawabnya santai. Dia belum menyadari apa yang aku katakan, saking seriusnya menonton YouTube di ponsel. "Apa?" tanyanya dengan wajah terkejut.

"Aku hamil," jawabku menaikkan kedua alis naik turun.

"Kamu serius?" tanyanya sekali lagi.

"Masa bohong!" Aku tersenyum.

"Ya Allah. Alhamdulillah, Ya Allah." Mas Pras memelukku sangat erat, kemudian mengecup puncak kepalaku berulang kali. Dia langsung duduk di lantai, karena ingin menyejajarkan diri dengan perutku yang masih rata.

"Hai, Prasetyo junior," katanya menempelkan telinga ke perutku.

Aku tertawa menutup mulutku dengan tangan.

"Ini Bapak!" ujarnya memperkenalkan diri.

"Mas, Ayah. Kok, Bapak?" Protesku.

"Sayang, yang lainnya aku bisa turutin mau kamu, tapi untuk yang ini. Maaf, ya. Mas maunya dipanggil Bapak. Mas ngerasa nyaman dengan panggilan itu. Lebih berwibawa saja."

"Mas, aku enggak minta kamu dipanggil Papa, Dedy, Papy *or* yang lainnya, tapi lebih enak saja didengar kalau panggilnya Ayah, Mas ...."

"Jadi, Mas enggak boleh mengemukakan pendapat di sini?" tanyanya dengan wajah kecewa.

Aku jadi tidak tega. "Ya, sudah Mas. Terserah kamu saja."

"Serius, Sayang, boleh?"

Aku mengangguk.

"Makasih, ya." Mas Pras beranjak dan memeluk tubuhku. Mas Pras langsung menelepon Ibu dan Bapak. Mereka sangat bahagia. Cucu yang selama ini diidam-idamkan, akhirnya akan segera ada di tengah-tengah keluarga.

Aku melewati setiap prosesnya dengan sangat bahagia.

Mas Pras jadi over protektif. Hanya mengupas buah pun aku tidak diizinkan. Kami mempekerjakan seorang asisten rumah tangga bernama Mbak Ningsih. Dia berasal dari kampung halaman Ibu. Orangnya sangat baik dan rajin.

Delapan bulan telah berlalu. Anugerah terindah adalah ketika kami mengetahui, bahwa aku mengandung anak kembar. Jenis kelaminnya pun laki-laki dan perempuan. Tanpa terasa, kehamilanku sudah memasuki usia sembilan bulan.

"Bagaimana, Sayang? Masih pegel pinggangnya?" tanya Mas Pras malam itu, sembari mengurut-urut pinggangku bagian belakang.

Aku berbaring miring di dekatnya. "Iya, masih pegel banget, Mas!" jawabku dengan bibir mengerucut.

Mas Pras ikut berbaring dengan kepala pas di depan perutku yang buncit. Dia menciumnya beberapa kali. "Anak Bapak, jangan nakal, dong. Kasihan Bunda. Jangan buat Bunda sakit, ya."

Aku tersenyum mendengar ucapan Mas Pras. "Sayang, belum mau keluar, nih? Bapak sudah enggak sabar pengin ketemu kamu!"

Tiba-tiba perutku terasa mulas dan mengeras. Makin lama, sakitnya semakin bertambah.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Mas Pras cemas.

Aku memejamkan mata, dan meringis menahan sakit.

"Mas, sa-sakit, Mas!"

"Ya Allah, Sayang. Jangan-jangan, kamu mau lahiran lagi?" Mas Pras panik. "Mbak! Mbak Ning!" teriak Mas Pras.

Tergopoh Mbak Ning datang mendekat.

"Tolong beresin semua kebutuhan Dilla, ya. Nanti saya balik lagi, saya antar Dilla ke rumah sakit dulu!"

"Iya, Mas," jawab Mbak Ning.

Mbak Ning dan Mas Pras menuntunku ke mobil, kemudian setelah berada di dalam mobil dengan cepat Mas Pras menyetir melesat ke jalanan.

"Ah! Sakit, Mas," pekikku menahan sakit. Rasanya luar biasa sakit. Wajar saja jika seorang ibu dikatakan mempertaruhkan nyawa, ketika melahirkan. Kini, aku baru tahu rasanya.

"Ya Allah. Sabar, Sayang," Mas Pras menenangkan. Sebelah tangannya mengelus beberapa kali perutku, sedangkan tangan satunya masih sibuk menyetir.

"Akhh! Semakin sakit, Mas!" teriakku lebih kencang.

Sialnya, jalanan juga macet malam ini. Mas Pras memencet klakson mobil beberapa kali. Tidak puas, dia turun ke jalanan dan berteriak-teriak. Wajahnya pucat dan cemas. Dia sangat takut melihat keadaanku. "Tolong yang di depan! Istri saya mau melahirkan! Bagaimana kalau terjadi sesuatu dengan istri saya dan bayinya? Saya mohon ... tolong beri saya jalan!" teriak Mas Pras.

"Akhhh! Mas!" pekikku yang membuat Mas Pras menoleh. Seperti ada air yang mengucur.

Kepala Mas Pras melongok ke dalam mobil melihat keadaanku. Dia menangis bingung. "Tolong siapa pun yang ada di sini! Istri saya mau melahirkan! Ketubannya sudah pecah, tolong bantu saya!" Mas Pras berlari dan mengetuk ke sembarang kaca mobil yang berhenti di dekat mobil kami untuk meminta bantuan. Tidak berapa lama, datang tiga orang perempuan tergopoh masuk ke mobil.

"Ah!" teriakku semakin kencang. Rasa sakitnya begitu hebat.

Mas Pras dan dua perempuan memindahkanku ke kursi bagian tengah. Aku dibaringkan dan diminta memosisikan diri untuk melahirkan.

"Sayang, sabar, ya." Mas Pras menggenggam tanganku erat. Diciumnya berkali-kali keningku. Wajahnya sudah basah oleh air mata.

"Mbak, tarik napas, ya. Mungkin saya bukan bidan, tapi saya sudah beberapa kali membantu saudara saya melahirkan," ucapnya.

Aku tidak peduli. Orang ini mau bidan atau dukun beranak. Aku hanya ingin, sakit yang kurasakan sekarang cepat menghilang. Perempuan lainnya mengambil posisi di bagian bawah tubuhku. Kedua kakiku direnggangkan olehnya. Mas Pras diminta keluar. Kini mereka bertiga sudah pada posisi mereka masing-masing. Satu di atas kepala membawa tisu untuk mengelap keringat dan membimbingku. Satunya lagi di tengah dekat dengan perut dan yang terakhir berada di bawah yang memberi aba-aba agar aku mengejan.

"Yuk, Mbak, tarik napas dan embuskan."

Aku menuruti perintahnya.

"Mulai mengejan ya, Mbak. Rambutnya sudah kelihatan!" pinta mbak berbaju kuning yang ada di bagian bawah.

Aku menarik napas panjang, lalu mengejan kuat-kuat.

"Dikit lagi, Mbak. Sudah keluar kepalanya," perintahnya lagi.

"Allahu Akbar! Hemmm!" teriakku, setelah itu kembali mengejan sekuat tenaga.

"Oek ... oek ... oek ...."

"Alhamdulillah," ucap mereka serentak.

"Akh! Masih ada satu lagi, Mbak-mbak!" teriakku memberitahu mereka.

Mereka sempat bingung. Beruntung, datang seorang perempuan langsung melesat masuk. "Maaf, saya seorang bidan. Pak Pras menelepon saya tadi. Tetap di sini Kakak-kakak. Mohon bantu saya," ucapnya seraya mengeluarkan beberapa peralatan medis dari dalam tas.

Setelah berjuang sekali lagi, akhirnya anak keduaku juga dilahirkan ke dunia.

♂♂♂

"Halo, anak Bapak yang cantik dan tampan." Mas Pras terlihat sangat bahagia. Dia tidak mau jauh-jauh dari boks bayi yang diletakkan dekat dengan tempatku berbaring di rumah sakit ini.

"Sayang, lihat, deh. Mereka itu lucu banget, persis kamu. Ngegemesin," ujar Mas Pras tanpa menoleh ke arahku.

"Tuh, 'kan? Akunya dilupain," sahutku cemberut, sebal.

"Ya, ampun, Sayang." Mas Pras datang mendekat dan memeluk kepalaku hangat.

Aku memejamkan mata merima pelukan darinya. Rasanya bahagia tidak terkira memiliki suami penyayang dan anak kembar yang lucu.

"Kasih sayang Mas ke kamu itu tetap sama. Kamu tahu rasanya tadi di jalan waktu kamu mau lahiran? Mas tuh

merasa jadi laki-laki yang enggak berguna, karena enggak bisa melakukan apa pun buat nolong kamu. Mas merasa ....” Kalimat Mas Pras terpotong, karena aku mendaratkan ciuman di bibirnya.

“Mas, kamu yang terbaik,” bisikku ke telinganya.

Mas Pras tersenyum dan kembali memeluk tubuhku erat.

“Assalamualaikum.” Tiba-tiba semua keluarga datang memberi kejutan. Mereka membawa rangkaian bunga dan buah. Mama langsung memelukku dilanjutkan Ibu dan Tante Rini. Setelah itu, berebut melihat si kembar. Mereka sangat bahagia. Terlebih Ibu, dia sampai menitikkan air mata. Ibu dan Mama menggendong anakku, setelah beberapa menit bertukar bayi.

Kami yang melihat mereka tertawa terpingkal. Papa dan Bapak tampak antusias menyiapkan nama. Aku dan Mas Pras memperhatikan mereka satu per satu. Wajah bahagia ini, semoga selamanya menemani keluarga kami.

25 Dear

Tiga hari setelah lahiran, kami pulang ke rumah Ibu di desa. Ibu belum mengizinkan kami pulang ke rumah, karena aku masih dalam masa pemulihan. Ibu juga ingin merasakan mengurus cucu-cucunya. Satu kata yang kurasa saat ini, sempurna! Memiliki suami yang baik dan taat, dua anak kembar yang cantik dan tampan dan memiliki mertua yang baiknya enggak ketulungan. Dengan telaten, Ibu mengurus aku dan kedua anak kembarku. Kedua anakku kami beri nama Dini Amanda Putri dan Deni Almanda Putra.

Seminggu sekali, tubuhku dipijat. Kata Ibu supaya cepat sehat. Aku diminta mandi dengan berbagai air rebusan tumbuh-tumbuhan. Segar sekali rasanya. Aku juga sering dimasakin sayur katuk. Kata Ibu, supaya asinya banyak dan mengalir deras, karena aku menyusui dua anak sekaligus. Kalau malam, Ibu dan Bapak memboyong dua anakku ke kamar mereka, supaya aku bisa fokus beristirahat. Mereka membawa ke kamar hanya jika dua anakku menangis karena harus minum asi.

"Sayang, kamu kok masih pucat saja wajahnya. Makan yang banyak, dong!" protes Mas Pras malam itu, ketika aku sedang duduk bersandar di kepala ranjang. Dia datang membawa segelas susu untukku.

Aku tersenyum, saat dia membelai kepala dan mencium kening.

"Masih suka pusing, Mas. Makasih, ya, susunya." Aku mengambil susu dari tangan suamiku dan meminumnya.

"Makanya, meskipun enggak selera, harus makan banyak-banyak. Kasihan anak kita, kalau kamunya enggak mau makan. Mereka jadi kurang minum susunya," nasihatnya dengan tatapan teduh, kemudian mengambil gelas kosong dari tanganku dan meletakkannya di nakas.

"Iya, Mas! Nanti aku makan banyak-banyak."

"Ya sudah, Mas lihat Dini dan Deni dulu. Kamu istirahat dulu."

Aku mengangguk, kemudian Mas Pras berlalu. Aku beringsut merebahkan tubuh dan memejamkan mata.

Tepat pukul 02.30, terdengar suara bayi menangis. Aku membuka mata, ternyata Ibu dan Mas Pras datang membawa dua malaikat kecilku. Perlahan, aku duduk dan menyusui mereka satu per satu.

"Sudah mendingan belum Nduk rasa badanmu?" tanya Ibu sambil menunggu aku memberi asi pada Dini. Sedangkan Mas Pras menimang-nimang Deni.

"Alhamdulillah, mendingan, Bu," sahutku supaya Ibu tidak khawatir.

"Kalau tidur, pakai bantal yang tinggi, supaya darah putih enggak naik ke kepala. Kata orang zaman dulu, bisa menyebabkan mata kita rusak, bahkan bisa linglung loh, Nduk."

Aku tersenyum. "Iya, Bu. Insyaallah aku baik-baik saja."

"Syukurlah," sahutnya membalas senyumku.

Dini sudah kembali terlelap, kini giliran memberi asi pada Deni. Ibu langsung kembali ke kamarnya membawa Dini. Dia berpesan, supaya Mas Pras nanti menyusulkan putra kami. Aku meraba wajah mungil putra salehku ini, dan beberapa kali mendaratkan ciuman di kepalanya.

"Sayang. Besok kita periksa ke dokter, ya! Kita cek keadaan kamu."

"Mas, aku sehat!" Aku meyakinkan.

"Sayang. Muka kamu itu pucat. Pokoknya, kita harus cek kesehatan kamu. Kalau enggak mau ke RS, kita ke bidan Leni yang dekat sini saja, ya! Mas mau kamu cepat pulih, Sayang."

"Tapi Mas .... " Belum aku menjawab Mas Pras sudah membungkam mulutku dengan bibirnya.

Seketika aku memejam, kemudian membuka mata saat dia menarik wajahnya.

"Mas mohon," katanya mengatupkan kedua tangan di depan dada.

Aku tersenyum dan mengangguk.

"Makasih, ya!" ucapnya seraya mencium kening.

♂♂♂

Pagi-pagi sekali, aku diajak Mas Pras jalan santai di sekitaran rumah. Hari ini Minggu, jadi Mas Pras bisa menemaniku seharian. Mas Pras dengan hangat menggenggam jemariku. Seperti biasa, sikapnya manis dan lembut. Dia bercerita banyak hal soal kesehariannya di sekolah.

Aku mendengarkan dengan saksama, sesekali menganggukkan kepala. Kami akan tersenyum, saat berpapasan dengan beberapa tetangga. Dini dan Deni masih tertidur pulas, saat kami keluar rumah. Suasana

sudah mulai terang, matahari mengintip dari ujung sana. Aku harus membiasakan diri untuk berjalan, meskipun masih agak susah. Aku mendapatkan lima jahitan di jalan lahir, saat melahirkan.

Mas Pras dengan telaten mengurusku. Setiap habis mandi mengganti kain kasa dan memberi obat pada area kewanitaanku. Dia bahkan beberapa kali sempat meneteskan air mata, melihat air mataku ketika menahan perih. "Sayang, terima kasih sudah berkorban melahirkan anak-anak kita yang lucu," katanya saat itu sambil menyeka beberapa air mata di pipi.

Aku tersenyum dan menghapus air mata itu. "Mas, sudah kewajibanku sebagai istrimu untuk memberikan keturunan dan melahirkan penerusmu."

Dia tersenyum mendengar jawaban dariku.

Aku merasa sangat bersyukur memiliki laki-laki seperti Mas Pras. Dia begitu menghargaiku sebagai istri, dan kini makin bertambah rasa hormat itu, setelah melahirkan anak-anaknya. Alhamdulillah, kini keadaanku sudah lebih baik dan jahitan sudah mulai mengering.

"Kita pulang, ya!" ajak Mas Pras, setelah kami sudah berjalan cukup jauh dari rumah.

"Iya, Mas. Kasihan Ibu, kalau kita tinggal lama-lama, mana anak kamu pinter-pinter lagi. Kalau nangis, bikin heboh orang sekampung."

"Iyalah, siapa dulu bapaknya. Anak Mas itu pinter, saleh dan salihah, juga cantik dan cakep kayak Ibu kita."

Aku menggelengkan kepala mendengarkan Mas Pras bicara. Dia bersikukuh minta dipanggil Bapak, meskipun awalnya aku keberatan, tapi akhirnya karena tidak tega aku menyetujuinya.

Kami berjalan ke arah pulang sambil bergandengan tangan. Sesekali, tangannya terangkat untuk mencium punggung tanganku dengan mesra. Sikapnya tetap manis,

meskipun aku sudah menjadi seorang ibu sekarang. Mulai timbul pertanyaan, apakah sikap ini akan tetap sama, beberapa tahun mendatang? Atau ... akan berubah tergerus oleh usia? Menjadi dingin dan hambar karena bosan? Entah, kita tunggu saja.

"Assalamualaikum," teriak kami berdua, saat sudah sampai di depan rumah.

"Waalaikumsalam," sahut Ibu dan Bapak serentak. Bapak dan Ibu sedang menjemur dua malaikat kecil kami yang kini berumur hampir 1 bulan 20 hari.

Kami mendekati mereka, dan melihat dua makhluk lucu itu menggeliat menggemaskan.

"Ya sudah, tungguin bentar, ya! Ibu mau siapin buat mandi kamu."

"Bu, aku sudah sehat. Bisa nyiapin sendiri, kok," kilahku siap-siap berdiri.

"Nduk! Nurut *wae, wes* diam saja di sini. Tungguin anakmu. Biar ibu yang siapin."

"Ya sudah, Pras saja yang siapin. Mumpung Pras libur, mau ngurusin Tuan Putri dulu," sambung Mas Pras.

"Kalau kamu, ya, enggak apa-apa, Le. Itu air rebusan daun-daunan dicampur sama air dingin, ya! Jangan lupa nanti siram kepala istrimu sampai benar-benar basah, terus pijat-pijat kepalanya, supaya air meresap sampai ke kulit kepala."

"Siap, Bu!" sahut Mas Pras dan berlalu.

Aku tersenyum melihat laki-lakiku. Sungguh beruntung aku memilikinya. Aku dan Ibu menunggu dua

malaikat kecil ini berjemur, sedangkan Bapak pamit pergi ke kebun belakang rumah.

"Sayang! Air buat mandinya sudah siap. Sini mandi dulu!" teriaknya dari dalam.

Ibu tersenyum dan memintaku masuk.

"Bu, Dilla mandi dulu, ya!" pamitku.

"Iya, kepalanya siram sampai benar-benar basah, ya!"

"Iya, Bu," sahutku dan berlalu.

Sampai di kamar, aku langsung menuju ke kamar mandi. Mas Pras sudah berdiri di sana. Dia membantuku melepas pakaian.

"Mas, aku bisa lepas sendiri."

"Biasanya, kalau malam juga Mas yang lepas," ucapnya tersenyum nakal.

"Ih, apaan, sih! Masa nifas nih!" Aku menjulurkan lidah.

Tawa Mas Pras tersembur mendengar celotehku. Dia memintaku duduk di kursi kayu yang sudah disediakan olehnya, lalu perlahan memandikanku. Dengan sangat hati-hati, Mas Pras memijat kepalaku. Menuang sampo dengan lembut. Aku tersenyum saat mengingat malam pertama kami, paginya dia memaksa mengeramasi rambut ini. Hasilnya menjengkelkan, rambutku jadi kusut semua. Kini laki-lakiku sudah piawai melakukannya.

"Enak enggak, Sayang?" tanyanya dengan tangan terus memijat.

"Enak, Mas. Pusingku hilang."

"Kamu enggak boleh banyak pikiran, harus cepat sehat, ya!"

Aku hanya tersenyum. Andai dia tahu, aku takut gendut dan tidak menarik lagi di matanya.

"Kok, malah diam?" Mas Pras selesai membersihkan rambut, kini memijat punggungku dengan sabun.

"Mas, boleh tanya enggak?" tanyaku yang hanya ingin mendengar jawaban darinya.

"Boleh, dong, Sayang."

"Kalau aku gendut dan enggak menarik lagi, Mas masih Sayang enggak sama aku?"

Mas Pras diam saja. Dia hanya mengulum senyum mendengar pertanyaan dariku. Apa dia pikir, aku bercanda? Duh, mulai deh. Sebel! Aku masih menunggu jawaban darinya. Namun, kenapa Mas Pras tetap diam? Apa jangan-jangan ... dia akan tergoda dengan perempuan kurus dan seksi lainnya?

"Mulai deh bibirnya cemberut." Mas Pras memakaikan handuk di tubuhku sambil tersenyum, karena telah usai memandikanku.

"Habisnya, Mas enggak mau jawab." Aku melengos.

Dia diam saja, membuatku semakin kesal. Mas Pras menuntunku berdiri dan berjalan keluar kamar mandi. Setelah itu, memilihkan baju dan memakaikannya padaku. "Kamu mau jawaban seperti apa?" tanyanya memandang wajahku lekat sambil duduk di sisiku, di pinggir ranjang. Mas Pras menggenggam jemariku dan mengecupnya lama. Setelahnya, menempelkan telapak tanganku tepat di hatinya. "Di sini hanya ada satu nama, dan selamanya enggak akan pernah berubah. Adilla Rastanty." Tatapan teduhnya, mampu membuat hatiku berbunga. "Bagaimana, cukup jawabannya?"

Aku tersenyum sambil mengangguk, bahagia mendengar semuanya.

Malamnya, kami tidak bisa tidur, karena si Deni demam. Badannya panas, hingga 38 derajat celsius. Aku dan Mas Pras sempat berencana membawa ke rumah sakit, tapi dengan tenang ibu mengatakan semua akan baik-baik saja. Dia memarut bawang merah dan mencampurnya dengan minyak telon. Setelahnya,

melumuri tubuh Deni dengan itu sampai merata, kecuali bagian wajah.

Aku bersyukur, tidak berapa lama dari itu panasnya turun dan jagoan kami bisa kembali tidur dengan nyenyak. Melihatnya sudah lebih baik, aku lega. Kusandarkan kepala di bahu Mas Pras dengan mata berkaca-kaca menatap Deni, sedangkan Dini sudah nyenyak di sampingnya.

"Sudah, enggak apa-apa, Nduk! Jangan sedih to. Bayi memang suka begitu, panas slemet-slemet kalau cuaca enggak menentu seperti sekarang. Sudah, sana tidur! Biar Ibu dan Bapak yang jaga," perintah Ibu.

"Tenang saja, ibumu ini sudah berpengalaman ngurus bayi. Anakmu sudah sehat, Nduk!" sambung Bapak.

"Kita tidur, ya! Sudah, jangan nangis lagi."

Aku mengangguk.

Kami kembali ke kamar. Sampai di kamar, aku hanya berbaring dengan mata terpejam, tapi sungguh ... hati tidak tenang dan gelisah.

Mas Pras mengetahui kegelisahan hatiku, dia memeluk dari belakang. Meletakkan kepalaku pada lengannya dan membelai lembut kepala. "Deni sudah baik-baik saja, Sayang. Tidur, yuk!" ajaknya. Padahal sejak tadi aku memejamkan mata, bagaimana Mas Pras bisa tahu kalau aku masih terjaga?

"Iya, Mas."

"Ya, sudah. Tidur, ya!"

Aku mengangguk.

Dia menarik selimut dan terus membelai kepalaku, hingga tanpa sadar aku benar-benar terlelap.

"Nduk, nanti kalau sudah balik ke rumah, kalian sendiri jangan pernah sungkan untuk meminta bantuan kalau butuh apa-apa. Ibu paham, kalian itu belum berpengalaman. Namanya baru anak pertama, wajar kalau masih agak bingung, apalagi ini bayinya langsung dua."

Aku mendengarkan nasihat Ibu dengan saksama. Ini menjadi bekalku nanti, saat sudah pulang ke rumah.

"Nanti kalau suatu saat si kembar mengalami demam seperti malam ini, parut bawang merah, terus campur dengan minyak telon dan lumurkan ke semua bagian tubuhnya. Inshaallah, nanti panasnya turun."

"Iya, Bu. Kalau itu sampai terjadi, aku pasti panik. Mas Pras juga pasti bingung."

"Jangan panik, telepon Ibu atau bawa ke rumah sakit terdekat. Kalau kamu panik, jadi kepikiran, nanti kamu juga ikut sakit. Kan kasihan suamimu dan anak-anakmu." Kata-kata Ibu ada benarnya juga.

Rencana, minggu depan kami pulang. Besok ada janji dengan Mas Pras untuk cek kesehatan di rumah sakit atau bidan setempat.

Keesokan harinya, kami berdua mengendarai sepeda motor menuju ke rumah bidan, karena kata Mas Pras rumah sakitnya cukup jauh. Dia kasihan denganku. Setelah 25 menit, kami pun sampai di tujuan. Mas Pras langsung memarkir sepeda motornya dan menggandeng tanganku untuk masuk ke dalam. Di dalam, ada dua orang perawat yang bertanya keperluan dan apa tujuan kami datang. Sementara satu perawat memanggil bidan yang kini kuketahui bernama Bu Leni. Aku dicek kondisi tubuh dan darah oleh perawat yang satunya.

Bu Bidan datang, dia tersenyum saat melihat kami. "Pak Pras, kirain siapa," katanya.

"Enggak usah panggil Bapak! Tua banget sih, Len," sahut Mas Pras.

"Memang tua kamu, Pras, dari aku. Dari dulu malah."

Mas Pras hanya tertawa, kemudian mereka terlibat obrolan tentang masa lalu, sementara aku masih dicek oleh perawatnya. Aku bengong melihat mereka tampak akrab, tepatnya cemburu. Mana bidannya cantik, putih, bersih. Pokoknya, sudah kayak *cotton bud*, tinggi putih langsing.

"Bagaimana keadaan istrimu, sudah enakan?" tanyanya pada Mas Pras. *Kenapa tidak langsung menanyakannya padaku coba? Atau jangan-jangan ... sengaja?*

"Katanya suka pusing, Len. Eh, aku belum sempat ngucapin makasih, karena waktu itu kalau kamu enggak datang tepat waktu ... entah bagaimana jadinya."

"Nanti aku kasih vitamin saja, ya. Asi lancar, 'kan? Sudah tugas aku sebagai bidan membantu orang lain."

"Lancar, Mbak." Kali ini aku nyelonong menjawab.

Mereka menoleh bersamaan, kemudian tersenyum. Selanjutnya kembali mengobrol hal-hal yang menurutku membosankan. Aku turun dari ranjang, saat selesai diperiksa oleh perawat, lalu duduk di samping Mas Pras. Aku coba mengingat-ingat, apa perempuan ini bidan yang saat itu menolong persalinanku? Setelah cukup lama terdiam, berusaha mengingat, aku baru sadar ternyata memang perempuan ini yang menolong persalinanku di mobil waktu itu.

Caranya berbicara dengan Mas Pras, kenapa terlihat sangat dekat? Atau jangan-jangan ... mereka mantan kekasih? Mataku membulat, aku langsung menatap Mas Pras tajam. Cukup lama, sehingga membuatnya sadar kalau kami ke sini untuk periksa, bukan memberinya kesempatan mengingat-ingat masa lalu mereka.

"Oh, iya, Len. Jadi, bagaimana dengan istriku?" tanya Mas Pras yang kini menggenggam jemariku.

"Bagaimana?" tanyanya pada perawat.

"Semuanya normal. Hanya darahnya yang agak rendah, Bu."

Perempuan yang bernama Leni ini mangut-mangut. "Semuanya normal. Cuma tekanan darahnya agak rendah. Mungkin karena efek begadang jagain *baby*-nya, ya,

Mbak." Dia menatap, dan aku tergagap karena sejak tadi memperhatikan wajahnya.

"Eh, iya. Bisa jadi, Mbak," sahutku sekenanya sambil tersenyum samar.

Aku baru saja selesai memberi asi kedua malaikat kecilku. Ibu langsung membawa mereka ke kamarnya dan Mas Pras masuk dengan sepiring nasi di tangan. Jujur, aku masih kesal melihat keakrabannya dengan bidan cantik itu. Apa karena aku tidak cantik lagi dan tidak menarik lagi, hingga Mas Pras mulai berpaling? Baru juga kemarin dia bilang hanya ada Adilla Rastanty di hatinya. Tapi apa?

"Sayang, makan dulu, ya!" Mas Pras duduk di sisi ranjang dan siap menyuapiku makan.

"Enggak lapar, Mas." Aku membuang muka.

"Kok, begitu? Kamu harus makan banyak-banyak, supaya produksi asi meningkat. Makan, yuk, Sayang."

"Aku bilang enggak lapar!" Aku menatapnya tajam.

"Kamu marah sama, Mas?"

Aku diam saja.

"Bicara. Kamu sudah dewasa, Sayang. Kita sudah melalui banyak hal. Masalah enggak akan selesai, kalau cuma diam." Dia membalas tatapanku.

Aku memilih tidur dan memunggunginya. Masih jelas di ingatan, bagaimana bahagianya wajah Mas Pras saat

mengobrol dengan bidan cantik itu. Apa aku sudah tidak menarik lagi, setelah melahirkan?

Mas Pras hanya mengembuskan napas berat, lalu melangkah keluar.

Tepat pukul 12 malam, aku merasa sangat lapar. Mas Pras yang biasa tidur di sampingku tidak ada di tempat. Ke mana dia? Apa Mas Pras tidak tahu, kalau istrinya kelaparan? Aku memutuskan pergi sendiri ke dapur untuk mencari makanan. Sialnya, aku tidak menemukan makanan sama sekali. Aku duduk di kursi meja makan dan menundukkan kepala. Perut terus saja berbunyi, meminta diisi.

Tiba-tiba, seseorang menyodorkan buah apel ke arahku. Tanpa pikir panjang, langsung saja aku mengambil dan melahapnya.

"Pelan-pelan, nanti tersedak." Dia mengingatkan.

Aku yang sedang asyik mengunyah berhenti seketika. Ternyata itu Mas Pras. "Ngapain di sini?" tanyaku ketus, masih mengunyah apel dalam mulut.

"Lihat istriku. Ngapain lagi?"

Aku memutar bola mata, malas.

Mas Pras mengangsurkan segelas susu ke arahku, sedangkan aku menatapnya. Dia tersenyum, kemudian aku mengambil gelas itu dan meminumnya sampai habis.

"Masih lapar?" tanyanya.

"Enggak!" Aku beranjak hendak kembali ke kamar, tapi tangan Mas Pras langsung menarik tubuhku sampai aku terduduk di pangkuannya.

"Sebel kenapa, sih, sama Mas?" tanyanya sambil menyelipkan rambutku ke belakang telinga.

"Sebel saja." Aku mengalihkan pandangan.

"Mas enggak akan tahu, kalau kamu enggak bilang. Selamanya, kesalahan itu enggak akan ada pembenaran. Kalau kamu terbuka, kamu mau bilang dan berterus terang, Mas jadi tahu salahnya Mas itu di mana. Mas pasti akan berusaha memperbaikinya." Dia mencium lenganku beberapa kali.

"Nanti saja bilangnya." Aku membuang pandangan.

"Kapan?"

"Nanti."

"Ya sudah, tapi jangan cemberut begitu." Dia menarik kepalaku, dan mendaratkan satu kecupan di bibir.

Aku memejamkan mata dan melumat pelan, kemudian melepaskan ciuman. "Aku ngantuk, Mas. Mau tidur!"

"Ya, nanti sebentar lagi malaikat kecil kita mau minum asi. Kamu butuh istirahat yang cukup." Dia mengecup kening ini.

Aku beranjak dan berlalu untuk masuk ke kamar. Sampai di kamar, aku hanya membolak-balikkan badan. Tidak bisa memejamkan mata. Bayang-bayang tubuh gendut dan tidak menarik, kembali melayang-layang di pikiran. Aku berusaha sekuat tenaga menepisnya, tapi tetap saja ketakutan itu menyelusup ke hati ini.

"Nduk, kalau nanti pulang, mampir ke rumah mama sama papamu dulu, ya! Mereka pasti kangen nih sama Dini dan Deni," kata Bapak sambil mengajak main dua cucunya.

"Iya, Pak. Besok sebelum pulang ke rumah, mau nginap dulu di sana beberapa hari. Mama sudah telepon mulu. Katanya, kangen sama cucu. Setiap hari, minta kirimin fotonya juga," jawabku tersenyum.

"Lah, *iyo*. Orang cucu pertama, pasti lagi seneng-senengnya. Apalagi cucunya lucu-lucu seperti ini," sambung Ibu sambil mengganti popok Deni.

"Iya, Bu. Alhamdulillah, diberi rezeki anak kembar. Lucu-lucu juga." Aku mendekat dan ikut mengajak bayi kembar itu berbicara.

Bapak dan Ibu tampak sangat bahagia, karena akhirnya cucu yang selama ini didambakan hadir juga di tengah-tengah mereka.

Malamnya, aku kembali memunggungi Mas Pras. Entah kenapa, aku jadi minder seperti ini. Padahal, tidak

ada yang berubah dengan sikapnya. Dia tetap manis dan bersikap romantis. Hanya saja, kepercayaan diriku sedang menurun.

"Janjinya mau cerita." Terdengar suaranya dari belakang tubuhku. Dia menagih janji kemarin malam. "Mas sudah siap dengerin, loh. Siap mencatat setiap kesalahan yang sudah Mas buat dan memperbaikinya."

Aku diam saja.

"Sayang, kamu kenapa?" Mas Pras sudah merapat di tubuhku, dan membelai lembut kepala ini. Sesekali, dia mencium hangat bagian samping wajah ini. "Yuk, cerita. Mas mau dengerin."

Aku menarik napas berat, bersiap mulai bicara. "Mas, apa aku sekarang gendut karena makan terus?" Aku berusaha jujur.

"Enggak, kok. Siapa yang bilang?"

"Enggak ada. Tapi aku merasa badan aku sekarang berat."

"Sayang, enggak usah mikir ke sana. Yang penting, anak kita sehat, kamu sehat, dan kita semua sehat."

"Kamu bisa bilang itu sekarang, Mas. Nanti kalau aku gendut, pasti kamu cari yang lain."

"Astagfirullah." Mas Pras geleng-geleng kepala. Dia terus saja membelai kepala ini dengan lembut.

"Aku takut kamu berpaling dari aku, Mas. Di saat aku sudah benar-benar menggantungkan hidup aku sama kamu, di saat aku sudah benar-benar mencintai kamu." Tenggorokanku serak. Aku memejamkan mata dan air luruh dari sudut mata.

Mas Pras memeluk sangat erat, kemudian membalikkan tubuh ini menghadap ke arahnya.

Aku menyembunyikan wajah di dadanya yang bidang.

"Mendapatkan cinta kamu itu bukan hal yang mudah, Sayang. Jatuh bangun dan dibarengi banyak air mata. Mas enggak akan semudah itu melupakan kamu. Bagaimanapun keadaan kamu nanti, Insyaallah, Mas enggak akan pernah berpaling."

"Meskipun aku gendut?"

"Meski kamu gendut."

"Meskipun aku jelek?"

"Kamu enggak akan pernah jelek, karena Mas cuma memandang kamu, dan menundukkan pandangan sama perempuan lainnya."

"Bohong!"

"Demi Tuhan."

"Buktinya sama bidan cantik itu kemarin!" Aku mendongak dan menatap tajam matanya.

Dia balas menatapku. "Jangan bilang kamu cemburu sama Leni, ya, Sayang?"

"Dia perempuan, wajar saja kalau aku cemburu sama dia." Aku berbalik dan kembali memunggunginya.

Mas Pras terdengar tertawa dan melangkah keluar. Di saat seperti ini, masih sempatnya dia tertawa. Sungguh menjengkelkan!

"Sudah siap semuanya?" tanya Bapak, saat Mas Pras berkemas.

"Sudah, Pak!" sahutnya. Laki-lakiku menaikkan semua peralatan kami dan bayi ke mobil. Hari ini, kami bersiap menuju rumah Mama. Kami akan menginap di sana untuk beberapa hari. Setelah dari sana, baru pulang ke rumah.

"Ya ampun, cucu-cucunya Nenek mau dibawa pergi. Aduh, aduh! Nenek pasti kesepian. Biasanya setiap malam ngurusin mereka, setiap pagi mandiin, dan jemur mereka. Sekarang, pasti terasa sepi sekali." Ibu menggerutu sambil menciumi Dini dan Deni satu per satu.

Kami duduk di ruang tamu, menggendong Dini dan Deni satu per satu. Mas Pras sempat menjemput Mbok Nah untuk membantu kami membawa Dini dan Deni nanti saat di mobil.

"Nanti janji, deh, bakal sering telepon Nenek di sini," janjiku.

"Janji loh, ya!" katanya terus menciumi dua malaikat kecilku secara bergantian.

Tidak berapa lama, Mas Pras masuk bersama Mbok Minah. Sepertinya mereka sudah selesai berkemas. Dia duduk di dekat Ibu, dan memberi waktu padanya untuk mencurahkan kesedihannya, karena harus berpisah sama cucu-cucunya.

"Nanti Pras janji, bakal sering telepon dan *video call*, Bu," kata Mas Pras sambil menyentuh bahu Ibu.

"Ibu ikut kalian saja, lah," protesnya.

"Kalau Pras, senang saja Ibu ikut kami, tapi kasihan Bapak sendirian di rumah. Bapak pasti enggak mau ninggalin kebun-kebunnya. Pras janji juga deh, setiap hari

Sabtu ngajak Ibu menginap di rumah. Jadi pas hari Minggu, Ibu bisa main sepuasnya sama mereka berdua."

Ibu menoleh ke arah Mas Pras, matanya sudah dilapisi serpihan kaca. "Janji loh, Le?" tanyanya dengan bibir cemberut.

Mas Pras tertawa dan memeluk Ibu hangat.

Aku hanya tersenyum melihatnya.

"Nduk! Kamu jangan terlalu capek, ya! Harus ada temannya ngurusin mereka berdua, jangan sendirian."

"Iya, Bu. Nanti di rumah juga ada si Mbak, kok. Di rumah Mama ada Bik Susi dan Mbok Minah."

"Alhamdulillah, kalau begitu. Makan yang banyak, sama jangan banyak pikiran."

Aku tersenyum seraya mengangguk.

Mbok Minah segera mengambil Dini dari gendongan Ibu, karena kami akan segera berangkat. Kami pergi diiringi tangisan Ibu yang tiada henti. Jujur saja, aku sedih memisahkan mereka. Namun mau bagaimana lagi, Mama dan Papa juga sudah menunggu di sana. Mereka juga merindukan cucu pertama mereka.

Aku menggendong Deni, duduk di depan bersama Mas Pras, sedangkan Mbok Minah duduk di belakang bersama Dini.

♂♂♂

Tanpa terasa, akhirnya kami sampai di rumah Mama. Langsung saja Papa dan Mama mendekat ke arah mobil

kami. Mereka mengetuk pintu tidak sabar lagi. Aku langsung membuka pintunya, begitu juga Mbok Nah.

"Huwaaa, cucu nenek akhirnya datang!" teriaknya seraya mengambil Deni yang masih tertidur pulas dalam gendonganku.

Begitu juga Papa. "Cucu Papa yang cantik dan ganteng, akhirnya datang juga." Dia langsung mengambil dan menggendong Dini.

Aku dan Mas Pras langsung menyalami mereka berdua. "Mana Tante Rini, Ma?" tanyaku.

"Masak di dapur sama Bik Susi. Hayuk, masuk!"

Kami masuk ke rumah, sedangkan Mas Pras dan Pak Herman membereskan barang-barang. Aku langsung menuju ke dapur untuk melihat Tante Rini dan Bik Susi. Ternyata, mereka sedang mempersiapkan untuk makan siang. Aku mencium punggung tangan mereka satu per satu. Sedangkan Papa dan Mama memboyong dua malaikat kecilku naik ke kamarnya. Mereka pasti ingin bermain bersama cucu mereka, memfoto, dan meng-*upload*-nya ke media sosial.

"Baru sampai, Sayang?" tanya Tante Rini.

"Iya, Tante. Masak apa?"

"Rendang, opor, dan gurami saus tiram."

"Gurami saus tiram?" tanyaku mengerutkan dahi.

"Iya, Sayang."

Aku mendekat ke arah meja makan, lalu memandang ikan besar yang sudah dimasak oleh tante Rini. Gurami saus tiram adalah masakan pertama yang aku masak untuk Mas Pras, meskipun rasanya asin, tapi laki-lakiku tetap bilang kalau rasanya enak. Aku tersenyum

mengingat semua itu. Aku langsung membuatkan minuman untuk Mas Pras. Dia pasti lelah seharian menyetir dan membereskan semua barang-barang. Saat membuat teh, aku juga jadi teringat saat pertama kali aku membuatnya untuk Ibu.

Kini aku paham, setelah Mas Pras mengajarkan membuatnya di rumah Ibu saat itu. Selesai membuat teh, aku langsung naik ke atas, di mana Mas Pras istirahat. Cukup Merasa bersalah juga, karena aku cemburu dengannya beberapa hari yang lalu.

Aku membuka pintu kamar dan mendapati Mas Pras berbaring di kasur masih memakai sepatu. Kuletakkan gelas teh di meja sofa, lalu mendekati Mas Pras. Perlahan, kulepas sepatunya dan duduk di sisinya. Wajah itu tampak lelah. Aku memperhatikannya dengan saksama, kemudian membelai lembut kepala dan rambutnya.

"Padahal sudah sering diingetin, loh! Jangan suka curi-curi pandang, nanti jatuh cinta," katanya tiba-tiba.

Aku tersenyum, ikut berbaring, dan menyandarkan kepala di dadanya. "Mas."

"Em."

"Maaf, ya!"

"Buat apa?"

"Sudah cemburu sama bidan itu."

Dia tersenyum dan mengembuskan napas yang panjang. Setelahnya, hanya diam tanpa menjawab apa pun. Sebelah tangannya terangkat, lalu mengusap-usap punggung bagian belakangku.

28 Dear

Pagi itu, aku belajar memandikan bayi. Mama, Tante Rini, dan Bik Susi juga memperhatikanku. Mbok Minah sebagai guruku. Mas Pras dan Papa sudah pergi bekerja tadi pagi. Aku sudah bisa jalan dan duduk, meskipun masih harus hati-hati, karena takut jahitan pada jalan lahirku bisa robek lagi. Beruntung, Dini yang kumandikan saat itu tidak rewel. Kepalanya berputar-putar, saat aku menuang sampo dan memijat kepala itu dengan lembut.

Deni berada di gendongan Mama. Ternyata Mama pun tidak bisa memandikan bayi. Hanya Mbok Minah yang bisa melakukannya di rumah ini. Sesekali mereka tertawa gemas, saat melihat Dini menggerakkan kepalanya dan tubuh kecil itu menggeliat kegelian, saat kusabuni. Ini pertama kalinya aku memandikan bayi. Karena selama di rumah Ibu, semua dilakukan oleh beliau. Tugasku hanya memberi asi, tanpa tahu cara mengurus bayi.

Selesai Dini mandi, kini gantian Deni kumandikan. Mama dan Tante Rini bertugas memakaikan baju pada

mereka. Akhirnya, kedua malaikat kecilku sudah bersih dan wangi. Kini, kami sedang duduk santai di depan TV. Mama memanggil pemijat profesional untuk memijat tubuhku.

"Kamu itu harus pintar-pintar menjaga kebugaran tubuh, biar suamimu enggak melirik perempuan lain. Karena biasanya, perempuan kalau sudah melahirkan badannya loyo dan kurang bersemangat. Itulah yang sering membuat laki-laki mencari perempuan lain," kata Mama nyerocos panjang kali lebar, kali tinggi.

"Dilla juga sempat berpikir seperti itu, Ma. Aku takut gendut dan enggak menarik lagi," jawabku jujur.

Kedua malaikat kecilku sudah terlelap di dekat aku dan Mama. Mbok Minah dan Tante Rini sedang pergi berbelanja kebutuhan rumah di supermarket. Sedangkan Bik Susi sibuk menanam bunga di halaman. Di sini, hanya ada aku dan Mama bersama tukang pijat. Aku berbaring menelangkup di depan TV, membentang kasur mini sebagai alas, sedangkan Mama duduk di dekat dua malaikat kecilku yang sedang terlelap.

"Kamu harus minum jamu, ya, Nak. Supaya cepat sehat dan bugar. Jangan biarkan suamimu puasa terlalu lama."

"Jamu apa, Ma?" tanyaku antusias.

"Mbak, jamu supaya kita segar di mata suami itu jamu apa, ya?" tanya Mama pada tukang pijat.

"Kurang tahu, Bu," sahut tukang pijat sekenanya sambil tersenyum.

"Nanti Mama cari di Mbah Google, ya!"

Aku mengangguk setuju.

♂♂♂

Malamnya, saat kedua malaikat kecil kami sudah terlelap di boks bayi, aku melangkah mendekati Mas Pras yang lagi sibuk dengan laptopnya. Aku mendengarkan nasihat Mama. Kata Mama, perempuan harus lebih agresif kalau ingin disayang suami. Masa nifasku rasanya sudah habis. Kira-kira kalau kami melakukan hubungan suami istri, sakit enggak, ya, rasanya? Aku masih menimbang-nimbang. Ingin membahagiakan Mas Pras, tapi masih takut sakit. Aku hanya duduk di sisinya, memperhatikannya mengetik sesuatu di sana. Dia mengisi nama-nama muridnya di setiap kolom Micosoft Excel di sebuah tabel.

"Kenapa, Sayang? Ada yang mau kamu tanyain ke Mas?" Dia seolah tahu isi kepalaku.

Aku tersenyum, menyandarkan kepala di bahunya, dan refleks ia mencium pucuk kepalaku. "Mas."

"Ya." Dia kembali sibuk mengetik.

"Kamu masih sabar menunggu?"

"Nunggu apa, Sayang?"

"Masa nifas aku sebenarnya sudah selesai. Tapi ... aku masih takut sakit kalau melakukannya."

Mas Pras menghentikan aktivitasnya. Dia menunduk sambil tertawa.

"Kok, ketawa?" Aku cemberut.

Dia menoleh, masih mengulum senyum sambil menatap.

"Mas itu selalu sabar menanti. Mas malah belum kepikiran sampai ke sana."

"Halah, bohong!" Aku duduk membelakanginya.

Mas Pras memeluk dari belakang. "Serius. Kesehatan kamu dan anak-anak yang lebih utama," katanya seraya kembali mencium pucuk kepalaku. "Percaya sama Mas. Sudah tidur sana, nanti malam Mas bangunin, kalau Dini atau Deni mau asi."

Aku hanya mengangguk, lalu berjalan ke arah ranjang, dan mengempaskan tubuh di sana. Masih kulirik sekilas Mas Pras yang kembali sibuk dengan laptopnya.

Pagi-pagi sekali, saat semua keluarga sedang sarapan di meja makan, Mama beberapa kali memberikan kode padaku. Setelah cukup lama mencoba memahami kodenya, aku baru mengerti. Aku berdiri dan mengambil piring, kemudian mengambilkan sarapan untuk Mas Pras. Mama membentuk huruf U dengan jari telunjuk dan jempol, kemudian menempelkannya di dekat mulut sambil memaksa tersenyum.

Setelah mengerti, aku mengangguk. Sepertinya Mama mintaku melayani Mas Pras sambil tersenyum manis. "Mas makan yang banyak!" Aku menunjukkan senyuman termanis yang aku punya.

"Makasih, Sayang," jawabnya singkat.

Selesai sarapan, Mas Pras hendak naik ke atas untuk mengambil tas, tapi Mama memberi aba-aba supaya aku yang naik ke atas dan mengambilkannya.

"Mas, biar aku!" teriakku yang membuat langkah laki-lakiku itu terhenti.

"Mas bisa sendiri, Sayang," sahutnya seraya kembali melangkah menaiki anak tangga.

Namun aku mencegahnya, dan lebih dulu naik ke atas untuk mengambilnya.

Mas Pras hanya menatap dengan pandangan yang ... entah. Mungkin, heran dengan sikapku barusan.

"Hati-hati, ya, Mas!" pesanku, saat mengantarnya ke teras depan sambil membenahi kerah baju.

Mas Pras mencium keningku, setelahnya mengucap salam dan pergi bekerja. Mobil berlalu meninggalkan halaman rumah. Baru saja selesai melambaikan tangan, Mama sudah ada di sampingku, hingga membuatku kaget bukan kepalang.

"Mama, ngagetin aja!"

Mama nyengir kuda. "Mama sudah dapat resep jamunya," bisiknya di telinga.

"Oh, ya?" tanyaku serius.

Mama hanya menaikkan kedua alisnya, dengan senyum penuh siasat.

"Sayang, waktu kamu nginep di rumahnya Pras, ada dokter mama kamu datang beberapa kali ke sini." Tante Rini membuka obrolan siang itu, saat aku baru saja usai memberi asi pada Dini dan Deni.

"Oh. Dokter Arie itu namanya, Tante."

"Kalau Dokter Arie, Tante tahu. Ini bukan dokter yang itu. Orangnya dewasa dan saat kami mengobrol, dia duda," bisik tante Rini.

"Oh, begitu. Aku malah belum tahu, kalau ada dokter lain selain Dokter Arie, Tante." Aku menatap wajah Tante Rini yang tampak bersemu merah. Sepertinya, dia menyukai dokter itu dan sepertinya aku harus mencari tahu. "Mau aku comblangin enggak nih?" tanyaku menggoda.

"Ih, kamu apaan, sih!" katanya menahan malu.

Aku tersenyum melihatnya. Tante Rini memang perempuan dewasa, tapi dia masih cantik dan sehat.

Umurnya sekitar 40 tahunan. Sudah lama juga Tante Rini menjanda, dia juga berhak bahagia.

Malamnya, saat Mama sedang melihat dua cucunya di kamarku, kutanyakan langsung soal dokter itu. Mama bilang itu dokter baru. Namanya Dokter Surya. Karena Dokter Arie sudah pindah ke Paris, jadi dia yang kini jadi dokter keluarga kami. Dokter Surya datang hanya untuk mengecek keadaan Mama, dan alhamdulillah semua baik-baik saja. Aku bercerita perihal Tante Rini pada Mama, dan ternyata Tante tidak menceritakan perasaannya. Kami berencana mengundang Dokter Surya suatu saat, untuk lebih mengenalnya.

"Nah, soal Tante Rini kan sudah kita bicarakan. Sekarang kamu minum jamu ini."

"Jamu apa ini, Ma?"

"Minum saja. Ini jamu kunyit biasa."

Tanpa curiga, aku menurut meminum jamu yang diberikan oleh Mama. Setelah itu, Mama keluar kamar sebelumnya tersenyum dan menggodaku sesaat.

Hingga pukul 21.00, Mas Pras belum juga pulang. Ke mana dia? Kenapa belum juga memberi kabar? Aku mengambil gawai yang ada di nakas dan menekan nomornya. Suara sambungan telepon terhubung.

"Halo, Sayang. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, Mas. Kenapa belum pulang?"

"Masyaallah, Mas lupa. Mas sekarang lagi di rumah Ibu. Bapak demam, tadi sudah Mas antar ke dokter."

"Ya Allah, jadi bagaimana sekarang Mas keadaannya?"

"Alhamdulillah sudah mendingan, Sayang. Mas enggak bisa pulang. Malam ini tidur di rumah Ibu, ya!"

"Siapa, Le?" Terdengar suara Ibu di sana.

"Dilla, Bu. Aku lupa bilang sama dia."

"Kamu itu bagaimana. Kok, bisa lupa, sini biar Ibu yang bicara sama menantu Ibu itu."

Kemudian terdengar suara keresek-keresek di sana, sepertinya Mas Pras memberikan ponselnya pada Ibu. "Halo, Nduk!"

"Iya, Bu."

"Ini Pras, Ibu suruh pulang dari tadi. Kok, malah enggak pulang-pulang ini. Bagaimana to, Nduk?"

"Bu, aku kan ada di rumah Mama, di sini banyak orang. Enggak apa-apa, Mas Pras jagain Ibu sama Bapak dulu di sana, sampai Bapak benar-benar sehat."

"Kamu enggak apa-apa, Nduk?"

"Enggak apa-apa, Bu. Beneran." Aku meyakinkan.

Akhirnya malam itu Mas Pras menginap di rumah Ibu. Aku mematikan ponsel, setelah berbicara banyak hal dengan Ibu. Soal sakitnya Bapak, soal dua malaikat kecilku, dan lain sebagainya. Aku kembali meletakkan ponsel di nakas, kemudian mencoba memejamkan mata. Namun, tiba-tiba aku merasa suhu tubuhku memanas. Keringat mengalir deras. Tiba-tiba saja, aku sangat merindukan Mas Pras, merindukan sentuhannya, dan merindukan kehadirannya. Aku beringsut turun dari ranjang dan mencoba meredam gejolak yang ada di dalam dada.

Pikiran dan otakku makin ke mana-mana. Aku meremas kepala dan memejamkan mata. Bayang-bayang kisah manis kami berdua kembali berputar di otak. *Akhh!* Kenapa dengan tubuhku? Rasanya semakin menyiksa.

Aku melangkah ke kamar mandi dan mengguyur tubuh dengan air hangat. Rasanya tidak juga menghilang. Aku baru ingat, Mama tadi memintaku minum jamu. Apakah ini efek dari jamu itu?

Akhh! Aku berjongkok dan meremas kepala. Kapan tubuh ini akan kembali normal? Selesai mandi rasanya berkurang, satu jam lebih aku duduk di bawah *shower* dan mencoba meredam gejolak di dalam dada. Meski tidak sepenuhnya berhasil, setidaknya rasa ini sedikit berkurang. Selesai berpakaian, aku duduk di sofa sambil memijat kepala. Tidak berapa lama, Mama datang membuka pintu kamar.

"Sayang, kamu habis mandi?" tanya Mama.

Aku mengangguk, masih memijat pelipis.

"Pras mana, ya? Kok, belum pulang-pulang?" tanyanya.

"Nginep di rumah Ibu, Ma. Bapak sakit," jawabku sekenanya. "Ma, tadi yang Mama kasih jamu apa, sih? Kok, tubuhku rasanya jadi aneh, ya?"

Mulut Mama menganga lebar. Dia bicara terbata-bata, "I-ini se-sebabnya kamu mandi?" tanya Mama.

"Iya, Ma."

"Ya ampun! Mama lupa, itu jamu menambah gairah wanita, Sayang."

"Pantesan! Mama, jadi bagaimana ini? tubuh Dilla rasanya aneh!" Aku merengek.

"Bentar-bentar, Mama buatin susu, ya. Semoga semua kembali normal." Mama langsung berlari ke dapur untuk membuat susu. Sementara aku mengempaskan tubuh di sofa sambil menahan rasa yang ... entah.

Tidak berapa lama, Mama kembali membawa segelas susu. Cepat-cepat aku meminumnya. "Masih?"

"Masih, Ma!" Aku kembali memijat kepala yang rasanya semakin pusing.

Mama berlari lagi ke dapur untuk membuatkan susu. Sampai Mbok Nah dan Bik Susi juga naik ke atas. Mereka mengompres kepalaku dengan air hangat dan Bik Susi memijat kening ini.

"Kenapa enggak ke dokter saja, Nyonya?" tanya Mbok Nah pada Mama.

Mama menatapku dengan penuh rasa bersalah.

Aku tersenyum mendengar usulan Mbok Nah. Mereka tidak tahu, ini efek jamu penambah gairah wanita. Oh andai mereka tahu, mau ditaruh di mana mukaku?

Udara pagi ini sangat sejuk. Aku sedang membawa dua malaikat kecilku jalan-jalan keliling kompleks bersama Tante Rini. Kami mendorong masing-masing satu *stroller* bayi. Di tengah perjalanan, ada mobil berwarna hitam berhenti di pinggir jalan. Seseorang keluar dari sana. Aku tidak mengenalinya. Seorang laki-laki berkacamata datang mendekat, lalu mengulurkan tangan pada Tante Rini.

"Apa kabar?" tanyanya pada Tante.

"Alhamdulillah. Baik, Pak Surya," sahut Tante Rini.

Aku baru tahu siapa laki-laki ini, saat Tante Rini menyebut namanya. Mereka asyik mengobrol di pinggir jalan, sampai lupa ada aku di antara mereka.

"Hemm, hemm!" kataku di tengah-tengah obrolan mereka, dan Tante Rini baru tersadar.

"Oh, iya. Ini keponakan saya, Pak Surya. Anak dari Mbak saya yang kesehatannya waktu itu Bapak periksa."

"Hai, Dilla," katanya mengulurkan tangan.

Aku tersenyum. Dia sudah tahu namaku ternyata. Aku membalas uluran tangannya.

"Panggil saja Om Surya."

"Hai, Om," sapaku seraya tersenyum.

Mereka kembali mengobrol dengan asyiknya. Aku beserta Dini-Deni, kami bertiga jadi obat nyamuknya. Setelah mengobrol banyak hal, akhirnya kami pulang juga. Om Surya mengiring langkah kami dengan mobilnya dari belakang. Sampai di rumah, aku langsung memandikan dua malaikat kecil ini bersama Mbok Minah, sedangkan Mama, Papa, dan Tante Rini terlihat mengobrol cukup serius dengan Om Surya di depan sana.

"Apa? Jadi Om Surya ngajak taaruf?" tanyaku sedikit memekik bahagia. "Oh ... aku iri jadinya." Aku memeluk Tante Rini. "Selamat, ya, Tante Sayang!"

"Alhamdulillah. Tante bahagia sekali, Sayang."

"Tante harus yakin, Allah Maha Adil. Akan ada kebahagiaan di balik kesedihan. Tante berhak bahagia,

lupakan masa lalu, dan berbahagialah dengan masa depan yang sudah menunggu."

"Insyaallah. Terima kasih, ya, Sayang."

Mataku berkaca-kaca. Aku bahagia, akhirnya Tante Rini menemukan imamnya. Semoga kali ini dia hidup bahagia. *Aaminn.*

Malamnya saat kami semua sedang makan malam, Mas Pras pulang. Mama langsung memintanya bergabung bersama kami untuk makan malam. Namun Mas Pras menolak, katanya dia ingin melihat dua anaknya terlebih dahulu. Mas Pras pasti sangat merindukan Dini dan Deni, karena sudah satu minggu tidak bertemu. Meski kami sering melakukan *video call*, tetap saja ... rasanya pasti berbeda. Selesai makan, aku langsung menyusul Mas Pras ke kamar. Dia sedang menggendong Deni, sedangkan Dini tertidur pulas di boks bayinya.

"Mas!" sapaku memeluknya dari belakang.

"Iya, Sayang."

"Bagaimana kabar Bapak?"

"Alhamdulillah sudah sehat."

"Aku jadi pengin jenguk ke sana."

"Sakit biasa saja, Sayang. Enggak apa-apa, kok."

"Syukurlah, aku senang mendengar Bapak sudah kembali sehat."

Setelah itu, kami bermain bersama Dini dan Deni. Kami berdua sengaja membangunkan dua malaikat kecil

kami untuk bermain. Bahagianya, rasa hati. Dalam hati aku bersyukur, karena memiliki keluarga kecil yang seperti ini.

30 Dear

Tidak terasa, sudah satu minggu kami menginap di rumah Mama. Hari ini, kami memutuskan pulang. Mama meminta Mbok Minah ikut bersama kami, karena Mbak yang bekerja di rumah kami memutuskan berhenti semenjak aku menginap di rumah Ibu saat itu. Kami pulang sama seperti saat pulang dari rumah Ibu. Mama menangis tersedu, saat berpisah dengan dua cucunya.

"Nanti kalau Nenek kangen bagaimana nih?"

"Janji deh rajin VC nanti, Ma," janjiku.

"Janji, ya!" Mama mencium satu per satu cucunya dengan kesedihan.

"Kakek juga pasti kangen juga ini. Secara, setiap malam dengar suaranya nangis-nangis. Malam ini pasti sepi." Papa juga mencium cucunya satu per satu.

"Aduh, Nenda juga bakal kangen nanti sama cucu-cucu yang super ngegemesin ini," sambung Tante Rini. Dia menyebut dirinya Nenda, singkatan dari Nenek Muda.

"Nanti kalau sudah jadi sama Kenda, main dong Nenda ke rumah!" godaku, dan Tante Rini tersipu malu.

"Ya sudah, kami pamit, ya, semua. Mama, Papa, Bik Susi, Tante Rini, terima kasih untuk semuanya," kata Mas Pras, kemudian menyalami mereka satu per satu, begitu juga aku. Kami masuk ke mobil dan perlahan mobil berjalan pergi.

Aku membuka kaca mobil dan melambaikan tangan pada mereka semua. Kuhapus setitik air mata yang mengintip dengan punggung tangan.

"Nanti kalau kangen, kita main lagi ke sini, ya," hibur Mas Pras.

"Iya, Mas," sahutku dengan suara serak, sementara Mbok Nah sibuk memberi susu Deni di jok belakang.

"Tidurkah Mbok, si Deni?" tanyaku sambil menoleh ke belakang.

"Bentar lagi kayaknya, Non. Matanya sudah berat ini."

Aku kembali menghadap ke depan. Membelai lembut kepala Dini yang kini matanya sudah terpejam.

♂♂♂

Hari-hari, kulalui dengan penuh suka cita. Makin hari, perkembangan dan pertumbuhan dua malaikat kecilku sangat membahagiakan. Aku sangat menikmati peranku menjadi seorang ibu. Semua yang diajarkan Mbok Minah tidak sulit kuterima. Aku sudah lancar memandikan bayi, mengganti popok, memakaikan baju, membuatkan susu, dan lain sebagainya. Masalahnya sekarang masih sama

dengan kasus yang lama. Mas Pras belum menyentuhku, meskipun masa nifasku telah usai. Usia anak kami bahkan sudah memasuki bulan ke tiga. Hingga hari itu datang. Di hari Sabtu, Mas Pras datang bersama Ibu dan Bapak. Sesuai janjinya, kalau hari Sabtu Mas Pras akan membawa mereka untuk menginap. Aku senang mereka datang.

"Nduk, sana siap-siap!" kata Ibu mengingatkan.

"Siap-siap ke mana, Bu?" tanyaku penasaran.

"Kata Pras, mau mengajak kamu belanja bulanan."

"Oh, ya? Kok, Mas Pras enggak bilang-bilang, ya?"

"Mungkin dia lupa."

Aku mengangguk, dan segera menuju kamar kami. Ibu dan Bapak sedang ada di kamar tamu bersama dua malaikat kecilku. Sampai di kamar, Mas Pras baru selesai salat Isya. Dia sedang melipat sajadah. "Mas, katanya mau belanja bulanan?"

"Iya, Mas lupa bilang. Siap-siap, gih!" katanya.

Aku menurut, segera membuka lemari dan memilih baju untuk kupakai. "Mas nunggu di kamar tamu, ya. Mau pamit sama Ibu dan Bapak."

"Iya, Mas."

Mas Pras pun berlalu.

Selesai berpakaian, aku menyusul Mas Pras yang sedang menunggu di kamar tamu. Kami berdua pamit pada Ibu dan Bapak, tidak lupa pamit juga pada Mbok Minah yang sedang sibuk di dapur.

Mobil melaju membelah jalanan, Mas Pras memutar musik klasik. Dia menyetir hanya menggunakan sebelah tangan, sedangkan satu tangan terus menggenggam jemariku. Sesekali, dia mencium punggung tangan ini. Jujur saja, lama dia tak bersikap semanis ini. Mas Pras bilang, dia akan mengajak ke sebuah supermarket, tapi sepertinya ini bukan jalan menuju ke sana.

Mobil berhenti di sebuah kafe. Dia mengajak turun, terus menggandeng tanganku. Sampai di dalam, kami duduk di meja paling depan. Suasana cukup ramai, dengan lampu remang-remang. Dua pelayan datang membawa pesanan. Di depan sana, anak-anak band sudah bersiap menyanyikan lagu pertama.

Lagu pertama yang mereka nyanyikan adalah lagu dari Firza, *'Aku Lelakimu'*. Aku mengerutkan kening. Ini adalah salah satu lagu yang saat itu di putar Mas Pras, saat aku menangis dan memeluk foto Mas Doni. Aku memandang suamiku lekat. Dia mengulas segaris senyum di wajah manisnya.

"Kamu ingat?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Aku lelakimu," ucap Mas Pras lirih sambil mencium punggung tangan ini. Kami berdua menikmati setiap irama yang mengalun dari depan sana.

Datanglah bila engkau menangis
Ceritakan semua yang engkau mau
Percaya padaku, aku lelakimu

Mungkin pelukku tak sehangat senja

Ucapku tak menghapus air mata
Tapi ku di sini sebagai lelakimu

Akulah yang tetap memelukmu erat
Saat kau berpikir mungkinkah berpaling
Akulah yang nanti menenangkan badai
Agar engkau tetap tegar kau berjalan nanti

Aku menunduk dalam. Setiap kejadian melintas dalam pikiran, dan saat itu Mas Pras selalu ada di sampingku. Mas Pras meremas jemariku. Dia tersenyum, sedangkan aku menangis.

"Terima kasih, Mas," ucapku dengan bibir sedikit gemetar.

Mas Pras menghapus air mata ini. Dia menggelengkan kepala, meminta aku berhenti menangis. Kembali aku mendengarkan lirik lagu itu dengan saksama.

Sudah benarkah yang engkau putuskan
Garis hidup sudah engkau temukan
Engkau memilih aku sebagai lelakimu

Akulah yang tetap memelukmu erat
Saat kau berpikir mungkinkah berpaling
Akulah yang nanti menenangkan badai
Agar engkau tetap tegar kau berjalan nanti

Aku tidak bisa menahan tangis. Aku tidak pernah menyangka, bisa melalui semuanya. Semua karena laki-lakiku, Mas Pras.

"Kok, nangis? Malu dilihatin orang." Mas Pras tersenyum sambil menyentuh ujung hidung. "Suka sama lagunya?"

Aku mengangguk cepat. Tidak berapa lama, seorang pelayan datang mendekat membawa buket bunga besar dan kotak kado berwarna merah. Dia memberikannya padaku. Aku menatap Mas Pras. Dia hanya tersenyum. Kuambil bunga itu, dan mengucapkan terima kasih pada pelayannya. Di buket bunga ada sebuah tulisan.

> Selamat hari lahir, Istriku. Tertanda, lelakimu.

Aku memandang Mas Pras dengan mata berkaca-kaca. Aku berdiri dengan air mata yang sudah membanjiri wajah. Aku bahkan lupa, hari ini adalah hari ini adalah hari ulang tahunku.

Mas Pras tersenyum. Dia ikut berdiri di hadapanku. "Kamu suka?" tanyanya sedikit menunduk menatap ke dalam bola mataku.

Semua pengunjung kafe menatap kami heran. Tanpa pikir panjang, aku langsung menghambur memeluknya.

"Ini hari bahagia istri saya, usianya bertambah satu tahun," kata Mas Pras pada semua orang dan suara gemuruh tepuk tangan menggema di ruangan itu.

Aku segera melepas pelukan, saat sadar kami ada di tengah keramaian. Mas Pras langsung menarik tanganku keluar. "Mas, aku belum buka kadonya," protesku, setelah kami berada di dalam mobil.

"Nanti saja, di hotel."

"Di hotel? Terus anak-anak bagaimana?"

"Titipin dulu sama Ibu dan Bapak. Aku mau pacaran sama kamu."

Aku hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum.

Kini, kami sudah berada di dalam kamar hotel. Semuanya sempurna. Aku memandang sekeliling ruangan. Kasur yang di lapisi seprai putih yang di bagian atasnya ditaburi ribuan kelopak bunga mawar berwarna merah. Lampu remang-remang dan aroma wangi menambah romantisnya suasana. Aku takjub dengan apa yang aku lihat.

Mas Pras berdiri di belakangku, tubuhnya bersandar pada dinding, dan kedua tangan melipat di depan dada. Langkahnya terdengar mendekat. Dia mengecup telingaku hangat. "Mas mandi dulu, dan kamu buka kadonya."

Aku mengangguk. Aku duduk di sofa dan membuka kadonya. Dalam kotak kado terdapat kemeja berlengan panjang berwarna hitam seukuran dengan baju Mas Pras.

Apa mungkin Mas Pras salah membeli kado? pikirku. Baru saja akan kutanyakan, ada catatan kaki di sana. Aku membacanya.

Tolong dipakai, Sayang. Mas suka lihat kamu pakai kemeja seperti ini.

Aku mengulum senyum, berdiri dan menanggalkan pakaianku, kemudian memakai kemeja ini. Ternyata di kotak itu masih ada kotak kecil di dalamnya. Aku membukanya, ternyata sebuah cincin berlian. Aku tersenyum dan memakainya. Suara pintu kamar mandi terbuka, terlihat Mas Pras keluar hanya mengenakan jubah mandi saja. Rambutnya basah, dan aroma wangi menguar di indra penciuman. Dia tersenyum menatapku.

"Mas, makasih cincinnya," kataku sambil menunjukkan cincin di jemari ini.

Dia hanya tersenyum, kemudian berjalan mendekat.

Aku berdiri dan melingkarkan tangan di lehernya, saat dia sudah ada di hadapan.

"Sudah selesai, 'kan masa nifasnya?" tanyanya dengan tangan yang mulai menyelusup ke mana-mana.

"Sudah lama. Aku nungguin Mas sampai jamuran," rajukku.

Tawanya berderai. Mas Pras terdiam selama beberapa saat, aku pun sama. Debar-debar mulai hadir di hatiku. Kami saling bertatapan cukup lama, lalu dia mendekatkan wajah. Mas Pras mengecup bibir ini dengan manis dan mata terpejam. Hangat embusan napasnya menyentuh setiap sudut wajah. Mas Pras melumat bibir ini pelan, dan aku membalas.

Semakin lama, ciuman semakin dalam. Tangan kekarnya memeluk tubuhku semakin erat, menyusuri setiap lekuk tubuh ini dengan lincahnya. Menyelusup di setiap celah kemeja, lalu dengan sabar dia membuka kancing bajuku satu per satu, tanpa melepas ciuman.

Jemari lentikku juga melepas tali yang melilit jubah yang dipakainya, lalu pakaian kami sudah luruh semua di lantai. Mas Pras membalikkan tubuh ini dan mulai mendaratkan kecupan kecil di punggung dan bahu bagian belakang. Dia sudah sangat hafal kelemahanku!

Aku hanya mampu memejamkan mata, merasakan indahnya cinta saat dia hadir menyapa. Selanjutnya, kami larut dengan gejolak dan kerinduan yang mendalam. Memahat, mereguk manisnya cinta dan surga dunia berdua. Melakukan kegiatan yang berpahala bagi pasangan yang telah halal. Keringat membanjiri tubuh kami berdua, deru napas ini sangat lama tidak terdengar di telinga. Mas Pras menggauliku dengan sangat hati-hati dan penuh kasih sayang.

Percayalah, Allah akan memberikan apa yang kita butuhkan, bukan yang kita inginkan. Berbaik sangka dengan Allah, dan selalu berpikiran positif.

End

Tentang Penulis

Sylviana Mustofa, adalah nama pena dari seorang wanita yang tinggal di Pulau Sumatra, tepatnya di kelurahan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

Wanita sederhana yang memiliki mimpi seluas Samudra. Menulis adalah hobinya sejak dulu. Dia ingin menyampaikan pesan kepada khalayak ramai melalui tulisan, karena dia bukan pribadi yang banyak bicara.

Lima Mei, dia terlahir ke dunia dari rahim seorang bidadari yang sangat ingin dia bahagiakan.

Ayo jalin silaturahim dengannya melalui:

Fb : Sylviana Mustofa
Instagram : Selfi Novitasari
No. HP : 0882 6912 2185